

**KAJIAN DAN ARAHAN PENGEMBANGAN RUANG PUBLIK
OLEH AKTIVITAS PKL
DI KAWASAN STADION MANAHAN KOTA SURAKARTA**

TESIS

Disusun Dalam Rangka Memenuhi Persyaratan
Program Studi Magister Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Kota

Oleh :

DODDY CHAMDANY
NIM: L4D002120



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PERENCANAAN PEMBANGUNAN
WILAYAH DAN KOTA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2004**

**KAJIAN DAN ARAHAN PENGEMBANGAN RUANG PUBLIK
OLEH AKTIVITAS PKL
DI KAWASAN STADION MANAHAN KOTA SURAKARTA**

Tesis diajukan kepada
Program Studi Magister Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Kota
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro

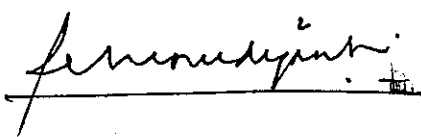
Oleh :
DODDY CHAMDANY
L4D002120

Diajukan pada Sidang Ujian Tesis
Tanggal 1 Nopember 2004

Dinyatakan Lulus
Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Magister Teknik

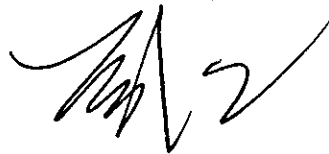
Semarang, Nopember 2004

Pembimbing Pendamping



Ir. Retno Widjajanti, MT

Pembimbing Utama



Prof. Dr. Ir. Sugiono Soetomo, DEA

Mengetahui

Ketua Program Studi

Magister Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Kota
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro



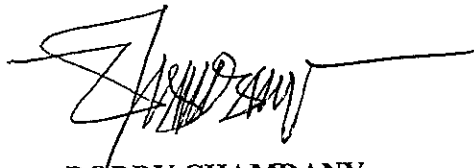
Prof. Dr. Ir. Sugiono Soetomo, DEA

UPT-PUSTAK-UNDIP	
Nr. Daft:	3746/IT/mppw K/19
Tgl.	12 Juni 05

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi. Sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diakui dalam naskah ini dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Semarang, Nopember 2004



DODDY CHAMDANY
NIM L4D002120

*Sesungguhnya sesudah kesulitan itu pasti ada kemudahan dan sesudah
kesulitan itu pasti ada kemudahan*
(Al Insyiroh [94]: 5-6)

**Hal kecil yang dapat diselesaikan jauh lebih baik daripada
hal besar yang baru direncanakan**
(Peter Marshall)

Tesis ini kupersembahkan kepada:

Mamie dan Papie tercinta;

Adik-adik dan keponakan-keponakan tersayang;

Teristimewa untuk kekasihku **Rosalia**

serta buah kasih kami **Diandra, Divendra dan Devandra**.

Terima kasih atas semua do'a dan pengorbanan kalian!

KATA PENGANTAR

Puji Syukur ke hadirat ALLAH Yang Maha Kuasa, atas karunia dan anugerah-Nya, sehingga Penulis dapat menyelesaikan Tesis ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Magister Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro.

Tesis ini berjudul : “ *Kajian dan Arah Pengembangan Ruang Publik oleh Aktivitas PKL di Kawasan Stadion Manahan Kota Surakarta* ”. Pengambilan topik ini didasari pemikiran bahwa kebijakan penataan ruang kota umumnya kurang begitu memperhatikan eksistensi pedagang kaki lima (PKL) yang merupakan salah satu sendi penggerak perekonomian kota. Disamping itu keberadaannya justru dibutuhkan oleh masyarakat sebagai sektor ekonomi alternatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pengaruh aktivitas PKL terhadap kualitas ruang publik kota serta menentukan prinsip dasar arahan pengembangan ruang publik oleh aktivitas PKL.

Dengan selesainya Tesis ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- Prof. Dr. Ir. Sugiono Soetomo, DEA selaku Mentor sekaligus Ketua Program yang telah menyediakan waktu, memberikan bimbingan dan arahan terutama menyangkut konsep-konsep dasar, serta kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan studi.
- Ir. Retno Widjajanti, MT selaku Co-Mentor yang telah memberikan bimbingan dan arahan terutama yang menyangkut pendekatan-pendekatan dan arah penulisan.
- Ir. Wisnu Pradoto, MT selaku pembahas yang telah memberikan masukan yang sangat berguna bagi kelayakan dan ketajaman penulisan.
- Ir. Bambang Setioko, MEng selaku penguji yang telah memberikan masukan dan koreksi yang sangat berguna bagi kelengkapan dan penyempurnaan penulisan.
- Ir. Sidharta Saelan, MM selaku Kepala Balai Pendidikan Diploma dan Magister PUSDIKTEK-PU yang telah memberikan kesempatan dan dorongan moral untuk menyelesaikan studi.

- Hasto Agoeng Saputro, MT selaku Komting abadi dan sahabat yang selalu memberikan dorongan dan menumbuhkan motivasi kepada penulis agar segera menyelesaikan studi.
- Drs. Catur Budi atas pinjaman kamera dan bantuannya dalam *editing* gambar.
- Ummul Chusnah, SS atas bantuannya dalam penyusunan *abstract*.
- Sdr. Suparno atas bantuannya dalam melaksanakan survei lapangan.

Penulis juga tak lupa mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen serta karyawan Program Magister Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Kota (MPPWK) dan seluruh rekan karyasiswa yang selalu menjaga kebersamaan serta memberikan dorongan semangat kepada penulis.

Tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis membuka diri bagi masukan dan saran perbaikan agar Pra Tesis ini menjadi lebih baik dan terutama agar karya ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, Nopember 2004

Penulis,

Doddy Chamdany

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvi

BAB I PENDAHULUAN

1.1	Latar Belakang.....	1
1.2	Permasalahan.....	5
1.3	Tujuan dan Sasaran.....	7
	1.3.1 Tujuan.....	7
	1.3.2 Sasaran.....	7
1.4	Manfaat Penelitian.....	8
1.5	Ruang Lingkup.....	9
	1.5.1 Ruang Lingkup Materi.....	9
	1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah.....	10
1.6	Kerangka Pemikiran.....	14
1.7	Pendekatan Studi dan Metodologi Penelitian	17
	1.7.1 Jenis Penelitian.....	17
	1.7.2 Pendekatan Studi.....	17
	1.7.3 Jenis Data.....	18
	1.7.4 Teknik Pengumpulan Data.....	21
	1.7.5 Teknik Pengambilan Sampel.....	22

	1.7.6 Metode dan Teknik Analisis.....	24
1.8	Sistematika Pembahasan.....	35

BAB II KAJIAN PENGEMBANGAN RUANG PUBLIK OLEH AKTIVITAS PEDAGANG KAKI LIMA

2.1	Sektor Informal	38
	2.1.1 Pengertian Sektor Informal.....	38
	2.1.2 Karakteristik Sektor Informal	41
	2.1.3 Pedagang Kaki Lima dalam Sektor Informal	46
2.2	Karakteristik Pedagang Kaki Lima	47
	2.2.1 Karakteristik Aktivitas PKL	47
	2.2.2 Karakteristik Ruang Aktivitas PKL.....	55
2.3	Aktivitas PKL pada Ruang Publik	64
	2.3.1 Pengertian Ruang Publik	64
	2.3.2 Fungsi Ruang Publik	66
	2.3.3 Tipologi Ruang Publik	68
	2.3.4 Ruang Publik sebagai Tempat Aktivitas PKL.....	73
	2.3.5 Aspek <i>Urban Design</i> dalam Penataan PKL.....	76
2.4	Kesimpulan	79

BAB III KARAKTERISTIK AKTIVITAS PEDAGANG KAKI LIMA DI KAWASAN STADION MANAHAN KOTA SURAKARTA

3.1	Gambaran Umum Kota Surakarta	82
	3.1.1 Kebijakan Umum	85
	3.1.2 Kebijakan Penataan Ruang	85
	3.1.3 Pemanfaatan Ruang Kota	86
	3.1.4 Pedagang Kaki Lima di Kota Surakarta.....	89
	3.1.5 Peraturan dan Perundangan Terkait.....	91
3.2	Gambaran Umum Kawasan Stadion Manahan	93
	3.2.1 Kondisi Fisik dan Visual Kawasan.....	93
	3.2.2 Karakteristik Aktivitas Kawasan.....	103
	3.2.3 Sarana dan Prasarana Pendukung.....	109

3.3	Perkembangan Pedagang Kaki Lima di Manahan.....	113
3.3.1	Karakteristik Ruang Aktivitas PKL.....	117
3.3.2	Karakteristik Aktivitas PKL.....	133
3.3.3	Persepsi dan Preferensi PKL.....	149
3.3.4	Karakteristik Pengunjung/Pengguna Jasa.....	159
3.3.5	Persepsi dan Preferensi Pengunjung.....	160
3.4	Kesimpulan.....	170

BAB IV ANALISIS PENGEMBANGAN RUANG PUBLIK OLEH AKTIVITAS PKL

4.1	Analisis Kesesuaian Aktivitas PKL Terhadap Aktivitas Utama.....	172
4.2	Analisis Kesesuaian Ruang Aktivitas PKL di Manahan.....	182
4.2.1	Lokasi Aktivitas.....	184
4.2.2	Tempat Aktivitas.....	189
4.2.3	Sarana Fisik.....	191
4.2.4	Peraturan dan Perundangan Terkait.....	195
4.2.5	Ketersediaan Ruang Aktivitas PKL di Manahan.....	199
4.3	Analisis Daya Dukung Kawasan.....	201
4.3.1	Daya Dukung Fisik.....	202
4.3.2	Kesan Visual.....	207
4.3.3	Sarana dan Prasarana Pendukung.....	212
4.3.4	Ambang Batas Kemampuan Kawasan.....	214
4.4	Analisis Persepsi dan Preferensi Terhadap Ruang Publik Sebagai Tempat Aktivitas PKL.....	217
4.4.1	Persepsi dan Preferensi PKL.....	218
4.4.2	Persepsi dan Preferensi Pengunjung Kawasan.....	221
4.4.3	Ruang Publik Sebagai Tempat Aktivitas PKL.....	223
4.5	Analisis Pengaruh Aktivitas PKL Terhadap Kualitas Ruang Publik.....	226
4.5.1	Penilaian Pengaruh Aktivitas PKL Terhadap Kualitas Ruang Publik.....	226
4.5.2	Kualitas Ruang Publik Akibat Pengaruh Keberadaan Aktivitas PKL.....	228
4.6	Temuan Studi.....	229

4.7	Kesimpulan.....	233
BAB V	ARAHAN PENGEMBANGAN RUANG PUBLIK OLEH AKTIVITAS PKL	
5.1	Kajian.....	235
5.2	Analisis.....	237
5.3	Kesimpulan.....	241
BAB VI	KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	
6.1	Kesimpulan.....	257
6.2	Rekomendasi.....	258
6.3	Catatan Hasil Studi.....	260
	DAFTAR PUSTAKA.....	262
	LAMPIRAN.....	265

DAFTAR TABEL

TABEL I.1	Kebutuhan Data.....	20
TABEL I.2	Format Tabulasi Silang.....	26
TABEL II.1	Ukuran Ruang Usaha PKL.....	62
TABEL II.2	Komponen yang Diatur dalam Arahan Penataan PKL pada Ruang Publik.....	80
TABEL III.1	Pemanfaatan Ruang Kota Surakarta.....	88
TABEL III.2	Lokasi Kegiatan PKL.....	119
TABEL III.3	Tempat Kegiatan PKL.....	121
TABEL III.4	Jenis Dagangan PKL.....	135
TABEL III.5	Sarana Fisik Dagangan PKL.....	138
TABEL III.6	Pola Pelayanan PKL.....	143
TABEL III.7	Waktu Kegiatan PKL.....	146
TABEL III.8	Bentuk, Tata Massa, Ukuran Ruang Aktivitas dan Tampilan PKL.....	148
TABEL III.9	Rangkuman Persepsi serta Preferensi PKL dan Pengunjung Terhadap Pemanfaatan Ruang Publik Sebagai Tempat Aktivitas PKL.....	168
TABEL IV.1	Analisis Lokasi, Tempat Aktivitas dan Sarana Fisik.....	193
TABEL IV.2	Komparasi Preferensi PKL dan Pengunjung Terhadap Pemanfaatan Ruang Publik Sebagai Tempat Aktivitas PKL.....	223
TABEL IV.3	Perhitungan Kualitas Ruang Publik.....	227
TABEL V.1	Arahan Pengembangan Ruang Publik oleh Aktivitas PKL.....	242

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1.1	Peta Administrasi Kota Surakarta.....	12
GAMBAR 1.2	Peta Kawasan Penelitian.....	13
GAMBAR 1.3	Kerangka Pemikiran.....	16
GAMBAR 1.4	Kerangka Analisis.....	34
GAMBAR 2.1	Pengelompokan PKL makanan/minuman pada malam hari di kawasan Boat Quay, Singapura.....	53
GAMBAR 2.2	Aktivitas PKL sepanjang tepian sungai di kawasan Boat Quay, Singapura.....	53
GAMBAR 2.3	Aktivitas PKL pada malam hari di kawasan Chinatown, Singapura....	58
GAMBAR 2.4	Aktivitas PKL dengan menutup/membebaskan jalan di kawasan Chinatown, Singapura.....	58
GAMBAR 2.5	Pemanfaatan trotoar untuk tempat berdagang di kawasan Thomson Village, Singapura.....	59
GAMBAR 2.6	Plasa/ruang terbuka untuk kegiatan PKL di Claymore Hill Road, Singapura.....	60
GAMBAR 2.7	Taman Nasional di Kuala Lumpur City Center, Malaysia.....	68
GAMBAR 2.8	Downtown park yang berfungsi sebagai lapangan olah raga di pusat kota Singapura.....	69
GAMBAR 2.9	Taman kota yang berfungsi sebagai area rekreasi yang nyaman bagi warga kota di Singapura.....	69
GAMBAR 2.10	Plasa di kompleks pemerintahan Empress Place, Singapura.....	70
GAMBAR 2.11	Pasar tradisional di kawasan Little India, Singapura.....	71
GAMBAR 2.12	Jalur pejalan kaki di Chun Tin Road, Bukit Timah, Singapura.....	71
GAMBAR 2.13	Pedestrian yang aman dan nyaman di Orchard Road, Singapura.....	72
GAMBAR 2.14	Jalur pedestrian untuk pejalan kaki berdampingan dengan jalur kendaraan yang dibatasi kecepatannya.....	72
GAMBAR 2.15	Jalur pedestrian taman di kawasan pengembangan Marina Bay, Singapura.....	73

GAMBAR 3.1	Peta Kawasan Simpul Kegiatan (<i>Nodes</i>).....	84
GAMBAR 3.2	Peta Sebaran PKL Kota Surakarta.....	90
GAMBAR 3.3	Peta Sarana Olah Raga.....	94
GAMBAR 3.4	Kondisi Fisik Kawasan.....	97
GAMBAR 3.5	Kondisi Visual Kawasan.....	101
GAMBAR 3.6	Peta Guna Lahan Kawasan.....	108
GAMBAR 3.7	Peta Arah Pencapaian ke Kawasan.....	111
GAMBAR 3.8	Peta Jaringan dan Moda Transportasi.....	112
GAMBAR 3.9	Peta Sebaran Aktivitas PKL di Kawasan Manahan.....	116
GAMBAR 3.10	Peta Aktivitas di Sekitar Kawasan Manahan.....	118
GAMBAR 3.11	Tempat Kegiatan PKL.....	123
GAMBAR 3.12	Peta Situasi Kawasan Manahan.....	124
GAMBAR 3.13	Lokasi PKL di Jl Adi Sucipto pada hari biasa (Potongan A – A').....	125
GAMBAR 3.14	Lokasi PKL di Jl Adi Sucipto pada hari Minggu/libur (Potongan A – A').....	125
GAMBAR 3.15	Lokasi PKL di Jl MT Haryono pada hari biasa (Potongan B – B').....	125
GAMBAR 3.16	Lokasi PKL di Jl MT Haryono pada hari Minggu/libur (Potongan B – B').....	126
GAMBAR 3.17	Lokasi PKL di Jl MT Haryono pada hari Minggu/libur (Potongan C – C').....	126
GAMBAR 3.18	Lokasi PKL di Jl Menteri Supeno (Potongan D – D').....	126
GAMBAR 3.19	Lokasi PKL di Jl Menteri Supeno (Potongan E – E').....	127
GAMBAR 3.20	Lokasi PKL di Jl Menteri Supeno pada hari biasa (Potongan F – F')...	127
GAMBAR 3.21	Lokasi PKL di Jl Menteri Supeno pada hari Minggu/libur (Potongan F – F').....	127
GAMBAR 3.22	Lokasi PKL di Jl Menteri Supeno (Potongan G – G').....	128
GAMBAR 3.23	Lokasi PKL di Jl KS Tubun (Potongan H – H').....	128
GAMBAR 3.24	Jalur Sirkulasi.....	129
GAMBAR 3.25	Pola Parkir Pengunjung.....	132
GAMBAR 3.26	Jenis Dagangan PKL.....	137
GAMBAR 3.27	Sarana Fisik Dagangan PKL.....	140
GAMBAR 3.28	Pola Penyebaran PKL.....	142

GAMBAR 3.29	Pola Pelayanan PKL.....	144
GAMBAR 3.30	Peta Waktu kegiatan PKL.....	147
GAMBAR 4.1	Larangan Mendirikan Bangunan di Atas Trotoar.....	198
GAMBAR 4.2	Sarana Fisik Menjadi Penghalang Visual pada Massa Bangunan Utama.....	209
GAMBAR 5.1	Peta Arah Penataan Fisik Aktivitas PKL.....	245
GAMBAR 5.2	Arahan Penataan PKL di Jl Adi Sucipto.....	246
GAMBAR 5.3	Arahan Penataan PKL di Jl KS Tubun.....	247
GAMBAR 5.4	Arahan Penataan PKL di Jl Menteri Supeno	248
GAMBAR 5.5	Arahan Penataan PKL di Jl Menteri Supeno	249
GAMBAR 5.6	Arahan Penataan PKL di Jl Menteri Supeno	250
GAMBAR 5.7	Arahan Penataan PKL pada Taman di Sudut Jl Menteri Supeno – Jl MT Haryono.....	251
GAMBAR 5.8	Arahan Penataan PKL pada Taman di Sudut Jl Adi Sucipto – Jl MT Haryono.....	252
GAMBAR 5.9	Sketsa Suasana Taman pada Pintu Gerbang Masuk Kompleks Stadion	253
GAMBAR 5.10	Sketsa Suasana Taman di Sudut Jl Adi Sucipto – Jl MT Haryono.....	254
GAMBAR 5.11	Sketsa Suasana Taman di Sudut Jl Menteri Supeno – Jl MT Haryono..	255
GAMBAR 5.12	Sketsa Suasana <i>Street Market</i> di Jl Menteri Supeno.....	256

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A. : Kuesioner Pedagang Kaki Lima.....	265
LAMPIRAN B. : Kuesioner Pengunjung/Pengguna Jasa PKL.....	269
LAMPIRAN C. : Hasil <i>Crosstab</i> Persepsi dan Preferensi PKL dan Pengunjung.....	274
LAMPIRAN D. : <i>Proportion of Area for the X^2 Distribution</i>	283

ABSTRAK

Pengembangan ruang publik kota seringkali membawa konsekuensi atas respon masyarakat yang tidak pernah terduga sebelumnya. Seperti kasus yang terjadi di kawasan Stadion Manahan Surakarta, dimana upaya pengembangan fungsi utama kawasan sebagai pusat aktivitas olah raga dan rekreasi telah memicu tumbuh dan berkembangnya aktivitas pedagang kaki lima (PKL). Sebagai salah satu aktivitas ekonomi sektor informal keberadaan mereka belum sepenuhnya terakomodir dalam perencanaan tata ruang kota, sehingga kemudian menimbulkan masalah yang cukup serius berkaitan dengan pemanfaatan ruang aktivitas. Selama ini dalam perencanaan ruang aktivitas sektor formal kota umumnya tidak/belum pernah memperhitungkan ketersediaan ruang aktivitas bagi kebutuhan mereka. Padahal sesuai dengan sifatnya, aktivitas sektor informal ini akan selalu menyertai keberadaan aktivitas sektor formal.

Sesuai dengan karakteristik aktivitasnya, PKL selalu menyukai lokasi-lokasi yang memungkinkan terjadinya akumulasi pengunjung dalam jumlah yang cukup besar/banyak dan beraktivitas dalam waktu yang relatif bersamaan pula. Dalam melaksanakan aktivitasnya, mereka cenderung menetap pada tempat-tempat tertentu dengan sarana fisik yang umumnya sangat sederhana, sehingga menimbulkan kesan kumuh bagi lingkungan sekitarnya. Waktu aktivitas mereka umumnya juga menyesuaikan dengan waktu aktivitas utama yang diikutinya. Kondisi tersebut seringkali menimbulkan konflik kepentingan dengan pengguna ruang lainnya karena ruang-ruang publik tersebut umumnya telah memiliki fungsi dan kegunaan tertentu.

Keberadaan aktivitas PKL pada ruang-ruang publik kota akan selalu membawa pengaruh secara fisik maupun visual terhadap ruang publik itu sendiri beserta aktivitas yang berlangsung di dalamnya serta aktivitas lain yang ada di sekitarnya. Lebih jauh lagi, keberadaan mereka berpengaruh besar terhadap terjadinya penurunan kualitas ruang publik yang menjadi lokasi dan tempat aktivitasnya. Berkaitan dengan hal tersebut diperlukan adanya suatu pedoman/arahan guna menata dan mengatur serta mengendalikan aktivitas PKL tersebut, sehingga dalam melaksanakan aktivitas tidak akan menimbulkan benturan dengan pengguna ruang publik lainnya. Pedoman/arahan tersebut disusun sesuai dengan karakteristik aktivitas PKL yang meliputi jenis dagangan, lokasi dan tempat aktivitas, sarana fisik, pola penyebaran, pola pelayanan serta waktu aktivitas. Disamping itu perlu pula mempertimbangkan aspek-aspek visual agar dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas ruang publik tersebut serta memperhitungkan ketersediaan sarana dan prasarana pendukung untuk melayani kebutuhan aktivitas mereka.

Namun dalam penyusunan konsep arahan tersebut harus tetap mempertimbangkan kepentingan para pengguna ruang publik lainnya serta peraturan yang berlaku dan disesuaikan dengan kondisi nyata di lapangan, sehingga pedoman/arahan yang dihasilkan dapat mensinergikan semua kepentingan penggunanya. Dengan demikian tujuan pengembangan ruang publik kota sebagai wadah aktivitas bersama bagi warga kota akan dapat terwujud, tanpa perlu mengorbankan kepentingan para pengguna ruangnya.

ABSTRACT

The development of city public space brought the consequences of society responses which was never predicted before. As it happened to Surakarta Manahan Stadion where the effort of developing the main function area as a center of sport activity and recreation had triggered and built activity of street vendors as one of informal sectors economical activities that have never fully accomodated in a city space planning, that will cause some serious problems concerning with the use of space activity. Over the years in planning city formal sector activity have never considered the availability for them. And as its nature, informal sector activity will always accompany the existences of formal sector activity.

As the activity's characteristics, street vendors are always found of location which enable the accumulation of a great deal visitors and doing their activities that happen at the same time. In enacting their activities, they tend to settle down at the certains places with their simple physical instruments, that cause a ghetto image for the neighbourhood. Their schedule activities generally adjust the primary main activities. Such conditions often bring conflicts of interest with the other space users, for those spaces have already some certain functions and use.

The existences of street vendors on city public space will always bring impact either physical or visual on those public space along with the activities in nearby. Furthermore, their existences have bigger influences on reducing the quality of public space which are the location and place of the activities. Concerning with those issues it will take the existences of a guidelines to arrange and control the street vendors activities so that in conduct their activities it will not cause conflict with the other public space users. The guidelines is arranged to adjust the characteristical of street vendors which cover the kind of merchandises, location and place of the activities, physical instruments, spreading patterns, patterns of service and time activities. Other than that it is also necessary to consider visual aspects so that it will improve and bring a better public spaces and also considerates the availability the supporting instruments to conduct the needs of their activities.

Nevertheless, in arranging the guidelines concepts must considerate the interest of the other public space users and regulations which are applied and adjusted with the real conditions so that the guidelines that it produces can sinergize with all user's interest. So that the main goal of developing city public as a place of activities along with citizens will come true, no need to sacrifice the interests of other users.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai negara yang sedang berkembang seperti umumnya negara-negara Dunia Ketiga, di Indonesia kota merupakan sumber dari beragam lapangan kerja yang menarik. Urbanisasi telah mendorong orang untuk datang dan tinggal di kota yang akhirnya meningkatkan kepadatan penduduk kota. Namun hal ini tidak diimbangi dengan peningkatan jumlah lapangan kerja yang tersedia. Apalagi ditambah dengan kondisi perekonomian nasional yang memburuk.

Berawal dari badai krisis moneter yang melanda hampir seluruh negara, kemudian disusul dengan gelombang huru-hara yang menyertai lahirnya era reformasi sehingga membuat perekonomian Indonesia saat itu benar-benar terpuruk. Sebagai kota besar yang sedang dalam masa pertumbuhan Surakarta juga turut menanggung dampaknya. Aktivitas perekonomian mengalami kelesuan, angka pengangguran cukup tinggi sehingga mendorong timbulnya berbagai masalah sosial terutama pada pusat kotanya.

Untunglah kondisi tersebut tidak sepenuhnya menghalangi semangat warga kota untuk tetap berusaha memenuhi kebutuhannya meskipun dengan segala keterbatasan yang ada. Kemudian timbullah berbagai aktivitas ekonomi terutama pada sektor informal dengan munculnya para pedagang kaki lima (PKL) yang tersebar di berbagai tempat. Seperti diketahui kawasan perkotaan meliputi berbagai lokasi pusat kegiatan ekonomi, permukiman, kegiatan politik, informasi, pusat transformasi baik sosial maupun budaya, pendidikan dan sebagainya merupakan kawasan-kawasan yang potensial untuk tumbuh dan berkembangnya PKL. Sebagai akibatnya, berpotensi menimbulkan persaingan antar

pengguna ruang dalam pemanfaatan ruang-ruang kota yang terbatas. Sehingga pada akhirnya akan menyebabkan terjadinya pemanfaatan ruang-ruang kota yang kurang optimal serta kurang mendukung tujuan peningkatan produktivitas kota.

Fungsi penataan ruang kota kemudian mendapat tantangan yang cukup sulit dalam menghadapi perkembangan kota, terutama pada kawasan-kawasan yang menjadi tempat aktivitas sektor informal dan banyak dihuni golongan masyarakat berpenghasilan rendah. Hal ini disebabkan kegiatan sektor informal pada umumnya berkembang cukup pesat serta semakin meluas hampir di seluruh bagian/wilayah kota. Ketidakseimbangan antara kebutuhan dan ketersediaan lahan usaha menyebabkan mereka banyak yang menempati ruang-ruang kota secara ilegal dan tidak terkendali.

Perkembangan sektor informal kota, akhir-akhir ini cenderung meningkat sejalan dengan perkembangan kegiatan perekonomian sektor formal. Kegiatan perekonomian sektor informal ini pada akhirnya akan berpengaruh secara spasial terhadap tata ruang kota dengan berkembangnya lokasi-lokasi pedagang kaki lima pada beberapa tempat, terutama di lokasi-lokasi yang potensial dan strategis.

Kegiatan perdagangan informal pada dasarnya merupakan kegiatan perekonomian yang potensial dan dapat dilakukan secara langsung tanpa persyaratan-persyaratan formal serta keberadaannya pada umumnya sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Namun secara formal kegiatan ini belum terstruktur dan melembaga dalam kelompok kegiatan perekonomian formal, walaupun peran dan kontribusinya terhadap perekonomian formal secara nyata dapat dirasakan. (PKP, 2001: 13)

Bisa dikatakan kedua sektor tersebut memiliki saling ketergantungan secara fungsional. Kebanyakan usaha sektor informal merupakan ujung tombak pemasaran produk-produk yang dihasilkan oleh industri-industri besar dari sektor formal.

Untuk itu diperlukan adanya pemerataan pelayanan bagi kegiatan perekonomian masyarakat kota, melalui upaya-upaya berikut:

- a. Penataan ruang bagi kegiatan perdagangan informal dengan pertimbangan lokasi dan aksesibilitas memungkinkan tumbuh dan berkembangnya sektor ini selaras dengan perkembangan ekonomi sektor formal
- b. Perlu dipertimbangkan pembangunan secara terpadu antara perdagangan sektor formal dan informal sehingga kebutuhan masyarakat dapat terakomodasi tanpa harus melanggar aturan yang ada. (PKP, 2001: 13)

Apalagi di Dunia Ketiga belakangan ini terjadi semacam perubahan pada bidang kehidupan sosial-ekonomi. Para penguasa sekarang makin memperhatikan sektor informal dalam kegiatan ekonomi kota. (Daldjoeni, 1997: 36-37)

Sebagai kota yang sedang mengalami perkembangan, Surakarta menghadapi permasalahan peningkatan jumlah penduduk dan keterbatasan penyediaan lahan aktivitas yang layak. Hal ini ditandai dengan jumlah dan tingkat perkembangan penduduk serta distribusi yang tidak merata di seluruh bagian/kawasan kota. Kecuali itu terjadi pula peningkatan berbagai kegiatan usaha, jasa dan industri yang tidak diimbangi dengan pemenuhan kebutuhan prasarana dan sarana yang memadai dalam skala pelayanannya. Memang pada umumnya Pemerintah memiliki peranan besar dalam penyediaan dan pengelolaan prasarana kota. Namun tidak tertutup kemungkinan adanya inisiatif masyarakat dalam penyediaan dan pengelolaan prasarana sesuai kebutuhannya. Seperti para PKL yang memanfaatkan ruang-ruang kota yang ada sebagai tempat aktivitasnya.

Permasalahan PKL seperti tersebut di atas, umumnya juga terjadi pada kota-kota besar di Indonesia, dalam hal ini kota Surakarta pun mengalaminya. Kemunculan para PKL tersebut, terutama pada lokasi-lokasi strategis menjadi fenomena tersendiri yang turut

mewarnai kebangkitan ekonomi kota Surakarta. Konsentrasi kegiatan mereka umumnya berada pada pusat-pusat perdagangan dan bisnis (86%), perkantoran (4%), hiburan (2%) dan pendidikan (18%). Sebagian besar pedagang tersebut ($\pm 74\%$) berasal dari dalam kota Surakarta. (SOLOPOS 17 Oktober, 2003: 8)

Masalah PKL belakangan ini merupakan salah satu isu perkotaan yang cukup menonjol di kota Surakarta. Mengingat pertumbuhan PKL paska-krisis 1998 yang cukup pesat sehingga berpotensi memendam konflik, terutama jika dikaitkan dengan Tata Ruang Kota Surakarta. Terdapat kecenderungan para PKL melakukan aktivitas pada tempat-tempat yang bukan merupakan lokasi peruntukannya. Meskipun pada awalnya eksistensi mereka hanya dipandang sebelah mata, namun lama-kelamaan setelah jumlahnya semakin bertambah banyak berbagai masalahpun muncul menyertainya. Keberadaan mereka dipandang tidak sesuai dengan Tata Ruang Kota, karena lokasinya memang tidak disediakan untuk kegiatan perdagangan kaki lima. Sementara berbagai kalangan menganggap kehadiran mereka semakin menambah beban keruwetan pada kawasan, seperti problem kemacetan lalu-lintas pada siang hari serta rawan tindak kriminalitas dan prostitusi pada malam harinya. Para penghuni di sekitar lokasipun tidak lagi merasakan kenyamanan akibat terganggunya sebagian *privacy* mereka.

Salah satu kawasan di Surakarta yang juga menjadi lokasi yang banyak diminati PKL adalah kawasan Stadion Manahan. Kawasan ini adalah ruang terbuka yang berfungsi sebagai ruang publik dan dimanfaatkan untuk tempat berolah-raga dan rekreasi masyarakat Surakarta pada pagi maupun sore hari. Aktivitas yang berlangsung akan mengalami peningkatan terutama pada hari Minggu dan hari-hari libur lainnya. Sejalan dengan peningkatan kegiatan yang berlangsung, berkembang pula aktivitas PKL pada kawasan tersebut. Para PKL memanfaatkan trotoar, jalur hijau atau bahkan badan jalan sebagai

tempat aktivitasnya sehingga mengurangi jalur lintasan bagi pelaku kegiatan olah raga lari (*jogging*) dan kadang-kadang juga menimbulkan kemacetan. Akibatnya keamanan dan kenyamanan para pengguna jalan maupun PKL itu sendiri menjadi terganggu. Selanjutnya hal itu akan berpengaruh terhadap penurunan fungsi dan kualitas ruang publik pada kawasan tersebut. Disamping itu dari segi estetika keberadaan mereka semakin menurunkan kualitas visual serta lingkungan fisik pada kawasan tersebut yang direncanakan sebagai kawasan pariwisata dan olah raga.

Kondisi tersebut perlu ditangani secara khusus, mulai dari perencanaan, perancangan, maupun peraturan-peraturan pendukungnya. Untuk itu diperlukan suatu konsep/prinsip-prinsip dasar yang berfungsi sebagai arahan pemanfaatan ruang-ruang publik oleh aktivitas PKL, sehingga dapat dicapai optimalisasi pemanfaatan ruang pada kawasan Stadion Manahan, Surakarta.

1.2 Permasalahan

Persoalan pedagang kaki lima (PKL), yang merupakan bagian dari sektor informal kota memang mengandung berbagai permasalahan yang cukup kompleks. Selain berdampak positif terhadap perkembangan ekonomi kota, kehadirannya juga menimbulkan berbagai persoalan Tata Ruang Kota yang umumnya berkaitan dengan masalah-masalah ketertiban, keamanan, kebersihan dan keindahan serta kenyamanan kota.

Kondisi seperti tersebut di atas juga ditemui di kawasan Stadion Manahan, Surakarta. Akibat belum berjalannya fungsi penataan secara optimal serta kurangnya perangkat peraturan dan perundangan yang mendukung, maka kemudian timbul berbagai macam permasalahan sebagai berikut:

- Aktivitas PKL yang cenderung menetap tidak sebanding dengan aktivitas utama kawasan (olah raga dan rekreasi) yang tidak berlangsung sepanjang hari atau hanya pada waktu-waktu tertentu saja (pagi atau sore hari)
- Pemanfaatan/okupasi ruang-ruang publik (trotoar, jalur hijau, jalur lambat dan jalur cepat serta taman-taman) oleh aktivitas PKL yang cenderung tidak terkendali
- Aktivitas PKL berpengaruh terhadap penurunan kualitas dan fungsi ruang-ruang publik pada kawasan
- Secara estetika keberadaan PKL berpengaruh pula terhadap penurunan kualitas visual dan lingkungan fisik pada penataan kawasan

Dengan permasalahan seperti tersebut di atas, maka pertanyaan penelitian yang muncul adalah :

1. Apakah aktivitas PKL dapat menjadi visi pengembangan ruang publik di kawasan Stadion Manahan, Surakarta?
2. Apakah kawasan Stadion Manahan masih bisa mengakomodir kebutuhan ruang bagi aktivitas PKL dan bagaimana cara pengaturannya?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pemanfaatan ruang publik sebagai tempat aktivitas PKL di kawasan Stadion Manahan, Surakarta ditinjau dari persepsi dan preferensi PKL maupun pengguna jasa/konsumen?
4. Bagaimana pengaruh aktivitas PKL terhadap penurunan/degradasi kualitas ruang publik di kawasan Stadion Manahan, Surakarta?
5. Bagaimana konsep arahan yang sesuai untuk mengatur/menata aktivitas PKL dan aktivitas lainnya dalam suatu ruang publik yang sama?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Melihat latar belakang dan perumusan masalah seperti tersebut diatas, maka tujuan penelitian ini adalah dalam rangka mengkaji terjadinya aglomerasi dan perkembangan aktivitas PKL pada ruang-ruang publik di kawasan Stadion Manahan, Surakarta guna menemukani prinsip-prinsip yang menjadi dasar/konsep arahan dalam penataan pedagang kaki lima (PKL) pada ruang publik kota sesuai karakteristiknya, sehingga mampu mendukung upaya peningkatan produktivitas ruang kota melalui optimalisasi fungsi ruang-ruang publik di kawasan Stadion Manahan, Surakarta.

1.3.2 Sasaran

Berdasarkan tujuan seperti tersebut diatas maka yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi karakteristik aktivitas utama kawasan Stadion Manahan, Surakarta.
2. Mengidentifikasi karakteristik ruang aktivitas (kapasitas/daya dukung) kawasan Stadion Manahan, Surakarta dalam mengakomodir kebutuhan ruang aktivitas bagi PKL.
3. Mengidentifikasi karakteristik aktivitas PKL di kawasan Stadion Manahan, Surakarta.
4. Mengidentifikasi persepsi dan preferensi PKL maupun pengunjung/pengguna jasa terhadap ruang publik sebagai tempat aktivitas di kawasan Stadion Manahan, Surakarta.

5. Menganalisis kesesuaian aktivitas PKL dengan aktivitas lain (pendukung aktivitas dan aktivitas utama) pada kawasan Stadion Manahan, Surakarta.
6. Menganalisis kesesuaian ruang aktivitas PKL (lokasi, tempat dan ruang aktivitas serta sarana fisik) berdasarkan karakteristik aktivitasnya.
7. Menganalisis pengaruh aktivitas PKL terhadap penurunan/degradasi kualitas ruang publik di kawasan Stadion Manahan, Surakarta.
8. Menentukan prinsip-prinsip dasar arahan pengembangan ruang publik oleh aktivitas PKL di kawasan Stadion Manahan, Surakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan melakukan penelitian mengenai pemanfaatan ruang publik sebagai tempat aktivitas PKL serta pengaruhnya terhadap kualitas ruang publik kota, maka diharapkan dapat dipetik manfaat, baik bagi Pemerintah Kota Surakarta, masyarakat maupun PKL itu sendiri. Manfaat tersebut diantaranya adalah :

- a. Bagi Pemerintah Kota, dengan memahami karakteristik aktivitas PKL akan dapat mengakomodir kebutuhan ruang aktivitasnya serta menyempurnakan peraturan dan perundangan yang mengaturnya.
- b. Bagi masyarakat diharapkan dapat dipakai untuk membantu mengembangkan pemahaman/persepsi terhadap keberadaan pedagang kaki lima, khususnya pada lokasi-lokasi yang merupakan ruang-ruang publik.
- c. Bagi pedagang kaki lima sendiri diharapkan dapat memanfaatkan ruang-ruang publik pada kawasan pusat kota secara optimal tanpa mengurangi fungsi dan manfaat ruang-ruang tersebut.

- d. Bagi disiplin ilmu perencanaan kota, dengan penelitian ini diharapkan dapat memperoleh suatu masukan berupa contoh tahapan/proses penyusunan prinsip-prinsip dasar/konsep arahan untuk dapat digunakan sebagai dasar penyusunan *urban design guidelines*/Panduan Rancang Kota dalam rangka penataan aktivitas PKL pada ruang-ruang publik kota sebagai upaya pengendalian dalam pemanfaatan ruang-ruang kota secara optimal, sehingga mampu mendukung/memperkuat kualitas visual dan lingkungan fisik kota.

1.5 Ruang Lingkup

1.5.1 Ruang Lingkup Materi

Dengan maksud untuk memperjelas dan mempersempit permasalahan yang akan dikaji, maka dalam penelitian ini perlu untuk membatasi pembahasan sebagai berikut :

1. Karakteristik aktivitas utama di kawasan Stadion Manahan, Surakarta, untuk mengidentifikasi berbagai macam fungsi dan kegiatan yang berlangsung di dalamnya serta ketersediaan sarana dan prasarana pendukung.
2. Karakteristik ruang aktivitas, untuk mengeksplorasi kondisi fisik kawasan (*landscape*, bentuk dan tata massa kegiatan utama dan PKL) dan kondisi visual kawasan (estetika dan tampilan PKL) serta ruang aktivitas PKL (lokasi dan tempat kegiatan, jalur sirkulasi pengunjung dan ketersediaan area parkir, maupun kebutuhan ruang aktivitas sesuai karakteristiknya).
3. Karakteristik aktivitas Pedagang Kaki Lima, untuk mengidentifikasi jumlah serta perilaku PKL, meliputi karakteristiknya sebagai pendukung aktivitas, jenis dagangan, sarana fisik, pola penyebaran, pola pelayanan dan waktu

berdagang serta persepsi dan preferensi PKL terhadap ruang publik sebagai tempat aktivitasnya.

4. Karakteristik pengunjung/pengguna jasa, untuk mengidentifikasi golongan pengunjung/pengguna jasa serta persepsi dan preferensinya terhadap aktivitas PKL pada ruang publik yang ada di kawasan Stadion Manahan, Surakarta.
5. Aspek normatif, untuk mengkaji berbagai peraturan dan perundangan yang ada, meliputi kebijakan penataan ruang serta peraturan daerah yang berkaitan dengan aktivitas PKL.

1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah

Lokasi penelitian adalah pada kawasan Stadion Manahan, yang terletak di Kelurahan Manahan, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta. Lokasi tersebut termasuk dalam Sub Wilayah Pembangunan (SWP) IV dengan fungsi utama pengembangan adalah pariwisata dan olah raga.

Batas-batas obyek penelitian adalah para PKL yang beraktivitas dan menempati ruang-ruang publik di sepanjang area yang melingkari kompleks Stadion Manahan, Surakarta baik trotoar, badan jalan, jalur lambat maupun jalur hijau serta ruang-ruang terbuka lainnya.

Secara keruangan lokasi tersebut dibatasi oleh:

- Sebelah Utara Jalan Menteri Supeno
- Sebelah Timur Jalan MT. Haryono
- Sebelah Selatan Jalan Adi Sucipto
- Sebelah Barat Jalan KS. Tubun

Untuk lebih jelasnya peta lokasi dan batas-batas wilayah penelitian diperlihatkan pada Gambar 1.1 dan Gambar 1.2.

Pertimbangan pemilihan lokasi studi ini didasarkan karena fungsi utama kawasan tersebut sebagai pusat aktivitas olah raga dan rekreasi telah mengalami pergeseran akibat maraknya kegiatan para PKL. Masyarakat tidak lagi mengenal kawasan tersebut hanya sebagai kompleks stadion olah raga terbesar di kota Surakarta, tetapi juga sebagai lokasi perdagangan kaki lima yang cukup terkenal bagi warga Surakarta dan sekitarnya. Hal ini disebabkan letaknya cukup strategis serta dilalui jalur transportasi yang cukup ramai dengan pelayanan sarana dan prasarana (moda serta jaringan transportasi) yang cukup baik, sehingga menjadi kawasan yang potensial untuk tumbuh dan berkembangnya aktivitas PKL.

Aktivitas para PKL ini, yang didominasi oleh pedagang jenis makanan/minuman akan semakin meningkat, terutama pada hari Minggu dan hari-hari libur lainnya, dengan bertambahnya pengunjung pada kawasan tersebut. Kondisi ini sering menimbulkan terjadinya kemacetan lalu-lintas, terutama pada ruas jalan Adi Sucipto di sisi selatan kawasan. Dalam perkembangannya kawasan tersebut kemudian mengalami gejala kemerosotan lingkungan akibat pemanfaatan lahan yang kontradiktif sehingga berpotensi menyimpan konflik dan beberapa waktu terakhir menjadi isu yang cukup menonjol di kota Surakarta.



MAGISTER PERENCANAAN PEMBANGUNAN
WILAYAH DAN KOTA
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS PADJADJARAN

TESIS

KAJIAN DAN ADAPAN PENGEMBANGAN
RUANG PUBLIK
OLEH AKTIVITAS PKL
DI KAWASAN STADION MANAHAN
KOTA SURABAYA

PETA

SEBARAN AKTIVITAS
DI SEKITAR KAWASAN MANAHAN

KETERANGAN

- Batas Kota
- Jalan Utama
- Jalan Raya
- Jalan Lain
- Rel Kereta Api
- Balai Kota
- ex-Karesidenan
- Kecamatan
- Kelurahan
- Sungai

KAWASAN
PENELITIAN

NO. GAMBAR

UTARA

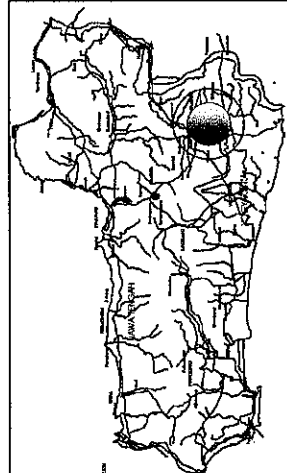
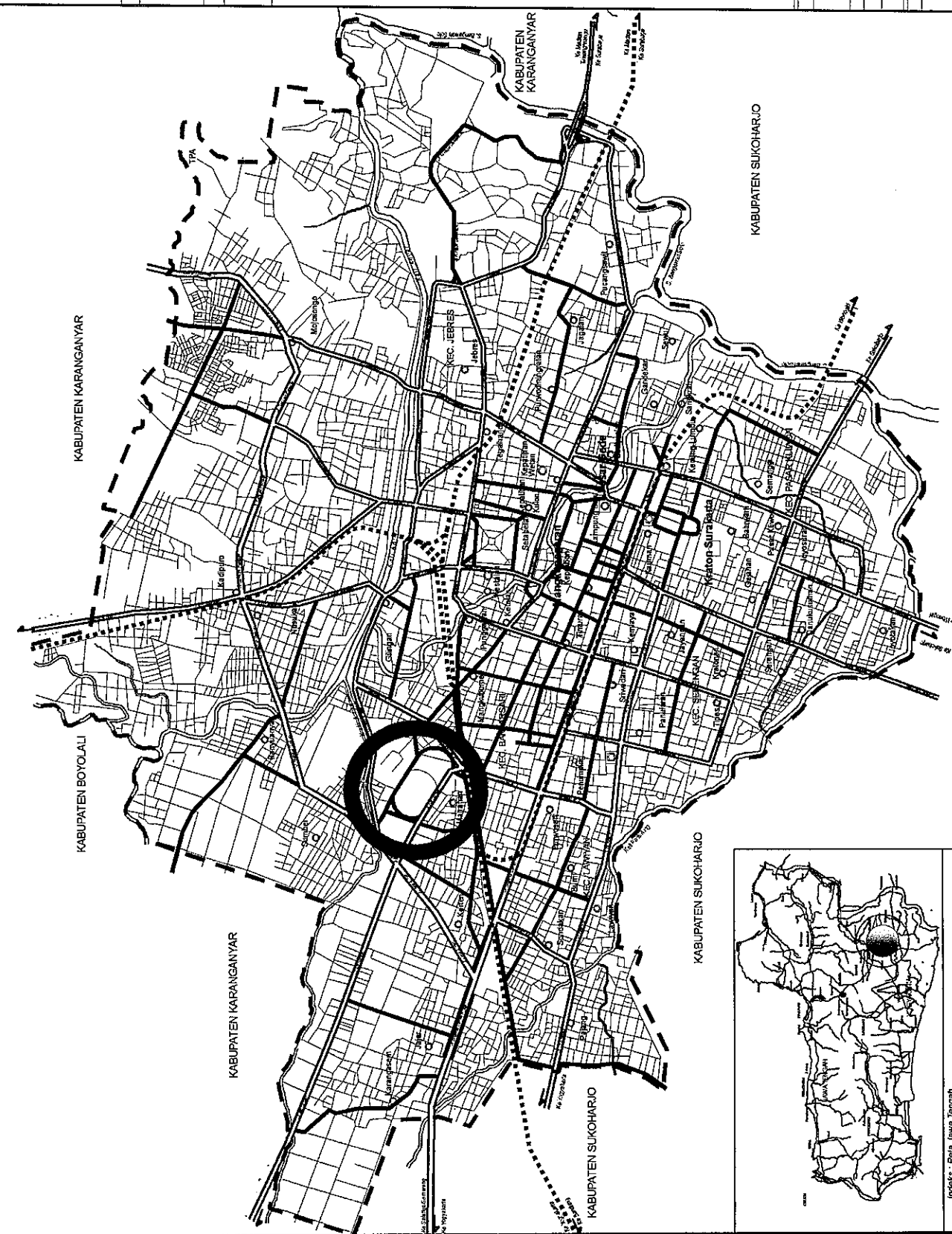
NO. 1.1

SKALA 1 : 50 000

0 0.25 0.50 km

SUMBER

BA PEDA Kota Surakarta



Indeks : Peta Jawa Tengah



MAGISTER PERENCANAAN PEMBANGUNAN
WILAYAH DAN KOTA
PROGRAM PASCA SARJANA
INSTRUMENSI DIPONEGORO

TEKNIK

KAJIAN DAN ARAHAN PENGEMBANGAN
RUANG PUBLIK
OLEH AKTIVITAS PKL
DI KAWASAN STADION MANAHAN
KOTA SURABAYA

PETA

KAWASAN PENELITIAN

KETERANGAN

DAFTAR WAWAH PENELITIAN

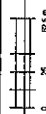


NO. GAMBAR

UTARA

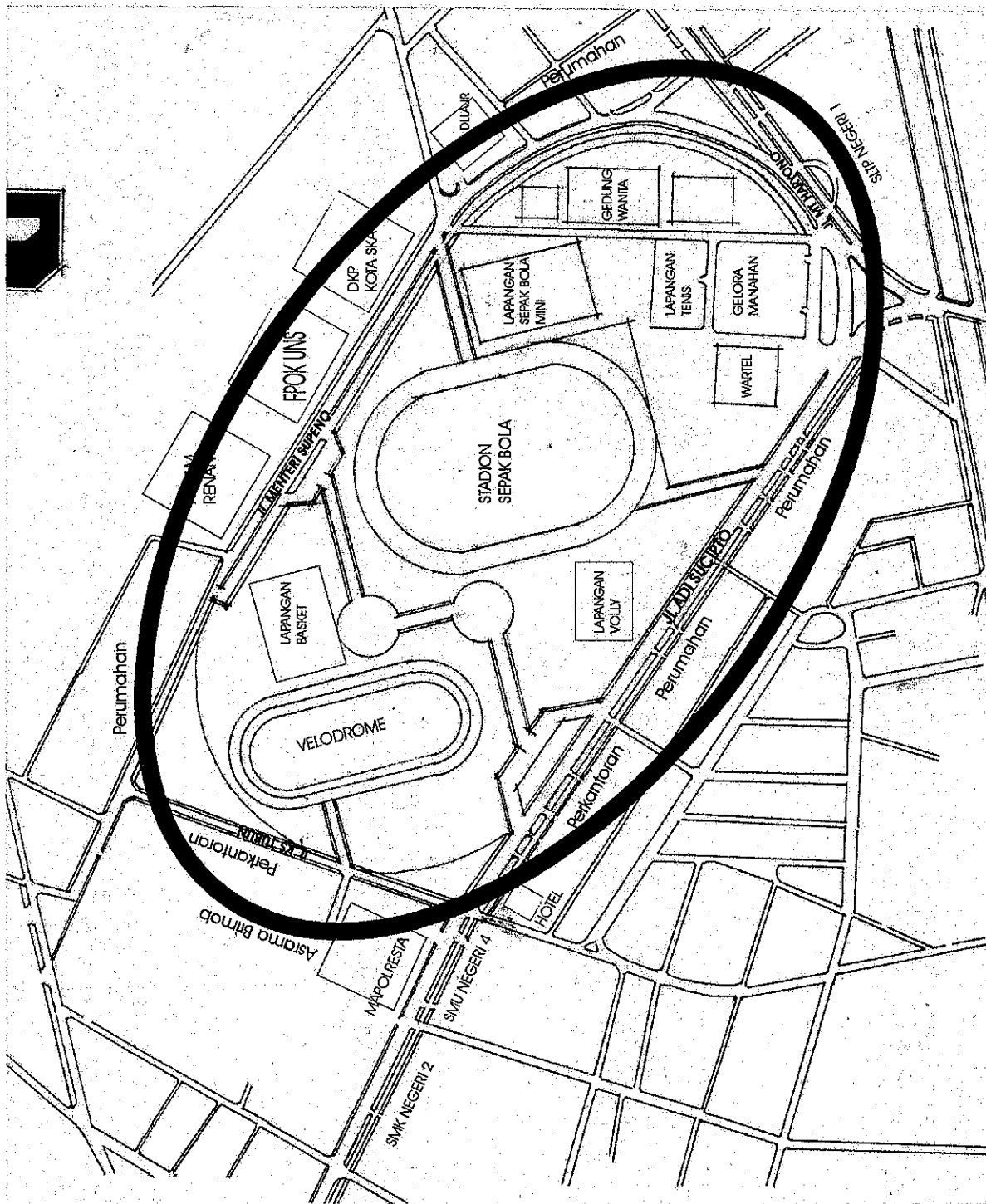
NO. 1.2.

SKALA 1: 5.000



SUMBER

BAPEDA Kota Surabaya



1.6 Kerangka Pemikiran

Dalam beberapa tahun terakhir Kota Surakarta dihadapkan pada persoalan merebaknya kegiatan sektor informal yang berkembang dan menempati lokasi-lokasi yang tidak sesuai dengan peruntukan pada Rencana Umum Tata Ruang Kota (RUTRK). Fenomena ini terjadi akibat kondisi perekonomian yang memburuk dengan terjadinya banyak PHK, sehingga lapangan kerja yang tersedia tidak sebanding dengan tenaga kerja yang ada.

Kondisi tersebut menimbulkan tumbuhnya usaha-usaha pada sektor informal, seperti pedagang kaki lima (PKL) yang berkembang di kawasan Stadion Manahan, Surakarta. Dengan semakin terbatasnya lahan usaha, mereka cenderung menempati ruang-ruang publik yang merupakan lokasi/tempat strategis dan potensial, serta mengabaikan peraturan yang berlaku. Keberadaan mereka pada akhirnya menimbulkan konflik yang terus berkepanjangan tanpa adanya solusi yang memuaskan.

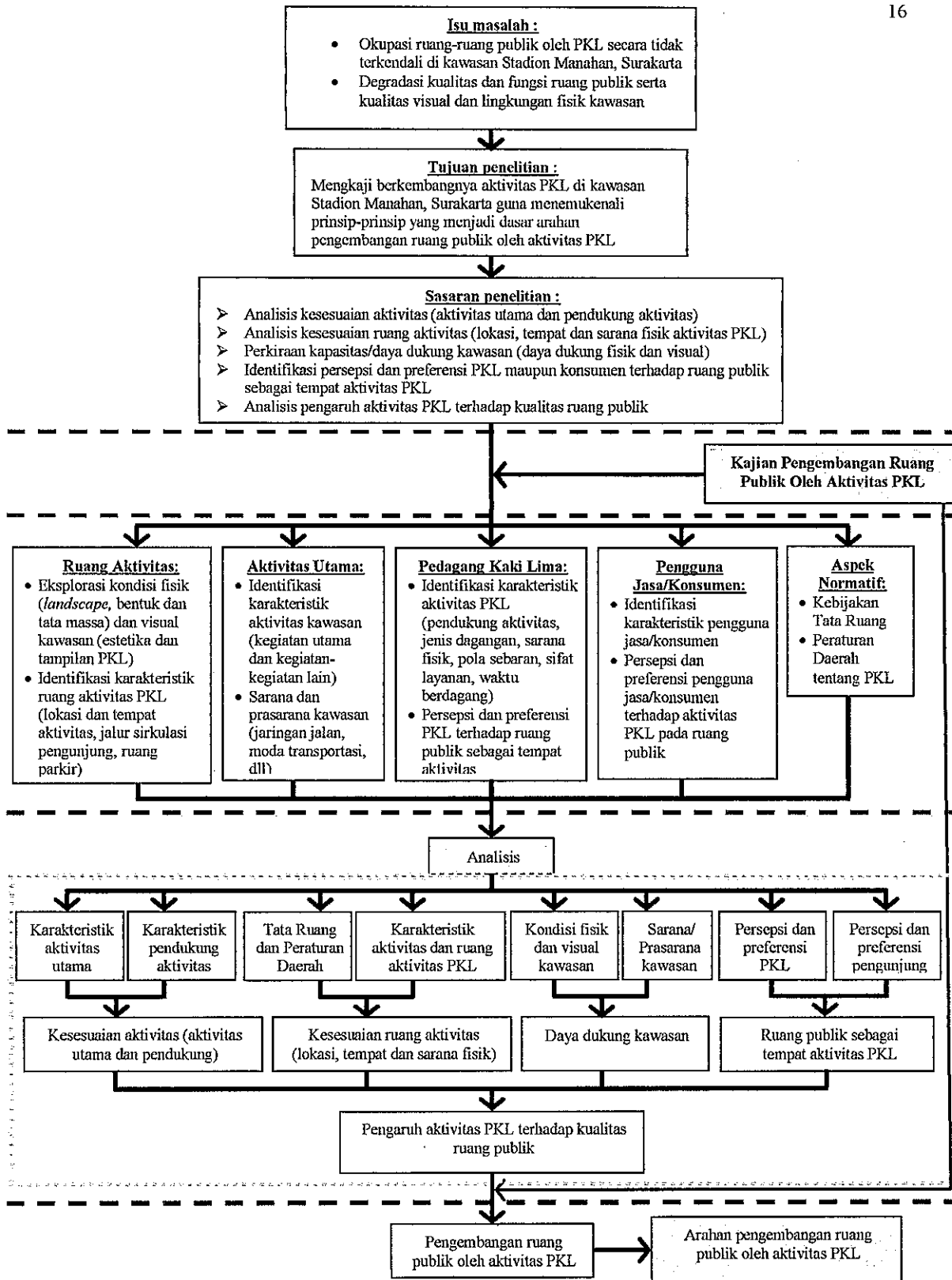
Secara teoritis keberadaan mereka pada lokasi/tempat-tempat tersebut merupakan hal yang wajar. Semakin berkurangnya ruang-ruang terbuka menyebabkan warga kota kemudian memanfaatkan lokasi/tempat yang memungkinkan sebagai wadah sosialisasi dengan berbagai tujuan dan motivasi. Kondisi ini selanjutnya memicu tumbuh dan berkembangnya kegiatan para PKL pada lokasi/tempat tersebut. Namun dengan melihat perkembangan yang terjadi di lapangan cukup kompleks permasalahan yang ditemui, ditinjau dari berbagai sudut pandang.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka permasalahan yang diangkat adalah kaitan antara pemanfaatan ruang publik sebagai tempat aktivitas PKL dan faktor-faktor yang mendorong pemilihan ruang aktivitas tersebut berdasarkan persepsi dan preferensi PKL maupun konsumen. Kecuali itu akan ditinjau pula mengenai pengaruh aktivitas PKL

terhadap penurunan/degradasi kualitas ruang publik di kawasan Stadion Manahan, Surakarta berdasarkan karakteristik aktivitas/kegiatan serta perilaku PKL maupun konsumen dan aspek-aspek kognitif lainnya.

Untuk menjawab permasalahan dan mencapai tujuan tersebut, dilakukan kajian teoritis berdasarkan data-data yang tersedia. Selanjutnya dilakukan beberapa analisis sehingga diperoleh gambaran mengenai pengaruh aktivitas PKL terhadap kualitas ruang publik pada kawasan. Dari hasil analisis tersebut diharapkan akan diperoleh temuan-temuan berupa masalah dan potensi untuk ditangani atau dikembangkan sehingga akan diperoleh prinsip-prinsip/konsep dasar arahan penataan PKL yang menjadi dasar bagi penyusunan *urban design guidelines*/Panduan Rancang Kota bagi pengembangan ruang publik oleh aktivitas PKL serta sebagai upaya pengendalian dalam pemanfaatan ruang-ruang publik, terutama pada kawasan pusat kota oleh aktivitas PKL sesuai dengan karakteristiknya.

Selanjutnya kerangka pemikiran ini akan diperlihatkan pada Gambar 1.3 berikut.



GAMBAR 1.3
KERANGKA PEMIKIRAN

Sumber: Hasil Pengolahan, 2003

1.7. Pendekatan Studi dan Metodologi Penelitian

Menurut Nasir (1988: 51-52), metode penelitian adalah suatu kesatuan sistem dalam penelitian yang terdiri dari prosedur dan teknik yang perlu dilakukan dalam suatu penelitian. Prosedur memberikan kepada peneliti urutan-urutan pekerjaan yang harus dilakukan dalam suatu penelitian, sedangkan teknik penelitian memberikan alat-alat ukur apa yang diperlukan dalam melakukan suatu penelitian.

Memperhatikan latar belakang permasalahan yang akan diteliti, maka kajian permasalahan yang dianggap sesuai untuk memberikan penjelasan terhadap hasil penelitian dalam studi ini adalah menitikberatkan pada metode deskriptif kualitatif.

1.7.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini lebih menitikberatkan pada penelitian lapangan (*field research*) dengan maksud untuk mengetahui permasalahan serta mendapatkan informasi-informasi dan data yang ada di lokasi penelitian secara akurat sebagai dasar untuk melakukan analisis. Namun demikian, penelitian ini tidak mengesampingkan kajian pustaka (*literature study*), terutama pada awal penyusunan kerangka pemikiran dan landasan teori.

1.7.2 Pendekatan Studi

Untuk mencapai tujuan dan sasaran penelitian, maka perlu ditempuh beberapa langkah sebagai pendekatan studi yang meliputi:

- a. Kajian literatur, untuk mendapatkan teori-teori yang akan dipergunakan sebagai landasan dalam melakukan analisis.

- b. Observasi lapangan, untuk memperoleh data dan informasi melalui dinas/instansi terkait serta melakukan survei di lapangan sehingga dapat mengetahui dan memahami akar permasalahan yang sebenarnya.
- c. Analisis, untuk memecahkan permasalahan berdasarkan teori-teori yang diperoleh melalui kajian literatur sehingga akan didapatkan temuan-temuan studi yang berguna sebagai bahan masukan dalam memberikan rekomendasi penelitian.

1.7.3 Jenis Data

Data merupakan gambaran tentang suatu keadaan, peristiwa atau persoalan yang berhubungan dengan tempat dan waktu, yang merupakan dasar suatu perencanaan dan merupakan alat bantu dalam pengambilan keputusan.

Jenis-jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah :

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti (Sugiarto, et al, 2001: 16-17). Dalam penelitian ini data primer yang dibutuhkan meliputi: data kondisi fisik/visual kawasan, jenis dagangan, sarana fisik, pola sebaran, pola layanan, waktu berdagang, lokasi dan tempat berdagang serta sirkulasi dan parkir pengunjung. Kecuali itu akan dilakukan pula identifikasi terhadap persepsi dan preferensi PKL maupun pengguna jasa/konsumen dan pengunjung kawasan.

Metode yang dipakai untuk mengumpulkan data primer adalah melalui survei lapangan (*field research*) yang dilakukan dengan observasi

lapangan dengan pendataan, pemetaan dan pemotretan serta penyebaran kuesioner, yaitu pengumpulan data dengan menyampaikan pertanyaan tertulis kepada responden.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber yang relevan dengan topik yang akan diteliti. Pengertian lain bahwa data sekunder merupakan data primer yang diperoleh oleh pihak lain atau data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pengumpul data primer atau oleh pihak lain yang pada umumnya disajikan dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram. Data sekunder biasanya digunakan oleh peneliti untuk memberikan gambaran tambahan, gambaran pelengkap ataupun untuk diproses lebih lanjut (Sugiarto, et al, 2001: 19).

Dalam penelitian ini data sekunder yang dibutuhkan meliputi: data jaringan jalan dan transportasi, ketersediaan fasilitas umum, guna lahan kawasan serta produk-produk rencana tata ruang dan peraturan daerah.

Metode yang dipakai untuk mengumpulkan data sekunder adalah melalui survei instansional pada dinas/instansi terkait.

Selanjutnya mengenai kebutuhan data-data yang diperlukan untuk penelitian ini akan dirangkum dalam Tabel I.1 berikut :

TABEL I.1
KEBUTUHAN DATA

Sasaran	Variabel	Data	Metode Pencarian Data	Presentasi/ penyajian	Analisis
Daya dukung kawasan	• Kondisi fisik dan visual kawasan	▪ Data <i>landscape</i> dan visual kawasan	Observasi lapangan	Foto kondisi eksisting kawasan	Deskriptif kualitatif
	• Sarana dan prasarana	▪ Jaringan jalan dan moda transportasi ▪ Fasilitas umum	Survei sekunder: DPU	Peta pencapaian dan sebaran fasilitas	idem
Kesesuaian aktivitas (aktivitas utama dan pendukung)	• Karakteristik aktivitas kawasan	▪ Guna lahan kawasan	Survei sekunder: Bapeda dan Kantor Pengelolaan PKL	Peta guna lahan kawasan	Deskriptif kualitatif
	• Karakteristik Aktivitas PKL	▪ Jenis dagangan ▪ Sarana fisik ▪ Pola sebaran ▪ Sifat layanan ▪ Waktu berdagang	Observasi lapangan	○Peta sebaran PKL ○Foto kondisi eksisting PKL	idem
Kesesuaian ruang aktivitas (lokasi dan tempat)	• Karakteristik Ruang Aktivitas PKL	▪ Lokasi berdagang ▪ Tempat berdagang ▪ Jalur sirkulasi ▪ Ruang parkir	Observasi lapangan	○Peta sebaran PKL ○Foto kondisi eksisting PKL	Deskriptif kualitatif
	• Peraturan dan perundangan terkait	▪ Rencana Tata Ruang Kawasan ▪ Peraturan Daerah tentang PKL	Survei sekunder: Bapeda dan Kantor Pengelolaan PKL	Analisis kebijakan tata ruang dan peraturan daerah	idem
Ruang publik sebagai tempat aktivitas	• Persepsi dan preferensi PKL	Persepsi dan preferensi terhadap: ▪ Lokasi dan tempat berdagang ▪ Jenis dagangan ▪ Sarana fisik ▪ Pola sebaran ▪ Sifat layanan ▪ Waktu berdagang	Kuesioner kepada PKL dan pengguna jasa/ konsumen serta pengunjung kawasan	○ Analisis Persepsi dan preferensi PKL	Deskriptif kuantitatif
	• Persepsi dan preferensi pengguna jasa/ konsumen	▪ Ruang publik sebagai tempat aktivitas		○ Analisis Persepsi dan preferensi pengguna jasa/ konsumen	idem

Sumber: Hasil Pengolahan, 2003

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan melalui:

a. Kuesioner

Adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan yang sifatnya tertutup atau terbuka. Dalam penelitian ini dipakai kuesioner bersifat tertutup dengan pengertian bahwa jawaban kuesioner telah tersedia dan responden tinggal memilih beberapa alternatif yang telah disediakan.

b. Wawancara

Merupakan teknik pengumpulan data melalui wawancara/tanya jawab yang dilakukan dengan beberapa nara sumber yang dianggap mampu dan mengetahui permasalahan. Teknik ini dipakai secara simultan dan sebagai cara untuk memperoleh data secara mendalam yang tidak diperoleh melalui data dokumentasi, menanyakan hal-hal yang belum ada atau belum jelas yang mungkin terdapat dalam data dokumentasi.

c. Observasi

Melakukan pengamatan langsung dan pencatatan hal-hal yang penting sehingga mampu menggambarkan secara nyata kondisi yang ada di lapangan.

Selanjutnya data-data yang diperoleh disajikan secara sistematis dalam bentuk gambar atau tabel sehingga dapat lebih dipahami serta mempermudah dalam melakukan analisis.

1.7.5 Teknik Pengambilan Sampel

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga (Singarimbun, 1995: 152). Populasi merupakan keseluruhan penduduk atau individu yang dimaksudkan untuk diselidiki. Pendapat lain mengatakan bahwa populasi adalah kumpulan dari ukuran-ukuran tentang sesuatu yang ingin dibuat inferensi. Dalam hal ini populasi berkenaan dengan data bukan pada orang atau benda (Nasir, 1999: 327).

Berdasarkan pendapat tersebut maka yang dimaksud dengan populasi adalah keseluruhan individu atau seluruh gejala atau peristiwa yang akan diselidiki yang mempunyai karakteristik spesifik sebagai sumber data dan sebagai batasan generalisasi dari hasil penelitian. Sehubungan dengan hal tersebut maka yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah para pedagang kaki lima yang berada di kawasan Stadion Manahan dan pengguna jasa/konsumen serta masyarakat Surakarta pada umumnya yang berkunjung ke lokasi tersebut.

Sedangkan yang dimaksud dengan sampel adalah sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari populasi. Sampel merupakan sebagian individu yang diselidiki (Hadi, 2000: 70). Pendapat lain mengatakan bahwa sampel adalah wakil dari populasi yang dipergunakan untuk menentukan sifat serta ciri yang dikehendaki dari populasi (Nasir, 1999: 325).

Berdasarkan hal tersebut di atas maka sampel yang akan diambil harus mewakili populasi, dimana semakin besar populasi semakin besar pula sampelnya. Namun tidak tertutup kemungkinan dengan semakin sedikit jumlah populasi justru jumlah sampel semakin besar agar dapat lebih mewakili. Dalam penelitian ini diambil sejumlah responden dari jumlah populasi yang ada sebagai sampel. Maksud dari pengambilan sampel adalah

untuk mereduksi jumlah responden yang akan diambil datanya. Dalam hal ini sampel akan mengefisienkan waktu, tenaga dan biaya penelitian.

Teknik pengambilan sampel atau teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *area probability sample* dilengkapi dengan *proportional sample*. *Area probability sample* atau sampel wilayah adalah teknik sampling yang dilakukan dengan mengambil wakil dari setiap wilayah yang terdapat dalam populasi. Sedangkan *proportional sample* dilakukan untuk menyempurnakan penggunaan sample wilayah. Adakalanya jumlah subyek yang terdapat pada setiap strata atau setiap wilayah tidak sama. Oleh karena itu, untuk memperoleh sampel yang representatif, ditentukan seimbang atau sebanding dengan banyaknya subyek dalam masing-masing wilayah (Arikunto, 1998: 126-127).

Untuk menentukan jumlah ukuran sampel dipakai formulasi dari Slovin (dalam Sevilla, 1993: 161) yaitu :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana,

n : ukuran sampel

N : ukuran populasi

e² : nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan.

Dalam hal ini batas ketelitian yang dipakai dalam menentukan jumlah sampel adalah 10%. Berdasarkan formulasi tersebut maka jika diasumsikan bahwa skala pelayanan kawasan Stadion Manahan adalah untuk lingkup kota, maka jumlah populasi dianggap

sama dengan jumlah penduduk kota Surakarta yaitu 550.251 orang, sehingga ukuran sampelnya adalah :

$$n = \frac{550.251}{1 + 550.251 \cdot (0,1)^2}$$

$$n = 99,98 \text{ -----} \rightarrow n = 100$$

Jadi besarnya ukuran sampel dalam penelitian ini untuk pengunjung kawasan ditetapkan sebanyak 100 orang.

Sedangkan untuk mendapatkan responden PKL, dengan jumlah populasi yang dihitung pada saat hari sibuk (*peak-day*), yaitu hari Minggu dari pagi sampai dengan malam hari sebesar 412 orang, digunakan rumus yang sama:

$$n = \frac{412}{1 + 412 \cdot (0,1)^2}$$

$$n = 80,47 \text{ -----} \rightarrow n = 80$$

Jadi besarnya ukuran sampel dalam penelitian ini untuk responden PKL ditetapkan sebanyak 80 orang.

1.7.6 Metode dan Teknik Analisis

Menurut Nasir (1999:52) metode penelitian merupakan suatu kesatuan sistem dalam penelitian yang terdiri dari prosedur dan teknik yang perlu dilakukan dalam suatu penelitian. Prosedur memberikan kepada peneliti urutan pekerjaan yang harus dilakukan dalam suatu penelitian, sedangkan teknik penelitian menjelaskan alat-alat ukur apa saja yang diperlukan dalam melaksanakan suatu penelitian.

Menurut Singarimbun (1995: 263) analisis data merupakan suatu proses dimana data itu disederhanakan ke dalam sebuah bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif eksploratif (Arikunto, 1998: 245) dengan mengklasifikasikan data berdasarkan data kualitatif dan data kuantitatif. Selanjutnya data kualitatif yang merupakan hasil wawancara dan observasi di pilah-pilahkan menurut kategori untuk disimpulkan. Sedangkan data kuantitatif diproses lebih lanjut dengan beberapa cara, yaitu (i) dijumlahkan, dibandingkan dengan jumlah yang diharapkan untuk memperoleh prosentase; (ii) dijumlahkan dan diklasifikasikan sehingga merupakan susunan urutan data, selanjutnya dibuat tabel untuk ditarik kesimpulan dan untuk keperluan visualisasi data.

Dalam upaya untuk memperkaya data dan lebih memahami fenomena sosial yang diteliti, terdapat usaha untuk mengkombinasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam suatu penelitian (Singarimbun, 1995 : 9).

Memperhatikan latar belakang permasalahan yang akan diteliti, maka metode analisis yang digunakan dalam penyusunan laporan studi ini adalah dengan metode analisis deskriptif. Sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah gabungan antara kualitatif dan kuantitatif. Teknik kualitatif dipergunakan untuk memberi penjelasan verbal terhadap data dan informasi yang berupa gambar, skema, tabel dan lain-lain. Sedangkan teknik kuantitatif dipergunakan untuk mengukur data berupa angka atau bentuk kualitatif yang diangkakan, dalam hal ini berupa analisis statistik dengan mempergunakan distribusi frekuensi untuk mengetahui karakteristik PKL maupun pengguna jasa/konsumen dan analisis statistik dengan mempergunakan tabulasi silang/*crosstab* untuk mengetahui preferensi PKL maupun konsumen/pengguna jasa dan pengunjung kawasan terhadap ruang

UPT-PUSTAKA-UNDIP

publik sebagai tempat aktivitas serta analisis statistik dengan menggunakan penilaian (*scoring*) untuk mengetahui pengaruh aktivitas PKL terhadap kualitas ruang publik berdasarkan persepsi pengguna jasa/konsumen maupun pengunjung kawasan.

Prosedur tabulasi silang digunakan untuk menghitung kombinasi nilai-nilai yang berbeda dari dua variabel atau lebih. Data-data dari tiap variable dikelompokkan dalam beberapa kategori, dimana dari setiap kategori tersebut diberi nilai/skor untuk mempermudah perhitungan. Kemudian variabel-variabel yang akan diidentifikasi hubungannya disusun dalam baris dan kolom. Selanjutnya dilakukan perhitungan koefisien kontingensi (*contingency coefficient*). Dalam hal ini koefisien kontingensi merupakan koefisien yang digunakan untuk melihat *ada* atau *tidak ada* serta *kuat* atau *lemahnya* hubungan antara dua variabel. Format tabulasi silang akan mentabulasikan beberapa variabel yang berbeda ke dalam suatu matriks, hasil tabulasi silang disajikan dalam bentuk tabel dengan variabel-variabel yang tersusun sebagai kolom dan baris. Untuk mengamati dan menganalisis variabel-variabel tersebut digunakan tabel dua dimensi ($i \times j$) yang merupakan cara yang termudah.

TABEL I.2.
FORMAT TABULASI SILANG

	1	2	...	j	...	k	
1	c_{11}	c_{12}	...	c_{1j}	...	c_{1k}	n_1
2	c_{21}	c_{22}	...	c_{2j}	...	c_{2k}	n_2
...
i	c_{i1}	c_{i2}	...	c_{ij}	...	c_{ik}	n_i
...
r	c_{r1}	c_{r2}	...	c_{rj}	...	c_{rk}	n_r
Σ	n_1	n_2	...	n_j	...	n_k	n

Sumber: Nasir, 1999

Selanjutnya dari hasil pengolahan data dapat diketahui nilai χ^2 (dibaca *chi-square* atau chi-kuadrat) serta besarnya *contingency coefficient*/ koefisien kontingensi (Cc). Dimana besarnya nilai Cc berada pada rentang skala antara 0 sampai 1, atau :

$$0 < Cc < 1$$

Bila $Cc = 0$ berarti tidak ada hubungan

Bila $Cc = 1$ berarti terdapat hubungan sempurna

Dalam hal ini semakin mendekati angka 1 maka hubungan yang terjadi semakin kuat dan semakin mendekati angka 0, maka hubungan yang terjadi semakin lemah.

Analisis statistik dengan menggunakan penilaian (*scoring*) digunakan untuk mengetahui pengaruh aktivitas PKL terhadap kualitas ruang publik, dimana kualitas ruang publik dinilai berdasarkan kriteria (Carr, 1992: 19-20):

- *Responsive*, tanggap terhadap semua kebutuhan pengguna dan dapat mengakomodir kegiatan yang berlangsung di dalamnya
- *Democratic*, dapat menerima kehadiran berbagai lapisan masyarakat dengan bebas tanpa ada diskriminasi
- *Meaningful*, dapat memberi makna atau arti bagi masyarakat setempat secara individual maupun kelompok.

Selanjutnya pengaruh aktivitas PKL terhadap ruang publik ini diukur dengan menggunakan metode kuantitatif melalui penjumlahan skor dari indikator persepsi pengguna jasa/konsumen dan pengunjung kawasan terhadap aktivitas PKL pada ruang publik, yang meliputi penilaian terhadap:

- Aspek *Needs*: kenyamanan, keamanan dan ketersediaan fasilitas penunjang (*responsive*)

- Aspek *Rights*: akses/pencapaian fisik, kebebasan aktivitas dan penggunaan ruang secara *multi-use (democratic)*
- Aspek *Meanings*: *landmark*, wadah interaksi sosial dan keberadaan aktivitas PKL (*meaningful*)

Setiap indikator dinilai menurut skala Linkert yang besarnya ditentukan antara 1 (satu) s/d 4 (empat), dengan urutan nilai dari sangat baik/bagus (4), baik/bagus (3), buruk/jelek (2) dan sangat buruk/jelek (1). Hasil jawaban dari responden kemudian dikonversikan ke dalam nilai kuantitatif (angka/skor) tersebut. Besarnya interval skor ditentukan berdasarkan skor masing-masing kategori dikalikan dengan jumlah sampel (Sevilla, et al, 1993: 225 dan Nasution, 2002: 63).

Dalam setiap kriteria terdapat 3 indikator dengan skor masing-masing berkisar antara 1 sampai dengan 4, sehingga minimum skor yang diperoleh untuk setiap kriteria (3 x 1) adalah 3, maksimum skor yang diperoleh untuk setiap kriteria (3 x 4) adalah 12. Sedangkan minimum skor yang diberikan oleh setiap individu untuk tiga (3) kriteria sekaligus (3 x 3) adalah 9 dan maksimum skornya (3 x 12) adalah 36.

Dalam penelitian ini ditetapkan jumlah sampel (khusus pengunjung) sebanyak 100 orang, maka dapat diketahui skor minimum untuk masing-masing kriteria (100 x 3) adalah 300 dan skor maksimum (100 x 12) adalah 1200. Sesuai teori statistik, maka dengan diketahuinya skor minimum dan maksimum dapat diketahui pula jarak interval, yaitu $(1200 - 300)/4 = 225$. Dengan demikian dapat diketahui nilai kualitatif untuk masing-masing kriteria adalah sebagai berikut:

▪ Sangat baik/bagus bila memiliki skor	976 – 1200
▪ Baik/bagus bila memiliki skor	751 – 975
▪ Buruk/jelek bila memiliki skor	526 – 750

- Sangat buruk/jelek bila memiliki skor 300 – 525

Sementara itu untuk menentukan skor minimum bagi tiga (3) kriteria sekaligus (100×9) adalah 900 dan skor maksimum (100×36) adalah 3600. Sedangkan jarak intervalnya adalah $(3600 - 900)/4 = 675$. Dengan demikian dapat diketahui pula nilai kualitatif untuk ruang publik adalah sebagai berikut:

- Sangat baik/bagus bila memiliki skor 2926 – 3600
- Baik/bagus bila memiliki skor 2251 – 2925
- Buruk/jelek bila memiliki skor 1576 – 2250
- Sangat buruk/jelek bila memiliki skor 900 – 1575

Berikut ini akan disampaikan langkah-langkah untuk melakukan penilaian/pengukuran pengaruh keberadaan aktivitas PKL terhadap kualitas ruang publik. Nilai yang dihasilkan berupa nilai angka (kuantitatif), namun untuk keperluan penelitian ini nantinya akan dikonversikan ke dalam bentuk nilai kualitatif sehingga dapat diketahui kualitas ruang publik pada kawasan penelitian akibat keberadaan aktivitas PKL.

Penjelasan selengkapnya mengenai cara-cara penilaian tersebut akan diuraikan berikut ini.

A. Aspek Needs:

- Penilaian terhadap indikator kenyamanan mengacu pada persepsi pengunjung terhadap kondisi kawasan secara umum. Sedangkan untuk menentukan penilaian seperti tertulis pada lembar kuesioner, nilai (4) untuk kondisi sangat nyaman sampai dengan nilai (1) untuk kondisi tidak nyaman
- Penjelasan untuk penilaian terhadap indikator keamanan dan cara penilaian cukup jelas

- Penilaian terhadap ketersediaan fasilitas penunjang, apabila responden menjawab pilihan (a) mencukupi maka nilai (4). Sedangkan untuk pilihan (b) kurang, maka untuk kekurangan satu (1) poin pilihan berarti nilai (3), dua (2) poin pilihan berarti nilai (2) dan lebih dari dua (2) poin pilihan berarti nilai (1)

B. Aspek *Rights*:

- Penilaian terhadap indikator akses/pencapaian fisik mengacu pada ketersediaan sarana dan prasarana pendukung, seperti jaringan jalan dan moda transportasi. Untuk pilihan jawaban (a) mencukupi berarti nilai (4), sedangkan pilihan jawaban (b) kurang, maka untuk kekurangan satu (1) poin pilihan berarti nilai (3), dua (2) poin pilihan berarti nilai (2) dan lebih dari dua (2) poin pilihan berarti nilai (1)
- Penilaian indikator kebebasan aktivitas mengacu pada pertanyaan tentang pengaruh aktivitas PKL terhadap aktivitas/kegiatan lain. Untuk pilihan jawaban (b) tidak mengganggu berarti nilai (4), sedangkan pilihan jawaban (a) mengganggu, maka untuk satu (1) poin pilihan pada aktivitas/fungsi utama berarti nilai (2), dua (2) poin pilihan pada aktivitas/fungsi utama berarti nilai (1) dan bila poin pilihan bukan pada aktivitas/fungsi utama berarti nilai (3)
- Penilaian indikator penggunaan ruang secara *multi-use* mengacu pada pertanyaan tentang alasan/tujuan utama kedatangan pengunjung di kawasan. Nilai (1) diberikan pada jenis kunjungan yang tidak berhubungan langsung dengan aktivitas yang berlangsung pada kawasan, seperti hanya sekedar singgah dalam perjalanan. Nilai (2) diberikan apabila tujuan kunjungan

berhubungan langsung dengan aktivitas utama dan nilai (3) apabila pengunjung mempunyai motivasi/tujuan utama mengunjungi PKL. Sedangkan nilai (4) apabila apabila selain melakukan aktivitas utama juga menyempatkan kunjungan ke PKL atau untuk tujuan lain yang lebih luas, misalnya menyaksikan pertandingan sepak bola atau *event* tertentu dan menyempatkan kunjungan ke PKL.

C. Aspek *Meanings*:

- Penilaian terhadap indikator *landmark* mengacu pada jarak tempat tinggal responden dari kawasan ini. Nilai (1) diberikan pada jawaban responden yang menyatakan bertempat tinggal di wilayah kecamatan Banjarsari. Nilai (2) diberikan apabila pengunjung berasal dari lain kecamatan tetapi masih termasuk wilayah kota Surakarta. Nilai (3) apabila pengunjung berasal dari luar kota namun masih termasuk dalam satu wilayah eks-Karesidenan Surakarta. Sedangkan nilai (4) apabila apabila pengunjung berasal dari luar kota dan bukan termasuk wilayah eks-Karesidenan Surakarta.
- Penilaian terhadap indikator wadah interaksi sosial mengacu pada jenis kedatangan pengunjung. Nilai (1) diberikan apabila pengunjung datang sendirian di kawasan ini. Nilai (2) diberikan apabila pengunjung datang bersama dengan keluarga. Nilai (3) apabila pengunjung datang bersama dengan teman dan nilai (4) apabila apabila pengunjung datang bersama dengan teman tetapi dalam jumlah yang cukup banyak (rombongan).
- Penilaian indikator keberadaan aktivitas PKL mengacu pada pengaruh kegiatan tersebut terhadap kondisi kawasan secara umum. Sedangkan cara penilaiannya cukup jelas seperti tertulis pada lembar kuesioner.

Selanjutnya metode dan teknik analisis yang dilakukan secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Kesesuaian Aktivitas PKL terhadap Aktivitas Utama

Metode analisis untuk mengetahui kesesuaian aktivitas pada kawasan adalah melalui analisis terhadap aktivitas utama dan fungsi-fungsi atau kegiatan lain dan kegiatan PKL sebagai pendukung aktivitas pada kawasan berdasarkan pemanfaatan lahan dan ruang aktivitas. Data yang digunakan adalah peta guna lahan kawasan, karakteristik aktivitas kawasan serta karakteristik pendukung aktivitas. Pengumpulan data melalui observasi lapangan dan survei instansional. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

b. Kesesuaian Ruang Aktivitas PKL di Manahan

Metode analisis untuk mengetahui kesesuaian ruang aktivitas PKL adalah melalui analisis terhadap ruang aktivitas (lokasi dan tempat kegiatan serta sarana fisik) kegiatan PKL yang dikaitkan dengan peraturan tata ruang yang berlaku. Data yang digunakan adalah karakteristik aktivitas dan ruang aktivitas PKL, peta guna lahan kawasan, Rencana Tata Ruang dan Peraturan Daerah. Pengumpulan data melalui observasi lapangan dan survei instansional. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

c. Daya Dukung Kawasan

Metode analisis untuk memperkirakan kapasitas/daya dukung kawasan dalam mengakomodir kebutuhan ruang berbagai aktivitas yang berlangsung di dalamnya adalah melalui analisis terhadap kondisi fisik dan visual kawasan serta ketersediaan sarana dan prasarana pendukung

kegiatannya. Data yang digunakan adalah peta guna lahan kawasan, peta sarana dan prasarana transportasi serta rekaman data-data secara visual. Pengumpulan data melalui observasi lapangan dilengkapi dengan foto-foto hasil pengamatan. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

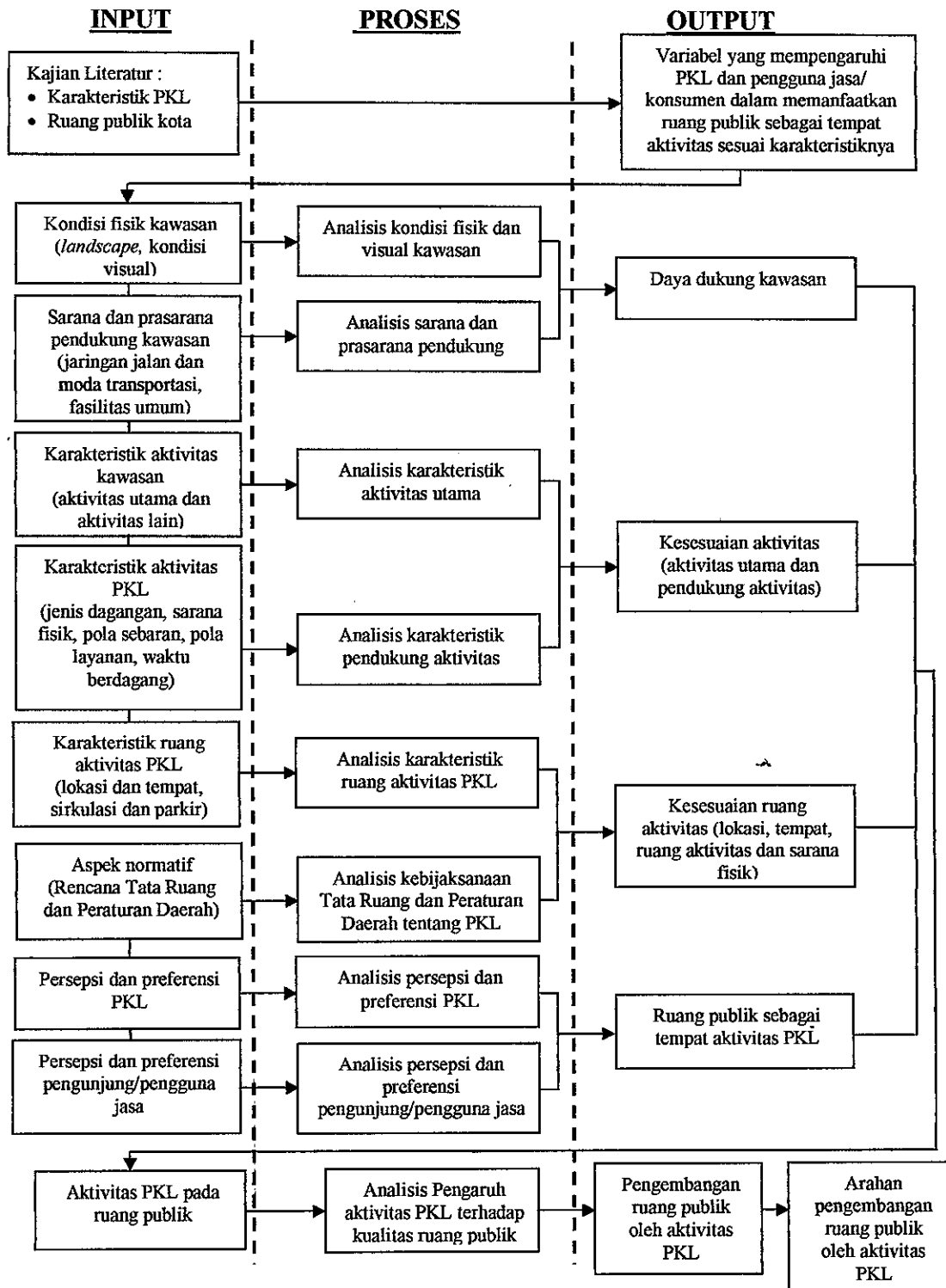
d. Persepsi dan Preferensi terhadap Ruang Publik sebagai Tempat Aktivitas PKL

Untuk menganalisis persepsi dan preferensi PKL serta pengunjung kawasan terhadap pemanfaatan ruang publik sebagai tempat aktivitas PKL digunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan adalah data persepsi serta preferensi PKL dan pengunjung kawasan. Pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner dan wawancara. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dilengkapi dengan analisis statistik menggunakan teknik tabulasi silang/*crosstab*.

e. Pengaruh Aktivitas PKL terhadap Kualitas Ruang Publik

Untuk mengetahui pengaruh aktivitas PKL terhadap kualitas ruang publik digunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan adalah hasil-hasil keempat analisis seperti tersebut di atas serta dilengkapi data persepsi pengguna jasa/konsumen dan pengunjung kawasan terhadap keberadaan aktivitas PKL pada ruang publik. Pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner kepada para pengunjung kawasan. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dilengkapi dengan analisis statistik menggunakan penilaian (*scoring*).

Uraian di atas dapat digambarkan dalam Kerangka Analisis pada Gambar 1.4 berikut:



GAMBAR 1.4
KERANGKA ANALISIS

Sumber: Hasil Pengolahan, 2003

1.8 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam Tesis ini dibagi menjadi beberapa bab yang menguraikan :

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang; permasalahan dan rumusan masalah; tujuan dan sasaran; manfaat penelitian; ruang lingkup materi dan wilayah; kerangka pemikiran, metodologi dan pendekatan studi serta sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PENGEMBANGAN RUANG PUBLIK OLEH AKTIVITAS PKL

Berisi deskripsi mengenai sektor informal, meliputi: pengertian sektor informal, karakteristik sektor informal, PKL dalam sektor informal; karakteristik PKL meliputi: karakteristik aktivitas dan karakteristik ruang aktivitas PKL; serta aktivitas PKL pada ruang publik meliputi: pengertian, fungsi, tipologi ruang dan publik ruang publik sebagai tempat aktivitas PKL serta aspek *urban design* dalam penataan PKL.

BAB III KARAKTERISTIK AKTIVITAS PKL DI KAWASAN STADION MANAHAN, SURAKARTA

Berisi gambaran umum kota Surakarta meliputi: kebijakan umum dan penataan ruang, pemanfaatan ruang kota, PKL di kota Surakarta serta peraturan dan perundangan terkait; gambaran umum kawasan Stadion Manahan yang meliputi: kondisi fisik kawasan, karakteristik aktivitas kawasan serta sarana dan prasarana pendukung; karakteristik PKL di Manahan yang meliputi: karakteristik aktivitas PKL, karakteristik ruang aktivitas, karakteristik pengguna jasa/konsumen serta persepsi dan preferensi PKL maupun konsumen/pengguna jasa.

BAB IV ANALISIS PENGEMBANGAN RUANG PUBLIK OLEH AKTIVITAS PKL

Berisi analisis kesesuaian aktivitas kawasan (aktivitas utama dan aktivitas PKL sebagai pendukung); kesesuaian ruang aktivitas PKL (lokasi dan tempat aktivitas serta sarana fisik); daya dukung kawasan; persepsi dan preferensi PKL maupun konsumen/pengguna jasa dan pengunjung terhadap ruang publik sebagai tempat aktivitas PKL dan pengaruh aktivitas PKL terhadap kualitas ruang publik serta temuan-temuan studi.

BAB V ARAHAN PENGEMBANGAN RUANG PUBLIK OLEH AKTIVITAS PKL

Berisi tentang kajian arahan pengembangan ruang publik oleh aktivitas PKL; analisis dan kesimpulan serta arahan pengembangan ruang publik oleh aktivitas PKL.

BAB VI KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berisi kesimpulan hasil studi; rekomendasi serta catatan hasil studi.

BAB II

KAJIAN PENGEMBANGAN RUANG PUBLIK OLEH AKTIVITAS PEDAGANG KAKI LIMA

Setiap aktivitas manusia tentu membutuhkan ruang. Selanjutnya pemanfaatan ruang-ruang ini akan berkaitan dengan ketersediaan lahan untuk mewadahi aktivitas tersebut. Mengingat terbatasnya lahan untuk beraktivitas, terjadi kecenderungan untuk memanfaatkan lahan yang ada seefisien mungkin, bahkan tanpa mempertimbangkan peraturan yang ada. Kondisi ini banyak ditemui, terutama di kota-kota besar yang umumnya mempunyai masalah keterbatasan lahan bagi aktivitas warganya.

Pertumbuhan aktivitas-aktivitas utama pada suatu kawasan, biasanya diikuti pula dengan berkembangnya aktivitas pendukung. Salah satu bentuk aktivitas pendukung ini adalah pedagang kaki lima (PKL), yang merupakan bagian dari aktivitas sektor informal. Keberadaan aktivitas PKL ini biasanya akan berperan mendukung 'kehidupan' suatu kawasan atau bahkan kota.

Aktivitas PKL ini biasanya menempati ruang-ruang publik kota, pada lokasi-lokasi tertentu, terutama pada jalur utama suatu kawasan atau tempat strategis lainnya. Hal ini sesuai dengan sifat PKL, yang umumnya akan memanfaatkan aktivitas yang menimbulkan terjadinya akumulasi orang.

Sebagaimana sektor informal pada umumnya, selama ini belum ada peraturan yang tegas untuk menangani keberadaan PKL ini, terutama dalam hal pemanfaatan ruang-ruang publik sebagai tempat aktivitasnya. Sementara kenyataan yang ada di lapangan aktivitas mereka cenderung semakin berkembang yang menunjukkan bahwa kehadiran mereka memang dibutuhkan oleh masyarakat.

2.1 Sektor Informal

2.1.1 Pengertian Sektor Informal

Terry Mc Gee berpendapat bahwa kecenderungan yang terjadi pada kebanyakan kota di negara-negara dunia ketiga yang pesat perkembangan ekonominya, sering tidak diimbangi oleh kesempatan kerja. Luapan angkatan kerja tersebut lalu tertampung di sektor informal dengan produktifitas yang bersifat subsisten, yaitu hanya untuk mempertahankan hidup (Rachbini, 1994: 14).

Gustav Ranis dan Frances Stewart (Kirdar, 1997: 247) mendefinisikan sektor informal adalah meliputi semua aktivitas yang berkembang di luar jangkauan regulasi pemerintah dan mencakup usaha-usaha kecil dengan tenaga kerja kurang dari sepuluh orang serta memanfaatkan teknologi tradisional yang sederhana.

Sementara Samir Radwan (Kirdar, 1997: 319) menyebutkan kebanyakan 'pekerjaan' ini faktanya adalah 'pengangguran' yang tersamar dengan upah rendah, tidak produktif dan tanpa perlindungan kerja.

Makalah klasik Keith Hart (Manning dan Effendi, 1996: 75) dari penelitiannya tentang *Small-scale Enterpreneurs in Ghana* yang pertama kali dipresentasikan tahun 1971, memperkenalkan sebuah terminologi baru yang membedakan antara 'sektor informal' dengan 'sektor formal'. Berdasarkan hasil penelitiannya terhadap pendapatan keluarga di kota Accra, Ghana, ditemukan bahwa terdapat variasi yang besar dalam hal tersedianya peluang pendapatan legal maupun ilegal pada kelompok miskin di perkotaan (Gilbert dan Gugler, 1996: 96).

Terminologi Hart kemudian digunakan oleh sebuah misi ke Kenya tahun 1973 di bawah bendera *World Employment Programme* yang diorganisir oleh organisasi buruh internasional (ILO). Misi tersebut berpendapat bahwa sektor informal telah memberikan

tingkat ongkos yang rendah, padat karya, barang dan jasa yang kompetitif dan memberikan rekomendasi agar pemerintah Kenya mendorong sektor informal tersebut (Mariken Vaa dalam Kirdar, 1997: 337)

Sektor ekonomi informal bisa dikatakan sebagai usaha-usaha kecil yang dikelola oleh pribadi-pribadi yang dengan bebas dapat menentukan cara bagaimana dan di mana usaha mereka akan dijalankan, sehingga sangat efektif untuk melayani masyarakat luas (Rachbini, 1994: i).

The ILO Urbanization and Employment Research Project memberikan definisi sebagai berikut (Mariken Vaa dalam Kirdar, 1997: 338):

Sektor informal meliputi unit-unit usaha skala kecil dalam produksi maupun distribusi barang dan jasa dengan tujuan utama untuk menghasilkan pekerjaan dan penghasilan bagi pelakunya, walaupun dengan keterbatasan sumberdaya alam maupun manusia, serta pengetahuan dan penghasilan.

Aktivitas-aktivitas informal tidak terbatas pada pekerjaan-pekerjaan di pinggiran kota-kota besar, tetapi juga meliputi berbagai aktivitas ekonomi. Aktivitas-aktivitas sektor informal pada umumnya dikesampingkan, jarang didukung, bahkan seringkali diatur oleh peraturan yang ketat atau terkadang justru tidak diperhatikan oleh pemerintah (Gilbert dan Gugler, 1996: 96).

Sektor informal kota di negara-negara berkembang mempunyai peran penting bagi kehidupan sebagian besar penduduk kota, sebab hampir setengah atau lebih tenaga kerja kota bekerja pada sektor ini (Gustav Ranis dan Frances Stewart dalam Kirdar, 1997: 246-258).

Hans Dieter-Evers menggambarannya sebagai ekonomi bayangan yang merupakan berbagai kegiatan ekonomi yang tidak mengikuti aturan-aturan yang

dikeluarkan pemerintah. Kegiatan ekonomi bayangan ini merupakan bentuk kegiatan ekonomi yang bergerak dalam unit-unit kecil sehingga bisa dipandang efisien dalam memberikan pelayanan. Dilihat dari sisi sifat produksinya, kegiatan ini bersifat subsisten yang bernilai ekonomis dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, khususnya bagi masyarakat yang ada di lingkungan sektor informal (Rachbini, 1994: 3).

Fenomena ekonomi informal kebanyakan adalah korban dari pembangunan yang tidak memadai kapasitasnya, baik karena strategi yang dipilih maupun karena perlakuan pemerintah yang tidak sungguh-sungguh menaruh perhatian pada sektor ini. Perlakuan pemerintah daerah terhadap para pelaku ekonomi informal ini sering tidak manusiawi sehingga mematikan inisiatif dan kreativitas yang mereka bangun sendiri, tanpa dukungan insentif dari pemerintah (Rachbini, 1994: 81).

Ekonomi informal, yang juga biasa disebut *underground economy*, biasanya selalu dianggap sebagai masalah, yaitu: tidak terdaftar secara formal, bersifat ilegal yang tidak membayar pajak dan tidak berkompetisi secara *fair* dengan perusahaan industri formal yang tunduk pada hukum dan membayar pajak secara baik. Dengan demikian, sektor informal sering, bahkan selalu, dipandang sebagai kegiatan yang melawan hukum (Rachbini, 1994: 78).

Kesimpulan yang bisa diambil disini adalah bahwa sektor informal merupakan sebuah respons yang spontan dan kreatif, tetapi tidak mendapat peluang dan akses terhadap kapasitas negara dalam mengakomodasi semua dinamika kehidupan ekonomi masyarakat (Rachbini, 1994: 79).

2.1.2 Karakteristik Sektor Informal

Di Indonesia ekonomi informal memainkan peranan hampir 70 persen, paling tidak dilihat dari segi penyerapan tenaga kerjanya. Sementara itu pada sisi outputnya terlihat masih belum memadai karena produktivitas sektor informal masih sangat rendah. (Rachbini, 1994: 40)

Jan Bremen mengkonsepsikan sektor informal sebagai sektor ekonomi yang memiliki ciri-ciri tidak terorganisasi, tidak terdaftar dan tidak dilindungi oleh hukum, yang seringkali tercakup dalam istilah “usaha sendiri” (Rachbini, 1994: 88).

Organisasi buruh internasional (ILO) menggambarkan ekonomi informal sebagai proses untuk menghasilkan pendapatan/pemasukan yang ditandai dengan satu hal penting; tidak diatur oleh institusi masyarakat/ pemerintah, pada lingkungan sosial dan hukum dimana aktivitas yang sama juga diatur (Mariken Vaa dalam Kirdar, 1997: 338).

Kegiatan sektor informal yang menonjol biasanya terjadi di kawasan yang sangat padat penduduknya, dimana pengangguran (*unemployment*) maupun pengangguran terselubung (*disguised unemployment*) merupakan masalah utama. Dengan fakta seperti ini, limpahan tenaga kerja tersebut masuk ke dalam sektor informal, tetapi masih dipandang sebagai penyelesaian sementara karena di dalam sektor informal sendiri terdapat persoalan yang sangat rumit (Rachbini, 1994: 26).

Aktivitas-aktivitas sektor informal ini meliputi berbagai aktivitas ekonomi, yang ditandai dengan (Gilbert & Guggler, 1996: 96):

- Mudah untuk dimasuki
- Bersandar pada sumberdaya lokal
- Usaha milik sendiri
- Operasinya dalam skala kecil

- Padat karya dan teknologinya bersifat adaptif
- Keterampilan dapat diperoleh di luar sistem sekolah formal
- Tidak terkena langsung oleh regulasi dan pasarnya bersifat kompetitif

Dalam sektor jasa perdagangan dapat dibedakan antara sektor formal dan sektor informal. Sektor formal mencakup perusahaan-perusahaan yang mempunyai status hukum, pengakuan dan ijin resmi serta umumnya berskala besar. Berbeda dengan sektor formal, kegiatan dalam sektor informal ini bercirikan intensitas modal rendah, produktivitas rendah dan terdapatnya teknologi yang tepat guna, dengan ciri-ciri sebagai berikut (Daldjoeni, 1997: 36-37) :

- Kegiatan usaha yang bersifat relatif sederhana, tidak memiliki kerja sama yang rumit dan dapat dilakukan perorangan atau keluarga dengan sistim pembagian kerja yang fleksibel.
- Memiliki skala usaha yang relatif kecil dengan modal usaha dan modal kerja serta omset usaha yang umumnya juga kecil.
- Penghasilan rendah dan umumnya tidak mempunyai ijin usaha serta tingkat resiko yang relatif kecil.

Mereka yang berkecimpung dalam bidang ini menjadi makin banyak dan kegiatan mereka meliputi bidang perdagangan (pedagang kaki lima), jasa (reparasi, calo), industri (pangan, mebel), angkutan (becak, dokar, ojek) dan bangunan (tukang batu, tukang kayu). Bidang-bidang tersebut memang mudah untuk dimasuki, hanya saja pengakuan fihak pemerintah terlihat masih sangat kurang.

Gustav Ranis dan Frances Stewart (Kirdar, 1997: 247-248) membedakan dua tipe aktivitas sektor informal, yaitu:

1) Aktivitas sektor informal tradisional, dengan ciri-ciri:

- Permodalan yang rendah
- Produktivitas pekerja rendah
- Pendapatan perkapita rendah
- Ukuran usaha kecil (dengan kurang dari tiga pekerja)
- Dengan teknologi statis
- Seringkali dikelola dari dalam lingkungan rumah (keluarga)

2) Aktivitas sektor informal modern, dengan ciri-ciri:

- Modal lebih intensif
- Biasanya berukuran usaha agak besar (lebih dari sepuluh pekerja)
- Menggunakan teknologi yang lebih dinamis
- Cenderung memanfaatkan tenaga ahli yang sebagian berasal dari sektor formal kota dan sebagian dihasilkan melalui aktivitas pembelajaran dan pelatihan dalam sektor informal itu sendiri
- Produktivitas tenaga kerja lebih tinggi sehingga peningkatan pendapatan perusahaan dapat tercapai

Perbedaan pokok antara keduanya antara lain:

- Sektor informal modern memiliki kesempatan yang lebih luas pada akses kredit atau permodalan serta tunduk pada peraturan pajak dan regulasi pemerintah termasuk ketentuan upah minimum. Sektor ini juga hanya memiliki sedikit hubungan langsung dengan ekonomi global, tetapi mempunyai hubungan yang cukup erat dengan sektor formal kota.

- Sektor informal tradisional hanya memiliki sedikit hubungan dengan sektor formal. Pelanggannya cenderung dari masyarakat kota berpenghasilan rendah dan bekerja pada sektor informal juga serta beberapa pekerja pada sektor informal modern.

Mereka yang melibatkan diri di sektor informal pada dasarnya berkaitan dengan etos kewiraswastaan (*entrepreneurship*) yang mereka miliki. Mereka tertarik masuk ke sektor informal ini umumnya karena tiga hal (Rachbini, 1994: 92):

- Hampir tiadanya prosedur resmi dalam pendirian usaha sektor ini, karenanya hampir tidak memerlukan biaya dan waktu yang lama
- Persyaratan modal relatif kecil
- Potensi keuntungannya cukup baik

Sebagaimana dikatakan Bromley (1979: 103), kelemahan konsep sektor informal bukan hanya bersifat tidak analitis, konsep tersebut bahkan tidak mendorong adanya kebijakan pemerintah yang menentukan.

Sektor informal cukup luas dan bervariasi sehingga memerlukan kebijakan yang berbeda-beda sehingga mendorong pemerintah untuk menggabung-gabungkan peningkatan bantuan, hal-hal yang perlu dihilangkan, rehabilitasi dan tuntutan dalam keseluruhan kebijakan secara total (Gilbert & Gugler, 1996: 99).

Kesulitan pemerintah dan birokrasi untuk menggarap dan membangun ekonomi informal secara tuntas sering terbentur oleh beberapa kendala (Rachbini, 1994: 13):

- Kurangnya pengetahuan deskriptif maupun analitis mengenai jenis, unit dan luas kegiatan ekonomi informal ini

- Tidak mempunyai kekuasaan birokrat untuk mencapai daerah pedesaan, pinggiran kota dan pemukiman kumuh yang kebanyakan digeluti oleh pelaku ekonomi informal ini
- Kurangnya tenaga yang mampu mengetahui dengan baik seluk beluk ekonomi informal ini
- Diterapkan peraturan dan prosedur yang kaku serta tidak luwes dalam sektor informal
- Terdapatnya suatu kenyataan yang sederhana, yaitu tidak adanya sumber dana yang dapat mencukupi permintaan sektor tradisional yang luas ini.

Pertumbuhan ekonomi dan investasi umumnya tidak sanggup menanggapi surplus tenaga kerja yang muncul sejak awal pertumbuhan ekonomi. Arah investasi dan orientasi produksi menimbulkan sektor *enclave* yang tidak ramah terhadap pertumbuhan tenaga kerja. Pergeseran tenaga kerja ke sektor non-pertanian yang tidak didasari dengan kekuatan ekonomi modern yang memadai, serta ketiadaan kompensasi bagi para pengangguran telah memaksa golongan usia kerja untuk bekerja seadanya. Dalam hal ini, sektor informal lebih berperan serta sifatnya lebih efisien dan menguntungkan, selain dapat menyalurkan tenaga kerja juga dapat menopang kehidupan masyarakat yang memiliki tingkat konsumsi rendah (Nasution, 1988:8).

Dalam penelitiannya di Jawa Barat, Greame Hugo mengemukakan beberapa alasan mengapa mereka bekerja di sektor ini:

- Pekerjaan yang tidak terikat di sektor informal sangat cocok dengan pola migrasi sirkuler yang biasa mereka lakukan sehingga ketika meninggalkan pekerjaannya tidak ada kewajiban khusus yang sangat mengikat

- Bekerja di sektor informal jauh lebih mudah, apalagi dengan tingkat pendidikan mereka yang rendah dan tidak disertai dengan ketrampilan tertentu (Rachbini, 1994: 57).

2.1.3 Pedagang Kaki Lima dalam Sektor Informal

Kehadiran sektor informal, yang terutama menggejala di kota-kota besar, selain berdampak ekonomis juga menimbulkan berbagai persoalan yang umumnya berkaitan dengan masalah-masalah ketertiban, keamanan, kebersihan, keindahan dan kenyamanan kota (Rachbini, 1994).

Pedagang kaki lima (PKL) adalah merupakan salah satu bentuk aktivitas sektor informal. Istilah ini pertama kali muncul pada jaman pemerintahan Raffles yang mengacu pada ruang berukuran 5 (five) feet yang berarti jalur bagi pejalan kaki pada pinggir/tepi jalan selebar kurang lebih 5 (lima) kaki. Area tersebut kemudian dipergunakan untuk tempat berjualan para pedagang kecil, sehingga pedagang yang memanfaatkannya disebut juga sebagai pedagang kaki lima (Ardiyanto, 1998: 131).

Sementara menurut McGee dan Yeung (1977: 25) PKL mempunyai pengertian yang sama dengan *hawkers*, yang didefinisikan sebagai sekelompok orang yang menawarkan/menjajakan barang dan jasa pada tempat-tempat umum, terutama di trotoar dan di pinggir-pinggir jalan.

Pengertian yang lebih spesifik dikemukakan oleh hasil penelitian Soedjana (1981) yang menyatakan bahwa PKL adalah sekelompok orang yang menawarkan barang dan jasa untuk dijual di atas trotoar atau di tepi/pinggir jalan, di sekitar pusat perbelanjaan/pertokoan, pasar, pusat rekreasi/hiburan, pusat perkantoran dan pusat pendidikan, baik secara menetap atau setengah menetap, berstatus tidak resmi atau

setengah resmi dan dilakukan baik pagi, siang, sore maupun malam hari (Widjajanti, 2000: 28).

Salah satu bentuk/upaya penetrasi publik ke kawasan bangunan adalah dengan cara mentolelir keberadaan pedagang kaki lima yang merupakan struktur potensial kota, guna mendukung 'kehidupan' ruang terbuka antar bangunan. Hal seperti ini telah diterapkan di New York City dan Washington, DC dengan memberikan tempat aktivitas bagi para PKL, dimana struktur dan kondisinya tidak jauh berbeda dengan yang ada di Indonesia (Wiryomartono, 1995: 187).

Sektor informal (usaha kaki lima) ternyata juga sering dijadikan pekerjaan sampingan oleh orang-orang yang telah bekerja di sektor formal, alasannya karena cara ini mudah untuk dijalankan (tanpa melalui prosedur yang berbelit) dan seringkali lebih efektif dalam menarik pembeli (Wirutomo dalam Rachbini, 1994: xiii).

Kawasan PKL biasanya merupakan area kota yang tumbuh secara tidak teratur, spontan dan 'ilegal', namun menempati sebagian besar wilayah kota. Sedangkan sifatnya bisa dikatakan 'marjinal' dalam pengertian campur tangan, pengawasan dan bantuan pemerintah; namun memainkan peranan yang penting dalam perkembangan kota umumnya, dan pada hakikatnya membentuk sifat-sifat serta prospek-prospek perkotaan (Suparlan, 1995: 86).

2.2 Karakteristik Pedagang Kaki Lima

2.2.1 Karakteristik Aktivitas PKL

Selama ini dalam perencanaan suatu kota belum pernah ada upaya untuk mewadahi aktivitas sektor informal, khususnya pedagang kaki lima. Padahal bila melihat perkembangan yang terjadi di lapangan, sudah saatnya diperlukan upaya-upaya untuk

mengatur dan mengelola aktivitas sektor informal ini, mengingat potensi ekonomis yang ada di dalamnya. Untuk mewujudkan hal itu perlu kiranya dikaji secara mendalam karakteristik aktivitas perdagangan kaki lima ini yang meliputi berbagai komponen.

A. Keterkaitan Aktivitas PKL dalam *Urban Design*

Seperti diketahui aktivitas sektor informal di perkotaan, termasuk PKL di dalamnya merupakan salah satu bentuk pendukung aktivitas (*activity support*) dari aktivitas-aktivitas utama. Hal ini terjadi karena adanya aktivitas-aktivitas fungsional yang mendominasi pemanfaatan ruang-ruang kota. Menurut Shirvani (1985: 37) pendukung aktivitas ini meliputi semua pemanfaatan serta aktivitas yang mendukung/membantu menguatkan ruang publik kota sebagai ruang aktivitas serta ruang-ruang fisik yang selalu saling melengkapi satu sama lain. Disamping itu pendukung aktivitas dapat juga berarti suatu elemen kota yang mendukung dua atau lebih pusat kegiatan umum yang berada di kawasan pusat kota yang mempunyai konsentrasi pelayanan cukup besar. Antara pusat kegiatan satu dengan yang lain mempunyai keterkaitan yang erat, sehingga timbul elemen kota yang disebut pendukung aktivitas atau *activity support*.

Pendukung kegiatan adalah semua fungsi bangunan dan kegiatan-kegiatan yang mendukung ruang-ruang publik suatu kawasan kota. Antara kegiatan-kegiatan dan ruang-ruang fisik selalu memiliki keterkaitan satu sama lain. Bentuk, lokasi dan karakter suatu kawasan yang memiliki ciri khusus akan berpengaruh pula terhadap fungsi, penggunaan lahan dan kegiatan-kegiatan yang berlangsung di dalamnya. Sebaliknya kegiatan yang memperhatikan lokasi tapak yang layak dan baik akan mendukung kegiatan itu sendiri (Darmawan, 2003: 24).

Pendukung aktivitas bukan hanya elemen perlengkapan jalan atau plaza, tetapi juga perhatian terhadap fungsi utama dan pemanfaatan elemen-elemen kota lainnya sebagai pembentuk aktivitas. Termasuk di dalamnya adalah pusat perbelanjaan, taman rekreasi, pusat pemerintahan, perpustakaan umum dan lain-lain (Shirvani, 1985: 37).

Pendukung aktivitas memiliki peranan penting dalam meningkatkan nilai tambah pada elemen-elemen fisik perancangan kota lainnya, terutama ruang-ruang terbuka seperti penekanan perlunya pelayanan makan/minum, hiburan dan semacam perangsang pandangan pada obyek-obyek fisik suatu kawasan (Whyte dalam Shirvani, 1985: 38).

Adapun bentuk-bentuk pendukung aktivitas (*activity support*) ini antara lain adalah jalur pedestrian, ruang-ruang terbuka dan bangunan yang berfungsi sebagai fasilitas umum. Dengan adanya pendukung aktivitas ini diharapkan suatu kawasan kota menjadi lebih 'hidup' dan lebih manusiawi sebagai ruang kegiatan dan interaksi antar warga kota dalam kehidupan sehari-hari.

B. Jenis Dagangan

McGee dan Yeung (1977: 82-83) berpendapat bahwa jenis dagangan PKL sangat dipengaruhi oleh aktivitas yang ada di sekitar kawasan tempat aktivitasnya.

Jenis dagangan yang dijual PKL umumnya berupa:

- Makanan/minuman, terdiri dari pedagang yang menjual makanan/minuman yang telah dimasak dan langsung disajikan di tempat maupun dibawa pulang. Penyebaran fisik PKL jenis ini biasanya mengelompok dan homogen dengan kelompok mereka. Lokasinya pada tempat-tempat yang strategis seperti perdagangan, perkantoran, rekreasi/hiburan, sekolah, ruang terbuka/taman, persimpangan jalan utama menuju perumahan/ujung jalan tempat keramaian.

- Pakaian/tekstil/mainan anak/kelontong, pola pengelompokan PKL jenis ini cenderung berbaur dengan aneka ragam komoditas lain. Pola penyebarannya sama dengan PKL jenis makanan/minuman.
- Buah-buahan, jenis yang diperdagangkan berupa buah-buah segar dan cenderung berubah-ubah sesuai dengan musimnya. Pengelompokan PKL jenis ini cenderung berbaur dengan jenis komoditas lainnya. Pola penyebarannya berlokasi pada pusat-pusat keramaian.
- Rokok/obat-obatan, biasanya PKL yang menjual rokok juga berjualan makanan ringan, obat atau permen. PKL jenis ini cenderung menetap. Lokasi penyebarannya di pusat-pusat keramaian atau dekat dengan kegiatan-kegiatan sektor formal.
- Barang cetakan, jenis dagangannya adalah majalah, koran dan buku bacaan. Jenis komoditas yang diperdagangkan cenderung tetap. Pola pengelompokannya berbaur dengan jenis komoditas lainnya. Pola penyebarannya pada lokasi-lokasi strategis di pusat-pusat keramaian.
- Jasa perorangan, terdiri dari tukang kunci, reparasi jam, tukang gravir/stempel/cap atau pembuat pigura. Pola pengelompokannya membaur dengan komoditas lainnya. Pola penyebarannya pada lokasi pusat pertokoan.

C. Sarana Fisik

Menurut McGee dan Yeung (1977: 82-83) bentuk sarana fisik dagangan PKL umumnya sangat sederhana dan biasanya mudah dibongkar pasang untuk dipindahkan atau dibawa dari satu tempat ke tempat lainnya. Jenis sarana dagangan yang digunakan PKL umumnya menyesuaikan dengan jenis dagangan yang dijual.

Sarana fisik perdagangan PKL dapat dikelompokkan menjadi (Waworoentoe dalam Widjajanti, 2000: 39):

- Pikulan/keranjang, bentuk sarana ini digunakan oleh para PKL keliling (*mobile hawkers*) atau semi menetap (*semi static*). Hal ini dimaksudkan agar barang dagangan mudah dibawa jika berpindah tempat.
- Gelaran/alas, pedagang menjajakan barang dagangannya di atas kain, tikar dan sebagainya. PKL yang menggunakan sarana ini dikategorikan semi menetap (*semi static*).
- Jongko/meja, bentuk sarana berdagang yang menggunakan meja/jongko baik yang beratap maupun tidak. PKL yang menggunakan sarana ini dikategorikan menetap.
- Gerobak/kereta dorong, terdapat dua jenis, yaitu beratap dan tidak beratap. PKL yang menggunakan sarana ini bisa dikategorikan menetap atau tidak menetap. Biasanya menjajakan makanan/minuman dan rokok.
- Warung semi permanen, terdiri dari beberapa gerobak yang diatur berderet dan dilengkapi dengan meja serta bangku-bangku panjang. Menggunakan atap dari bahan terpal atau plastik yang tidak tembus air. PKL yang menggunakan sarana ini dikategorikan menetap dan biasanya menjajakan makanan/minuman.
- Kios, biasanya berupa bangunan semi permanen yang terbuat dari papan. PKL yang menggunakan sarana ini dikategorikan menetap.

D. Pola Penyebaran

Menurut McGee dan Yeung (1977: 76) pola penyebaran PKL akan sangat dipengaruhi oleh aglomerasi dan aksesibilitas.

- **Aglomerasi**

Aktivitas PKL akan selalu memanfaatkan aktivitas-aktivitas sektor formal seperti lokasi pada pusat-pusat perbelanjaan yang menjadi salah satu daya tarik bagi sektor informal untuk menarik konsumennya. Hal itu dilakukan dengan berjualan secara berkelompok (aglomerasi). Para PKL cenderung melakukan kerjasama dengan PKL lain yang sejenis (dagangannya) atau saling mendukung sebagaimana para penjual makanan dan minuman. Pengelompokan PKL ini juga merupakan salah satu daya tarik bagi konsumen karena mereka dapat lebih bebas memilih barang atau jasa yang diinginkan.

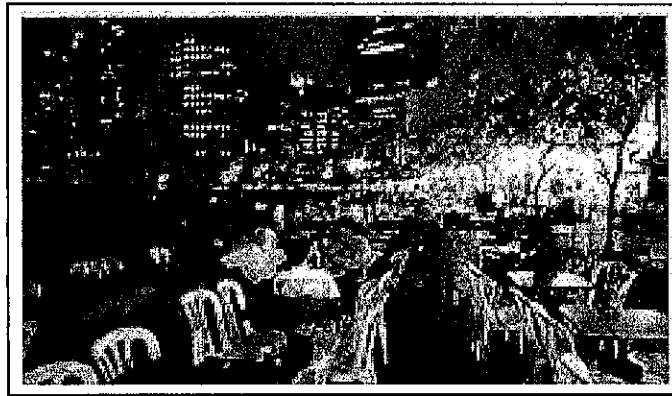
- **Aksesibilitas**

PKL lebih suka menempati lokasi di tepi/ sepanjang jalur utama kawasan dan tempat-tempat yang sering dilalui para pejalan kaki.

Menurut McGee dan Yeung (1977: 37-38) terdapat dua kategori pola penyebaran aktivitas PKL, yaitu:

- **Mengelompok (*focus agglomeration*)**

Biasanya pada mulut-mulut gang/jalan, di sekitar pasar umum atau ruang-ruang terbuka lainnya. Hal ini terjadi karena adanya suatu pemusatan atau pengelompokan PKL yang memiliki keterkaitan/sifat yang sama. Kondisi ini menguntungkan pedagang karena merupakan daya tarik yang cukup besar bagi calon pembeli. Pola aktivitas PKL semacam ini biasanya dijumpai pada ruang-ruang terbuka umum (taman, lapangan dan sebagainya). Jenis komoditas yang diperdagangkan umumnya berupa makanan/minuman.

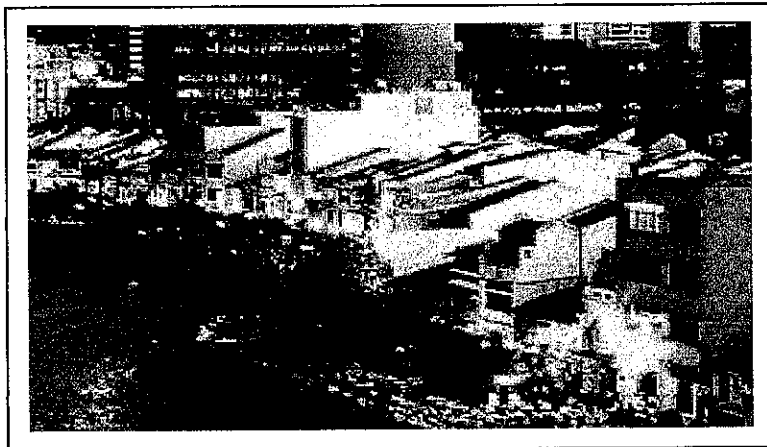


GAMBAR 2.1
PENGELOMPOKAN PKL MAKANAN/MINUMAN PADA MALAM HARI
DI KAWASAN BOAT QUAY, SINGAPURA

Sumber: URA, Singapore, 2003

○ **Memanjang (*linear agglomeration*)**

Pola semacam ini sangat dipengaruhi oleh pola jaringan jalan yang ada dan umumnya terjadi di tepi/ sepanjang jalur utama atau jalan penghubung. Kondisi ini biasanya berdasarkan pertimbangan kemudahan dalam hal pencapaian, sehingga mempunyai kesempatan yang besar untuk menjaring konsumen. Jenis komoditas yang diperdagangkan biasanya adalah sandang/pakaian, barang kelontong, jasa reparasi, buah-buahan, rokok/obat-obatan dan sebagainya.



GAMBAR 2.2
AKTIVITAS PKL SEPANJANG TEPIAN SUNGAI
DI KAWASAN BOAT QUAY, SINGAPURA

Sumber: URA, Singapore, 2003

E. Pola Pelayanan

Menurut McGee dan Yeung (1977: 76) pola pelayanan adalah cara untuk memanfaatkan ruang aktivitasnya sebagai tempat usaha. Pola pelayanan ini juga erat kaitannya dengan sarana fisik dagangan yang digunakan, jenis usaha, waktu, tempat dan lokasi berdagang PKL tersebut.

Pola pelayanan PKL dapat digolongkan menjadi (McGee dan Yeung, 1977: 82-83):

- **Unit PKL tidak menetap**

Ditunjukkan oleh sarana fisik dagangan yang mudah dibawa/dipindah atau dengan kata lain ciri utamanya adalah penjualan secara bergerak dari satu tempat ke tempat lain. Biasanya bentuk sarana fisiknya berupa kereta dorong atau keranjang/ pikulan.

- **Unit PKL setengah menetap**

Ciri utamanya adalah pada periode tertentu menetap pada suatu lokasi kemudian bergerak/berpindah setelah habis/selesai waktu berjualannya (biasanya pada sore atau malam hari). Sarana fisiknya berupa kios beroda, kereta dorong atau kereta beratap.

- **Unit PKL menetap**

Ciri utamanya adalah berjualan secara menetap pada suatu tempat tertentu dengan sarana fisik berupa kios atau kereta beratap.

F. Waktu Berdagang

Menurut McGee dan Yeung (1977: 76) pola aktivitas PKL biasanya menyesuaikan dengan irama dan ciri kegiatan masyarakat sehari-hari. Penentuan periode waktu kegiatan PKL menyesuaikan pula dengan perilaku kegiatan formal pada umumnya.

2.2.2 Karakteristik Ruang Aktivitas PKL

Menurut McGee dan Yeung (1977: 76) dalam menjaring konsumennya pola ruang aktivitas PKL sangat dipengaruhi oleh pola aktivitas sektor formal. Dengan demikian ruang aktivitas PKL akan selalu berkaitan dengan pola penggunaan tanah (*land use*) oleh aktivitas formal pada suatu kawasan.

Penentuan *land use* dapat menciptakan hubungan sirkulasi dan parkir, mengatur kepadatan kegiatan atau pemanfaatan area lahan kota. Pada prinsipnya pengertian *land use* adalah pengaturan penggunaan lahan untuk menentukan alternatif terbaik guna mengalokasikan fungsi/kegiatan tertentu, sehingga dapat memberikan gambaran secara keseluruhan bagaimana daerah-daerah pada suatu kawasan tertentu berfungsi sebagaimana mestinya (Shirvani, 1985: 8).

A. Lokasi

Pada hakikatnya ada dua faktor yang mendasari penentuan lokasi, yaitu ongkos transport dan aglomerasi ekonomi (Reksohadiprodjo, 1994: 34).

Lokasi kegiatan PKL sangat dipengaruhi oleh keterkaitannya secara langsung atau tidak langsung dengan berbagai kegiatan formal dan kegiatan informal lain di sekitarnya serta hubungan antara PKL dengan konsumennya (Mc Gee dan Yeung, 1977: 76).

Karakteristik lokasi yang sangat diminati oleh sektor informal atau PKL adalah (Goenadi Malang Joedo dalam Widjajanti, 2000: 35) :

- Terdapat akumulasi orang yang melakukan kegiatan bersama-sama pada waktu yang relatif sama, sepanjang hari
- Berada pada kawasan tertentu yang merupakan pusat-pusat kegiatan perekonomian kota dan pusat non ekonomi perkotaan, tetapi sering dikunjungi orang dalam jumlah yang besar
- Mempunyai kemudahan untuk terjadi hubungan antara pedagang kaki lima dengan calon pembeli, walaupun dilakukan dalam ruang relatif sempit
- Tidak memerlukan ketersediaan fasilitas dan utilitas pelayanan umum

McGee dan Yeung (1977: 108) juga menyatakan bahwa aktivitas PKL akan beraglomerasi pada simpul-simpul jalur pejalan kaki yang cukup lebar dan tempat-tempat yang sering dikunjungi sehingga memungkinkan terjadinya akumulasi orang dalam jumlah yang besar, seperti lokasi-lokasi yang berdekatan dengan pasar umum, terminal dan kawasan bisnis/komersial.

Menurut hasil survei IDRC (1977), penentuan lokasi sektor informal diharapkan menempati lokasi yang sesuai dengan rencana penataannya. Kebijakan-kebijakan yang telah diambil oleh pemerintah kota dapat dikelompokkan menjadi tiga (3) jenis, yaitu (Widjajanti, 2000: 42-45):

- **Relokasi/pemugaran**

Bentuk relokasi ini adalah pemugaran suatu lokasi baik untuk dijadikan suatu bentuk fungsional baru yang berbeda dari semula ataupun perbaikan kondisi yang telah ada. Kelompok sektor informal yang semula menempatnya dikeluarkan dari tempat tersebut, sementara tempat usaha

mereka sedang diperbaiki atau dibangun kembali dan apabila telah selesai mereka dapat kembali berusaha di tempat semula.

- **Stabilisasi/pengaturan**

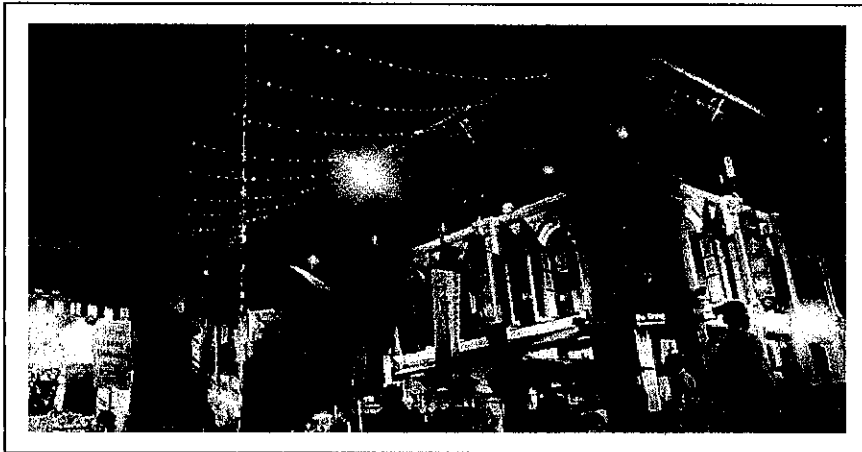
Stabilisasi dimaksudkan untuk penataan keberadaan sektor informal pada suatu lokasi. Salah satu dari tindakan tersebut adalah pengaturan kembali sektor informal agar harmonis dan tidak mengganggu fungsi kota di lingkungan tempat mereka melakukan usahanya. Tindakan stabilisasi berusaha berada di tengah-tengah antara sektor informal dan problem yang ditimbulkannya. Dasar operasional sektor informal yang harus tetap dipertahankan adalah adanya akses bagi aliran konsumen.

Terdapat banyak alternatif tindakan yang dapat dilakukan untuk tujuan stabilisasi sektor informal. Beberapa alternatif pengaturan dan penataan ruang bagi sektor informal yang didasarkan pada pengalaman-pengalaman yang pernah diterapkan atau dilakukan pada kota-kota di berbagai negara, termasuk Indonesia.

Adapun contoh alternatif tindakan tersebut antara lain:

- Peruntukan dalam ruang terbuka (*open market*)

Ruang atau pelataran terbuka yang secara khusus disediakan bagi aktivitas perdagangan sektor informal serta memungkinkan kelancaran aliran pergerakan konsumen yang keluar masuk.



GAMBAR 2.3
AKTIVITAS PKL PADA MALAM HARI
DI KAWASAN CHINATOWN, SINGAPURA

Sumber: URA, Singapore, 2003

o Pembebasan/penutupan jalan-jalan tertentu

Penentuan jalan-jalan yang dibebaskan/ditutup dari sirkulasi lalu lintas kendaraan bermotor atau tidak bermotor, selanjutnya hanya diperuntukkan bagi penampungan pedagang sektor informal dan pergerakan pejalan kaki.

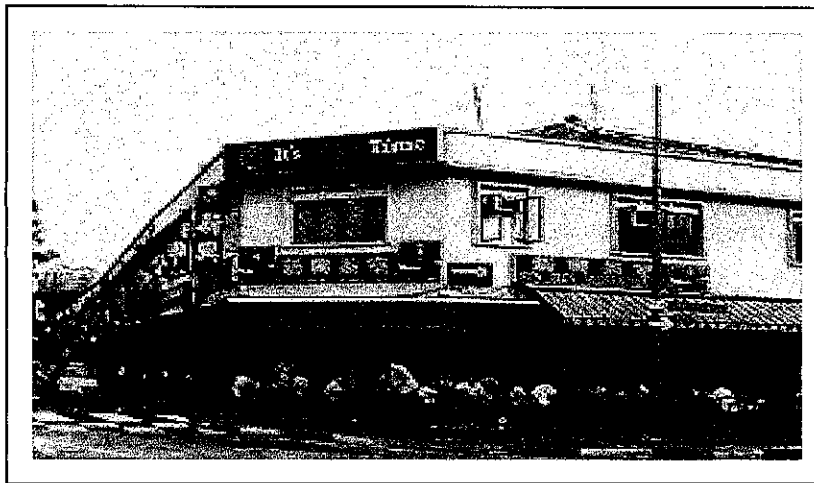


GAMBAR 2.4
AKTIVITAS PKL DENGAN MENUTUP/MEMBEBASKAN JALAN
DI KAWASAN CHINATOWN, SINGAPURA

Sumber: URA, Singapore, 2003

- Pemanfaatan bagian tertentu dari jalan/trotoar

Penempatan para pedagang di atas trotoar pada jalan-jalan tertentu yang telah dipilih serta tetap menggunakan bagian lain dari trotoar untuk kepentingan pejalan kaki, sementara jalan itu sendiri masih tetap berfungsi sebagai sirkulasi lalu lintas.



GAMBAR 2.5
PEMANFAATAN TROTOAR UNTUK TEMPAT BERDAGANG
DI KAWASAN THOMSON VILLAGE, SINGAPURA

Sumber: URA, Singapore, 2003

- Multifungsi ruang terbuka (taman, lapangan dsb)

Pemanfaatan ruang terbuka di kawasan perbelanjaan atau pusat keramaian untuk penampungan aktivitas perdagangan informal, khususnya pada waktu-waktu tertentu ketika tidak/kurang termanfaatkan.



GAMBAR 2.6
PLASA/RUANG TERBUKA UNTUK KEGIATAN PKL
DI CLAYMORE HILL ROAD, SINGAPURA

Sumber: URA, Singapore, 2003

- Pemanfaatan ruang parkir pada waktu tertentu

Pemanfaatan ruang parkir untuk penampungan aktivitas perdagangan informal pada waktu-waktu tertentu, misalnya pada sore atau malam hari serta waktu-waktu lainnya yang dinilai kurang termanfaatkan.

- **Removal/pemindahan**

Removal dimaksudkan untuk pemindahan sektor informal ke suatu lokasi yang ditentukan berdasarkan penelitian sebelumnya. Pemindahan ke lokasi tetap ini dapat berupa pasar resmi atau sebuah lokasi khusus yang ditetapkan sebagai lokasi sektor informal.

B. Tempat Aktivitas

Amos Rapoport menyatakan bahwa ruang adalah sesuatu yang tidak terikat 'tabula rasa' dimana bangunan, jalan dan elemen lainnya diatur/disusun menurut prinsip-prinsip komposisi abstrak (Beng-Huat dan Edwards, 1992: 24).

Roger Trancik (1986: 112) berpendapat bahwa suatu ruang (*space*) akan ada kalau dibatasi sebagai suatu *void* dan sebuah ruang (*space*) menjadi *place* kalau mempunyai arti dari lingkungan yang berasal dari budaya daerahnya, atau memiliki ciri khas dan suasana tertentu yang berarti bagi lingkungan tersebut. Suasana itu dapat diekspresikan dalam bentuk fisik seperti material, rupa, tekstur dan warna atau dalam bentuk abstrak misalnya apresiasi kegiatan budaya masyarakat setempat.

Kegiatan masyarakat kota mempunyai nilai sosial, budaya, ekonomi maupun historis dengan keunikan tersendiri, disamping pengaruh perkembangan teknologi. Sehingga suatu kota tidak hanya dirasakan sebagai bentuk ruang (*space*) tetapi dapat dirasakan keberadaannya sebagai tempat bermakna (*place*), yang berhubungan dengan reaksi pada posisi tubuh dalam suatu lingkungan tertentu sesederhana apapun (Darmawan, 2003: 29).

Sementara itu menurut Reksohadiprodjo (1994: 19) pola pemanfaatan tanah di kota-kota mempunyai ciri-ciri antara lain:

- Pemanfaatan tanah sangat ditentukan oleh nilai ekonomis dan aglomerasi; oleh karena itu jarang kita menemui tipe kota dengan bagian tengah kosong, melainkan justru bagian tengah padat dan bagian luar kurang kepadatannya;
- Orang lebih suka pada tempat yang dekat pada semua kegiatan (kerja, sekolah, belanja, hiburan dan lain-lain) karena ongkos angkutan tergantung pada jarak dan berbagai kenyamanan (*amenities*).

Tempat aktivitas yang dipilih oleh PKL untuk menjajakan dagangan biasanya pada tempat-tempat yang mudah dikenali dan mudah dicapai oleh konsumen/pengguna jasa, seperti ruang terbuka umum, pasar, taman kota, lapangan dan pada tepi jalan/trotoar.

Sementara itu dari hasil penelitian tentang ruang aktivitas PKL, diperoleh ukuran ruang kegiatan PKL berdasarkan sarana fisik dagangan dan ruang gerak bagi pedagang maupun pembeli/konsumen sebagai berikut (Waworoentoe dalam Widjajanti, 2000: 55):

TABEL II.1
UKURAN RUANG USAHA PKL

Sarana Fisik	Luas Ruang Usaha
Pikulan/keranjang (180 x 60) cm ²	3,00 m ²
Gelaran/lesehan/alas: (60 x 60) cm ²	1,00 m ²
(80 x 40) cm ²	1,15 m ²
(80 x 60) cm ²	1,30 m ²
Meja/jongko: (45 x 45) cm ²	0,75 m ²
(50 x 50) cm ²	0,75 m ²
(80 x 60) cm ²	1,30 m ²
(150 x 80) cm ²	2,70 m ²
Gerobak/kereta dorong: (150 x 60) cm ²	2,40 m ²
(150 x 80) cm ²	2,70 m ²
Warung semi permanen: (4 x 4) m ²	16,00 m ²
(5 x 5) m ²	25,00 m ²

Sumber: Widjajanti, 2000

C. Jalur Sirkulasi Pejalan (*Pedestrian Way*)

Menurut Shirvani (1985: 31-36) jalur pejalan merupakan elemen penting dalam *urban design*, tidak hanya dari segi estetika saja namun juga merupakan elemen pendukung yang menarik dan nyaman untuk kegiatan perdagangan eceran sehingga dapat memperkuat kehidupan ruang-ruang kota.

Sistem pedestrian yang baik adalah bila dapat digunakan oleh pejalan kaki dengan nyaman dan aman dari lalu-lintas kendaraan, sehingga dapat meningkatkan minat untuk berjalan pada suatu ruang kota, mengurangi keterikatan terhadap kendaraan di kawasan pusat kota, meningkatkan penggunaan pejalan kaki, mempertinggi kualitas lingkungan

secara manusiawi, menciptakan kegiatan pedagang kaki lima yang lebih banyak dan akhirnya akan membantu meningkatkan kualitas udara di kawasan tersebut (Darmawan, 2003: 19).

Persyaratan yang dibutuhkan untuk melengkapi suatu jalur pejalan kaki adalah (Untermann, 1986: 23):

- Aman, adanya keleluasaan untuk bergerak namun cukup terlindung dari lalu-lintas kendaraan
- Nyaman, mudah untuk melakukan perjalanan kaki ke segala arah tanpa kesulitan, hambatan dan gangguan yang disebabkan oleh adanya ruang-ruang yang sempit, permukaan lantai yang tidak rata/naik turun dan sebagainya.

D. Parkir

Masalah parkir adalah persoalan yang umum dihadapi oleh hampir semua kota besar. Menurut Shirvani (1985: 25-26) terdapat empat prinsip pokok dalam perencanaan parkir di perkotaan, yaitu:

- Setiap pembangunan gedung-gedung baru seharusnya menyediakan atau dilengkapi dengan ruang untuk area parkir kendaraan
- Program multiguna, yaitu melakukan kerjasama pemanfaatan ruang parkir untuk kegiatan berbeda dan dalam waktu yang berlainan pula
- Pembangunan area parkir baru, dapat berupa taman parkir atau gedung parkir khusus pada suatu kawasan tertentu
- Pembangunan area parkir di kawasan pinggiran kota sebagai tempat penampungan/parkir kendaraan bagi mereka yang berasal dari luar kota dan hendak bepergian ke pusat kota.

2.3 Aktivitas PKL pada Ruang Publik

2.3.1 Pengertian Ruang Publik

Konsep '*privat*' dan '*public*' sangat berhubungan dengan upaya untuk menunjukkan proses sosial yang dinamis sebagai bentuk kepedulian manusia untuk mengontrol tingkat interaksi, komunikasi atau pemisahannya dari manusia lain (Beng-Huat dan Edwards, 1992: 4).

Wilayah privat dan publik dapat juga dihubungkan dengan pengertian derajat privasi (*privacy gradients*), yaitu suatu tingkatan/derajat penetrasi kelas-kelas yang berbeda dari orang 'luar' pada situasi 'di dalam' (Amos Rapoport dalam Beng-Huat dan Edwards, 1992: 24).

Dinamika kehidupan masyarakat yang selalu berkembang memerlukan keseimbangan antara pemenuhan aktivitas publik maupun aktivitas privat, mengingat hubungan dan keterkaitan antara pengguna dan ruang publik tidaklah sederhana, mempunyai pola saling berkait dan sangat kompleks. Keterkaitan antara dinamika hidup bermasyarakat dan pemenuhan kebutuhan akan ruang aktivitas selalu membutuhkan perencanaan dan pengelolaan ruang publik secara dinamis untuk menciptakan hubungan yang saling menguntungkan antar pengguna ruang (Carr, 1992: 3-6).

Ruang publik merupakan satu elemen fisik kota yang berperan penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia, terutama aspek sosial kemasyarakatan kota secara luas. Ruang publik juga merupakan tempat pertemuan yang cukup penting bagi sekelompok orang untuk melaksanakan aktivitas fungsional yang rutin maupun insidental/periodik (Carr, 1992: xi).

Keberadaan ruang publik yang didukung elemen non fisik lainnya sebagai suatu kesatuan unsur pembentuk kualitas kota tidak terlepas dari dinamika kehidupan

masyarakat, terutama dalam konteks sosial budaya, sehingga untuk merencanakannya diperlukan pemahaman tentang kultur dan karakter dari suatu daerah yang telah menjadi ciri khas daerah tersebut (Budihardjo, 1997: 48).

Nilai-nilai sosial kemasyarakatan sangat menentukan perwujudan elemen-elemen konseptual yang dapat dikombinasikan dengan fungsi dan kegiatan utama pada suatu kawasan tertentu sehingga akan menimbulkan adanya suatu ruang publik secara konkret (Roger Scruton dalam Beng-Huat dan Edwards, 1992: 2).

Ruang publik berperan besar dalam memberikan karakter suatu kota dan pada umumnya memiliki fungsi interaksi sosial bagi masyarakat, kegiatan ekonomi rakyat dan tempat apresiasi budaya (Darmawan, 2003: 1).

Secara konseptual semua ruang publik dirancang dan diarahkan untuk menunjukkan intervensi manusia dalam upaya menciptakan garis batas untuk menentukan ruang-ruang aktivitasnya (Beng-Huat dan Edwards, 1992: 3).

Ruang publik yang menarik akan selalu dikunjungi oleh masyarakat luas dengan berbagai tingkat kehidupan sosial-ekonomi-etnik, pendidikan, perbedaan umur dan motivasi atau kepentingan yang berlainan (Darmawan, 2003: 2).

Kriteria ruang publik secara esensial ada tiga, yaitu (Carr, 1992: 19-20):

- Tanggap terhadap semua kebutuhan pengguna dan dapat mengakomodir kegiatan yang ada pada ruang publik tersebut (*responsive*)
- Dapat menerima kehadiran berbagai lapisan masyarakat dengan bebas tanpa ada diskriminasi (*democratic*)
- Dapat memberi makna atau arti bagi masyarakat setempat secara individual maupun kelompok (*meaningful*)

2.3.2 Fungsi Ruang Publik

Ruang publik merupakan ruang yang direncanakan karena kebutuhan akan tempat pertemuan dan aktivitas bersama di udara terbuka (Budihardjo dalam Darmawan, 2003: 76).

Sementara Wiryomartono (1995: 118) menyebutkan bahwa konsep penataan ruang publik dan bangunan di sekitarnya merupakan ungkapan fisik serta simbol-simbol yang berkembang sesuai dengan persepsi masyarakat.

Beng-Huat dan Edwards (1992: 1) menyebutkan kriteria ruang publik, yang umumnya digunakan untuk menunjukkan lokasi tertentu yang:

- Direncanakan, meskipun secara minimal
- Setiap orang memiliki akses yang sama
- Mewadahi di dalamnya semua pengguna dan tidak direncanakan/dibatasi secara khusus/tanpa kecuali
- Perilaku para pengguna satu sama lain tidak terikat pada satu peraturan khusus, melainkan pada norma-norma yang berlaku secara umum di masyarakat

Untuk mewujudkan suatu ruang publik yang berkualitas, sebagaimana halnya hubungan antara manusia dengan ruang kegiatannya atau aktivitas dengan tempat beraktivitas, merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain seperti layaknya suatu wadah dengan isinya. Interaksi antara pengguna dengan ruang publik akan dapat memunculkan makna tempat bagi ruang itu sendiri (Carr, 1992: 85-86).

Selanjutnya Darmawan (2003: 1) menyebutkan fungsi ruang publik dapat diuraikan sebagai berikut :

- Sebagai pusat interaksi dan komunikasi masyarakat baik formal seperti upacara bendera, sholat Ied pada Hari Raya dan peringatan-peringatan yang lain; pertemuan informal seperti pertemuan individual, kelompok masyarakat dalam acara santai dan rekreatif atau demo mahasiswa dengan tujuan menyampaikan aspirasi, ide atau protes terhadap keputusan penguasa, instansi atau lembaga pemerintah maupun swasta
- Sebagai ruang terbuka yang menampung koridor-koridor jalan yang menuju ke arah ruang publik tersebut dan sebagai ruang pengikat dilihat dari struktur kota, sekaligus sebagai pembagi ruang-ruang fungsi bangunan di sekitarnya serta ruang untuk transit bagi masyarakat yang akan beralih ke arah tujuan lain
- Sebagai tempat kegiatan pedagang kaki lima (PKL) yang menjajakan makanan dan minuman, pakaian, souvenir dan jasa *entertainment* atau pertunjukan terutama yang diselenggarakan pada malam hari
- Sebagai paru-paru kota yang semakin padat, sehingga masyarakat banyak yang memanfaatkannya sebagai tempat berolah raga, bermain dan bersantai bersama keluarga

Dalam perkembangannya, ruang-ruang publik tidak hanya digunakan sebagai wadah interaksi sosial saja, namun juga mampu menciptakan suatu budaya atau pola perilaku masyarakat, yang pada akhirnya akan mempengaruhi pula pertumbuhan dan perkembangan suatu kawasan serta menghubungkannya dengan kawasan lain di sekitarnya (Carr, 1992: 43-49).

2.3.3 Tipologi Ruang Publik

Stephen Carr (1992: 79-84) mengelompokkan tipologi ruang publik menurut beberapa tipe dan karakter, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Taman Umum (*public park*)

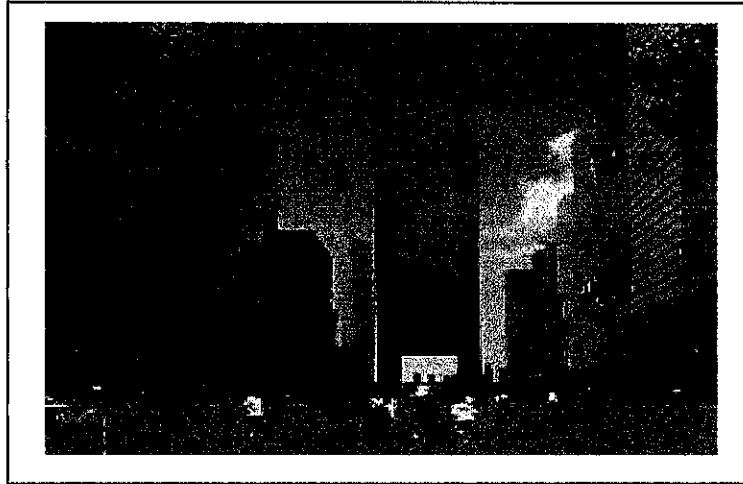
- Taman Umum/Pusat (*public/central park*), dibangun dan dikelola untuk ruang terbuka umum sebagai bagian dari sistem penataan ruang kota. Bentuknya berupa zona ruang terbuka yang memiliki peran sangat penting dengan luasan melebihi taman kota lainnya. Disamping sebagai *landmark* kota juga dapat berfungsi sebagai *landmark* nasional, biasanya berupa tugu/monumen yang didukung dengan elemen asesori kota seperti air mancur, jalur pedestrian yang diatur dengan pola-pola menarik serta taman dan ruang hijau di sekitar kawasan tersebut.



GAMBAR 2.7
TAMAN NASIONAL DI KUALA LUMPUR CITY CENTER,
MALAYSIA

Sumber: Tourism Malaysia, 2003

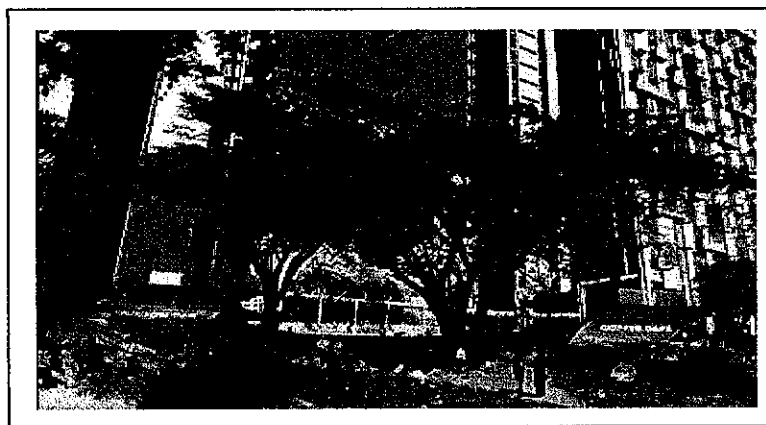
- Taman Pusat Kota (*downtown parks*), lokasinya berada di kawasan pusat kota, berbentuk lapangan hijau yang dikelilingi pohon-pohon peneduh atau berupa taman kota dengan pola tradisional, taman sejarah atau dapat juga dengan menerapkan disain pengembangan baru.



GAMBAR 2.8
DOWNTOWN PARK YANG BERFUNGSI SEBAGAI
LAPANGAN OLAH RAGA DI PUSAT KOTA SINGAPURA

Sumber: URA, Singapore, 2003

- Taman Umum (*commons park*), berupa ruang terbuka hijau yang luas berupa lapangan rumput yang digunakan untuk kegiatan santai/rekreatif untuk umum.

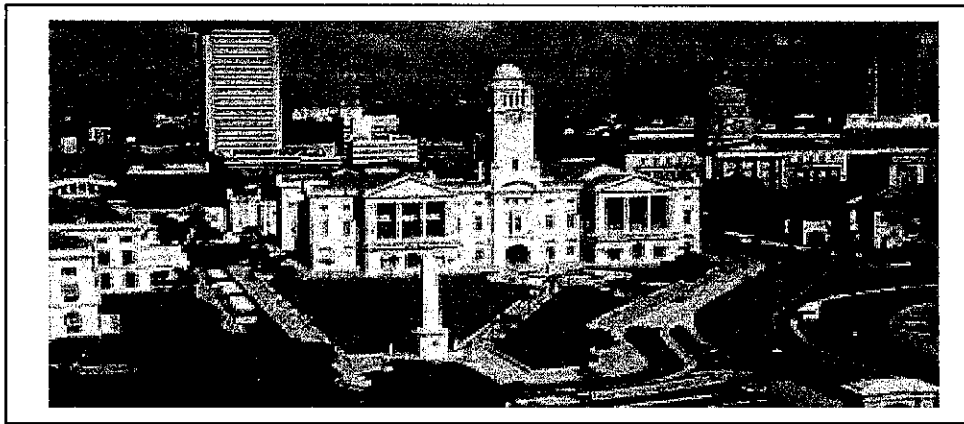


GAMBAR 2.9
TAMAN KOTA YANG BERFUNGSI SEBAGAI AREA REKREASI
YANG NYAMAN BAGI WARGA KOTA DI SINGAPURA

Sumber: URA, Singapore, 2003

2. Lapangan dan Plasa (*squares and plazas*)

- Lapangan Pusat Kota (*central square*), ruang publik ini sebagai bagian pengembangan sejarah, berlokasi di pusat kota yang sering digunakan untuk kegiatan formal seperti upacara peringatan hari nasional, merupakan tempat pertemuan bagi beberapa koridor jalan di kawasan tersebut. Disamping itu juga untuk kegiatan masyarakat baik sosial, ekonomi maupun apresiasi budaya.

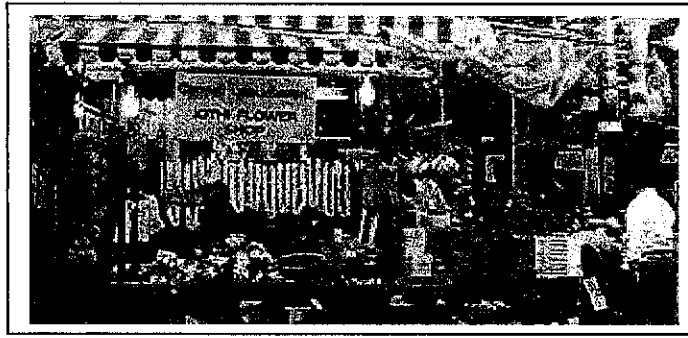


GAMBAR 2.10
PLASA DI KOMPLEKS PEMERINTAHAN EMPRESS PLACE, SINGAPURA

Sumber: URA, Singapore, 2003

3. Pasar (*markets*)

- Pasar Hasil Bumi (*farmer's markets*), ruang terbuka atau ruas jalan yang difungsikan untuk pasar hasil pertanian atau pasar loak. Biasanya berlangsung pada hari-hari tertentu atau bersifat temporer dan berlokasi di ruang-ruang yang ada, seperti jalan, taman atau lapangan parkir.



GAMBAR 2.11
PASAR TRADISIONAL DI KAWASAN LITTLE INDIA, SINGAPURA

Sumber: URA, Singapore, 2003

4. Jalan (*streets*)

- Pedestrian Sisi Jalan (*pedestrian sidewalk*), merupakan bagian ruang publik kota yang banyak dilalui orang yang berjalan kaki menyusuri suatu jalan yang berhubungan dengan jalan-jalan yang lain.

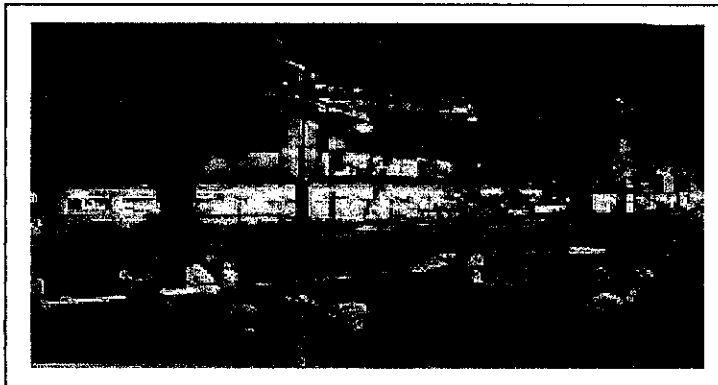


GAMBAR 2.12
**JALUR PEJALAN KAKI DI CHUN TIN ROAD,
BUKIT TIMAH, SINGAPURA**

Sumber: URA, Singapore, 2003

- Mal Pedestrian (*pedestrian mall*), suatu jalan yang ditutup bagi lalu-lintas kendaraan bermotor dan diperuntukkan khusus bagi pejalan kaki. Fasilitas

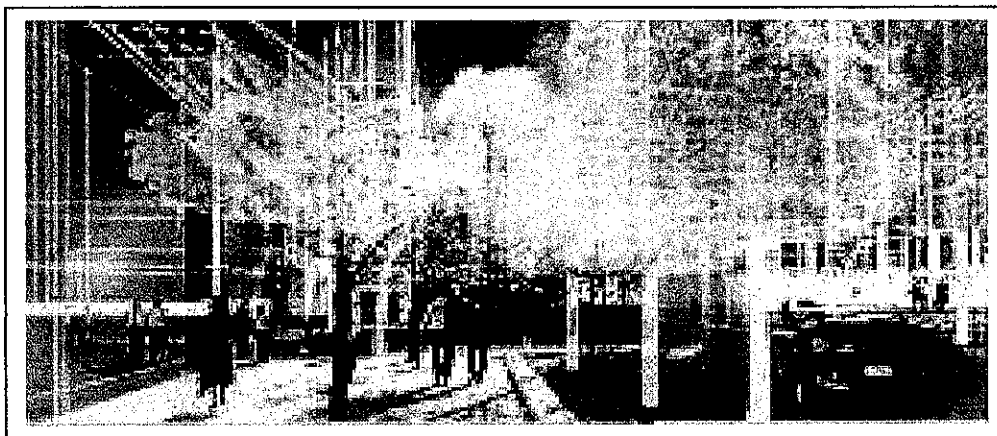
tersebut biasanya dilengkapi dengan asesori kota seperti pagar, tanaman dan biasanya berlokasi di sepanjang jalan utama pada pusat kota.



GAMBAR 2.13
PEDESTRIAN YANG AMAN DAN NYAMAN
DI ORCHARD ROAD, SINGAPURA

Sumber: URA, Singapore, 2003

- Jalur Lambat (*traffic restricted streets*), jalan yang difungsikan sebagai ruang terbuka dan diolah dengan disain pedestrian agar lalu-lintas kendaraan terpaksa berjalan lambat serta dihiasi dengan tanaman di sepanjang jalan tersebut.



GAMBAR 2.14
JALUR PEDESTRIAN UNTUK PEJALAN KAKI BERDAMPINGAN DENGAN
JALUR KENDARAAN YANG DIBATASI KECEPATANNYA

Sumber: URA, Singapore, 2003

5. Jalur Hijau dan Jalan Taman (*greenways and parkways*)

Merupakan jalur pedestrian (pejalan kaki) atau kendaraan tak bermotor (sepeda) yang menghubungkan antar tempat rekreasi dan ruang terbuka lainnya.



GAMBAR 2.15
JALUR PEDESTRIAN TAMAN DI KAWASAN PENGEMBANGAN
MARINA BAY, SINGAPURA

Sumber: URA, Singapore, 2003

2.3.4 Ruang Publik Sebagai Tempat Aktivitas PKL

Menurut Stephen Carr (1992: 23-26) kehidupan pada ruang publik meliputi kepentingan publik (*public domain*) dan kepentingan privat (*private domain*) sehingga pemenuhan terhadap kebutuhan akan ruang publik yang baik harus selalu diupayakan. Salah satu upaya dalam merencanakan dan mengelola ruang publik adalah melalui pemenuhan kebutuhan fasilitas yang menunjang kegiatan publik maupun kegiatan privat secara seimbang. Dasar pemahaman dalam menciptakan ruang publik adalah upaya untuk selalu memenuhi kebutuhan para penggunanya. Kualitas ruang publik juga mencakup makna dari keberadaan ruang publik tersebut dalam konteks yang lebih luas dan berkelanjutan, yaitu memenuhi kelayakan terhadap kriteria: kualitas fungsional, kualitas visual dan kualitas lingkungan.

Komponen pembentuk identitas ruang publik yang menentukan kualitas suatu tempat meliputi tiga komponen, yaitu fisik, aktivitas atau fungsi serta makna (Garnham dalam Darmawan, 2003: 75).

Beberapa aspek yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan manusia dalam konteks ruang publik adalah pemenuhan terhadap kebutuhan pengguna (*to serve the needs*), melindungi hak masyarakat pengguna (*to protect the rights*) dan memiliki makna/arti (*meaningful*) (Carr, 1992: 19-20).

Sesuai dengan Teori Ekonomi, dengan berkembangnya suatu kawasan maka semakin tinggi pula penawaran akan nilai lahannya. Demikian juga dengan semakin besarnya interaksi sosial-ekonomi pada suatu kawasan, maka akan semakin selektif pula dalam menempatkan suatu tatanan fungsi pada lahan tersebut (Reksohadiprodjo, 1994: 19-24).

Setiap kegiatan manusia memerlukan ruang tertentu, sedangkan ruang tersebut berada di atas tanah. Tanah bersama-sama dengan faktor-faktor produksi lain seperti tenaga kerja, modal, teknologi dan lain-lain menjadi bahan pertimbangan untuk menentukan tempat tertentu bagi pemanfaatan tertentu pula. Pemanfaatan tanah sangat menentukan cara-cara masyarakat dalam melaksanakan fungsi/kegiatannya (Reksohadiprodjo, 1994: 11).

Jack Douglas dalam Daldjoeni, (1997: 107-108) mengemukakan, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya diferensiasi pada wilayah kota berdasarkan tata guna lahan, antara lain:

- Kegiatan tertentu akan memerlukan fasilitas khusus, misalnya perdagangan kecil/eceran membutuhkan tempat yang memungkinkan lakunya barang dagangan

- Berkelompoknya kegiatan dalam *central business zone* bertujuan untuk mengejar keuntungan secara bersama
- Pertokoan kecil/perdagangan eceran yang tidak mampu mengontrak lokasi-lokasi yang baik, terpaksa harus puas dengan menempati daerah-daerah yang murah harga sewa atau pajaknya

Dari sisi mobilitas terdapat hubungan positif antara berpindah tempat kerja dengan berpindah tempat tinggal, artinya kaum migran miskin umumnya tidak mampu bekerja jauh dari tempat tinggalnya karena biaya transportasi yang berat dan karena mereka harus selalu membawa gerobak dorong mereka. Jadi migran yang harus berpindah tempat tinggalnya seringkali harus berpindah pula jenis pekerjaannya (Wirutomo dalam Rachbini, 1994: xiii).

Ada dua faktor yang mendukung kemudahan-kemudahan perkembangan kegiatan sektor informal dalam suatu kota, yaitu (Bromley, 1979: 104):

- Kedekatan atau kemudahan komunikasi dengan sumber-sumber aktivitas kegiatan formal.
- Adanya ruang yang dapat dimanfaatkan untuk tempat kegiatan usaha.

Ruang-ruang publik yang biasanya digunakan oleh PKL sebagai tempat aktivitas mereka, antara lain:

- Pada suatu lokasi aktivitas utama, sebagai pendukung aktivitas/*activity support* (Shirvani, 1985: 37)
- Tempat-tempat yang mudah dikenali dan dicapai (Bromley dalam Manning, 1996: 238)
- Pusat-pusat komersial, seperti area pelayanan dan parkir, mal, dan area rekreatif lainnya (Rapuano, 1964: 33-34).

- Pasar terbuka (*markets*) atau jalan yang digunakan untuk aktivitas PKL atau pasar loak yang bersifat temporer (Carr, 1992: 79)

2.3.5 Aspek *Urban Design* dalam Penataan PKL

Menurut Shirvani (1985: 6) *urban design* adalah merupakan bagian dari proses perancangan yang berkaitan dengan kualitas fisik lingkungan, atau bisa pula dikatakan bahwa hal itu sebagai implementasi dari perancangan lingkungan secara fisik dan spasial. Oleh karena itu dalam perancangan lingkungan seorang *planner* atau *designer* tidak dapat merancang setiap elemen atau komponen bangunan menurut kehendaknya sendiri, tetapi harus memperhatikan ketentuan dan peraturan yang berlaku.

Lebih jauh dikemukakan oleh Shirvani (1985: 147) untuk mewujudkan produk rencana kota menjadi disain fisik yang berkualitas optimal diperlukan suatu arahan atau panduan yang menjadi pedoman dalam pelaksanaannya. Arahan atau panduan rancang kota (*urban design guidelines*) dapat diterapkan pada suatu kawasan tertentu yang memiliki karakter spesifik atau dapat juga diterapkan dalam lingkup kota, terutama pada elemen-elemen kota yang memerlukan perlakuan khusus. Panduan rancang kota ini biasanya berkaitan dengan ukuran atau standar serta ketentuan lainnya yang harus dipertimbangkan dalam pelaksanaan disain fisik. Komponen yang diatur di dalamnya antara lain: rencana peruntukan lahan, luasan lahan, jenis bangunan, luasan bangunan, ketinggian bangunan, GSB, KDB, KLB, ruang terbuka hijau, bentuk dan massa bangunan, fasade dan orientasi bangunan, serta sistem sirkulasi dan parkir.

Terdapat 2 (dua) sifat panduan rancang kota (Shirvani, 1985: 150), yaitu:

- ***Prescriptive Design Guidelines***

Berisi ketentuan-ketentuan atau batasan yang harus dipatuhi oleh perancang dan mengandung konsekuensi tertentu apabila tidak dilaksanakan. Misalnya berupa ketentuan mengenai KDB, KLB, GSB, GSJ, ketinggian bangunan serta spesifikasi bangunan seperti bahan, konstruksi, jaringan utilitas dsb.

Keuntungannya adalah lebih mudah untuk diterapkan serta meminimalisir terjadinya pelanggaran. Sedang kerugiannya adalah mengurangi kreativitas perancang karena adanya batasan-batasan tersebut.

- ***Performance Design Guidelines***

Berisi ketentuan-ketentuan yang berkaitan dengan kriteria kinerja yang harus dipatuhi dan diterapkan. Biasanya lebih longgar sifatnya, sehingga perancang memiliki kebebasan untuk berinovasi dan mengembangkan kreativitasnya. Misalnya berupa ketentuan mengenai sirkulasi udara dan sinar matahari yang dianjurkan, ruang terbuka hijau, kapasitas infrastruktur untuk menampung beban tambahan dsb.

Keuntungannya adalah adanya kebebasan bagi perancang untuk berinovasi dan mengembangkan kreativitasnya, sehingga disain fisik yang dihasilkan lebih bervariasi dan tidak monoton. Sedang kerugiannya adalah kemungkinan untuk terjadinya pelanggaran lebih besar serta ketidakserasian pada lingkungan fisik.

Selanjutnya komponen yang perlu diatur dalam arahan penataan PKL selain hal-hal yang menyangkut karakteristik aktivitas dan ruang aktivitas PKL seperti telah dibahas di depan yang bisa dikategorikan sebagai *Prescriptive Design Guidelines*, juga perlu memperhatikan aspek estetika/visual kawasan yang bisa dikategorikan sebagai *Performance Design Guidelines*, yang meliputi bentuk dan massa bangunan (bentuk fisik dan tatanan massa), ketinggian bangunan serta tampilan bangunan (bahan dan warna yang digunakan), seperti diuraikan oleh Shirvani (1985: 11-23).

- **Bentuk dan Massa Bangunan**

Meliputi bentuk fisik bangunan, pengaturan komposisi massa bangunan, pemunduran/*setback* atau penutupan/*coverage*.

- **Ketinggian Bangunan**

Keserasian akan tercapai apabila suatu bangunan dapat menyesuaikan dengan bangunan lain yang ada di sekitarnya sehingga tidak mengganggu arah pandangan serta tidak merusak karakter visual kawasan.

- **Tampilan Bangunan**

Berkaitan dengan nilai estetika. Dicapai melalui penggunaan bahan/material, warna, tekstur, bentuk, gaya dan struktur, sehingga mampu menyesuaikan dengan bangunan lain di sekitarnya agar tercapai kondisi yang serasi.

2.4 Kesimpulan

- Pedagang Kaki Lima, sebagai salah satu bentuk aktivitas sektor informal merupakan kegiatan ekonomi skala kecil ditinjau dari modal, pelaku maupun skala kegiatannya.
- Aktivitas sektor informal merupakan salah satu sendi perekonomian kota yang meskipun sifatnya marjinal seringkali justru menunjang pertumbuhan dan perkembangan sektor formal.
- Selama ini belum ada instrumen resmi seperti peraturan dan perundangan yang khusus mengatur aktivitas mereka, sehingga bisa dikatakan aktivitas tersebut berada di luar jangkauan dan perlindungan hukum.
- Berkembangnya aktivitas PKL pada suatu kawasan biasanya mengikuti fungsi/aktivitas utama yang berlangsung pada kawasan tersebut, sesuai dengan karakteristiknya sebagai pendukung aktivitas (*activity support*).
- Mengingat keterbatasan lahan pada pusat-pusat kota, aktivitas PKL ini cenderung memanfaatkan ruang-ruang publik yang ada secara tidak terkendali tanpa mempertimbangkan peraturan yang berlaku, sehingga menimbulkan berbagai dampak yang cukup merugikan.
- Berkaitan dengan kondisi tersebut diperlukan adanya suatu instrumen yang berfungsi sebagai panduan/arahan untuk mengatur aktivitas tersebut, sehingga dapat mewujudkan tercapainya sinergi dalam pemanfaatan ruang-ruang publik sebagai tempat aktivitas bersama pada suatu kawasan.
- Arahan/panduan penataan PKL yang diterapkan bisa berupa *Prescriptive Design Guidelines*, yang berisi ketentuan-ketentuan dengan batasan yang ketat (seperti jenis dagangan, sarana fisik, pola sebaran, pola layanan, waktu berdagang, lokasi

dan tempat berdagang serta sirkulasi dan parkir) atau *Performance Design Guidelines*, yang berisi kriteria-kriteria dengan sedikit kelonggaran dalam pelaksanaannya (misalnya bentuk dan tatanan massa, bahan dan warna serta ketinggian bangunan) atau kombinasi antara keduanya.

- Selanjutnya komponen yang perlu diatur dalam Arahan Penataan PKL pada Ruang Publik akan ditunjukkan dalam Tabel II.2 berikut:

TABEL II.2
KOMPONEN YANG DIATUR DALAM ARAHAN PENATAAN PKL PADA
RUANG PUBLIK

Arahan	Komponen	Kriteria	Atribut
Aktivitas	Aktivitas utama dan aktivitas pendukung	Adanya keterkaitan antara aktivitas utama dan pendukung	Aktivitas kawasan: <ul style="list-style-type: none"> ○ Olah raga dan rekreasi ○ Aktivitas lain ○ PKL
Kapasitas/ Daya Dukung Kawasan	Jenis dagangan	Sangat dipengaruhi aktivitas utama pada lokasi/tempat berdagang	Jenis dagangan: <ul style="list-style-type: none"> ○ Makanan/minuman ○ Non-makanan/minuman ○ Jasa
	Pola layanan	Memanfaatkan ruang sebagai tempat usaha	Pola pelayanan: <ul style="list-style-type: none"> ○ Tidak menetap ○ Setengah menetap ○ Menetap
	Waktu berdagang	Umumnya menyesuaikan waktu kegiatan utama	Penentuan waktu berdagang: <ul style="list-style-type: none"> ○ Pagi – siang/sore ○ Siang/sore – malam ○ Pagi - malam
Tata Ruang	Lokasi dan ruang aktivitas	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat akumulasi orang pada tempat dan waktu yang sama sepanjang hari • Kawasan pusat kota dan pusat bisnis/komersial • Mudah dijangkau konsumen • Tidak mementingkan fasilitas dan utilitas umum 	Lokasi dan ruang aktivitas PKL

Arahan	Komponen	Kriteria	Atribut
	Pola sebaran	<ul style="list-style-type: none"> • Mengelompok, terutama dengan PKL lain yang sejenis • Memanjang, mengikuti pola/ jaringan jalan, terutama jalur utama pada kawasan 	Pola penyebaran: <ul style="list-style-type: none"> ○ Mengelompok (<i>focus agglomeration</i>) ○ Memanjang (<i>linear agglomeration</i>)
	Sarana fisik	Sederhana/tidak rumit dan mudah dibongkar pasang/dipindahkan	Gelaran, meja, rak, tenda, gerobak, kios
	Jalur pejalan kaki	Aman dan nyaman untuk pergerakan pejalan kaki	Sirkulasi pejalan kaki pada jalur lambat dan trotoar
	Area parkir	Ketersediaan ruang parkir bagi konsumen/ pengunjung	Ruang-ruang parkir
Aspek Visual	Bentuk dan Tata Massa	Sederhana namun mampu memunculkan karakternya	Bentuk sarana fisik dagangan dan pengaturannya
	Ketinggian bangunan	Tidak mengganggu arah pandangan pada bangunan lain di sekitarnya	Ketinggian sarana fisik dagangan
	Tampilan bangunan	Menimbulkan keserasian dengan lingkungannya	Bahan/material dan warna/tekstur

Sumber: Hasil Pengolahan, 2003

BAB III

KARAKTERISTIK AKTIVITAS PEDAGANG KAKI LIMA DI KAWASAN STADION MANAHAN KOTA SURAKARTA

3.1 Gambaran Umum Kota Surakarta

Kota Surakarta yang memiliki total luas wilayah 4.404 Ha, terletak pada bagian tenggara Propinsi Jawa Tengah, dengan batas-batas wilayah administrasi sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Boyolali
- Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Karanganyar
- Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar, dan
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo

Sesuai dengan Program Tri Krida Utama yang kemudian berkembang menjadi Panca Krida Utama, Surakarta yang ditetapkan sebagai Kota Budaya, Pariwisata dan Olah Raga, dirasakan perlu pula dikembangkan sebagai Kota Pendidikan, Industri dan Perdagangan. Sebagai pusat wilayah pengembangan VIII Jawa Tengah Bagian Tenggara, Surakarta memiliki wilayah seluas 44,04 km² dengan jumlah penduduk pada tahun 2000 sebanyak 550.251 jiwa serta dengan tingkat kepadatan 12.494 jiwa/km². Secara administratif Kota Surakarta terdiri dari 5 wilayah kecamatan dan 51 wilayah kelurahan. Dalam Rencana Umum Tata Ruang Kota (RUTRK) 1993-2013, kota Surakarta dibagi menjadi 10 Sub Wilayah Pembangunan (SWP).

Sejalan dengan pertumbuhan ekonomi kota Surakarta, terdapat beberapa kawasan yang tumbuh dan berkembang sebagai simpul-simpul kegiatan (*nodes*), yaitu (seperti terlihat pada Gambar 3.1) :

a) Kawasan Pasar Klewer, Coyudan dan Singosaren

Merupakan kawasan perdagangan eceran komoditas tekstil dan konveksi terbesar di Jawa Tengah, pertokoan perhiasan emas, supermarket dan pertokoan umum modern lainnya.

b) Kawasan Pasar Gede

Merupakan pasar buah tradisional dan grosir yang terletak di pusat kota dengan dikelilingi beberapa bangunan perkantoran, supermarket dan bangunan komersial lain di sekitarnya.

c) Kawasan Pasar Legi

Merupakan pasar tradisional hasil bumi/pertanian terbesar di kota Surakarta yang menjadi pusat perkulakan bagi pasar-pasar lain yang berada di Surakarta dan sekitarnya. Pada kawasan Pasar Legi ini juga terdapat pertokoan kelontong, supermarket, perkantoran dan kawasan PKL 'klithikan' yang berlokasi di Taman Monumen Perjuangan '45 Banjarsari, Surakarta.

Ketiga kawasan tersebut seolah membentuk semacam segitiga pertumbuhan kota Surakarta. Kawasan-kawasan tersebut pada awalnya tumbuh dari adanya aktivitas ekonomi/perdagangan yang kemudian berkembang sesuai dengan pertumbuhan dan dinamika masyarakat kota Surakarta. Sejalan dengan kondisi tersebut berbagai kelengkapan sarana dan prasarana yang ada di sekitarnya umumnya mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada kawasan-kawasan tersebut.



MAGISTER PERENCANAAN PEMBANGUNAN
KAWASAN KOTA SURABAYA
PROGRAM PASAR SURABAYA
UNIVERSITAS DRIYASEGORO

TESIS

KAJIAN DAN ARAHAN PENGEMBANGAN
RUANG PUBLIK
OLEH AKTIVITAS PKL
DI KAWASAN STADION MANAHAN
KOTA SURABAYA

PETA

KAWASAN SIMPUL KEGIATAN
(NODES)

KETERANGAN

--- Batas Kota
--- Jalan Utama
--- Jalan Raya
--- Jalan Lain
--- Rel Kereta Api

□ Balai Kota
□ ex-Karesidenan
□ Kecamatan
○ Kelurahan
~ Sungai

A. Kawasan Pasar Kiewer,
Coyudan dan Singosari
B. Kawasan Pasar Gede
C. Kawasan Pasar Legi
D. Kawasan Manahan

NO. GAMBAR

UTARA

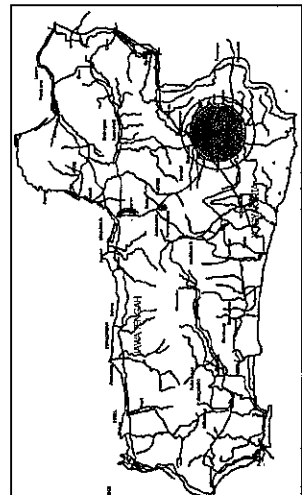
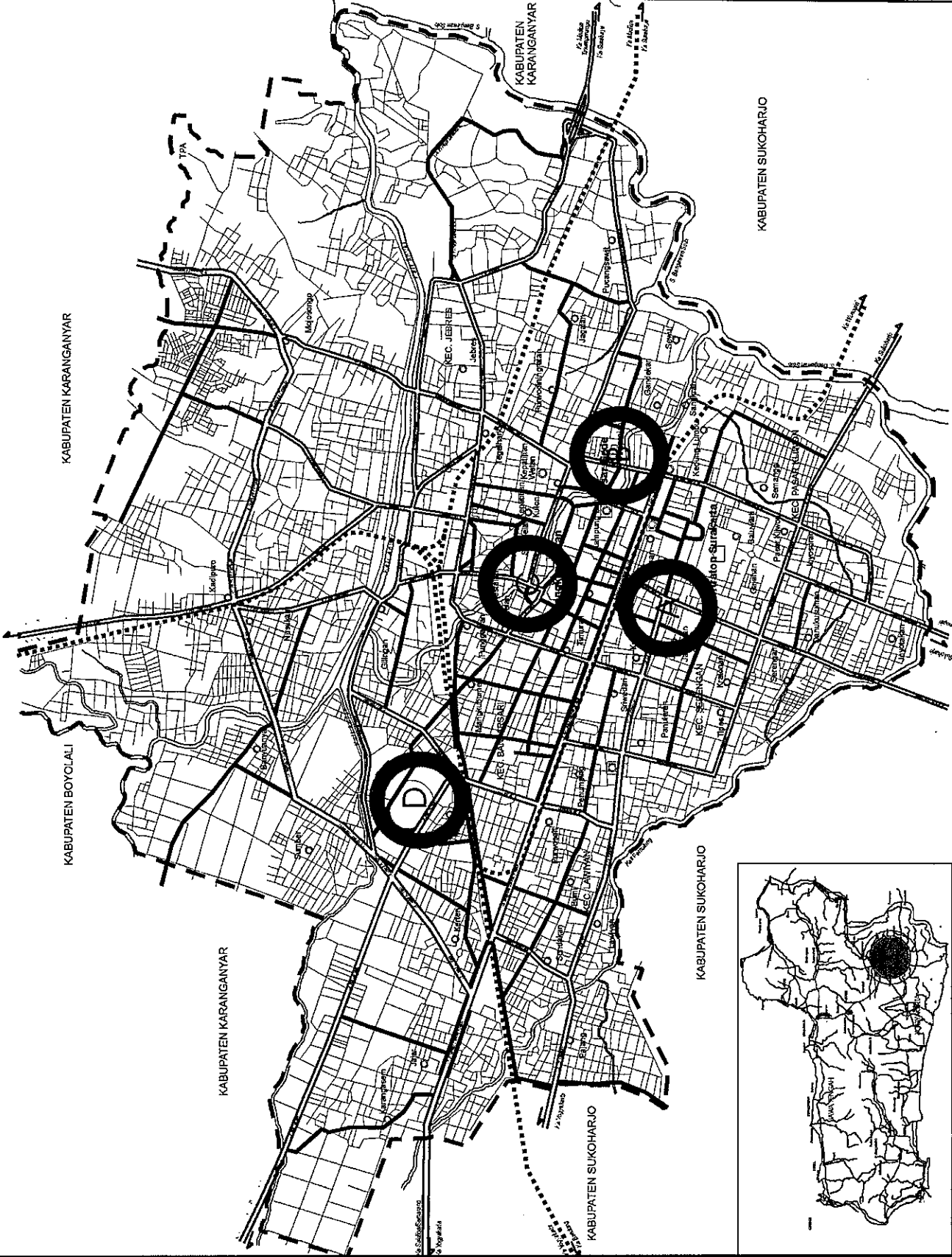
NO. 3.1.

SKALA 1:50.000

0 0.25 0.50 km

SUMBER

BAPEDA Kota Surabaya



3.1.1 Kebijakan Umum

Secara garis besar, dalam RUTRK Surakarta Tahun 1993-2013 dinyatakan tentang Penetapan dan Penegasan Fungsi dan Peran Kota Surakarta sebagai berikut:

- a) Fungsi Khusus, yaitu guna pengembangan Program Tri Krida Utama yang dikembangkan menjadi Panca Krida Utama, yang diharapkan menjadi jatidiri fungsi kota melalui pengembangan sektor-sektor: Pariwisata, Budaya, Olahraga, Perdagangan, Industri dan Pendidikan
- b) Fungsi Umum, yaitu guna pengembangan sektor-sektor: Industri, Pendidikan dan Pusat Administrasi
- c) Peran Kawasan, adalah sebagai Pusat Kota Wilayah Perkotaan Surakarta, sedang peran secara makro, bersama-sama dengan kawasan perkotaan di sekitarnya tetap berperan sebagai pusat pertumbuhan Propinsi Jawa Tengah bagian Tenggara (Wilayah Pengembangan IV).

3.1.2 Kebijakan Penataan Ruang

Kebijakan penataan ruang Kota Surakarta pada intinya berupaya untuk meningkatkan fungsi dan peran kota sebagai pusat pemerataan pertumbuhan ekonomi daerah, batasan dan tolok ukur pembangunan perwilayahan daerah, sarana dan prasarana, pemanfaatan potensi sumberdaya daerah yang optimal serta pengatur keterpaduan dan keserasian kegiatan produksi dan distribusi barang di daerah.

Untuk mencapai kondisi seperti tersebut di atas ditempuh suatu upaya penataan ruang secara efisien melalui pembagian sub wilayah pembangunan. Kebijakan pembagian sub wilayah pembangunan (SWP) ini secara umum berdasarkan pertimbangan:

- Pentingnya penggerak pertumbuhan secara merata di kota Surakarta

- Pentingnya kepraktisan pola pengelolaan dan pengendalian pembangunan yang didasarkan atas kebakuan administrasi pemerintahan.

Dengan mempertimbangkan kedua hal tersebut, maka kota Surakarta kemudian dibagi menjadi sepuluh (10) SWP, dengan masing-masing fungsi utama pengembangan yang berbeda.

Secara umum masalah yang terkait dengan kebijakan penataan ruang meliputi:

- Penyebaran penduduk yang tidak merata dan kurang proporsional
- Tingginya jumlah komuter/penglajo yang memasuki Surakarta dari daerah di sekitarnya
- Keterbatasan lahan perkotaan dalam upaya pengembangan kota
- Belum sempurnanya Sistem Prasarana dan Sarana Transportasi
- Kurangnya Prasarana dan Sarana Perkotaan

3.1.3 Pemanfaatan Ruang Kota

Pemanfaatan ruang kota dapat dijabarkan sebagai derajat (intensitas) kegiatan yang terjadi dalam satuan luas lahan tertentu, baik sebagai fungsi primer maupun sekunder. Semakin tinggi intensitas kegiatan yang terjadi berarti semakin tinggi pula pemanfaatan ruangnya.

Secara umum intensitas pemanfaatan ruang kota Surakarta adalah sebagai berikut:

- Kota Bagian Selatan, merupakan kawasan dengan intensitas pemanfaatan ruang yang sangat tinggi (padat) pada hampir 80% wilayahnya
- Kota Bagian Utara, merupakan kawasan dengan intensitas pemanfaatan ruang dari skala sedang hingga rendah

Pola pemanfaatan ruang dapat diindikasikan sebagai persebaran kegiatan-kegiatan budidaya dan perlindungan beserta keterkaitannya untuk mewujudkan sasaran pembangunan sosial, ekonomi dan budaya sesuai potensi sumberdaya alam, manusia dan buatan. RUTRK Surakarta Tahun 1993-2013 menyebutkan bahwa pengembangan ruang kota dapat dibedakan menjadi penataan Kawasan Lindung dan Kawasan Budidaya, serta penataan kawasan potensial dan strategis yang dapat digolongkan dalam kawasan tertentu/khusus.

Sesuai dengan UU No.24/1992, Keppres No.3/1990 dan RUTRK 1993-2013 serta Perda No.8/1993, yang dapat dikategorikan sebagai Kawasan Lindung adalah:

- 1) Kawasan yang memberikan perlindungan bagi kawasan bawahannya
- 2) Kawasan perlindungan setempat
- 3) Kawasan Suaka Alam dan Cagar Budaya
- 4) Kawasan Rawan Bencana

Keempat kawasan tersebut merupakan kawasan konservasi yang jika diijinkan untuk dibudidayakan memerlukan suatu pengawasan yang ketat dalam pelaksanaannya.

Sementara itu untuk Kawasan Budidaya dapat dikategorikan sebagai berikut:

- 1) Kawasan Permukiman
- 2) Kawasan Hutan Produktif Terbatas
- 3) Kawasan Budidaya Pertanian
- 4) Kawasan Pertambangan
- 5) Kawasan Industri
- 6) Kawasan Pariwisata, dan
- 7) Kawasan Pemanfaatan Lahan

Pemanfaatan ruang kota Surakarta menurut kondisi eksisting dapat dilihat pada Tabel III.1 berikut ini :

TABEL III.1
PEMANFAATAN RUANG KOTA SURAKARTA

No	Pemanfaatan Ruang	Luas (Ha)	%
1	<u>Kawasan Lindung:</u>		
	a. Keraton Kasunanan dan Pura Mangkunegaran	64,94	1,47
	b. Lapangan Olahraga (Stadion Sriwedari)	2,45	0,06
	c. Kuburan (Taman Makam Pahlawan Kusuma Bakti)		
	d. Jasa (Museum Radya Pustaka)	3,40	0,08
	e. Taman Monumen Perjuangan '45	11,50	0,26
		1,84	0,04
	Jumlah(1)	84,13	1,91
2	<u>Kawasan Budidaya:</u>		
	a. Perkampungan/permukiman	2.602,91	59,10
	b. Lapangan Olahraga	62,59	1,42
	c. Kuburan	69,46	1,58
	d. Jasa	409,10	9,29
	e. Perusahaan	282,12	6,41
	f. Industri non-pertanian	101,42	2,30
	g. Sawah Irigasi	158,32	3,59
	h. Sawah Tadah Hujan	39,40	0,89
	i. Tegalan	103,03	2,34
	j. Tanah Terlantar/kosong/tidur	62,29	1,41
	k. Jalan dan Sungai	399,54	9,07
	l. Taman Kota	29,75	0,68
	Jumlah (2)	4.319,93	98,09
	Jumlah Total (1)+(2)	4.404,06	100,00

Sumber: Bapeda Kota Surakarta, 2000

Dari tabel terlihat bahwa pemanfaatan lahan di kota Surakarta terdiri dari penggunaan untuk kawasan lindung seluas 84,13 Ha (1,91%) dan kawasan budidaya seluas 4.319,93 Ha (98,09%). Sedangkan ruang-ruang terbuka berupa taman, lapangan atau lahan kosong lainnya hanya sekitar 151,92 Ha (3,77%). Hal ini menunjukkan bahwa ruang terbuka umum sebagai sarana yang dapat dimanfaatkan untuk wadah sosialisasi bagi warga kota masih sangat kurang.

3.1.4 Pedagang Kaki Lima di Kota Surakarta

Berdasarkan data dari Badan Perencana Daerah (Bapeda) Kota Surakarta, diperkirakan jumlah seluruh PKL di Kota Surakarta sekitar 3.390 pedagang. Sementara itu dari pendataan keberadaan PKL di 5 (lima) kecamatan, diketahui jumlah tertinggi berada di Kecamatan Banjarsari sekitar 1.236 pedagang, disusul Laweyan sebanyak 708 pedagang, Serengan sejumlah 519 pedagang, Jebres 501 pedagang dan Pasar Kliwon 426 pedagang. SOLOPOS 15 Juli (2003: 5)

Keberadaan para PKL tersebut tersebar di lima (5) kecamatan yang ada di kota Surakarta. Kebanyakan dari mereka melakukan aktivitasnya pada trotoar-trotoar di sekitar pasar dan pusat-pusat pertokoan, pada taman-taman kota, lapangan atau tanah serta bangunan milik perseorangan maupun pemerintah. Meskipun Pemerintah Kota Surakarta telah menyediakan lokasi khusus sebagai tempat penampungan yang terletak di kelurahan Semanggi, kecamatan Pasar Kliwon, namun mereka enggan dipindahkan ke lokasi baru itu, sehingga sampai saat ini fasilitas tersebut menjadi terbengkelai.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian dan Pelatihan Ekonomi, Fakultas Ekonomi UNS, Surakarta diketahui bahwa sebagian besar dari PKL tersebut (73,8%) berasal dari kota Surakarta. Diperkirakan mereka merupakan korban pemutusan hubungan kerja (PHK) pada saat krisis ekonomi yang terjadi beberapa waktu yang lalu. Sementara dari jenjang pendidikan, prosentase tertinggi (28,8%) tidak tamat SD. Sedangkan dari segi permodalan awal sangat bervariasi, mulai dari Rp 5.000,00 hingga Rp 25.000.000,00. Demikian juga omset usaha perharinya sangat bervariasi mulai dari puluhan ribu, ratusan ribu, bahkan kadang ada yang mencapai jutaan rupiah. SOLOPOS 17 Oktober (2003: 8)

Selanjutnya peta sebaran PKL di kota Surakarta dapat dilihat pada Gambar 3.2.



MAGISTER PERENCANAAN PEMBANGUNAN
WILAYAH DAN KOTA
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO

TESIS

KAJIAN DAN ARAHAN PENGEMBANGAN
RUANG PUBLIK
OLEH AKTIVITAS PKL
DI KAWASAN STADION MANAHAN
KOTA SURABAYA

GAMBAR

PETA SEBARAN PKL
KOTA SURABAYA

KETERANGAN

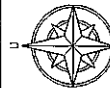
NO GAMBAR

UTARA

NO. 3.2.

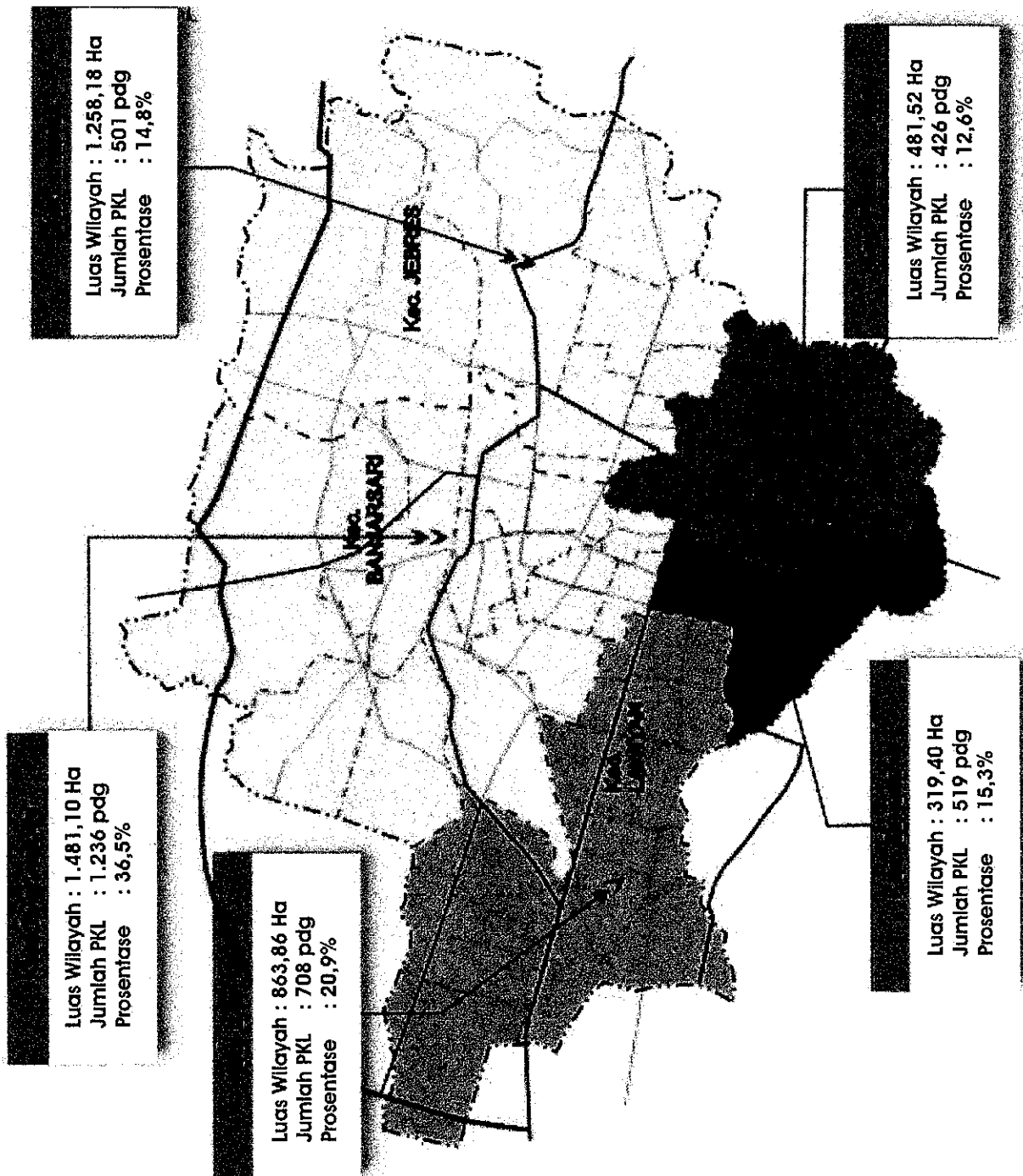
SKALA

NON-SKALA



SUMBER

KANTOR PENGELOLAAN PKL
KOTA SURABAYA



3.1.5 Peraturan dan Perundangan Terkait

Berdasarkan Peraturan Daerah (Perda) No. 6/2001 tentang Struktur Organisasi dan Tatakerja (SOT) Pemerintah Kota Surakarta, telah dibentuk suatu instansi pemerintah yang bertugas membidangi pembinaan, penataan dan penertiban PKL, yaitu Kantor Pengelolaan PKL. Sebelumnya untuk menata/mengatur aktivitas para PKL telah disusun dan diberlakukan Perda No. 8/1995 tentang Penataan dan Pembinaan PKL. Disamping itu diterbitkan pula Surat Keputusan (SK) Walikotamadya Surakarta No. 01/1997 tentang larangan bagi kegiatan usaha PKL, yaitu pada tempat atau fasilitas umum (parit, tanggul, taman kota, jalur hijau, cagar budaya, dst), alun-alun dan lapangan olah raga (sebatas ada *event*) dan di sepanjang Jl Slamet Riyadi dan Jl Sudirman yang merupakan jalur-jalur utama pada pusat kota. Hal ini diperkuat lagi dengan terbitnya Surat Edaran (SE) Walikota Surakarta No. 065/099/2003 serta didukung dan diperkuat dengan terbitnya SE Kepala Kantor Pengelolaan PKL No. 511/50/2003 sebagai penjabarannya.

Selanjutnya untuk keperluan operasional di lapangan diterbitkan pula SK Walikota Surakarta No. 2/2001 tentang Pedoman Pelaksanaan Perda No. 8/1995. Beberapa hal yang tercakup di dalam Perda No. 8/1995 tersebut antara lain:

(Pasal 1)

- Pedagang Kaki Lima (PKL) adalah orang yang melakukan usaha dagang dan atau jasa di tempat umum, baik menggunakan atau tidak menggunakan sesuatu dalam melakukan kegiatan usaha dagang
- Tempat usaha PKL adalah tempat umum, yaitu tepi-tepi jalan umum, trotoar dan lapangan serta tempat lain di atas tanah negara yang ditetapkan oleh Walikota

(Pasal 2)

- Walikota dalam menetapkan tempat usaha, mempertimbangkan faktor-faktor sosial, ekonomi, ketertiban, keamanan, kebersihan dan kesehatan serta tata ruang kota sesuai dengan peraturan yang berlaku

(Pasal 3)

- Setiap PKL harus bertanggung jawab terhadap ketertiban, kerapian, kebersihan, keindahan, kesehatan lingkungan dan keamanan di sekitar tempat usaha

(Pasal 4)

- Dalam menjalankan usahanya, para PKL tersebut harus mendapatkan Ijin Penggunaan Tempat Usaha dari Walikota
- Ijin tersebut berlaku selama 12 (dua belas) bulan

(Pasal 8)

- Setiap PKL yang telah memperoleh Ijin Penggunaan Tempat Usaha dikenakan Retribusi Pelataran Pasar dan Retribusi Kebersihan Kota

Selanjutnya agar para PKL mendapatkan jaminan perlindungan, termasuk pembinaan dan pengaturan dalam melakukan usahanya agar berdaya guna dan berhasil guna serta untuk meningkatkan kesejahteraannya, maka untuk teknis pengawasan dan pembinaannya setelah pemberlakuan SOT baru hal tersebut menjadi tugas dan kewenangan Kantor Pengelolaan PKL Kota Surakarta.

Sementara itu dalam hubungan intern antar PKL pada suatu lokasi tertentu, biasanya telah terbentuk semacam perkumpulan/paguyuban yang berfungsi untuk mewedahi aspirasi dan menyelesaikan permasalahan yang muncul di antara mereka, serta sebagai sarana untuk menjalin komunikasi dengan Pemerintah Kota Surakarta.

3.2 Gambaran Umum Kawasan Stadion Manahan

3.2.1 Kondisi Fisik dan Visual Kawasan

Kawasan Stadion Manahan yang dipilih sebagai kawasan penelitian memiliki luas ± 20 Ha secara administratif termasuk dalam wilayah Kelurahan Manahan, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta yang merupakan kecamatan dengan konsentrasi PKL paling tinggi (36,5%). Sehari-hari kawasan tersebut berfungsi sebagai pusat aktivitas olahraga (*indoor* maupun *outdoor*) dan rekreasi bagi masyarakat Surakarta dan sekitarnya.

Sarana olah raga *indoor* berupa lapangan basket dan volly terpusat di dalam Gedung Olah Raga (Gelora) Manahan. Sementara untuk olah raga *outdoor* terdapat bermacam sarana, seperti lapangan sepak bola (standar internasional maupun mini), *velodrome* balap sepeda, lapangan tenis, basket dan volly, serta lintasan lari dan sarana olah raga atletik lainnya yang berada di dalam kompleks stadion sepak bola. Sedangkan untuk olah raga ringan seperti *jogging* dan jalan santai biasanya memanfaatkan lintasan yang mengelilingi stadion sepak bola atau mengitari kawasan pada jalur lambat atau tepi jalur cepat dengan arah berlawanan dengan putaran jarum jam.

Belakangan ini juga berkembang sejenis olah raga ketangkasan yang digemari kalangan remaja dan biasa disebut dengan istilah *extreme-sports*, seperti sepatu roda, *inline-skates*, *skate-boards* dan sepeda *BMX*. Biasanya penggemar olah raga ini memanfaatkan ruang parkir yang terdapat di sekitar *velodrome* balap sepeda sebagai tempat melakukan aktivitasnya. Kecuali itu di sebelah utara (seberang jalan Menteri Supeno) juga terdapat kolam renang yang dilengkapi dengan sarana/papan loncat indah serta lintasan renang dengan standar internasional.

Selengkapnya sarana aktivitas olah-raga yang terdapat pada kawasan dapat dilihat pada Gambar 3.3.



MAGISTER PERENCANAAN PEMBANGUNAN
KAWASAN PERENCANAAN KAWASAN
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DRONEGORO

ISS
KAJIAN DAN ARAHAN PENGEMBANGAN
RUANG PUBLIK
OLEH AKTIVITAS PKL
DI KAWASAN STADION MANAHAN
KOTA SURABAYA

PETA

SARANA OLAH RAGA

KETERANGAN

- LINTASAN JOGGING
- BASKETVOLLEY INDOOR
- SEPAK BOJA
- VOLLEY OUTDOOR
- BASKET OUTDOOR
- TENNIS
- VELODROME BALAP SEPEDA
- SEPATU RODA INLINE SKATES
- SKATE BOARD, BMX (EXTREME SPORTS)
- KOLAM RENANG

NO. GAMBAR

NO. 3.3.

SKALA

0 25 50 m

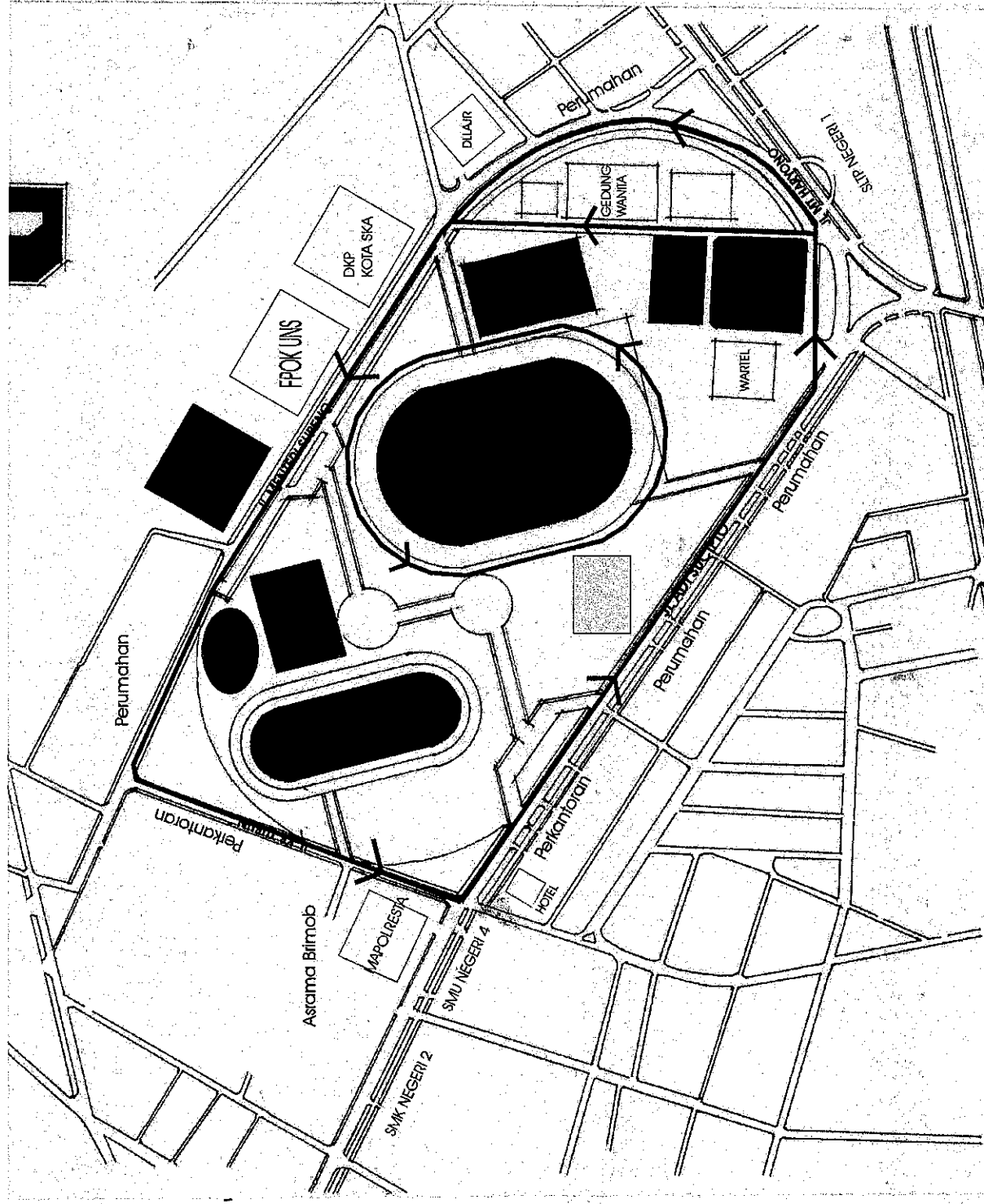
UTARA

U



SUMBER

BAPPEDA Kota Surabaya



A. Kondisi Fisik Kawasan

Kawasan Manahan pada RUTRK Surakarta termasuk di dalam SWP IV memiliki fungsi utama pengembangan yaitu pariwisata dan olah raga. Semakin terbatasnya ruang-ruang terbuka yang dapat digunakan untuk kepentingan umum menyebabkan kawasan ini kemudian beralih fungsi menjadi taman publik kota (*community park*), dimana warga/masyarakat Surakarta dan sekitarnya biasa berkumpul untuk bersosialisasi.

Sebagai kawasan yang pemanfaatannya untuk ruang aktivitas yang sifatnya rekreatif, suasana yang tercipta pun cenderung jauh dari kesan formal. Suasana tersebut didukung oleh berbagai elemen kelengkapan kawasan yang umumnya dalam kondisi cukup baik. Hal ini terlihat dari *landscape* kawasan yang tertata rapi sehingga menciptakan keindahan dan kenyamanan bagi pengunjung. Penataan *landscape* ini dilakukan sejalan dengan dimulainya pelaksanaan pembangunan kompleks olah raga berskala internasional tersebut. Dengan dilakukannya penataan ini berpengaruh pula pada semakin meningkatnya nilai estetis kawasan.

Sesuai dengan perannya sebagai pusat kegiatan olah raga, tatanan massa yang terdapat di kawasan ini didominasi oleh bangunan-bangunan untuk fungsi tersebut. Diantaranya yang cukup menonjol adalah stadion sepak bola, *velodrome* balap sepeda, kolam renang serta gedung olah raga dalam ruangan (*indoor*). Kecuali itu di sekitarnya juga terdapat beberapa bangunan untuk fungsi/kegiatan lain seperti perkantoran, pendidikan, tempat ibadah, hotel, gedung pertemuan serta perumahan/permukiman. Kebanyakan dari massa bangunan tersebut telah menggambarkan ciri-ciri penerapan arsitektur modern. Dari penampilan fisik dan tatanan massa bangunan menunjukkan bahwa kawasan ini sudah tertata dengan baik.

Berbagai elemen kelengkapan kawasan seperti jaringan jalan, moda transportasi, fasilitas dan utilitas umum telah tersedia dan berada dalam kondisi baik. Jaringan jalan yang mengelilingi kawasan ini, kecuali pada sisi barat (Jl KS Tubun), seperti Jl Adi Sucipto (sisi selatan), Jl MT Haryono (sisi timur) dan sebagian Jl Menteri Supeno (sisi utara) telah direncanakan dan dibangun dengan pemisahan antara jalur lambat dan jalur cepat oleh pulau jalan yang difungsikan sebagai jalur hijau. Selain itu pada tepi-tepinya juga sudah terdapat trotoar sebagai jalur sirkulasi bagi para pejalan kaki. Namun dalam perkembangannya ruang-ruang tersebut berubah fungsi menjadi tempat aktivitas para PKL.

Elemen-elemen alamiah yang ada seperti pepohonan cemara, rerumputan dan tanaman penghijauan lainnya pun turut pula menciptakan kerindangan dan keteduhan, sehingga membuat pengunjung merasa betah untuk berlama-lama berada di kawasan ini. Di sepanjang jalur hijau yang mengelilingi kawasan serta merupakan pembatas antara jalur cepat dan jalur lambat ditumbuhi pohon-pohon cemara yang menjulang tinggi serta diselingi dengan rerumputan dan tanaman penghijauan seperti pohon palem, angkana, akasia dan sebagainya. Kecuali itu juga terdapat taman yang ditanami aneka pepohonan dan hamparan rumput hijau serta lampu-lampu hias/taman dan bangku-bangku untuk duduk bersantai yang terletak pada sudut Jl MT Haryono – Jl Menteri Supeno, sudut Jl Adi Sucipto – Jl MT Haryono dan pada kedua pintu gerbang masuk ke kompleks stadion. Kondisi tersebut tampaknya juga menjadi pendorong bagi tumbuh dan berkembangnya aktivitas para PKL di kawasan ini.

Sementara itu di dalam kompleks stadion, dengan penataan *landscape* yang lebih modern dilengkapi pula dengan jalur-jalur pedestrian serta tanaman penghijauan yang sekaligus berfungsi sebagai elemen penghias tapak.

Kondisi fisik kawasan ini dapat dilihat pada Gambar 3.4 berikut.

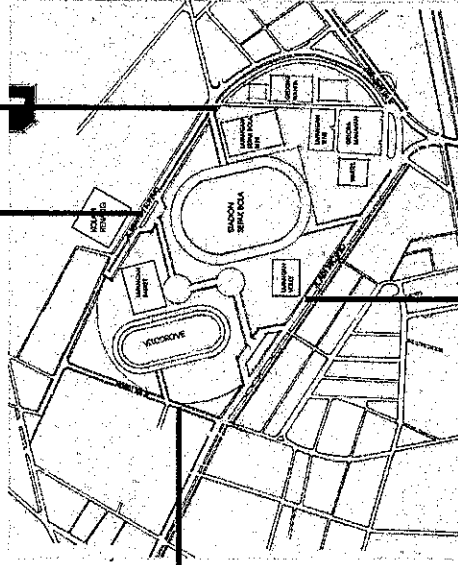
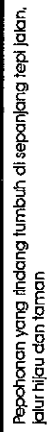


KAJIAN DAN ARAHAN PENGEMBANGAN
RUANG PUBLIK
OLEH AKTIVITAS PKL
DI KAWASAN STADION MANAHAN
KOTA SURABAYA

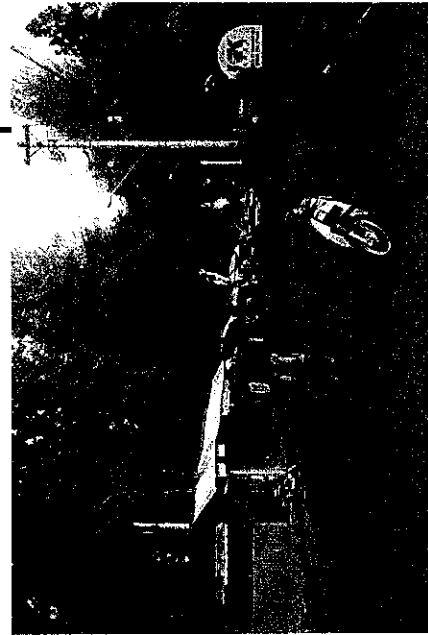
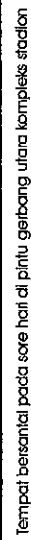
GAMBAR

KONDISI FISIK KAWASAN


KETERANGAN



Jalan Adi Sucipto yang selalu padat dan ramai oleh lalu-lintas kendaraan



Suasana nyaman membuat pengunjung betah berlama-lama berada di kawasan ini!

NO. GAMBAR		UTARA
NO. 3.4.		
SKALA		
NON-SKALA		
SUMBER		
		Pengamatan Lapangan

B. Kondisi Visual Kawasan

Sejak dikembangkan sebagai pusat aktivitas olah raga dan pariwisata kota Surakarta, secara fisik kawasan Manahan banyak mengalami perubahan. Pembangunan kompleks stadion olah raga bertaraf internasional serta penataan pada lingkungan di sekitarnya menjadikan kondisi kawasan ini lebih menarik dibandingkan sebelumnya. Apalagi kawasan tersebut sudah dikenal masyarakat sebagai lokasi permukiman kelas menengah ke atas, sehingga secara umum kondisinya telah tertata dengan baik. Bangunan perumahan yang ada umumnya sudah menerapkan dan mencerminkan ciri arsitektur modern atau arsitektur tradisional Jawa namun telah mengalami beberapa perubahan yang disesuaikan dengan perkembangan lingkungan di sekitarnya.

Sejalan dengan perkembangan fisik yang terjadi pada kawasan ini, berkembang pula aktivitas/kegiatan yang berlangsung di dalamnya, seperti berubahnya fungsi beberapa bangunan perumahan menjadi perkantoran serta tumbuhnya kegiatan pedagang kaki lima (PKL). Keberadaan aktivitas/kegiatan PKL dengan sarana fisik yang umumnya terbuat dari bahan/material yang sederhana dengan menerapkan cara-cara pembuatan yang juga sangat sederhana serta penataan yang tanpa mempertimbangkan kaidah-kaidah estetika, menimbulkan kondisi yang sangat kontras dengan lingkungan sekitarnya. Lebih jauh lagi kondisi tersebut sedikit banyak berpengaruh pula terhadap aktivitas/kegiatan lain yang juga berlangsung pada kawasan ini.

Secara visual sarana fisik aktivitas PKL yang menempati ruang-ruang publik yang ada membawa pengaruh yang cukup besar terhadap kondisi estetis kawasan. Dari pengamatan lapangan diketahui bahwa sarana fisik dagangan yang disediakan Pemerintah Kota Surakarta dan pada awalnya berupa kios-kios tanpa dinding, hanya berupa rangka kayu beratap telah mengalami perubahan bentuk menjadi kios/warung berdinding yang

cenderung bersifat permanen. Keberadaan bangunan kios/warung yang memanfaatkan hampir seluruh lebar trotoar ($\pm 4,50 - 5,00$ m) telah mengurangi bahkan meniadakan jalur sirkulasi bagi para pejalan kaki. Kondisi ini yang kemudian menyebabkan fungsi utama trotoar pun menjadi hilang.

Demikian juga halnya dengan para pedagang yang beraktivitas dan menggelar dagangannya di jalur lambat atau tepi-tepi jalan. Meskipun tidak seluruh lebar jalur lambat dimanfaatkan untuk tempat aktivitas, namun paling tidak hal ini sudah mengurangi sebagian ruang bagi pejalan kaki atau kendaraan tak bermotor yang menjadi pengguna utama. Sedangkan pedagang yang beraktivitas pada tepi/badan jalan selain mengurangi ruang gerak lalu-lintas kendaraan juga membahayakan dirinya sendiri, calon pembeli atau bahkan pengguna jalan yang lain.

Sementara itu pedagang yang beraktivitas pada jalur hijau atau taman mungkin masih bisa ditolerir karena tempat-tempat tersebut cukup aman untuk melakukan kegiatannya. Namun disisi lain keberadaannya ternyata juga membawa dampak terhadap kondisi jalur hijau dan taman yang menjadi tempat aktivitasnya. Jalur hijau dan taman yang sebelumnya ditumbuhi rerumputan dan cukup terawat dengan baik menjadi rusak akibat sering diinjak-injak baik oleh pedagang maupun pembeli.

Keberadaan kios/warung pada keempat sisi kawasan, terutama di sisi selatan (Jl Adi Sucipto) dan sisi barat (Jl KS Tubun) yang berderet secara rapat telah mengurangi keleluasaan pandangan bagi para pengunjung yang melewati jalan-jalan tersebut pada bangunan yang berada di belakangnya. Massa bangunan stadion sepak bola dan *velodrome* balap sepeda hanya terlihat bagian atasnya saja. Sementara bagian tengah dan bawahnya yang banyak memperlihatkan detail bangunan tidak dapat terlihat dengan jelas karena terhalang oleh deretan massa bangunan PKL tersebut. Kecuali itu kondisi tersebut juga

mengurangi kesan timbulnya irama pada pengamat yang bergerak melintasinya, padahal pada sisi selatan Jl Adi Sucipto ini merupakan jalur yang paling ramai dan potensial untuk memberikan keleluasaan pandangan bagi para pengguna jalan. Praktis hanya bangunan Gelora Manahan saja yang dapat dilihat dengan leluasa oleh pelintas kawasan dari arah selatan atau utara Jl MT Haryono.

Sementara itu pada sisi utara (Jl Menteri Supeno), meskipun massa bangunan kios/warung yang ada tidak semua berderet secara rapat namun dilihat dari penampilannya yang sangat sederhana menciptakan suatu kondisi yang sangat kontradiktif karena dari sisi utara ini bangunan stadion yang megah dapat terlihat dengan sangat jelas. Demikian juga kios-kios yang berada pada sudut jalan antara Jl MT Haryono dan Jl Menteri Supeno, meskipun beberapa di antaranya bahkan telah mengalami perubahan bentuk menjadi bangunan permanen dengan dinding terbuat dari pasangan batu bata dan beratap asbes atau seng, namun tetap menimbulkan kesan ketidakserasian dan mengganggu pandangan ke arah Gedung Sasana Krida Kusuma di belakangnya yang mencirikan bangunan dengan sentuhan arsitektur tradisional Jawa dan berfungsi sebagai gedung/tempat pertemuan.

Kondisi kawasan secara visual dapat dilihat pada Gambar 3.5 berikut.

UPT-PUSTAKA-UNDIP



MAGISTER PERENCANAAN PEMBANGUNAN
VOLUME II: KAWASAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCA SARANA
UNIVERSITAS INDONESIA

PRA TESIS

KAJIAN DAN ARAHAN PENGEMBANGAN
RUANG PUBLIK
OLEH AKTIVITAS PKL
DI KAWASAN STADION MANAHAN
KOTA SURABAYA

GAMBAR

KONDISI VISUAL KAWASAN

KETERANGAN

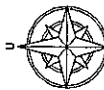
NO. GAMBAR

UTARA

NO. 3.5.

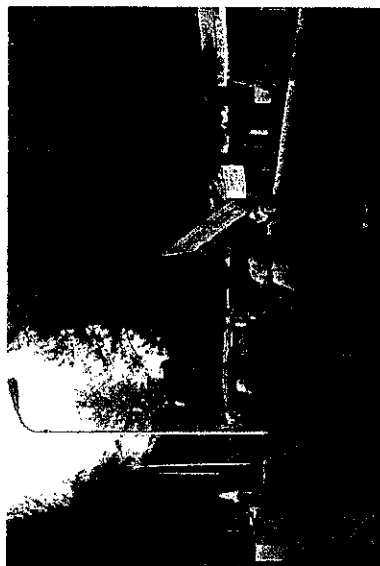
SKALA

NON-SKALA

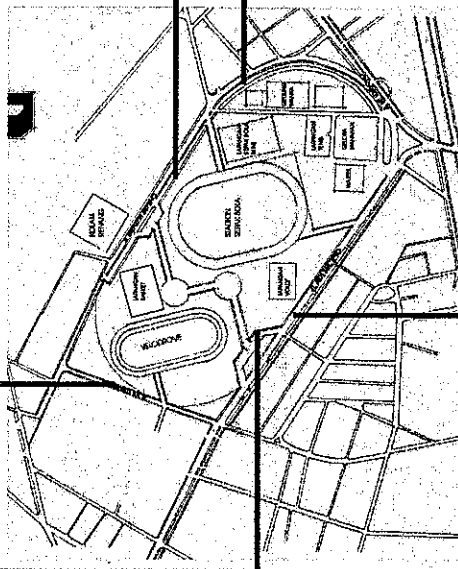


SUMBER

Pengamatan Lapangan



Pemantauan hampir seluruh bagian
trottoar, menghilangkan fungsi utamanya
sebagai jalur sirkulasi pejalan kaki



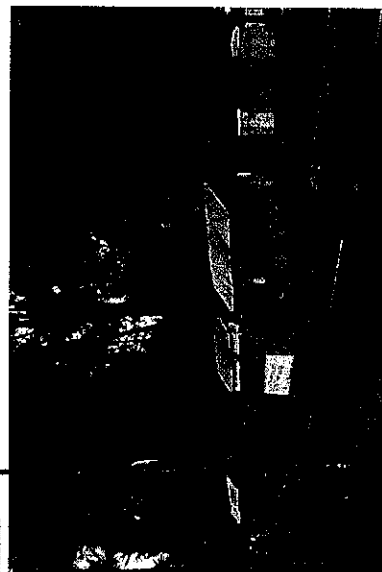
Tampak bangunan stadion sepak bola
dilihat dari arah Jl. Adi Sucipto



Sarana fisik menghalangi pandangan ke arah
massa bangunan yang ada di belakangnya



Sarana fisik PKL menimbulkan pemandangan yang konitas
dengan bangunan yang ada di belakangnya



Sarana fisik yang kurang memanfaatkan cukup mengganggu pemandangan

Ditinjau dari bahan bangunan yang digunakan, kios/warung yang terbuat dari dinding anyaman bambu, tripleks atau papan kayu dan beratap seng atau asbes sehingga berkesan tradisional tidak membentuk semacam keserasian dengan bangunan-bangunan lain yang ada di belakangnya yang umumnya berciri modern. Sedangkan dereten tenda dari bahan terpal atau plastik dan sarana berdagang lainnya seperti gerobak yang terbuat dari bahan seng atau kayu dan beratap seng pula, namun karena perletakkannya tidak tertata dengan baik semakin menambah kesan ketidakteraturan pada kawasan.

Ditinjau dari warna-warna yang digunakan, terutama sarana berdagang berupa tenda-tenda cenderung tidak terdapat keseragaman, sehingga memunculkan kesan warna-warni yang meriah, namun karena penempatannya tidak teratur justru semakin menambah keruwetan dan ketidakserasian. Sarana fisik dagangan berbentuk gerobak yang juga dicat warna-warni sebenarnya bisa memberikan kesan keindahan, namun hal itu sulit tercapai karena jumlahnya tidak terlalu banyak dan perletakkannya pun menyebar. Bangunan kios/warung sebagian besar tidak menggunakan bahan *finishing* (cat), sehingga memunculkan kesan warna-warna alami dari bahan yang digunakan. Kondisi ini lama-kelamaan akan menimbulkan kesan kumuh karena bahan yang digunakan menjadi lapuk dan pudar warnanya. Sementara itu atap kios/warung yang umumnya terbuat dari bahan seng gelombang dan dicat dengan warna yang seragam (hijau) justru menimbulkan kesan monoton karena terlalu homogen dengan warna unsur-unsur alamiah di sekitarnya.

Ditinjau dari sistem yang digunakan, sarana fisik berupa tenda-tenda menerapkan cara bongkar-pasang, sehingga setelah selesai berjualan lokasi/tempat berdagang menjadi bersih lagi seperti semula. Demikian juga dengan sarana fisik dagangan lainnya, seperti meja/rak, gelaran/lesehan dan gerobak/mobil *pick-up*. Sedangkan sarana fisik berupa kios/warung sebetulnya pada awalnya dibuat berbentuk rangka beratap tanpa dinding dan

direncanakan tidak untuk ditempati atau menyimpan barang dagangan, namun lama-kelamaan terdapat kecenderungan para pedagang merubahnya sendiri menjadi seperti kondisi sekarang ini, sehingga bersifat menetap/permanen. Menyikapi kondisi seperti ini Pemerintah Kota Surakarta terkesan membiarkan saja dan tidak mengambil tindakan yang tegas, meskipun para pedagang menyalahi ketentuan yang telah ditetapkan. Sementara pedagang sendiri mempunyai persepsi bahwa mereka berhak melakukan hal itu karena telah membayar sejumlah retribusi yang mereka anggap sebagai uang sewa tempat kepada Pemerintah Kota Surakarta. Bahkan belakangan terjadi kecenderungan untuk memperjualbelikan lokasi/tempat berdagangnya atau menyewakannya kembali kepada pedagang lain.

3.2.2 Karakteristik Aktivitas Kawasan

Kawasan Stadion Manahan, Surakarta adalah suatu kompleks olah raga yang direncanakan untuk penyelenggaraan kegiatan berskala internasional, sehingga olah raga menjadi fungsi/aktivitas yang dominan pada kawasan tersebut. Namun belakangan Pemerintah Kota Surakarta juga berusaha untuk mengembangkan kegiatan pariwisata (rekreasi) pada kawasan ini, seperti yang tertuang dalam RUTRK tahun 1993-2013. Selain olah raga yang sifatnya prestasi, kegiatan yang bersifat rekreasi, seperti *jogging*, jalan santai dan senam jantung sehat atau *extreme sports* yang digemari kawula muda turut pula memanfaatkan ruang-ruang yang ada pada kawasan tersebut sebagai tempat aktivitasnya.

Aktivitas olah raga yang sifatnya prestasi, seperti atletik dan renang, serta permainan, seperti sepak bola, bola volley dan basket maupun tennis, biasanya berlangsung pada pagi hari (antara jam 06.00 s/d 10.00) dan sore hari (antara jam 16.00 s/d 18.00). Pelaku aktivitas olah raga ada yang berasal dari kalangan atlet yang sedang melakukan

latihan secara rutin atau masyarakat umum. Mereka dapat melaksanakan aktivitas secara bersamaan karena tersedianya lebih dari satu fasilitas/arena untuk satu jenis/cabang olah raga, sehingga dapat dipergunakan dalam waktu yang bersamaan. Selain itu beberapa sekolah yang ada di sekitar kawasan ini juga memanfaatkan berbagai sarana olah raga yang tersedia untuk melaksanakan mata pelajaran olah raga. Aktivitas ini biasanya berlangsung pada pagi hari (antara jam 05.30 s/d 07.00) atau sore hari (antara jam 15.30 s/d 17.00). Kecuali itu juga pelaksanaan Pekan Olah Raga dan Kesenian (Porseni), baik untuk tingkat SD sampai SLTA yang biasanya diadakan setahun sekali serta peringatan Hari Olah Raga Nasional (Haornas) yang diadakan setiap tanggal 9 September. Sementara itu cabang olah raga balap sepeda belum memiliki jadwal latihan yang rutin, hanya pada saat diadakan pemusatan latihan untuk menghadapi *event* tertentu saja mereka memanfaatkan *velodrome* untuk berlatih, sehingga sarana tersebut terkesan kurang dapat termanfaatkan secara maksimal.

Sedangkan *event* olah raga yang bersifat resmi antara lain pertandingan sepak bola Liga Indonesia yang biasanya dalam satu bulan digelar sebanyak empat sampai lima pertandingan setiap hari Rabu dan Minggu sore (antara jam 16.00 s/d 18.00). Pada saat kompetisi sepak bola Liga Indonesia (Ligina) diputar, beberapa klub (Pelita Jaya dan Persijatim Solo FC) pernah memilih Surakarta sebagai *home base* dan memanfaatkan stadion sepak bola Manahan untuk menggelar partai kandang mereka. Pertandingan yang biasanya dilangsungkan pada hari Rabu atau Minggu sore itu juga merupakan daya tarik yang turut mendukung 'kehidupan' kawasan Manahan. Selain itu pada halaman parkir stadion sepak bola ini juga sering dimanfaatkan sebagai arena pertandingan untuk lomba yang sifatnya massal, seperti lomba *marching-band*, senam atau untuk menggelar karnaval, serta pameran yang diadakan di luar ruangan. Kegiatan tersebut biasanya dilangsungkan

dua atau tiga kali dalam satu tahun. Kecuali itu juga pertunjukan musik dengan menggunakan panggung terbuka yang biasanya diadakan setiap satu bulan sekali di depan pintu gerbang selatan.

Selain berbagai aktivitas olah raga juga berlangsung kegiatan lain yang cenderung bersifat rekreatif (makan dan minum di warung atau kafe/karaoke, duduk-duduk di trotoar dan taman atau sekedar berkumpul dan bersantai dengan kawan-kawan memanfaatkan suasana lingkungan yang nyaman) berlangsung pada sore hingga malam hari (antara jam 19.00 s/d 24.00). Selain itu pada hari Minggu pagi atau hari libur lainnya aktivitas yang ada mengalami peningkatan, dengan bertambahnya pengunjung baik yang berolahraga atau berjalan-jalan sekedar mencuci-mata. Kondisi tersebut masih ditambah dengan banyaknya PKL yang turut beraktivitas memanfaatkan kedatangan pengunjung. Pada saat-saat seperti itu terasa sekali padatnya aktivitas di kawasan ini, terutama pada jalan-jalan di sekeliling kompleks stadion. Aktivitas yang berlangsung antara jam 05.30 s/d 11.00 ini juga menjadi ciri khas kawasan Manahan yang membedakannya dengan ruang publik lain yang ada di kota Surakarta. Aktivitas PKL tersebut didominasi oleh pedagang yang menjajakan berbagai makanan/minuman non-olahan (siap saji) yang dapat dinikmati di tempat atau dibawa pulang. Namun belakangan berkembang pula PKL yang menjajakan jenis dagangan lain, seperti barang keperluan sehari-hari dan alat-alat rumah tangga serta berbagai mainan anak-anak.

Kegiatan lain yang turut memanfaatkan sarana yang ada di kawasan Manahan untuk menggelar *event*-nya adalah pertunjukan/konser musik di dalam ruangan yang sering menggunakan Gedung Olah Raga (Gelora) Manahan. Kegiatan ini biasanya digelar sekali dalam tiga bulan. Sedangkan untuk kegiatan di luar ruangan misalnya lomba balap motor atau *slalom/sprint rally* dengan memanfaatkan jalan-jalan di seputar kompleks ini yang

umumnya dalam kondisi mulus dan terawat baik. Kegiatan yang merupakan salah satu seri kejuaraan nasional ini biasanya diadakan setahun sekali.

Pemanfaatan lahan pada kawasan tersebut sebenarnya juga cukup beragam. Selain didominasi oleh bangunan-bangunan yang berfungsi sebagai sarana olah raga, di sekelilingnya juga terdapat beragam bangunan dengan berbagai macam fungsi/kegiatan. Penggunaan lahan pada kawasan tersebut di antaranya untuk perumahan, pendidikan, perkantoran, jasa dan fasilitas peribadatan serta untuk pengembangan ruang terbuka hijau.

Lokasi perumahan terdapat pada sisi selatan jalan Adi Sucipto, utara jalan Menteri Supeno dan barat jalan KS Tubun (asrama Brimob). Sedangkan fasilitas pendidikan formal maupun non-formal terdapat di selatan jalan Adi Sucipto (Lembaga Pendidikan Primagama, SMUN 4 dan SMKN 2), di utara jalan Menteri Supeno (FPOK UNS) serta di timur jalan MT Haryono (SLTPN 1 serta TK dan SD Kristen Manahan). Sementara fasilitas peribadatan terletak di sisi timur jalan MT Haryono, yaitu Gereja Kristen Jawa Manahan.

Fasilitas perkantoran tersebar pada keempat sisi kawasan, masing-masing pada sisi utara jalan Menteri Supeno (Kantor DLLAJR dan bengkel/garasi DKP Kota Surakarta); pada sisi barat jalan KS Tubun (PT Dos Ni Roha, PT Karka dan Mapolresta Surakarta); pada sisi selatan jalan Adi Sucipto (Bank Niaga, PT Multindo, PT Trihamas dan Primagama) serta pada sisi timur jalan MT Haryono (Kantor Pelayanan PBB). Sedangkan fasilitas jasa terdapat pada sisi selatan jalan Adi Sucipto, yaitu Hotel Herison dan Warung Telekomunikasi (Wartel) pada sudut Jl Adi Sucipto – Jl MT Haryono, serta Gedung Sasana Krida Kusuma yang terletak di Jl Menteri Supeno dan berfungsi sebagai tempat pertemuan (resepsi) yang disewakan untuk umum.

Sementara itu untuk pengembangan ruang terbuka hijau dilakukan dengan memanfaatkan lahan yang masih tersisa, seperti taman-taman pada sudut jalan, jalur pemisah antara jalur lambat dan jalur cepat serta pada lahan-lahan kosong lainnya yang berada di dalam kompleks stadion. Dalam perkembangannya kemudian kawasan ini berubah menjadi semacam taman kota, selain berfungsi sebagai pusat kegiatan olah raga juga menjadi tempat berkumpul masyarakat kota Surakarta dan sekitarnya untuk bersosialisasi atau sekedar bersantai bersama teman dan keluarga.

Untuk lebih jelasnya pemanfaatan lahan pada kawasan tersebut dapat dilihat pada Gambar 3.6 berikut ini.



MAGISTER PERENCANAAN PEMBANGUNAN
WILAYAH DAN KOTA
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIKOMINFO

PRA TESIS

KAJIAN DAN ADARAN PENGEMBANGAN
RANGKAIAN PUBLIK
OLEH AKTIVITAS PKL
DI KAWASAN STADION MANAHAN
KOTA SURABAYA

PETA

GUNALAHAN KAWASAN

KETERANGAN

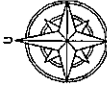
- SARANA OLAH RAGA
- PERUMAHAN
- PENDIDIKAN/REKREASI
- PERKANTORAN
- GEDUNG PERTEMUAN
- HOTEL
- WARUNG TELEKOMUNIKASI/WARTEL
- TAMAN
- AREA PARKIR
- PERKERASAN/LANDSCAPE
- PEDESTRIAN

NO. GAMBAR

UTARA

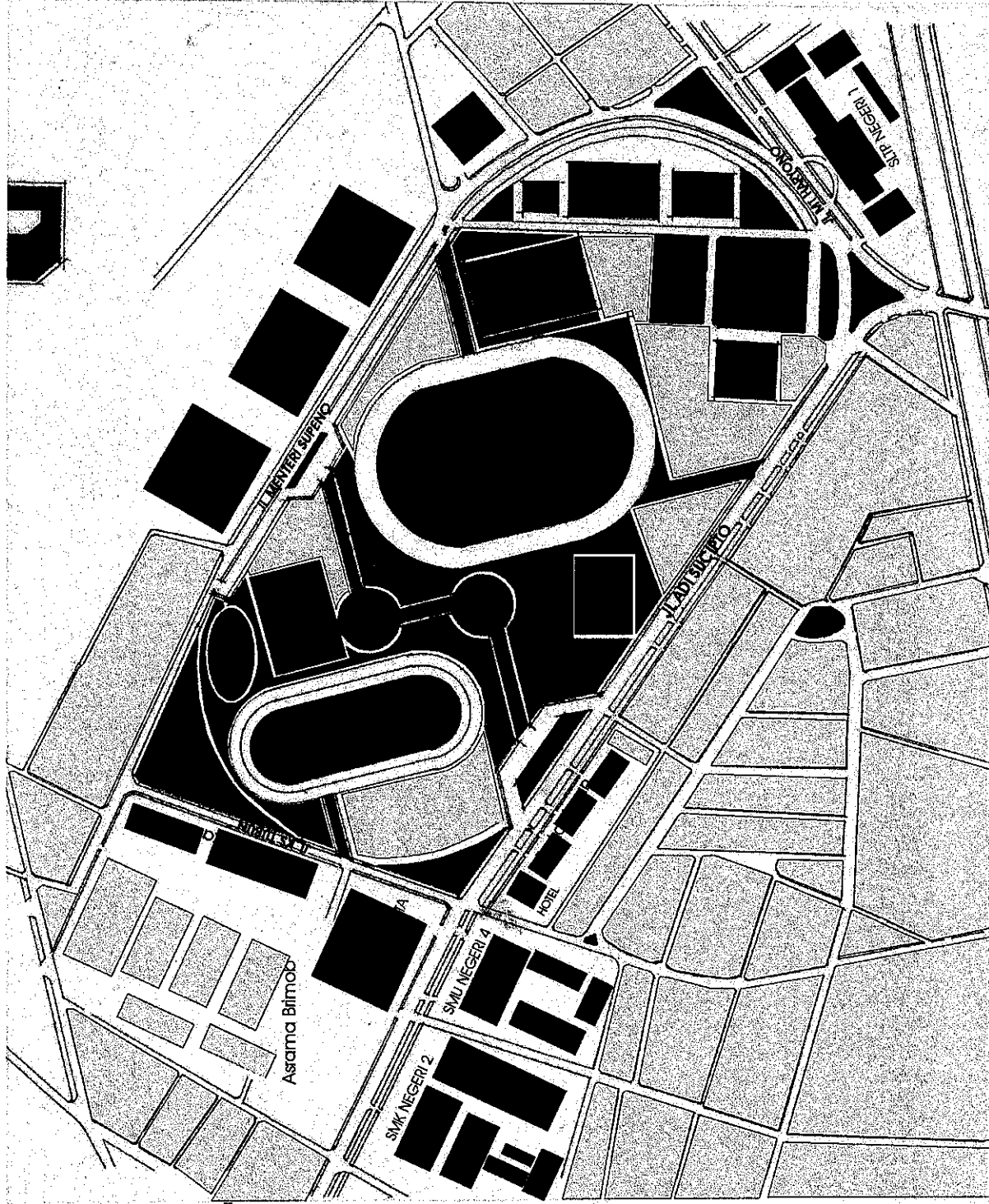
NO. 3.6.

SKALA



SUMBER

BAPEDA Kota Surabaya



3.2.3 Sarana dan Prasarana Pendukung

Posisi kawasan Manahan yang bukan terletak pada pusat kota tidak menjadi halangan bagi masyarakat Surakarta dan sekitarnya untuk berkunjung karena selain tersedia prasarana berupa jaringan jalan yang cukup terawat dan berfungsi dengan baik, juga didukung sarana transportasi yang dilayani oleh beberapa rute angkutan umum dalam kota. Kondisi ini menjadikan kawasan tersebut tidak terlalu sulit dijangkau dari setiap penjuru kota Surakarta atau wilayah di sekitarnya.

A. Jaringan Jalan

Lokasi tersebut dikelilingi oleh 4 (empat) ruas jalan dengan fungsi sebagai jalan kolektor primer, yaitu: Jl KS Tubun, Jl Menteri Supeno dan Jl MT Haryono yang merupakan jalan kota (kelas III) serta Jl Adi Sucipto yang merupakan jalan propinsi (kelas II). Jaringan jalan tersebut dibangun dengan konstruksi perkerasan *hotmix* dan berada dalam kondisi baik/bagus karena selalu dirawat/dipelihara secara baik pula. Kawasan tersebut juga terhubung dengan jalan propinsi (kelas II) lainnya, yaitu Jl Ahmad Yani yang berfungsi sebagai jalan arteri dan merupakan jalur angkutan umum antar kota yang keluar/masuk kota Surakarta melalui Terminal Induk Tirtonadi.

Dari arah barat lokasi tersebut dapat dicapai melalui Jl Adi Sucipto yang cukup padat dan ramai oleh arus lalu-lintas kendaraan karena terhubung dengan Jl Ahmad Yani yang merupakan akses keluar/masuk kota Surakarta dari arah barat. Sedangkan dari arah utara dapat dicapai dari Jl Menteri Supeno, Jl Depok atau Jl MT Haryono yang masing-masing juga terhubung dengan Jl Ahmad Yani. Sementara dari arah selatan dapat dicapai dari Jl Dr Muwardi yang terhubung dengan Jl Slamet Riyadi yang merupakan jalur/jalan utama menuju pusat kota Surakarta.

Arah pencapaian ke kawasan ini dapat dilihat pada Gambar 3.7.

B. Moda Transportasi

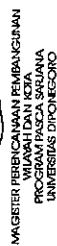
Sarana transportasi yang bisa dimanfaatkan oleh pengunjung pun cukup beragam. Mulai dari kendaraan pribadi, becak, bus kota atau angkutan umum kota (angkuta) yang melayani beberapa rute perjalanan melalui kawasan ini dengan jadwal perjalanan yang cukup bervariasi dari pagi sampai sore/malam hari.

Pengunjung yang berasal dari luar kota dapat menggunakan angkutan umum (bus) antar kota melalui Terminal Induk Tirtonadi kemudian berganti angkutan umum dalam kota (bus kota). Selanjutnya menuju ke kawasan melalui Jl Setiabudi yang terhubung dengan Jl MT Haryono dari arah utara kawasan.

Sedangkan bagi pengunjung dari luar kota yang menggunakan angkutan kereta api, lokasi tersebut juga cukup dekat dan mudah dicapai dari Stasiun Solo Balapan yang merupakan stasiun kereta api terbesar di kota Surakarta melalui Jl Hasanudin dan Jl RM Said yang juga terhubung dengan Jl MT Haryono dari arah utara. Kecuali itu juga dapat dicapai dari Stasiun Purwosari melalui Jl Hasanudin yang terhubung dengan Jl MT Haryono dari arah selatan.

Bagi pengunjung yang menggunakan kendaraan pribadi dapat memanfaatkan ruang-ruang parkir yang telah tersedia, namun biasanya mereka juga dapat memarkir kendaraannya pada tepi-tepi jalan yang mengelilingi kawasan, terutama untuk kendaraan/mobil pribadi. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh terbatasnya ruang-ruang parkir atau walaupun ada jaraknya cukup jauh dari lokasi dan tempat yang ingin mereka kunjungi.

Peta jaringan dan moda transportasi ini dapat dilihat pada Gambar 3.8.



PIVA TESIS

**PEKERJAAN DAN ARAHAN PENGEMBANGAN
RUANG PUBLIK
OLEH AKTIVITAS PKL
DI KAWASAN STADION MANAHAN
KOTA SURABAYA**

PETA

**ARAH PENCAPAIAN
KE KAWASAN**

KETERANGAN



: PENCAPAIAN KE KAWASAN

NO. GAMBAR

UTARA

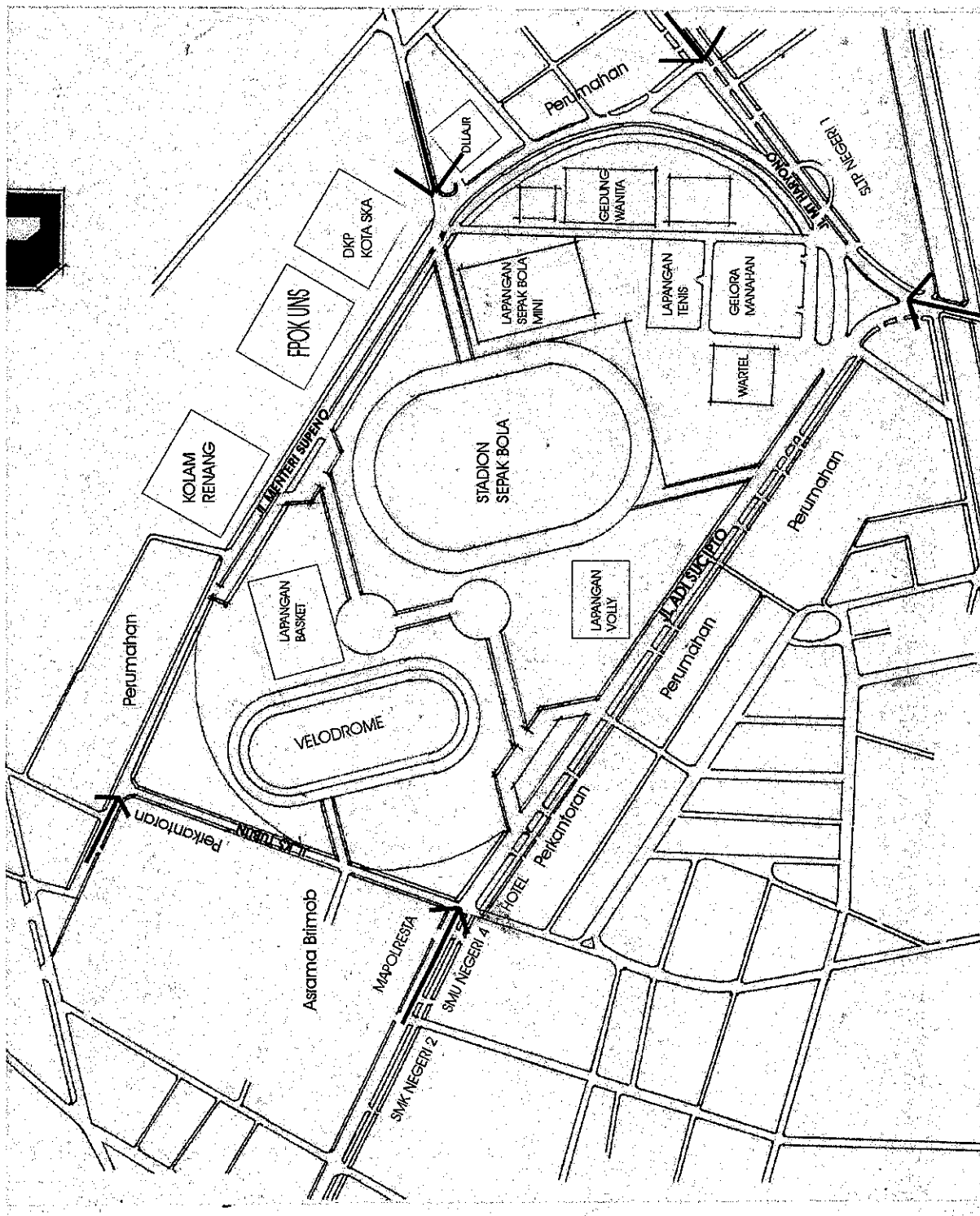
NO. 3.7.

SKALA

926

SUMMER

BAPEDA Kota Surakarta





MAKASUR PERENCANAAN PEMBANGUNAN
VILAYAH DAN KOTA
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DINEGORO

PRA TESIS

ABAHAN PEMANFAATAN RUANG PUBLIK
OLEH AKTIVITAS PBL
DI KAWASAN STADION MANAHAN
KOTA SURABAYA

PELA

JARINGAN DAN MODA
TRANSPORTASI

KETERANGAN



ANGKUTAN UMUM
PENUMPANG
ANTAR KOTA



ANGKUTAN UMUM
PENUMPANG
DALAM KOTA



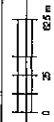
ANGKUTAN UMUM
NON-PENUMPANG

NO. GAMBAR

U718A

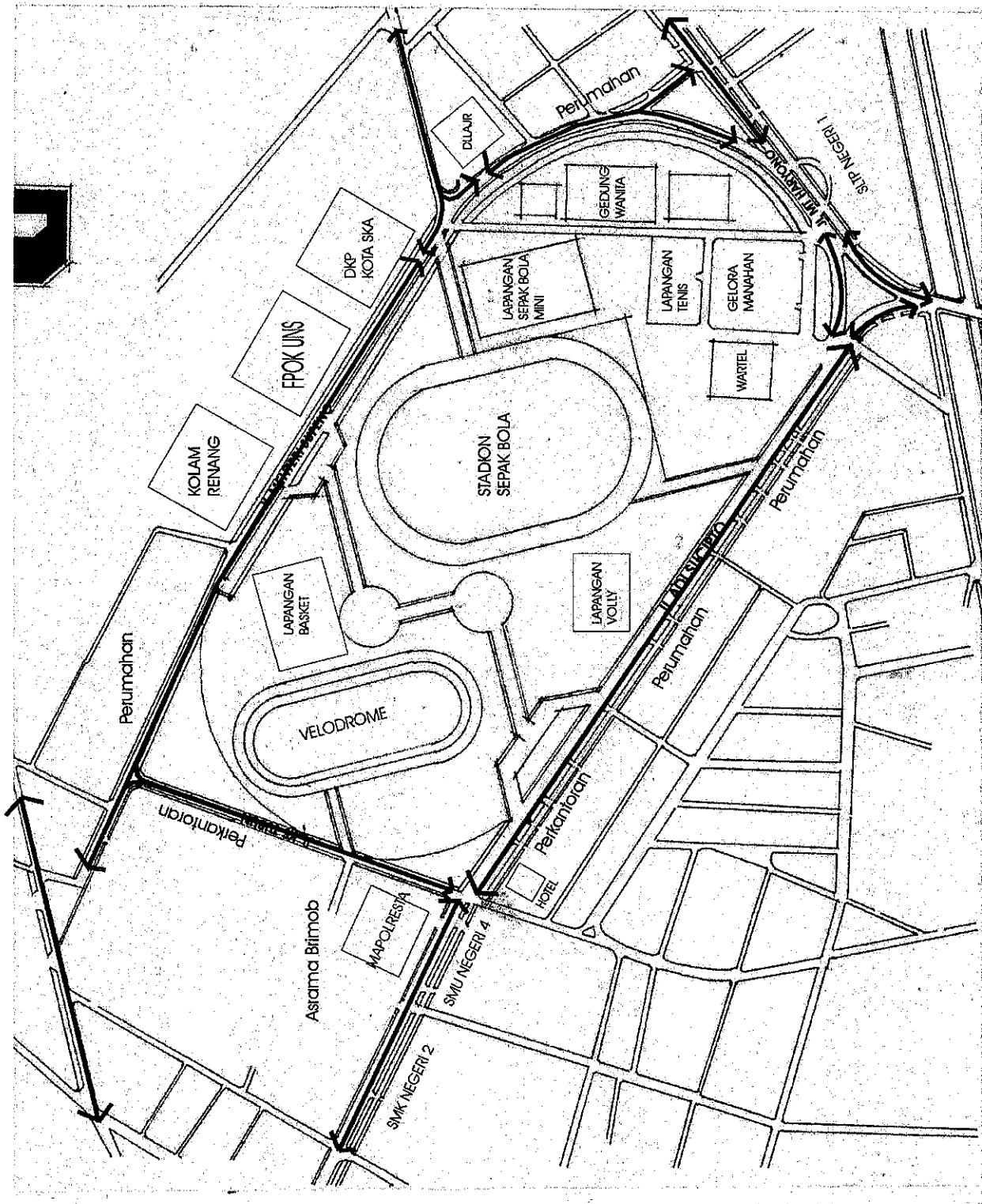
NO. 3.8.

SKALA



SUMBER

BAPEDA Kota Surakarta



3.3. Perkembangan Pedagang Kaki Lima di Manahan

Kawasan Stadion Manahan terletak pada lokasi yang cukup strategis karena posisinya tidak terlalu jauh dari pusat kota Surakarta, sehingga mudah dicapai dari semua penjuru kota dengan berbagai prasarana dan sarana transportasi. Dengan posisi seperti itu kawasan ini menjadi tempat yang sering dituju masyarakat Surakarta dan sekitarnya, terutama dari kalangan remaja, sebagai tempat untuk melaksanakan aktivitas olahraga maupun rekreasi. Pada awal tahun 1990-an hampir setiap sore dan malam hari, terutama pada malam Minggu di seputar kawasan ini sering dijadikan sebagai arena balapan liar. Hal ini disebabkan lokasi tersebut masih belum begitu ramai, sementara lampu-lampu penerangan jalan masih kurang dan didukung jaringan jalan yang ada dalam kondisi baik/bagus. Kondisi tersebut kemudian dimanfaatkan oleh para pedagang kaki lima untuk beraktivitas dengan menjajakan dagangannya di kawasan ini.

Sebenarnya keberadaan para PKL tersebut sudah berlangsung dalam waktu yang cukup panjang. Awalnya adalah beberapa warung *hik/wedangan* yang berjualan pada sore hingga malam hari atau kadang sampai menjelang pagi. Kemudian disusul dengan beberapa penjual jagung bakar dan roti bakar yang menjajakan dagangannya di sisi selatan (Jl. Adi Sucipto) dan sisi timur (Jl. MT Haryono). Lama kelamaan jumlah PKL semakin bertambah banyak dan mencapai puncaknya pada saat krisis moneter melanda Indonesia pada sekitar akhir tahun 1997. Pada saat itu banyak terjadi PHK terhadap karyawan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang gulung tikar, sehingga makin menambah jumlah pengangguran yang sebelumnya sudah cukup banyak akibat kurang tersedianya lapangan kerja untuk menampung tenaga kerja yang ada. Sebagian dari mereka kemudian mencoba berusaha di sektor informal sebagai PKL dan menempati lokasi di Manahan ini.

SOLOPOS 17 Oktober (2003: 8)

Menyikapi kondisi ini Pemerintah Kota Surakarta mencoba untuk bersikap tanggap dengan memberikan kelonggaran kepada para PKL untuk berdagang pada kawasan tersebut dengan menerapkan pemungutan retribusi kepada mereka. Bahkan Pemerintah Kota kemudian berinisiatif menyediakan sarana fisik berdagang dengan membuat deretan kios yang terbuat dari rangka kayu beratap seng untuk tempat berjualan pada trotoar yang mengelilingi kompleks stadion. Penyediaan sarana fisik tersebut, selain dimaksudkan supaya terlihat seragam juga agar mudah dibersihkan, sehingga pada saat pedagang selesai beraktivitas lokasi tersebut dapat kembali rapi. Kecuali itu juga agar pedagang tidak menetap di sana karena pemberian ijin tersebut bersifat sementara, sehingga sewaktu-waktu mereka dapat dipindahkan apabila dipandang perlu serta telah ditentukan lokasi lain sebagai penggantinya.

Namun dalam perkembangannya banyak pedagang yang enggan untuk melaksanakan ketentuan tersebut dengan membiarkan barang dagangannya tetap berada di tempat setelah mereka selesai berdagang. Sebagian besar pedagang kemudian mencoba merubah sendiri bentuk fisik kios-kios tersebut yang mestinya bersifat temporer/non-permanen menjadi semacam kios/warung yang bersifat permanen/semi-permanen dengan membuat dinding-dinding penutup dari bahan papan kayu, tripleks atau anyaman bambu. Perkembangan yang terjadi selanjutnya bahkan lebih parah lagi dengan berdirinya beberapa kios yang berdinding terbuat dari pasangan batu bata pada sudut Jl MT Haryono – Jl Menteri Supeno.

Sejalan dengan dibangunnya kompleks stadion bertaraf internasional, berkembang pula aktivitas yang berlangsung di kawasan tersebut, seperti dibukanya beberapa bangunan perkantoran. Selain aktivitas utama, yaitu olah raga dan rekreasi berkembang pula aktivitas lain seperti pendidikan, perkantoran dan jasa serta permukiman. Kondisi tersebut

memungkinkan berkembangnya pula aktivitas para pedagang kaki lima sebagai salah satu bentuk pendukung aktivitas (*activity support*), sehingga ‘kehidupan’ kawasan tersebut dapat berlangsung dari pagi sampai dengan malam hari.

Sebaran aktivitas PKL di kawasan Manahan ini dapat dilihat pada Gambar 3.9 berikut ini.



MAGISTER PERENCANAAN PEMANFAATAN
RUANG DAN KOTA
PROGRAM STUDI PERENCANAAN
UNIVERSITAS DINEGORO

TEKS

KAJIAN DAN ARAHAN PENGEMBANGAN
RUANG PUBLIK
OLEH AKTIVITAS PKL
DI KAWASAN STADION MANAHAN
KOTA SURABAYA

PETA

SEBARAN AKTIVITAS PKL DI KAWASAN MANAHAN

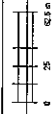
KETERANGAN

- PKL pada trotoar
- PKL pada jalur lambat
- PKL pada jalur hijau
- PKL pada tepi jalur cepat
- PKL mengelompok pada taman

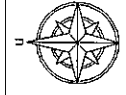
NO GAMBAR

NO. 3.9.

SKALA 1:5.000

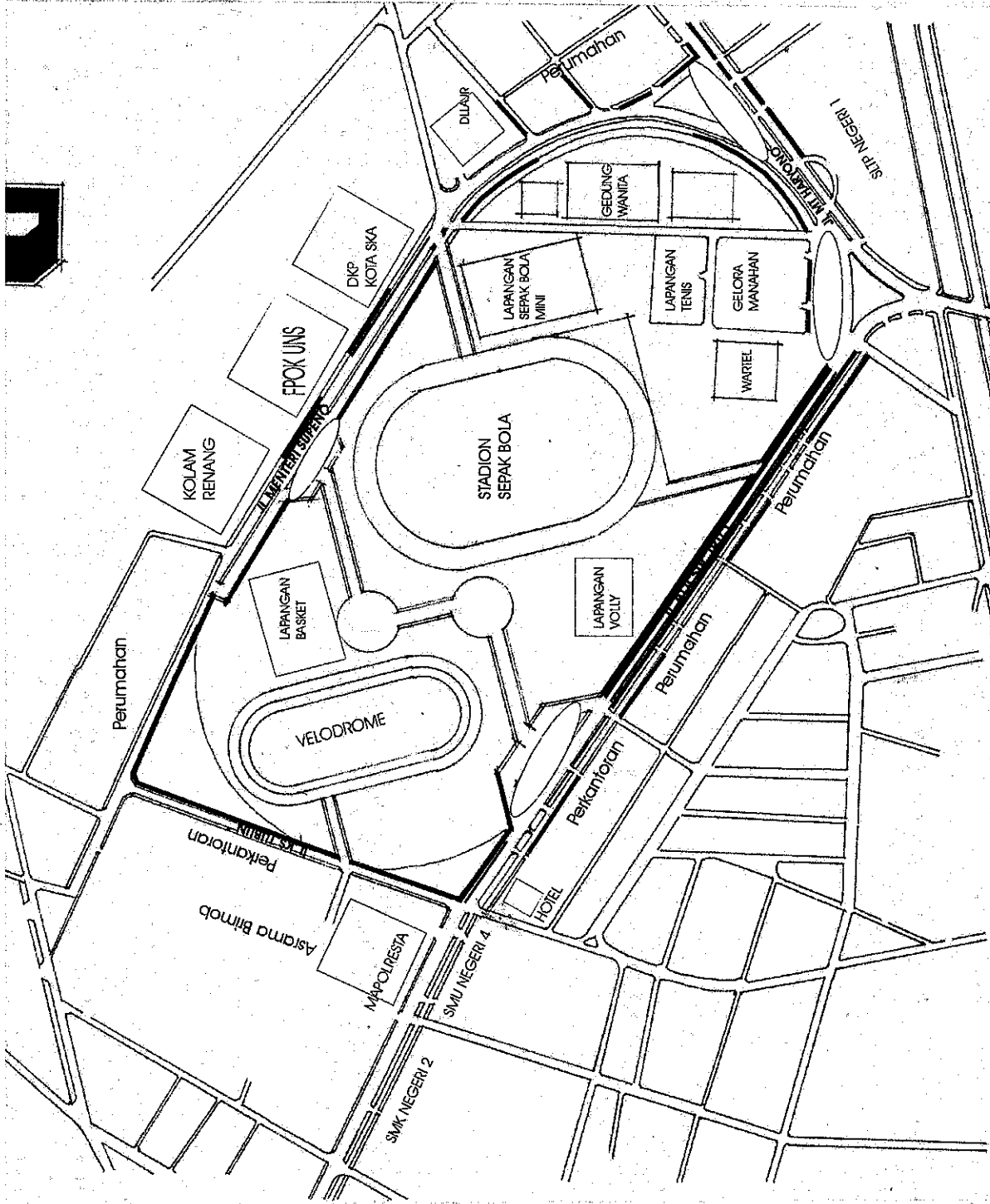


UTARA



SUMBER

BAPEDA Kota Surabaya



3.3.1 Karakteristik Ruang Aktivitas PKL

A. Lokasi Kegiatan

Stadion Manahan adalah salah satu kawasan di kota Surakarta yang berfungsi sebagai pusat aktivitas olah raga dan rekreasi. Akibat terbatasnya lahan kota yang dapat dimanfaatkan sebagai ruang-ruang terbuka umum, kawasan ini kemudian beralih fungsi menjadi taman umum (*community park*) dan dimanfaatkan warga/masyarakat untuk sarana bersosialisasi. Disamping posisinya tidak terlalu jauh dari pusat kota sehingga mudah dijangkau dari berbagai arah juga sarana dan prasarana transportasi yang ada cukup mendukung pencapaian ke kawasan tersebut. Selain dekat dengan Terminal Induk Tirtonadi dan Stasiun Solo Balapan serta Stasiun Purwosari, lokasi tersebut juga banyak dilalui angkutan umum dengan rute dan waktu perjalanan yang cukup bervariasi.

Kawasan ini juga terhubung dengan Jl Slamet Riyadi yang merupakan jalur utama menuju pusat kota Surakarta, dengan berbagai bangunan yang berfungsi sebagai fasilitas kegiatan ekonomi dan perdagangan, seperti perkantoran, bank, hotel dan beberapa pusat perbelanjaan. Selain itu letaknya pun cukup berdekatan dengan Lapangan Kota Barat di Jl Dr Muwardi yang pada malam hari menjadi pusat jajanan/lokasi kegiatan PKL yang menjajakan berbagai macam makanan/minuman. Hal ini juga menjadi salah satu faktor pendorong pertumbuhan dan perkembangan berbagai kegiatan, termasuk aktivitas PKL pada kawasan Manahan.

Kondisi tersebut dapat dilihat pada Gambar 3.10 berikut ini.



MAGISTER PERENCANAAN PEMBANGUNAN
WILAYAH DAN KOTA
PROGRAM STUDI PERENCANAAN
UNIVERSITAS DIPONEGORO

TESIS

KAJIAN DAN ARAHAN PENGEMBANGAN
RUANG PUBLIK
OLEH AKTIVITAS PKL
DI KAWASAN STADION MANAHAN
KOTA SURABAYA

PETA

AKTIVITAS DI SEKITAR KAWASAN
MANAHAN

KETERANGAN

- Batas Kota
- == Jalan Utama
- == Jalan Raya
- Jalan Lain
- Rel Kereta Api



- Batas Kota
- ex-Karesidenan
- Kecamatan
- Kelurahan



Sungai



KAWASAN
PENELITIAN



Pusat jajanan
PKL
(malam hari)



Terminal bis



Stasiun



Kereta api



Pusat
perbelanjaan

NO. GAMBAR

UTARA

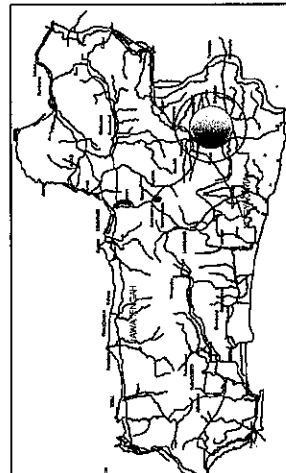
NO. 3.10.

SKALA 1 : 50.000

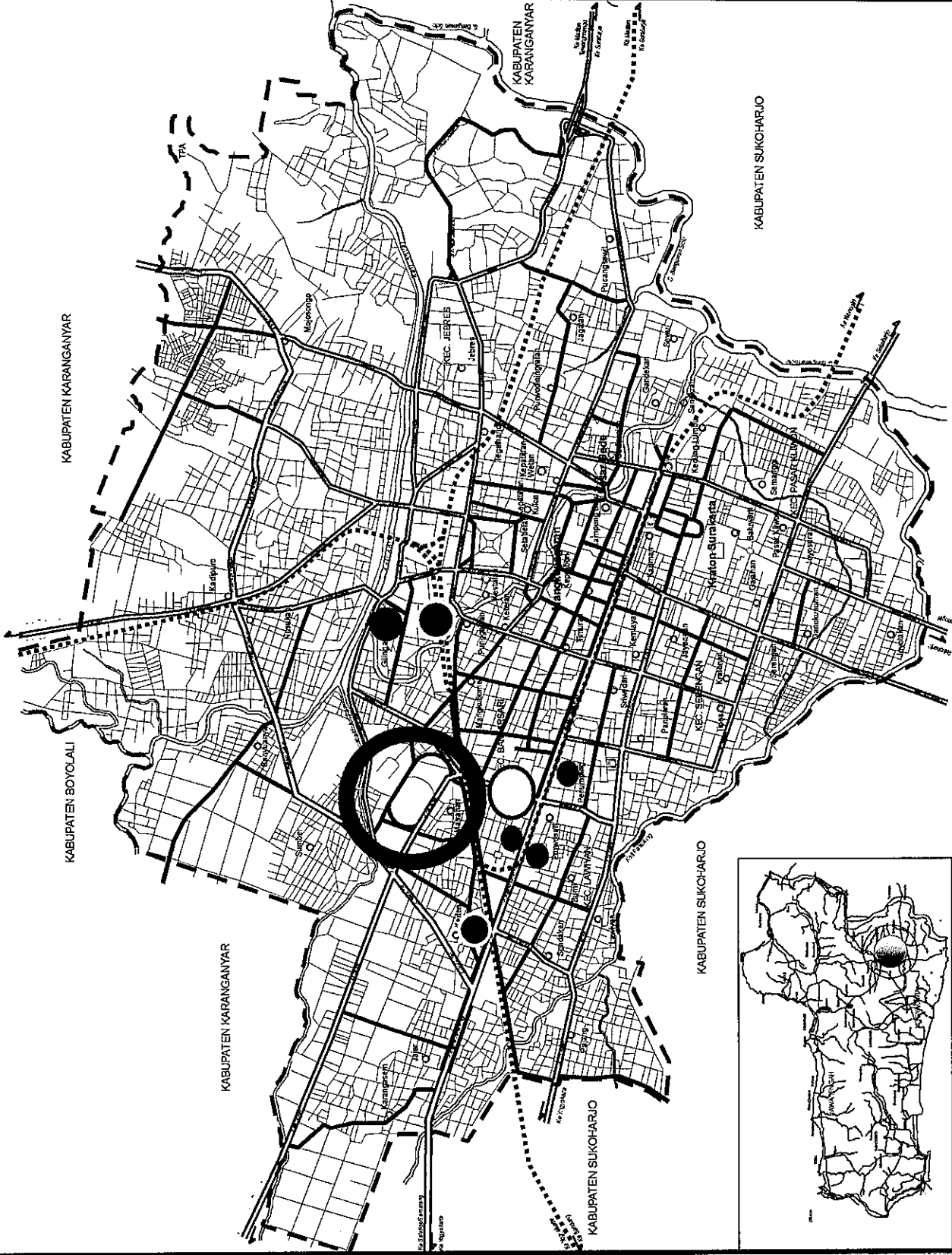
0 0.25 0.50 km

SUMBER

BAPEDA Kota Surabaya



Indeks : Peta Jawa Tengah



Dalam melaksanakan aktivitasnya para PKL tersebut tersebar pada keempat sisi kawasan, yaitu pada Jl Adi Sucipto, Jl MT Haryono, Jl Menteri Supeno dan Jl KS Tubun. Penyebaran PKL menurut lokasi dapat dilihat pada Tabel III.2 berikut ini.

TABEL III.2
LOKASI KEGIATAN

Lokasi PKL	Jumlah PKL	Prosentase (%)	Keterangan
Jl Adi Sucipto	238	57,77	<p>Sisi selatan jalan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perkantoran: Bank Niaga, PT Multindo, PT Trihamas • Pendidikan: SMUN 4, SMKN 2, Lembaga pendidikan Primagama • Jasa: Hotel Herison • Perumahan/permukiman <p>Sisi utara jalan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Olah raga: <i>Velodrome</i> balap sepeda, stadion sepak bola, lapangan bola volley <i>outdoor</i> • Rekreasi: Taman di depan pintu gerbang selatan dan sudut Jl Adi Sucipto – Jl MT Haryono • Perkantoran: Mapolresta Surakarta • Jasa: Wartel
Jl MT Haryono	77	18,69	<p>Sisi barat jalan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Olah raga: Lapangan bola basket/volley <i>indoor</i> • Rekreasi: Taman di depan Gelora Manahan <p>Sisi timur jalan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perkantoran: Kantor Pelayanan PBB • Pendidikan: SLTPN 1, TK dan SD Kristen Manahan • Tempat ibadah: Gereja Kristen Manahan • Perumahan/permukiman
Jl Menteri Supeno	55	13,35	<p>Sisi selatan jalan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Olah raga: Lapangan tennis, sepak bola mini, bola basket <i>outdoor</i>, stadion sepak bola, arena <i>extreme sports</i> • Rekreasi: Taman di depan pintu gerbang utara • Gedung Pertemuan Sasana Kridha Kusuma <p>Sisi utara jalan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Olah raga: Kolam renang • Rekreasi: Taman di sudut Jl MT Haryono – Jl Menteri Supeno • Perkantoran: DLLAJR, bengkel/garasi DKP • Pendidikan: FPOK UNS • Perumahan/permukiman
Jl KS Tubun	42	10,19	<p>Sisi timur jalan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Olah raga: <i>Velodrome</i> balap sepeda

Lokasi PKL	Jumlah PKL	Prosentase (%)	Keterangan
			Sisi barat jalan: <ul style="list-style-type: none"> • Perkantoran: PT Dos Ni Roha, PT Karka, Mapolresta Surakarta • Perumahan/permukiman: Asrama Brimob
Jumlah Total	412	100,00	

Sumber: Observasi Lapangan, 2004

B. Tempat Kegiatan

Keterbatasan lahan aktivitas menyebabkan para PKL di kawasan Manahan ini cenderung memanfaatkan ruang-ruang yang ada mulai dari trotoar, jalur lambat, jalur hijau/taman hingga tepi jalur cepat serta ruang-ruang terbuka lainnya sebagai tempat untuk menggelar barang dagangannya. Dalam melaksanakan aktivitasnya mereka menggunakan pola penyebaran memanjang (*linear concentration*) mengelilingi kompleks stadion, meskipun pada beberapa tempat juga terlihat pola mengelompok (*focus agglomeration*). Hal ini dilakukan karena mengikuti pola jaringan jalan yang ada sehingga akan mudah dicapai dan memudahkan interaksi antara mereka dengan konsumen/pengguna jasa dalam menjajakan barang dagangannya.

Dalam memanfaatkan tempat aktivitas, para PKL cenderung tidak mempertimbangkan kepentingan pengguna ruang lainnya. Hal ini terlihat dari penggunaan hampir seluruh lebar trotoar tanpa menyisakan jalur sirkulasi bagi para pejalan kaki. Walaupun masih tersisa ruang bagi pejalan kaki hanya cukup untuk berjalan seorang, sehingga bila harus berpapasan dengan orang yang berjalan dari arah yang berlawanan ruang yang tersedia tidak mencukupi lagi. Sedangkan aktivitas pedagang pada jalur lambat maupun jalur cepat juga mengganggu lalu-lintas kendaraan yang menggunakan kedua jalur tersebut karena ruang geraknya menjadi berkurang. Kondisi ini juga akan membahayakan keselamatan para pengguna ruang lainnya, termasuk para pedagang itu sendiri.

Pemanfaatan ruang/tempat kegiatan oleh PKL dapat dilihat pada Tabel III.3 dan Gambar 3.11 berikut ini:

TABEL III.3
TEMPAT KEGIATAN

Lokasi	Tempat Kegiatan	Jumlah PKL	Prosentase (%)	Keterangan
Jl Adi Sucipto	Trotoar	95	23,06	<u>Sisi utara jalan:</u> PKL dengan jenis dagangan: • makanan/minuman olahan dan non-olahan • pakaian/aksesoris/sepatu • mainan anak-anak • kaset/vcd/poster/stiker/helm • buku/koran/majalah/alat tulis • kelontong/alat rumah tangga <u>Sisi selatan jalan:</u> • rokok/obat-obatan/bensin • bengkel/tambal ban
	Jalur lambat	42	10,19	<u>Sisi utara jalan:</u> • makanan/minuman non-olahan • mainan anak-anak • hobby/rekreasi • rokok/obat-obatan/bensin <u>Sisi selatan jalan:</u> • makanan/minuman non-olahan
	Jalur hijau	25	6,07	<u>Sisi utara jalan:</u> • makanan/minuman non-olahan • pakaian/aksesoris/sepatu • mainan anak-anak <u>Sisi selatan jalan:</u> • makanan/minuman non-olahan
	Tepi jalur cepat	58	14,08	<u>Sisi utara jalan:</u> • makanan/minuman non-olahan • pakaian/aksesoris/sepatu • mainan anak-anak • kelontong/alat rumah tangga • hobby/rekreasi <u>Sisi selatan jalan:</u> • makanan/minuman non-olahan
	Taman	14	3,40	<u>Sisi utara jalan:</u> • mainan anak-anak • pakaian/aksesoris/sepatu • hobby/rekreasi • kaset/vcd/poster/stiker/helm
Jl MT Haryono	Trotoar	12	2,91	<u>Sisi barat jalan:</u> • makanan/minuman olahan dan non-olahan

Lokasi	Tempat Kegiatan	Jumlah PKL	Prosentase (%)	Keterangan
				<ul style="list-style-type: none"> • kelontong/alat rumah tangga <u>Sisi timur jalan:</u> <ul style="list-style-type: none"> • makanan/minuman olahan
	Jalur lambat	14	3,40	<u>Sisi barat jalan:</u> <ul style="list-style-type: none"> • makanan/minuman non-olahan • rokok/obat-obatan/bensin
	Jalur hijau	18	4,37	<u>Sisi timur jalan:</u> <ul style="list-style-type: none"> • makanan/minuman non-olahan • bengkel/tambal ban
	Taman	24	5,83	<u>Sisi barat jalan:</u> <ul style="list-style-type: none"> • makanan/minuman olahan dan non-olahan • rokok/obat-obatan/bensin
Jl Menteri Supeno	Trotoar	52	12,62	<u>Sisi selatan jalan:</u> <ul style="list-style-type: none"> • makanan/minuman olahan • kaset/vcd/poster/stiker/helm • hobby/rekreasi • rokok/obat-obatan/bensin • bengkel/tambal ban <u>Sisi utara jalan:</u> <ul style="list-style-type: none"> • makanan/minuman olahan dan non-olahan • bengkel/tambal ban • rokok/obat-obatan/bensin
	Jalur lambat	9	2,18	<u>Sisi utara jalan:</u> <ul style="list-style-type: none"> • makanan/minuman non-olahan
	Jalur hijau	7	1,70	<u>Sisi utara jalan:</u> <ul style="list-style-type: none"> • makanan/minuman non-olahan
	Taman	12	2,91	<u>Sisi selatan jalan:</u> <ul style="list-style-type: none"> • makanan/minuman non-olahan • mainan anak-anak • hobby/rekreasi
Jl KS Tubun	Trotoar	30	7,28	<u>Sisi timur jalan:</u> <ul style="list-style-type: none"> • makanan/minuman olahan • kelontong/alat rumah tangga • hobby/rekreasi • pakaian/aksesoris/sepatu • buku/koran/majalah/alat tulis
Jumlah Total		412	100,00	

Sumber: Observasi Lapangan, 2004



MAGISTER PERENCANAAN PEMBANGUNAN
WILAYAH DAN KOTA
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS PADJADJARAN

TESIS
KAJIAN DAN ARAHAN PENGEMBANGAN
RUANG PUBLIK
OLEH AKTIVITAS PKL
DI KAWASAN STADION MANAHAN
KOTA SURABAYA
GAMBAR

TEMPAT KEGIATAN

KETERANGAN

- Tolbar
- Jalur lambat
- Jalur hijau
- Taman
- Tepi jalur cepat

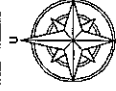
NO. GAMBAR

UTARA

NO. 3.11.

SKALA

NON-SKALA



SUMBER

Pengamatan Lapangan



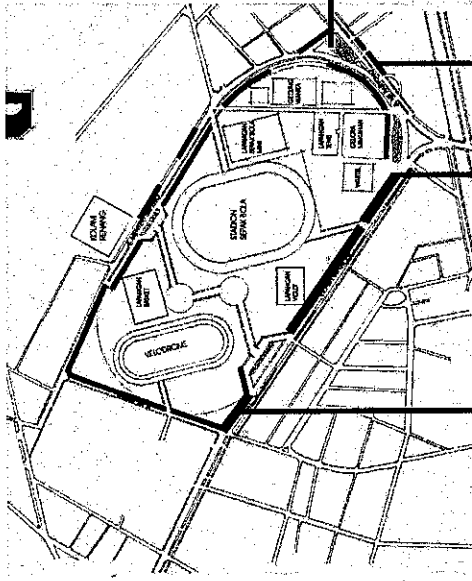
Memanfaatkan taman pada sudut Jl. Menteri Supeno - Jl. MT. Haryono



Memanfaatkan tolbar di Jl. MT. Haryono



Memanfaatkan jalur hijau di sepanjang Jl. Adi Sucipto

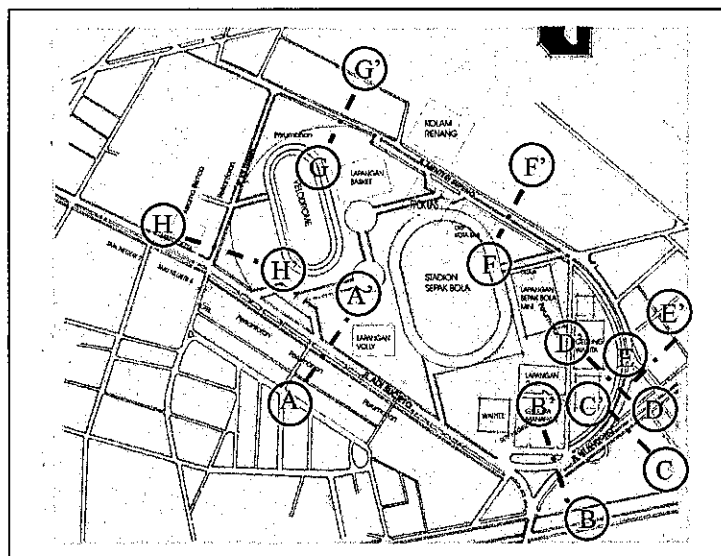


Menggelar barang dagangan hingga tepi jalur cepat di Jl. Adi Sucipto

C. Jalur Sirkulasi

Dalam melaksanakan aktivitasnya para PKL cenderung memanfaatkan ruang-ruang yang tersedia tanpa mempertimbangkan kepentingan para pengguna ruang lainnya, baik itu berupa trotoar, taman, jalur hijau, jalur lambat, atau bahkan pada jalur cepat. Hal ini tentu saja berpengaruh terhadap aktivitas pengguna ruang lainnya, baik yang menggunakan kendaraan dan terutama para pejalan kaki.

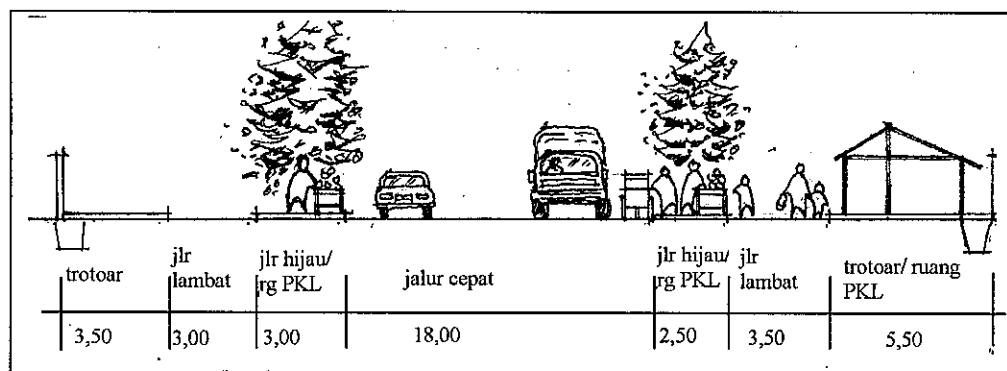
Dari pengamatan di lapangan diketahui bahwa para PKL memanfaatkan seluruh bagian trotoar untuk menempatkan sarana fisik dagangannya, baik berupa kios/warung, tenda, meja/rak atau gelaran/lesehan. Hampir pada sepanjang trotoar yang melingkari kawasan ini digunakan untuk tempat berdagang, sehingga tidak tersisa lagi ruang gerak bagi para pejalan kaki. Kondisi ini diperparah lagi dengan adanya sebagian pedagang yang memajang/menggelar dagangannya pada jalur lambat dan jalur cepat, sehingga makin mengurangi jalur sirkulasi bagi kendaraan atau pejalan kaki, baik yang sedang berolah-raga atau sekedar berjalan santai melintasi kawasan, seperti terlihat pada Gambar 3.12 – 3.23 berikut ini.



GAMBAR 3.12
SITUASI KAWASAN MANAHAN

Sumber: Observasi Lapangan, 2004

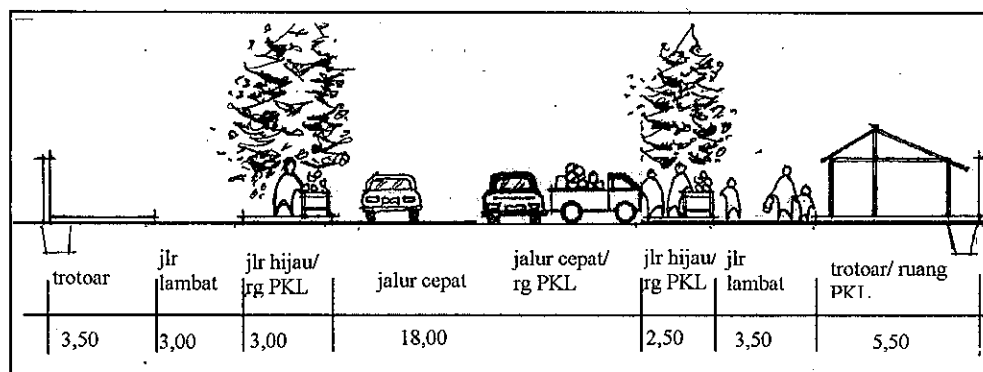
- Lokasi PKL Jl Adi Sucipto (hari biasa)



GAMBAR 3.13
POTONGAN A – A'

Sumber: Observasi Lapangan, 2004

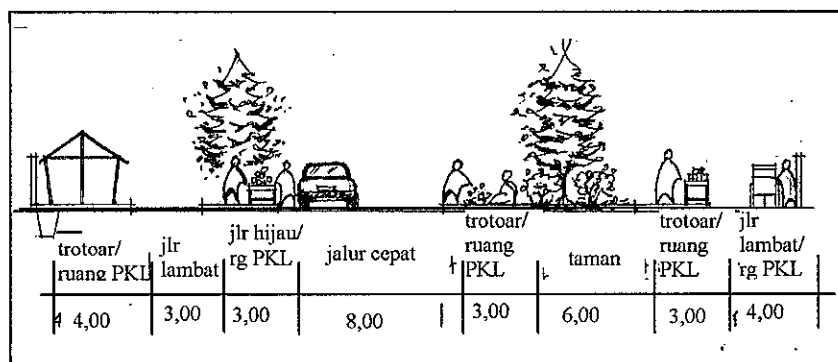
- Lokasi PKL Jl Adi Sucipto (Minggu/hari libur)



GAMBAR 3.14
POTONGAN A – A'

Sumber: Observasi Lapangan, 2004

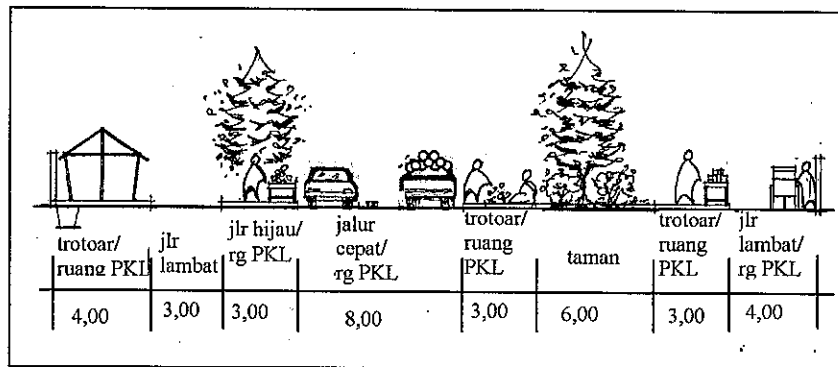
- Lokasi PKL Jl MT Haryono (hari biasa)



GAMBAR 3.15
POTONGAN B – B'

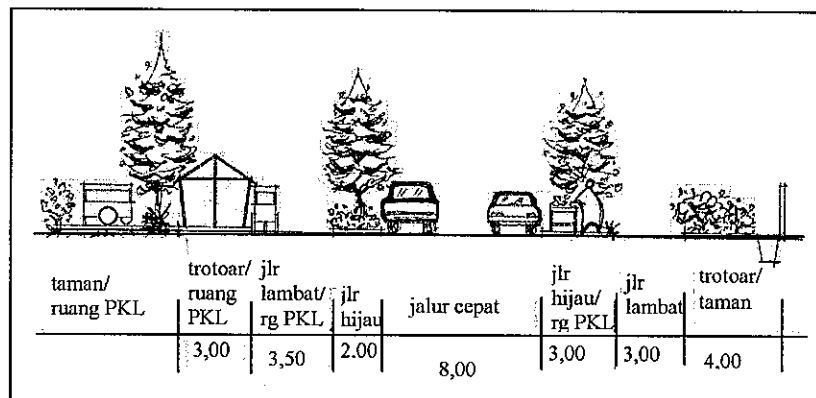
Sumber: Observasi Lapangan, 2004

- Lokasi PKL Jl MT Haryono (Minggu/hari libur)



GAMBAR 3.16
POTONGAN B – B'

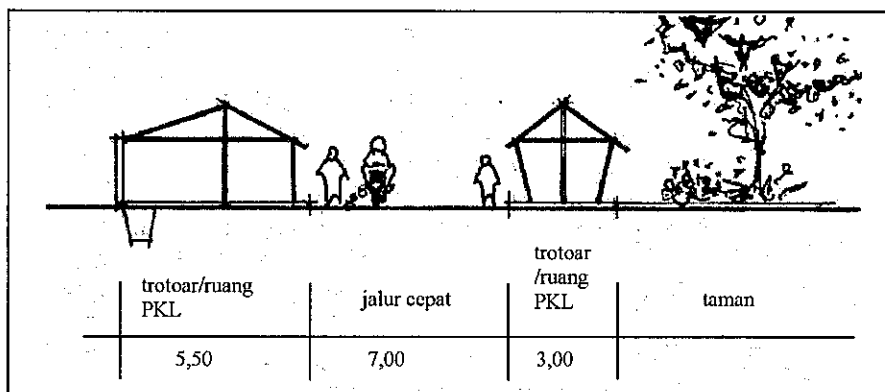
Sumber: Observasi Lapangan, 2004



GAMBAR 3.17
POTONGAN C – C'

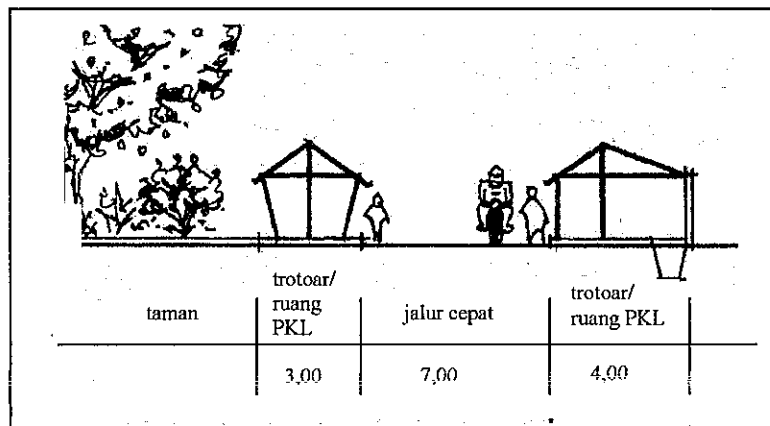
Sumber: Observasi Lapangan, 2004

- Lokasi PKL Jl Menteri Supeno



GAMBAR 3.18
POTONGAN D – D'

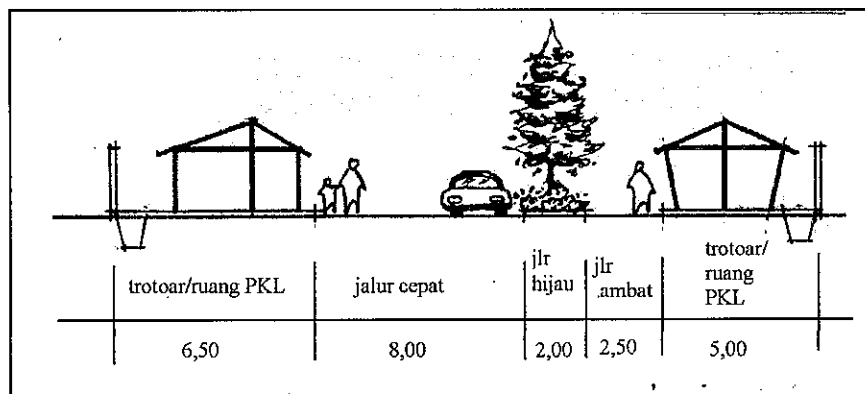
Sumber: Observasi Lapangan, 2004



GAMBAR 3.19
POTONGAN E – E'

Sumber: Observasi Lapangan, 2004

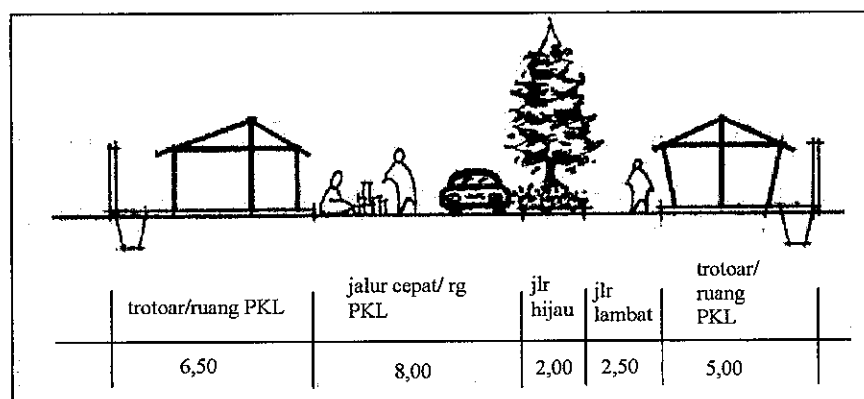
(hari biasa)



GAMBAR 3.20
POTONGAN F – F'

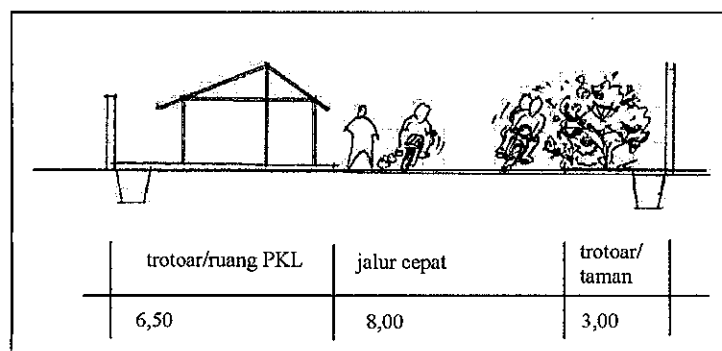
Sumber: Observasi Lapangan, 2004

(Minggu/hari libur)



GAMBAR 3.21
POTONGAN F – F'

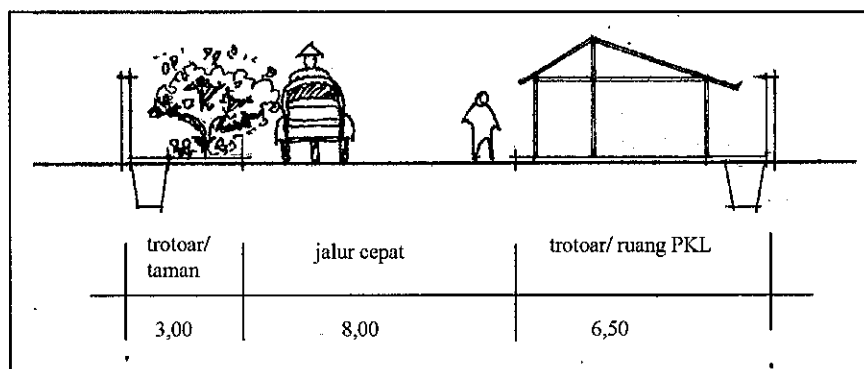
Sumber: Observasi Lapangan, 2004



GAMBAR 3.22
POTONGAN G – G'

Sumber: *Observasi Lapangan, 2004*

- **Lokasi PKL Ji KS Tubun**



GAMBAR 3.23
POTONGAN H – H'

Sumber: *Observasi Lapangan, 2004*

Pengunjung yang melaksanakan aktivitas olah-raga, seperti *jogging* atau jalan santai biasanya menggunakan jalur lambat atau jalur cepat dengan arah lintasan sesuai dengan arah putaran jarum jam. Sementara itu dengan adanya sebagian PKL yang menggelar dagangan sampai keluar trotoar dan pengunjung lain yang memarkir kendaraan pada tepi-tepi jalan/jalur cepat, maka semakin berkurang pula ruang yang bisa mereka manfaatkan untuk melaksanakan aktivitasnya. Adanya berbagai keterbatasan akan ruang aktivitas baik bagi PKL sendiri maupun konsumen dan pengunjung akan berpengaruh pula terhadap segi keamanan maupun kenyamanan bagi setiap pengguna ruang. Kondisi ini dapat dilihat pada Gambar 3.24 berikut.



MAGISTER PERENCANAAN PEMBANGUNAN
REKAYASA LINGKUNGAN
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DINEGORO

TESIS

KAJIAN DAN ARAHAN PENGEMBANGAN
RUANG PUBLIK
OLEH AKTIVITAS PKL
DI KAWASAN STADION MANAHAN
KOTA SURABAYA

GAMBAR

JALUR Sirkulasi

KETERANGAN

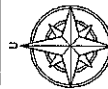
NO. GAMBAR

UTARA

NO. 3.24

SKALA

NON-SKALA

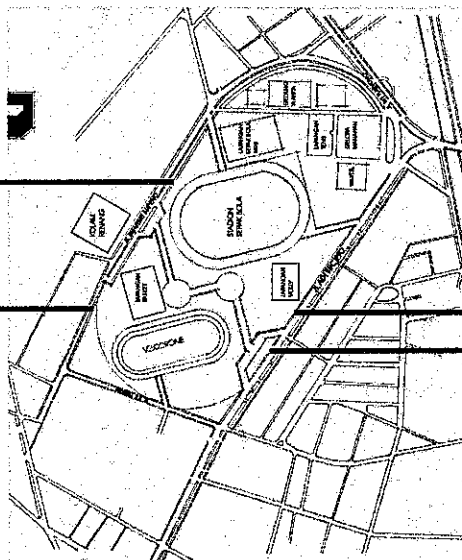


SUMBER

Pengamatan Lapangan



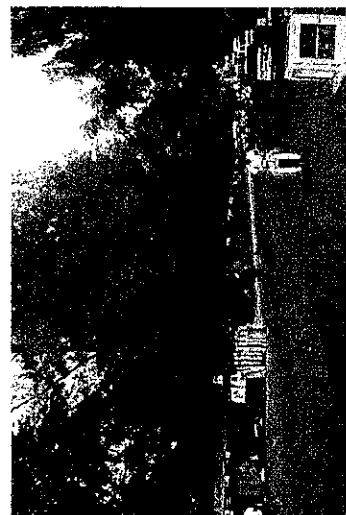
Jl. Menteri Supeno yang tidak terlalu padat oleh kegiatan PKL
menjadi lokasi yang cukup nyaman untuk jogging dan jalan sehat



Ruang gerak pejalan kaki yang semakin berkurang akibat
padatnya kendaraan yang bukan pada tempatnya



Para pejalan kaki harus berhati-hati terhadap lalu-lintas kendaraan
yang cukup ramai/padat



Pemantauan badan jalan untuk tempat berdagang mengakibatkan
berkurangnya ruang aktivitas pejalan kaki

D. Ruang Parkir

Selain terbatasnya ruang-ruang aktivitas, fasilitas yang ada pun tampaknya kurang mendukung, seperti ruang-ruang parkir yang tersedia kurang begitu memadai. Hal ini bisa terlihat dari masih banyaknya pengunjung yang memarkir kendaraannya pada tepi-tepi jalan yang melingkari kawasan. Pola parkir pengunjung umumnya searah dengan jalur lintasan pejalan kaki atau pelaku olah-raga *jogging*, sehingga mengurangi ruang gerak dan keleluasaan aktivitas mereka.

Pengunjung biasanya memarkir kendaraannya di tepi jalan/sisi utara Jl Adi Sucipto, sudut Jl Adi Sucipto – Jl MT Haryono, sudut Jl MT Haryono – Jl Menteri Supeno, pintu masuk utara kompleks stadion atau di sekitar Gelora Manahan serta jalur yang memotong/melintasi kawasan di sebelah timur Gelora Manahan. Selain itu juga terdapat ruang parkir di dalam kompleks kolam renang, namun biasanya hanya digunakan oleh pengunjung yang beraktivitas di tempat tersebut atau taman parkir Gedung Sasana Krida Kusuma yang hanya disediakan khusus bagi tamu/undangan yang sedang menghadiri resepsi. Demikian juga ruang parkir yang terdapat di dalam kompleks stadion yang sebetulnya cukup luas sehingga mampu menampung kendaraan dalam jumlah besar, namun pemanfaatannya belum maksimal karena hanya digunakan pada waktu-waktu tertentu saja, seperti pada saat ada pertandingan sepak bola atau penyelenggaraan *event* lain yang cukup besar.

Sementara itu kapasitas ruang-ruang parkir yang tersedia dan digunakan saat ini tampaknya tidak sesuai dengan volume kendaraan pengunjung, sehingga tidak mampu menampung semua kendaraan yang ada. Kecuali itu penempatannya juga perlu dipertimbangkan lagi, karena kemungkinan pengunjung enggan memanfaatkan ruang

parkir disebabkan oleh letaknya yang berada di dalam kompleks stadion, sehingga cukup sulit dijangkau atau cukup jauh dari lokasi dan tempat yang ingin mereka kunjungi.

Pola parkir pengunjung ini dapat dilihat pada Gambar 3.25.

Selain terbatasnya ruang-ruang aktivitas, berbagai fasilitas atau kelengkapan kawasan yang ada pun umumnya kurang mampu mendukung semua aktivitas yang berlangsung di dalamnya, seperti kurangnya jaringan listrik dan air bersih serta fasilitas sanitasi yang juga kurang memadai. Hal ini disebabkan pada saat perencanaan, kapasitas pelayanannya tidak/belum diperhitungkan terhadap perkembangan yang mungkin terjadi pada kawasan tersebut.

Kenyataannya kondisi seperti itu tidak mengurangi minat para konsumen/pengguna jasa, terbukti dengan banyaknya pengunjung meskipun pada lokasi dan tempat yang kurang bisa dikatakan aman dan nyaman. Motivasi mereka kebanyakan karena ingin mendapatkan barang atau layanan yang mereka butuhkan dengan proses yang mudah/cepat dan harga murah/terjangkau. Sementara bagi PKL itu sendiri pun merasa diuntungkan juga karena lebih mudah dalam menjaring konsumen untuk menjajakan dagangannya. SOLOPOS 14 dan 15 Juli (2003: 5)



MAGISTER PERENCANAAN PEMBANGUNAN
WILAYAH DAN KOTA
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO

TEKS

KAJIAN DAN ADARAN PENGEMBANGAN
RUANG PUBLIK
OLEH AKTIVITAS PKL
DI KAWASAN STADION MANAHAN
KOTA SURABAYA

GAMBAR

POLA PARKIR PENGUNJUNG

KETERANGAN



Parkir lokasional/
Off-street

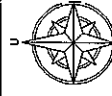


Parkir on-street

NO. GAMBAR

UTARA

NO. 3.25

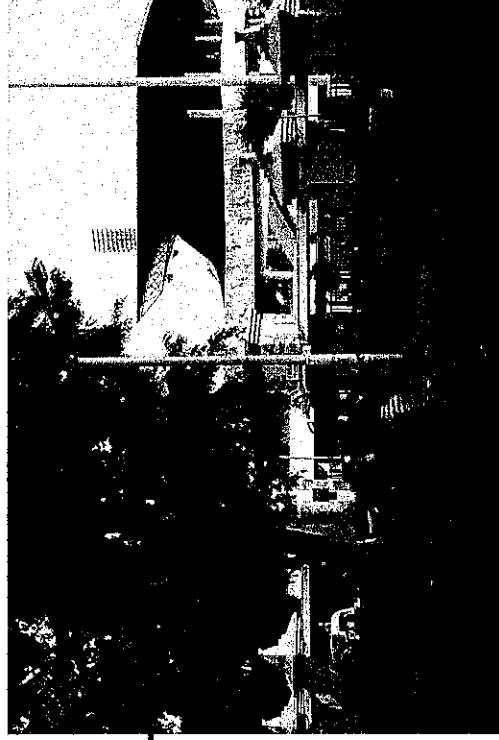


SKALA



SUMBER

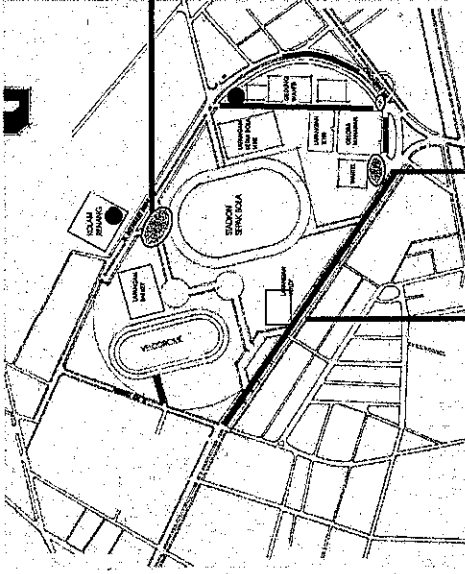
Pengamatan Lapangan



Ruang parkir pada area pintu masuk utara kompleks stadion



Area parkir pada jalur lambat di sudut Jl. Adi Sucipto - Jl. MT. Haryono



Parkir pada badan jalan di Jl. Adi Sucipto

3.3.2 Karakteristik Aktivitas PKL

A. Jenis Dagangan

Dilihat dari jenis dagangannya, selain didominasi oleh PKL jenis makanan/minuman juga terdapat PKL lain dengan jenis dagangan yang cukup beragam mulai dari jenis barang sampai dengan jasa.

Menurut jenis dagangannya secara garis besar para PKL tersebut dapat dikelompokkan menurut sepuluh (10) jenis dagangan, yaitu:

1. Makanan/minuman olahan: makanan/minuman yang perlu dimasak di tempat sebelum disajikan, lokasi aktivitasnya tersebar pada semua (empat) sisi kawasan dengan sarana fisik dagangan berupa kios/warung atau tenda dengan waktu berdagang yang cukup bervariasi
2. Makanan/minuman non-olahan: makanan/minuman yang siap disajikan tanpa perlu dimasak di tempat, termasuk di dalamnya adalah pedagang es dan buah-buahan, lokasi aktivitasnya pada sisi selatan (Jl Adi Sucipto) dan sisi timur (Jl MT Haryono) serta mengelompok pada taman di sudut Jl MT Haryono dan Jl Menteri Supeno, sarana fisik dagangannya umumnya berupa tenda, gerobak atau mobil bak terbuka (*pick-up*) dengan waktu berdagang umumnya pada pagi dan siang/sore hari
3. Pakaian/aksesoris/sepatu: pakaian jadi maupun bahan pakaian dan kelengkapannya, seperti topi, ikat pinggang, sapu tangan, kaos kaki, tali sepatu atau pakaian dan alat-alat olah raga, lokasi aktivitasnya pada sisi selatan (Jl Adi Sucipto) dan sudut jalan antara Jl Adi Sucipto dan Jl MT Haryono, sarana fisik dagangan berupa kios, meja/rak atau gelaran dengan waktu berdagang yang cukup bervariasi

4. Mainan anak-anak: alat-alat permainan anak-anak yang diperjualbelikan, lokasi aktivitasnya pada sisi selatan (Jl Adi Sucipto) dan sudut jalan antara Jl Adi Sucipto dan Jl MT Haryono, sarana fisik dagangan berupa kios, mobil bak terbuka (*pick-up*), meja/rak atau gelaran dengan waktu berdagang umumnya pada pagi dan siang/sore hari
5. Kaset/vcd/poster/stiker/helm: lokasi aktivitasnya pada sisi selatan (Jl Adi Sucipto) dan sudut jalan antara Jl Adi Sucipto dan Jl MT Haryono, sarana fisik dagangan berupa kios, meja/rak atau gelaran dengan waktu berdagang yang cukup bervariasi
6. Buku/Koran/majalah/alat tulis: lokasi aktivitasnya pada sisi selatan (Jl Adi Sucipto), sarana fisik dagangan berupa kios, meja/rak atau gelaran dengan waktu berdagang yang cukup bervariasi
7. Rokok/obat-obatan/bensin: biasanya penjual bensin eceran juga merangkap berjualan rokok, permen atau obat-obatan, lokasi aktivitasnya tersebar pada semua (empat) sisi kawasan dengan sarana fisik dagangan berupa kios/warung dan waktu berdagang yang cukup bervariasi
8. Kelontong/alat rumah tangga: lokasi aktivitasnya pada sisi selatan (Jl Adi Sucipto), sisi timur (Jl MT Haryono) dan sisi utara (Jl Menteri Supeno), sarana fisik dagangan berupa kios, meja/rak atau gelaran dengan waktu berdagang umumnya pada pagi dan siangsore hari
9. Hobby/rekreasi: sarana permainan yang disewakan, seperti *video game*, *play station*, termasuk mobil *battery* dan bendi/kereta kuda serta binatang peliharaan, ikan hias, burung, beserta segala kelengkapan untuk pemeliharannya, seperti sangkar burung, akuarium, makanan atau alat-alat

untuk keperluan hobby memancing, lokasi aktivitasnya pada sisi selatan (Jl Adi Sucipto), sisi barat (Jl KS Tubun) dan sisi utara (Jl Menteri Supeno), sarana fisik dagangan berupa kios/warung dengan waktu kegiatan umumnya pada pagi dan siang/sore hari.

10. Bengkel/tambal ban, lokasi aktivitasnya tersebar pada semua (empat) sisi kawasan dengan sarana fisik dagangan berupa kios/warung atau tenda dengan waktu kegiatan yang cukup bervariasi

Pengelompokan PKL menurut jenis dagangan tersebut dapat dilihat pada Tabel

III.4 dan Gambar 3.26 berikut ini.

TABEL III.4
JENIS DAGANGAN PKL

Jenis Dagangan	Jumlah PKL	Prosentase (%)	Keterangan
Makanan/minuman olahan	171	41,41	Lokasi: Jl Adi Sucipto, Jl MT Haryono, Jl Menteri Supeno, Jl KS Tubun Sarana fisik: kios/warung, tenda, gelaran/lesehan
Makanan/minuman non-olahan	87	21,09	Lokasi: Jl Adi Sucipto, Jl MT Haryono, Sudut Jl MT Haryono - Jl Menteri Supeno Sarana fisik: tenda, meja/rak, gerobak, mobil <i>pick-up</i>
Pakaian/aksesoris/sepatu	26	6,25	Lokasi: Jl Adi Sucipto, Sudut Jl Adi Sucipto - Jl MT Haryono Sarana fisik: kios, meja/rak, gelaran
Mainan anak-anak	19	4,69	Lokasi: Jl Adi Sucipto, Sudut Jl Adi Sucipto - Jl MT Haryono Sarana fisik: kios, mobil <i>pick-up</i> , meja/rak, gelaran
Kaset/vcd/poster/stiker	6	1,56	Lokasi: Jl Adi Sucipto, Sudut Jl Adi Sucipto - Jl MT Haryono Sarana fisik: kios, meja/rak, gelaran
Buku/koran/majalah/alat tulis	16	3,91	Lokasi: Jl Adi Sucipto, Sudut Jl Adi Sucipto - Jl MT Haryono Sarana fisik: kios, meja/rak, gelaran
Rokok/obat-obatan/bensin	58	14,06	Lokasi: Jl Adi Sucipto, Jl MT Haryono, Jl Menteri Supeno, Jl KS Tubun Sarana fisik: kios/warung, gerobak
Kelontong/alat rumah tangga	10	2,34	Lokasi: Jl Adi Sucipto, Jl MT Haryono, Jl Menteri Supeno, Jl KS Tubun Sarana fisik: kios, meja/rak, gelaran

Jenis Dagangan	Jumlah PKL	Prosentase (%)	Keterangan
Hobby/rekreasi	6	1,56	Lokasi: Jl Adi Sucipto, Jl Menteri Supeno, Jl KS Tubun Sarana fisik: kios/warung, mobil <i>pick-up</i>
Bengkel/tambal ban	13	3,13	Lokasi: Jl Adi Sucipto, Jl MT Haryono, Jl Menteri Supeno, Jl KS Tubun Sarana fisik: kios/warung, tenda
Jumlah Total	412	100,00	

Sumber: Observasi Lapangan, 2004



MAGISTER PERENCANAAN PEMBANGUNAN
WILAYAH DAN KOTA
PROGRESIF TUGAS SARANA
UNTUK REKREASI

TEKS

KAJIAN DAN ARAHAN PENGEMBANGAN
RUANG PUBLIK
OLEH AKTIVITAS PKL
DI KAWASAN STADION MANAHAN
KOTA SURABAYA

GAMBAR

JENIS DAGANGAN

KETERANGAN

- Makanan/minuman
- Non-Makanan/
minuman
- Jasa

NO. GAMBAR

UTARA

NO. 3.26

SKALA

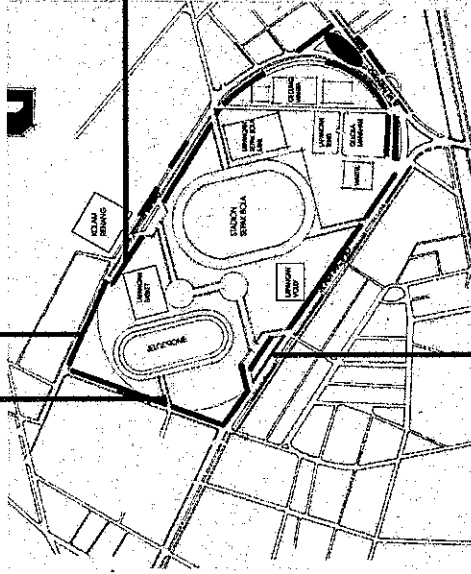
NON-SKALA

SUMBER

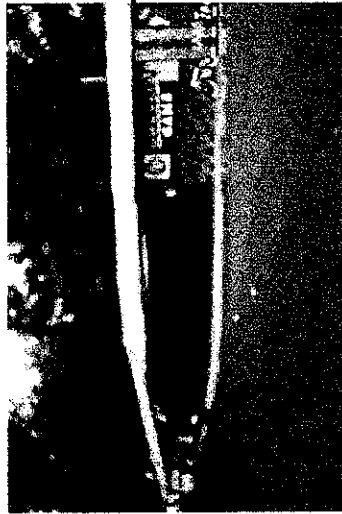
Pengamatan Lapangan



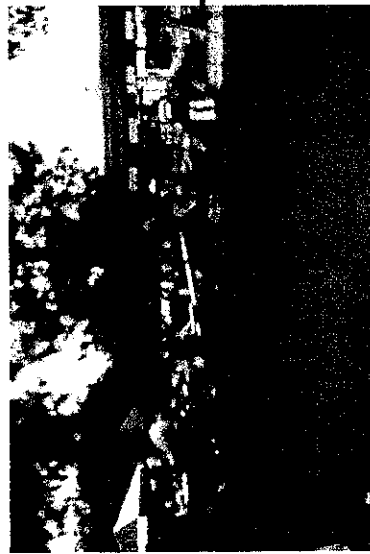
Warung makanan/minuman di Jl. Menteri Supeno



Jenis dagangan mebel/alat rumah tangga di Jl. Menteri Supeno



Arena permainan/game untuk remaja dan dewasa di Jl. KS. Tubun



Sarana rekreasi anak/keluarga di Jl. Adi Sucipto

B. Sarana Fisik Dagangan PKL

Sarana fisik yang digunakan para PKL untuk menjajakan dagangan sangat beragam, mulai dari yang bentuknya sederhana dan mudah dibongkar-pasang sehingga mudah pula untuk dipindahkan atau bersifat *mobile* seperti gelaran/lesehan, tenda, meja/rak, gerobak dorong, mobil bak terbuka (*pick-up*) hingga yang sifatnya menetap, berupa kios/warung semi permanen maupun permanen.

Sarana fisik berupa deretan kios/warung menempati trotoar dan terdapat pada sisi selatan (Jl Adi Sucipto), sisi barat (Jl KS Tubun) dan sisi utara (Jl Menteri Supeno) serta sudut jalan antara Jl MT Haryono dan Jl Menteri Supeno. Sedangkan bentuk sarana fisik lainnya tersebar dan ditemui pada keempat sisi kawasan, baik di trotoar, jalur lambat, tepi jalur cepat, jalur hijau maupun taman.

Bentuk sarana fisik dagangan yang digunakan dapat dilihat pada Tabel III.5 dan Gambar 3.27 berikut ini.

TABEL III.5
SARANA FISIK DAGANGAN

Sarana Fisik	Jumlah PKL	Prosentase (%)	Keterangan
Kios/warung	174	42,23	Lokasi: Jl Adi Sucipto, Jl KS Tubun, Jl Menteri Supeno, sudut Jl MT Haryono - Jl Menteri Supeno Tempat: trotoar
Tenda	55	13,35	Lokasi: Jl Adi Sucipto, Jl MT Haryono, Jl Menteri Supeno, sudut Jl Adi Sucipto - Jl MT Haryono, sudut Jl MT Haryono - Jl Menteri Supeno Tempat: trotoar, jalur lambat, taman
Meja/rak	64	15,54	Lokasi: Jl Adi Sucipto, Jl MT Haryono, Jl Menteri Supeno, sudut Jl Adi Sucipto - Jl MT Haryono, sudut Jl MT Haryono - Jl Menteri Supeno Tempat: trotoar, jalur lambat, tepi jalur cepat, jalur hijau, taman
Gerobak/mobil <i>pick-up</i>	62	15,05	Lokasi: Jl Adi Sucipto, Jl MT Haryono, Jl Menteri Supeno, sudut Jl Adi Sucipto - Jl MT Haryono Tempat: trotoar, jalur lambat, tepi jalur cepat, taman
Gelaran /lesehan	57	13,83	Lokasi: Jl Adi Sucipto, Jl Menteri Supeno, sudut Jl Adi Sucipto - Jl MT Haryono

Sarana Fisik	Jumlah PKL	Prosentase (%)	Keterangan
			Tempat: trotoar, jalur hijau, taman
Jumlah Total	412	100,00	

Sumber: Observasi lapangan, 2004



MAGISTER PERENCANAAN PEMBANGUNAN
WILAYAH DAN KOTA
PRODI PERENCANAAN KAWASAN
UNIVERSITAS PONEGORO

TESIS
KAJIAN DAN ADAPAN PENGEMBANGAN
RUANG PUBLIK
OLEH AKTIVITAS PIK
DI KAWASAN STADION MANAHAN
KOTA SUPANAKTA
GAMBAR

SARANA FISIK DAGANGAN

KETERANGAN

Kios

Tenda

Gerobak/Mobil

Pick-up

Gerakan di meja/rak

pagangan

Gerakan di tanah/

lesehan

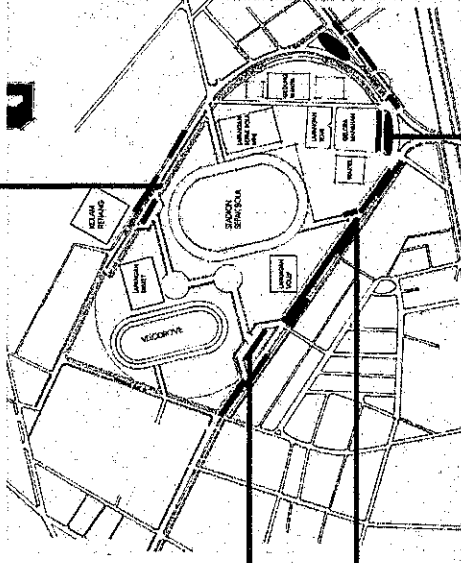
NO. GAMBAR	UTARA
NO. 3.27	
SKALA	
NON-SKALA	

SUMBER

Pengamatan Lapangan



Warung semi permanen di Jl. Menteri Supeno



Menggelar dagangan pada jalur hijau
di sudut Jl. Adi Sucipto - Jl. M.T. Haryono



Deretan tenda tempat berjualan di Jl. Adi Sucipto



Menggunakan meja/rak untuk memajang barang dagangan

C. Pola Penyebaran

Pola penyebaran PKL secara umum adalah memanjang (*linear agglomeration*) melingkari kompleks stadion, baik pada trotoar maupun jalur hijau, jalur lambat atau tepian jalur cepat yang mengelilingi kawasan dengan jenis dagangan dan sarana fisik yang bervariasi. Namun pada beberapa tempat juga ditemui pola mengelompok (*focus agglomeration*), seperti pengelompokan pedagang jenis makanan/minuman pada taman di sudut Jl. Menteri Supeno – Jl. MT. Haryono atau pedagang mainan anak-anak yang menempati jalur hijau dan taman pada sudut Jl. Adi Sucipto – Jl. MT. Haryono, seperti terlihat pada Gambar 3.28.



MAGISTER RESENCIJAAN PEMANGKURBU
WIKATIDAN KOTA
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO

TESIS

KAJIAN DAN ARAHAN PENGEMBANGAN
RUANG PUBLIK
OLEH AKTIVITAS PKL
DI KAWASAN STADION MANAHAN
KOTA SURABAYA

GAMBAR

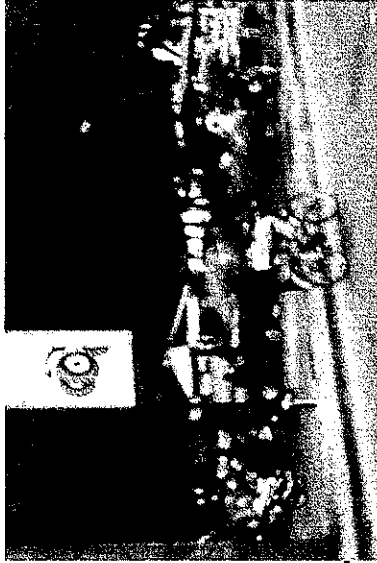
POLA PENYEBARAN

KETERANGAN

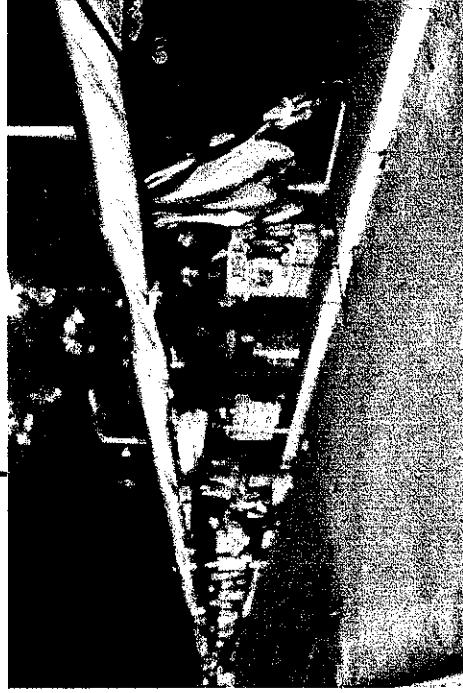
Pola focus
agglomeration

Pola linier
agglomeration

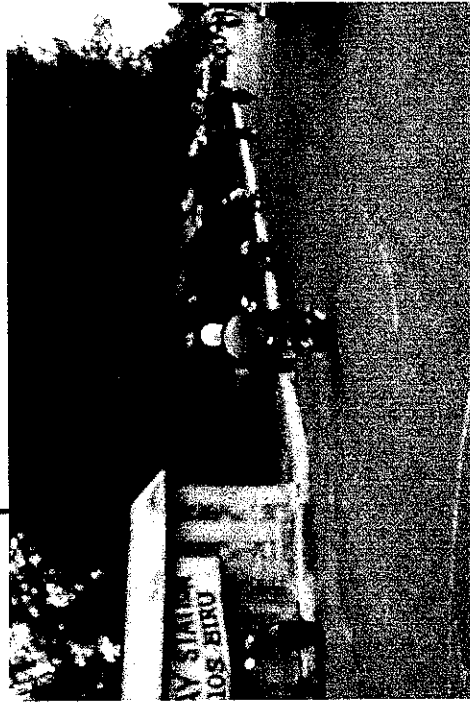
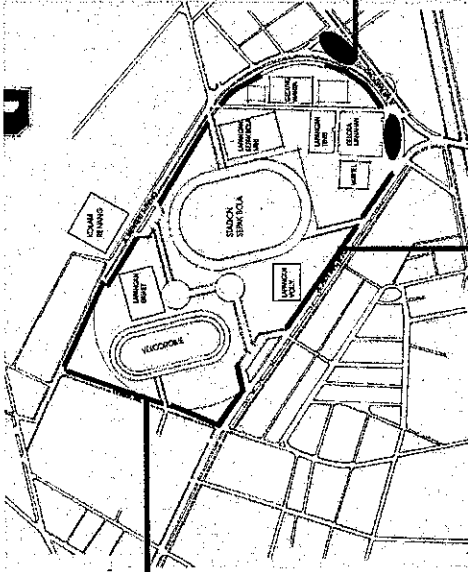
NO. GAMBAR	UTARA
NO. 3.28	
SKALA	
NON-SKALA	
SUMBER	
Pengamatan Lapangan	



Pedagang makanan/minuman yang mengelompok pada taman di sudut Jl. Menteri Supeno - Jl. MT. Haryono



Dereetan kios/tenda non-makanan/minuman di Jl. Adi Sucipto



Dereetan kios/tenda pedagang makanan/minuman di Jl. Ks. Tubun

D. Pola Pelayanan

Pola pelayanan PKL dapat dibedakan menjadi tiga (3) kelompok, yaitu menetap, setengah menetap dan tidak menetap. Selanjutnya pola pelayanan PKL ini dapat dilihat pada Tabel III.6 dan Gambar 3.29 berikut ini.

TABEL III.6
POLA PELAYANAN

Pola Pelayanan	Jumlah PKL	Prosentase (%)	Keterangan
Menetap	356	86,46	Lokasi: Jl Adi Sucipto, Jl KS Tubun, Jl Menteri Supeno, Jl MT Haryono, sudut Jl Adi Sucipto - Jl MT Haryono, sudut Jl MT Haryono - Jl Menteri Supeno Sarana fisik: kios/warung, tenda, meja/rak, gerobak/mobil <i>pick-up</i> , gelaran/lesehan
Setengah menetap	33	8,07	Lokasi: Jl Adi Sucipto, Jl Menteri Supeno, Jl MT Haryono, sudut Jl Adi Sucipto - Jl MT Haryono Sarana fisik: gerobak/mobil <i>pick-up</i> , gelaran/lesehan
Tidak menetap	23	5,47	Lokasi: Jl Adi Sucipto, Jl Menteri Supeno, Jl MT Haryono, sudut Jl Adi Sucipto - Jl MT Haryono Sarana fisik: gerobak/mobil <i>pick-up</i> , gelaran/lesehan
Jumlah Total	412	100,00	

Sumber: Observasi Lapangan, 2004



MAGISTER PERENCANAAN PEMBANGUNAN
WILAYAH DAN KOTA
PENCANAAN DAN KAWASAN
UNIVERSITAS DIPONEGORO

TESIS

KAJIAN DAN ANALISIS PENGEMBANGAN
RUANG PUBLIK
OLEH AKTIVITAS PIL
DI KAWASAN STADION MANAHAN
KOTA SURABAYA

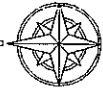
GAMBAR

POLA PELAYANAN

KETERANGAN

- Menetap
- Tidak/Seengah Menetap

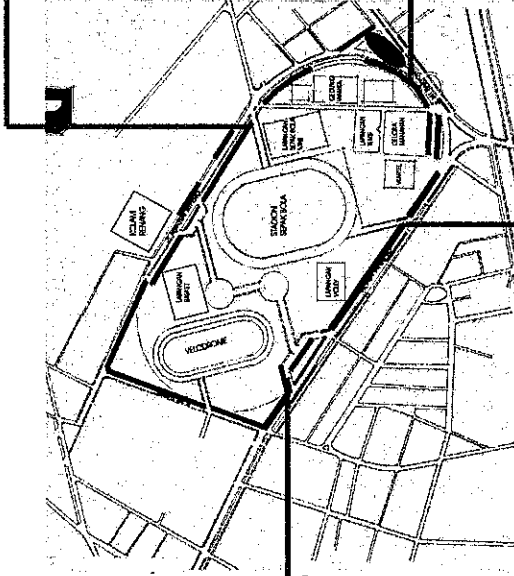
NO. GAMBAR	UTARA
NO. 3.29	
SKALA	
NON-SKALA	



SUMBER
Pengamatan Lapangan



Menggunakan gerobak sehingga mudah berpindah-pindah, sifat pelayanan tidak menetap



Warung/kios semi permanen di Jl. Menteri Supeno, sifat pelayanan menetap



Menggunakan mobil pick-up, sifat pelayanan setengah menetap



Deretan kios permanen di Jl. M. Haryono, sifat pelayanan menetap

E. Waktu Kegiatan

Waktu berdagang para PKL cenderung dipengaruhi oleh waktu kegiatan utama yang berlangsung di sekitarnya. Dalam melaksanakan aktivitasnya para PKL tersebut umumnya sudah memiliki waktu dan tempat tertentu. Pedagang yang sifat pelayanannya tidak menetap cenderung melaksanakan aktivitasnya mulai dari pagi, siang atau sore hari, tergantung pada lokasi dan tempat dimana pada saat itu sedang tidak digunakan oleh pedagang lain. Sedangkan PKL yang sifat pelayanannya menetap dalam menggelar dagangannya ada yang dari pagi sampai siang/sore hari maupun dari siang/sore hingga malam hari dan biasanya mereka sudah memiliki lokasi atau tempat tertentu pula untuk menggelar dagangannya.

Selama rentang waktu antara pagi sampai dengan malam hari tersebut, suatu tempat berdagang bisa digunakan oleh lebih dari satu (1) PKL. Mengenai pengaturan waktunya biasanya tergantung dari kesepakatan yang telah ditentukan di antara mereka sendiri. Kondisi seperti ini menuntut seorang pedagang apabila telah selesai beraktivitas untuk segera membersihkan tempat berdagangnya agar dapat digunakan lagi oleh pedagang berikutnya yang akan berjualan pada tempat tersebut. Lebih jauh lagi hal tersebut akan menumbuhkan adanya rasa kebersamaan dan tanggung jawab di antara sesama pedagang.

Waktu kegiatan para PKL tersebut dapat dilihat pada Tabel III.7 dan Gambar 3.30 berikut ini.

TABEL III.7
WAKTU KEGIATAN

Waktu Kegiatan	Jumlah PKL	Prosentase (%)	Keterangan
Pagi (06.00 – 10.00)	39	9,38	Lokasi: Jl Adi Sucipto, Jl Menteri Supeno, Jl MT Haryono, sudut Jl Adi Sucipto - Jl MT Haryono, sudut Jl MT Haryono - Jl Menteri Supeno Sarana fisik: tenda, meja/rak, gerobak/mobil <i>pick-up</i> , gelaran/lesehan
Pagi s/d siang (06.00 – 14.00)	64	15,62	Lokasi: Jl Adi Sucipto, Jl Menteri Supeno, Jl MT Haryono, sudut Jl Adi Sucipto - Jl MT Haryono, sudut Jl MT Haryono - Jl Menteri Supeno Sarana fisik: kios/warung, tenda, meja/rak, gerobak/mobil <i>pick-up</i> , gelaran/lesehan
Siang s/d sore (10.00 – 18.00)	174	42,19	Lokasi: Jl Adi Sucipto, Jl KS Tubun, Jl Menteri Supeno, Jl MT Haryono, sudut Jl Adi Sucipto - Jl MT Haryono, sudut Jl MT Haryono – Jl Menteri Supeno Sarana fisik: kios/warung, tenda, meja/rak, gerobak/mobil <i>pick-up</i> , gelaran/lesehan
Siang s/d malam (10.00 – 21.00)	64	15,62	Lokasi: Jl Adi Sucipto, Jl KS Tubun, Jl Menteri Supeno, Jl MT Haryono, sudut Jl Adi Sucipto - Jl MT Haryono, sudut Jl MT Haryono – Jl Menteri Supeno Sarana fisik: kios/warung, tenda, meja/rak
Pagi s/d malam (06.00 – 21.00 /non-stop)	26	6,25	Lokasi: Jl Adi Sucipto, Jl KS Tubun, Jl Menteri Supeno, Jl MT Haryono, sudut Jl Adi Sucipto - Jl MT Haryono, sudut Jl MT Haryono – Jl Menteri Supeno Sarana fisik: kios/warung, tenda
Malam (18.00 - ke atas)	45	10,94	Lokasi: Jl Adi Sucipto, Jl KS Tubun, Jl Menteri Supeno, Jl MT Haryono, sudut Jl Adi Sucipto - Jl MT Haryono, sudut Jl MT Haryono – Jl Menteri Supeno Sarana fisik: kios/warung, tenda, gerobak/mobil <i>pick-up</i> , gelaran/lesehan
Jumlah Total	412	100,00	

Sumber: Observasi Lapangan, 2004



MAGISTER PERENCANAAN PEMBANGUNAN
KAWASAN DAN KOTA
PRODI ARSITEKTUR
UNIVERSITAS DIKONEGORO

TEKS
KAJIAN DAN ARAHAN PENGEMBANGAN
RUANG PUBLIK
OLEH AKTIVITAS PKI
DI KAWASAN STADION MANAHAN
KOTA SURABAYA

PETA

WAKTU KEGIATAN

KETERANGAN

Pagi
(06.00 s/d 10.00)

Pagi s/d siang
(06.00 s/d 14.00)

Pagi s/d malam
(06.00 s/d 21.00)

Siang s/d Sore
(10.00 s/d 18.00)

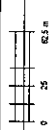
Siang s/d malam
(10.00 s/d 21.00)

Malam
(18.00 s/d 24.00)

NO. GAMBAR

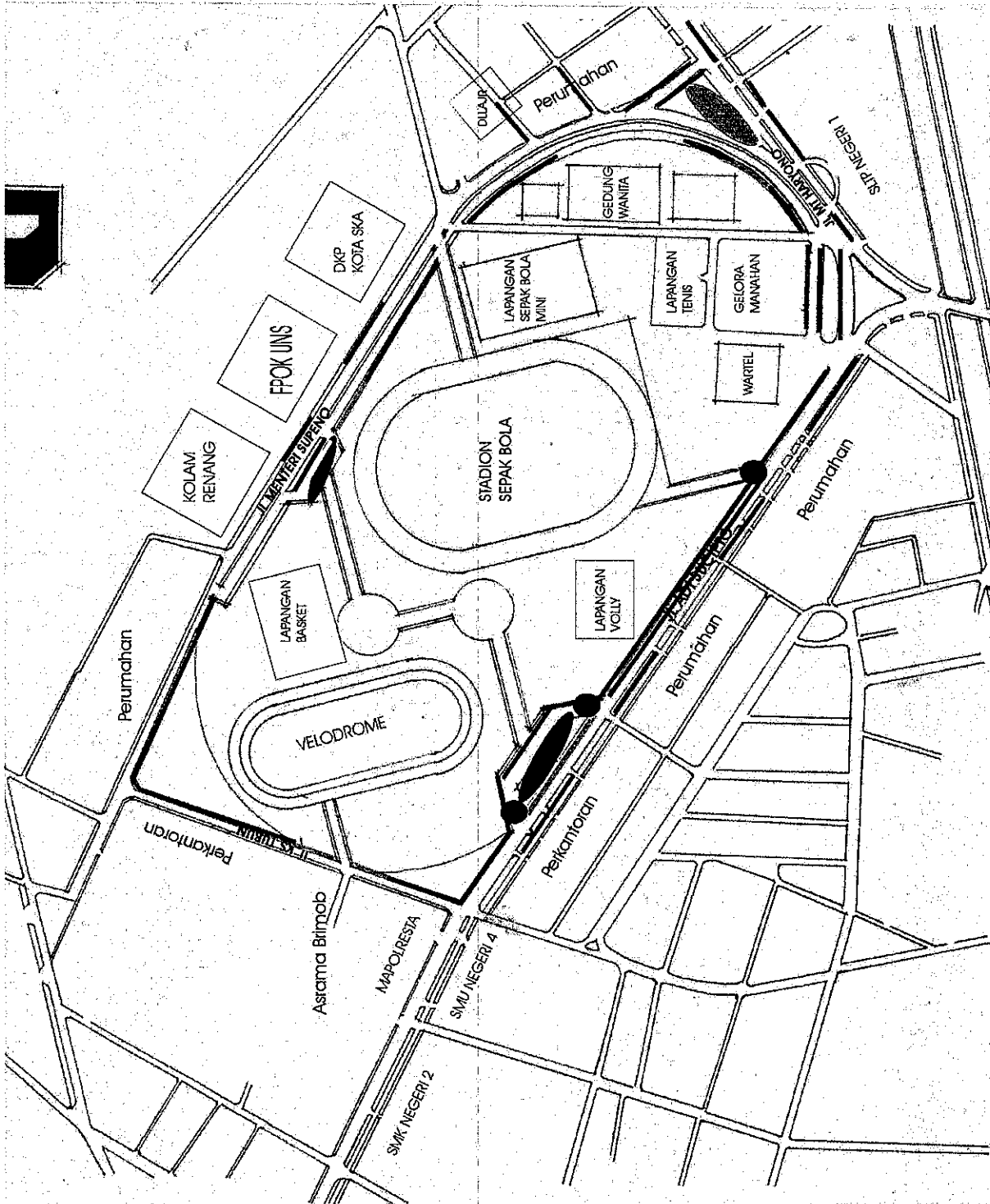
NO. 3.30

SKALA



SUMBER

BAPEDA Kota Surabaya



F. Aspek Visual

Secara estetis keberadaan aktivitas PKL akan berpengaruh terhadap kondisi visual kawasan yang menjadi lokasi dan tempat aktivitasnya. Hal ini terutama dapat dilihat dari bentuk sarana fisik yang digunakan serta pola tatanan massa bangunannya. Kecuali itu juga dari tampilan bangunan yang meliputi bahan/material yang digunakan serta pemilihan warnanya.

Selanjutnya mengenai bentuk sarana fisik dan tata massa bangunan, ukuran ruang aktivitas serta tampilan PKL tersebut dirangkum dalam Tabel III.8 berikut ini:

TABEL III.8
BENTUK, TATA MASSA, UKURAN RUANG AKTIVITAS DAN TAMPILAN PKL

Sarana Fisik	Ukuran Ruang Aktivitas	Bahan	Warna	Bentuk dan Tata Massa	Lokasi
Kios/warung	(300 x 400) cm ² (350 x 400) cm ² (300 x 500) cm ² (350 x 500) cm ²	Rangka: kayu Atap: seng, asbes Dinding: tripleks, kayu, anyaman bambu, batu bata	Rangka: merah, tanpa dicat Dinding: warna-warni, tanpa dicat Atap: hijau, coklat, tanpa warna	Berderet rapat pada trotoar	Jl Adi Sucipto, Jl KS Tubun, Jl Menteri Supeno, sudut Jl MT Haryono – Jl Menteri Supeno
Tenda	(300 x 400) cm ² (300 x 450) cm ² (300 x 500) cm ² (350 x 450) cm ² (350 x 500) cm ² (350 x 550) cm ²	Rangka: kayu, besi Atap: terpal, plastik	Rangka: tanpa dicat Atap: warna-warni	Menyebar pada trotoar, jalur lambat, taman	Jl Adi Sucipto, Jl Menteri Supeno, Jl MT Haryono, sudut Jl Adi Sucipto – Jl -MT Haryono, taman pada sudut Jl MT Haryono – Jl Menteri Supeno
Gerobak	(50 x 100) cm ² (70 x 150) cm ² (100 x 150) cm ² (100 x 200) cm ²	Rangka: kayu Dinding: tripleks, kayu, seng Atap: seng	Rangka: tanpa dicat Dinding: warna-warni Atap: warna-warni	Menyebar pada trotoar, jalur lambat, taman	Jl Adi Sucipto, Jl Menteri Supeno, Jl MT Haryono, sudut Jl Adi Sucipto – Jl MT Haryono, taman pada

Sarana Fisik	Ukuran Ruang Aktivitas	Bahan	Warna	Bentuk dan Tata Massa	Lokasi
					sudut Jl MT Haryono – Jl Menteri Supeno
Meja/ rak	(100 x 100) cm ² (100 x 150) cm ² (100 x 200) cm ² (150 x 200) cm ²	Kayu Atap: terpal, tanpa atap	Tanpa dicat Atap: warna- warni	Menyebar pada trotoar, jalur lambat, tepi jalur cepat, jalur hijau, taman	Jl Adi Sucipto, Jl Menteri Supeno, Jl MT Haryono, sudut Jl Adi Sucipto – Jl MT Haryono, taman pada sudut Jl MT Haryono – Jl Menteri Supeno
Gelaran/ lesehan	(100 x 200) cm ² (150 x 300) cm ² (150 x 400) cm ² (200 x 200) cm ² (200 x 300) cm ² (200 x 400) cm ²	Keranjang anyaman bambu, kotak kayu, Alas: tikar, terpal, plastik	Tanpa dicat Alas: warna- warni	Menyebar pada trotoar, jalur hijau, taman	Jl Adi Sucipto, Jl Menteri Supeno, Jl MT Haryono, taman pada sudut Jl Adi Sucipto – Jl MT Haryono

Sumber: Observasi Lapangan, 2004

3.3.3 Persepsi dan Preferensi PKL

Untuk mengetahui persepsi dan preferensi PKL terhadap ruang publik sebagai tempat aktivitasnya dilakukan dengan membagikan sejumlah pertanyaan tertulis dalam bentuk kuesioner. Penyebaran kuesioner dilakukan secara proporsional kepada PKL menurut: jenis dagangan, lokasi dan tempat kegiatan, sarana fisik dagangan, waktu kegiatan, pola sebaran serta sifat pelayanan.

Dari hasil survei yang dilakukan terhadap 80 (delapan puluh) orang sampel PKL sebagai responden, diketahui bahwa 50 orang di antaranya (62,50%) berasal dari dalam kota Surakarta dan 30 orang lainnya (37,50%) merupakan pendatang dari luar kota Surakarta. Berkaitan dengan keberadaannya saat ini di kawasan Manahan, sebagian besar

pedagang (95,00%) beranggapan lokasinya saat ini cocok untuk berdagang. Mereka beralasan lokasi tersebut ramai oleh kedatangan pengunjung (85,00%) atau mudah dicapai oleh pengunjung (10,00%). Sementara pedagang lainnya (5,00%) beranggapan kawasan tersebut tidak cocok untuk berdagang dengan alasan sudah terlalu banyak pedagang (2,50%) atau timbulnya persaingan di antara mereka sendiri (2,50%).

Selanjutnya mengenai data-data hasil penelitian yang diperoleh dalam bentuk jawaban dari pertanyaan tertulis yang diajukan akan diuraikan berikut ini.

a. Lokasi Aktivitas

- **Persepsi**

Berdasarkan hasil survei dan pengamatan lapangan diketahui sebagian besar pedagang lebih memilih lokasi berdagang di Jl Adi Sucipto (sisi selatan kawasan). Para pedagang umumnya beralasan lokasi saat ini banyak dilalui pengunjung sehingga cukup menguntungkan untuk memasarkan dagangannya. Sedangkan dari hasil *crosstab* antara lokasi berdagang dan alasannya, sebagian besar pedagang (46,25%) mengemukakan alasan lokasi tersebut dilalui banyak orang atau merupakan tempat lalu-lalang pengunjung yang ramai sehingga memudahkan mereka dalam menjaring calon pembeli/konsumen.

Dari hasil uji Chi Kuadrat antara lokasi berdagang dan alasannya diketahui bahwa X^2 hitung $>$ X^2 tabel, sehingga terdapat hubungan yang signifikan. Namun dari nilai Koefisien Kontingensi diperoleh $C_c = 0,468$ yang menunjukkan tidak adanya keterkaitan yang cukup erat antara kedua variabel tersebut. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada lampiran Tabel III.9.

• Preferensi

Dari hasil *crosstab* antara preferensi PKL terhadap lokasi berdagang yang diinginkan dan alasannya diperoleh jawaban responden sebagian besar pedagang (53,75%) lebih menyukai lokasi berdagang di Jl Adi Sucipto (sisi selatan kawasan). Sedangkan dari alasan yang disampaikan karena lokasi tersebut dilalui banyak orang atau merupakan tempat lalu-lalang pengunjung yang ramai sehingga memudahkan mereka dalam menjaring calon pembeli/konsumen. Hal ini sesuai dengan sifat kegiatan PKL yang selalu berusaha melakukan interaksi sedekat mungkin dengan calon pembeli/konsumennya. Disamping itu dengan banyaknya orang yang melalui lokasi tersebut menunjukkan kedekatan/keterkaitannya dengan aktivitas/kegiatan lain di sekitarnya. Sesuai sifatnya sebagai aktivitas sektor informal, maka dalam melakukan kegiatannya para PKL akan berusaha mendekati/mengikuti kegiatan formal yang telah ada sebelumnya.

Hasil uji Chi Kuadrat antara lokasi berdagang yang diinginkan dan alasannya menunjukkan bahwa X^2 hitung $> X^2$ tabel, sehingga terdapat hubungan yang signifikan. Namun dari nilai Koefisien Kontingensi diperoleh $C_c = 0,434$ yang menunjukkan keterkaitan antara kedua variabel tersebut kurang erat. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada lampiran Tabel III.10.

Sementara itu dari hasil *crosstab* antara lokasi saat ini dan lokasi yang diinginkan diketahui bahwa sebagian besar (68,75%) memilih melakukan aktivitasnya di Jl Adi Sucipto. Hal ini sesuai dengan karakteristik lokasi tersebut yang merupakan jalur paling ramai dan banyak dilalui oleh pengunjung sehingga menjadi tempat yang cukup menguntungkan untuk menjajakan dagangan. Berikutnya

berturut-turut menyusul lokasi di Jl Menteri Supeno (16,25%), Jl MT Haryono (8,75%) dan Jl KS Tubun (6,25%).

Dari hasil uji Chi Kuadrat diketahui bahwa X^2 hitung $> X^2$ tabel, sehingga terdapat hubungan yang signifikan. Sedangkan dari nilai Koefisien Kontingensi diperoleh $C_c = 0,505$ sehingga terdapat hubungan yang cukup erat antara kedua variabel tersebut. Hasil perhitungan ini dapat dilihat pada lampiran Tabel III.11.

b. Tempat Aktivitas

• Persepsi

Ditinjau dari alasan pemilihan tempat usaha, berdasarkan *crosstab* antara tempat kegiatan dan alasannya sebagian besar pedagang (37,50%) memilih berdagang di trotoar dengan alasan tempat usaha tersebut mudah dilihat/dicapai oleh calon pembeli/konsumen. Hal ini juga sesuai dengan sifat kegiatannya yang dapat dilakukan pada situasi dan kondisi yang serba terbatas tanpa memerlukan dukungan fasilitas yang lengkap.

Dari hasil uji Chi Kuadrat diketahui bahwa X^2 hitung $> X^2$ tabel, sehingga terdapat hubungan yang signifikan. Sedangkan dari nilai Koefisien Kontingensi diperoleh $C_c = 0,584$ sehingga terdapat hubungan yang cukup erat antara tempat berdagang saat ini dan alasan pemilihan tempat usaha. Hasil perhitungan ini dapat dilihat pada lampiran Tabel III.12.

• Preferensi

Ditinjau dari alasan pemilihan tempat usaha, berdasarkan *crosstab* antara preferensi terhadap tempat kegiatan yang diinginkan dan alasannya sebagian besar (42,50%) memilih trotoar untuk menggelar dagangannya. Sedangkan alasan yang

dikemukakan karena tempat usaha tersebut mudah dicapai dari tepi-tepi jalan oleh calon pembeli/konsumen.

Dari hasil uji Chi Kuadrat diketahui bahwa X^2 hitung $> X^2$ tabel, sehingga terdapat hubungan yang signifikan. Sedangkan dari nilai Koefisien Kontingensi diperoleh $C_c = 0,545$ sehingga terdapat hubungan yang cukup erat antara tempat berdagang yang diinginkan dan alasan pemilihan tempat usaha tersebut. Hasil perhitungan ini dapat dilihat pada lampiran Tabel III.13.

Sementara itu dari hasil *crosstab* antara tempat berdagang saat ini dan tempat yang diinginkan diketahui bahwa sebagian besar pedagang (85,00%) memilih menjajakan barang dagangannya di trotoar. Hal ini sesuai dengan karakteristik tempat tersebut yang mudah dilihat/dicapai oleh calon pembeli/konsumen sehingga memudahkan interaksi antara penjual dan pembeli serta cukup aman dan bersuasana nyaman/santai meskipun ruang geraknya cukup terbatas.

Dari hasil uji Chi Kuadrat diketahui bahwa X^2 hitung $> X^2$ tabel, sehingga terdapat hubungan yang signifikan. Namun dari nilai Koefisien Kontingensi diperoleh $C_c = 0,408$ sehingga hubungan antara kedua variabel tersebut kurang erat. Hasil perhitungan ini dapat dilihat pada lampiran Tabel III.14.

c. Ukuran Tempat Aktivitas PKL

Hasil *crosstab* antara preferensi PKL terhadap ukuran ruang kegiatan yang diinginkan dan alasannya, menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang (17,50%) menginginkan ruang kegiatan berukuran $(3 \times 4) \text{ m}^2$ untuk PKL non-makanan dan sebagian lainnya (12,50%) menginginkan ukuran ruang $(4 \times 5) \text{ m}^2$ untuk PKL jenis makanan/minuman. Mereka beralasan ruang berukuran sebesar itu cukup luas untuk

melakukan kegiatannya. Hal ini sesuai dengan karakteristik kegiatan PKL yang biasanya cukup memanfaatkan ruang seadanya dan tidak terlalu membutuhkan ketersediaan fasilitas atau utilitas umum yang lengkap.

Sedangkan dari hasil uji Chi Kuadrat diketahui bahwa X^2 hitung $< X^2$ tabel, sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan. Demikian juga dari nilai Koefisien Kontingensi diperoleh $C_c = 0,381$ sehingga hubungan antara kedua variabel tersebut kurang erat. Hasil perhitungan ini dapat dilihat pada lampiran Tabel III.15.

d. Sarana Fisik Dagangan PKL

- **Persepsi**

Berdasarkan hasil *crosstab* terhadap penggunaan sarana fisik dagangan dan alasannya diketahui bahwa sebagian besar pedagang (11,25%) menggunakan sarana fisik berupa kios terbuka/tanpa dinding dengan alasan menyesuaikan dengan barang dagangannya.

Sementara dari hasil uji Chi Kuadrat diketahui bahwa X^2 hitung $> X^2$ tabel, sehingga terdapat hubungan yang signifikan. Sedangkan dari nilai Koefisien Kontingensi diperoleh $C_c = 0,532$ sehingga terdapat hubungan yang cukup erat antara sarana fisik dagangan dan alasan penggunaannya. Hasil perhitungan ini dapat dilihat pada lampiran Tabel III.16.

- **Preferensi**

Hasil *crosstab* antara jawaban responden terhadap alasan penggunaan sarana fisik dagangan yang diinginkan dan alasannya menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang (36,25%) memilih menggunakan kios dengan pertimbangan lebih

teratur/rapi. Sedangkan sebagian lainnya (23,75%) memilih menggunakan tenda dengan alasan mudah dibongkar-pasang/dipindahkan.

Dari hasil uji Chi Kuadrat diketahui bahwa X^2 hitung $> X^2$ tabel, sehingga terdapat hubungan yang signifikan. Sedangkan dari nilai Koefisien Kontingensi diperoleh $C_c = 0,762$ sehingga terdapat hubungan yang erat antara sarana fisik dagangan yang diinginkan dan alasan pemilihannya. Hasil perhitungan ini dapat dilihat pada lampiran Tabel III.17.

Sementara itu dari hasil *crosstab* antara sarana fisik dagangan yang digunakan saat ini dan sarana fisik yang diinginkan, diketahui bahwa sebagian besar pedagang juga memilih menjajakan barang dagangannya menggunakan kios (36,25%) dan tenda (33,75%). Hal ini juga menunjukkan adanya pertimbangan mereka terhadap aspek estetika karena kedua sarana fisik tersebut memberikan kesan lebih teratur/rapi. Disamping itu pemilihan bentuk sarana fisik tersebut menunjukkan sebagian besar pedagang mempunyai keinginan untuk menetap di kawasan tersebut.

Dari hasil uji Chi Kuadrat diketahui bahwa X^2 hitung $> X^2$ tabel, sehingga terdapat hubungan yang signifikan. Namun dari nilai Koefisien Kontingensi diperoleh $C_c = 0,466$ sehingga hubungan antara kedua variabel tersebut kurang erat. Hasil perhitungan ini dapat dilihat pada lampiran Tabel III.18.

e. Pola Penyebaran

- **Persepsi**

Hasil *crosstab* terhadap pola sebaran dan alasannya menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang (57,50%) melakukan kegiatannya bercampur dengan

pedagang jenis lain. Sedangkan alasan yang dikemukakan adalah untuk mengurangi persaingan di antara mereka sendiri.

Dari hasil uji Chi Kuadrat antara pola sebaran dan alasannya diketahui bahwa X^2 hitung $> X^2$ tabel, sehingga terdapat hubungan yang signifikan. Namun dari nilai Koefisien Kontingensi diperoleh $C_c = 0,466$ yang menunjukkan tidak adanya keterkaitan yang cukup erat antara kedua variabel tersebut. Hasil tersebut dapat dilihat pada lampiran Tabel III.19.

• Preferensi

Sementara itu dari hasil *crosstab* preferensi PKL terhadap pola sebaran yang diinginkan dan alasannya diketahui sebagian besar pedagang (53,75%) lebih menyukai berdagang dengan cara bercampur dengan pedagang yang menjajakan jenis dagangan lain. Alasan yang dikemukakan adalah untuk lebih menarik calon pembeli. Pola seperti itu memberikan kesempatan kepada calon pembeli untuk melihat-lihat terlebih dahulu sebelum menentukan pilihannya sehingga membuka kesempatan bagi pedagang lainnya untuk turut menawarkan barang dagangannya guna meraih keuntungan bersama.

Dari hasil uji Chi Kuadrat antara preferensi terhadap pola sebaran yang diinginkan dan alasannya diketahui bahwa X^2 hitung $> X^2$ tabel, sehingga terdapat hubungan yang signifikan. Sedangkan dari nilai Koefisien Kontingensi diperoleh $C_c = 0,576$ yang menunjukkan adanya keterkaitan yang cukup erat antara kedua variabel tersebut. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada lampiran lampiran Tabel III.20.

f. Pola Pelayanan

• Persepsi

Dalam menerapkan pola layanan kepada pelanggan/konsumen, sebagian besar pedagang (36,25%) melakukannya dengan cara menetap di satu tempat. Hal ini mereka lakukan dengan alasan tempat berdagangnya saat ini cukup strategis untuk menjaring calon pembeli/konsumen.

Dari hasil uji Chi Kuadrat diketahui bahwa X^2 hitung $> X^2$ tabel, sehingga terdapat hubungan yang signifikan. Sedangkan dari nilai Koefisien Kontingensi diperoleh $C_c = 0,707$ sehingga terdapat hubungan yang erat antara pola pelayanan dan alasannya. Hasil perhitungan ini dapat dilihat pada lampiran Tabel III.21.

• Preferensi

Hasil *crosstab* preferensi PKL terhadap pola pelayanan yang diinginkan dan alasannya menunjukkan sebagian besar pedagang (47,50%) lebih menyukai berdagang dengan cara menetap. Mereka menyampaikan alasan tempat berdagangnya cukup strategis karena merupakan jalur yang cukup ramai dan mudah dicapai dari berbagai arah. Selain itu memungkinkan pula terjadinya akumulasi pengunjung dalam jumlah cukup besar dalam waktu yang relatif bersamaan.

Dari hasil uji Chi Kuadrat diketahui bahwa X^2 hitung $> X^2$ tabel, sehingga terdapat hubungan yang signifikan. Sedangkan dari nilai Koefisien Kontingensi diperoleh $C_c = 0,707$ sehingga terdapat hubungan yang erat antara pola pelayanan yang diinginkan dan alasannya. Hasil perhitungan ini dapat dilihat pada lampiran Tabel III.22.

g. Waktu Aktivitas

Berdasarkan hasil *crosstab* persepsi PKL terhadap lokasi dan waktu kegiatan diketahui sebagian besar pedagang (16,25%) melakukan aktivitasnya di Jl Adi Sucipto antara pagi s/d sore hari (jam 06.00 s/d 18.00). Selain dipengaruhi oleh faktor lokasi, waktu aktivitas/kegiatan formal yang biasanya berlangsung antara jam-jam tersebut juga cukup menentukan pemilihan waktu kegiatan PKL.

Dari hasil uji Chi Kuadrat antara lokasi dan waktu kegiatan diketahui bahwa X^2 hitung $> X^2$ tabel, sehingga terdapat hubungan yang signifikan. Sedangkan dari nilai Koefisien Kontingensi diperoleh $C_c = 0,505$ yang menunjukkan adanya keterkaitan yang cukup erat. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada lampiran Tabel III.23.

h. Penataan

Sedangkan dari hasil *crosstab* antar preferensi PKL mengenai perlu/tidaknya diadakan penataan aktivitas PKL beserta alasannya diperoleh hasil yang cukup mengejutkan, dimana sebagian besar pedagang (97,50%) menganggap perlu diadakan penataan. Hal ini dimungkinkan karena terdapat cukup banyak pedagang yang tidak menetap dan tidak/belum mendapatkan tempat berdagang seperti yang diinginkan, sehingga bila diadakan penataan mereka berharap dapat memenuhi keinginannya tersebut. Kecuali itu dengan adanya penataan mereka berharap lokasi dan tempat usahanya menjadi jelas dan dianggap legal, sehingga merasa aman dan nyaman dalam beraktivitas serta tidak khawatir akan terkena penertiban. Sebagian besar (93,75%) mengemukakan alasan supaya lebih teratur/rapi. Sedangkan sebagian lainnya (3,75%) menganggap perlu dengan alasan untuk lebih menarik pembeli. Sementara sisanya (2,50%) menganggap sudah teratur/rapi sehingga tidak perlu lagi diadakan penataan.

Sementara dari hasil uji Chi Kuadrat diketahui bahwa X^2 hitung $> X^2$ tabel, sehingga terdapat hubungan yang signifikan. Sedangkan dari nilai Koefisien Kontingensi diperoleh $C_c = 0,707$ sehingga terdapat hubungan yang erat antara kedua variabel tersebut. Hasil perhitungan ini dapat dilihat pada lampiran Tabel III.24.

Sedangkan mengenai komponen yang perlu diatur, sebagian besar pedagang (30,00%) berpendapat tentang tempat berdagangnya. Berikutnya menyusul sarana fisik dagangan (25,00%), lokasi berdagang (22,50%), waktu berdagang (15,00%) serta jenis dagangan (7,50%).

3.3.4 Karakteristik Pengunjung/Pengguna Jasa

Selanjutnya untuk mengetahui persepsi dan preferensi konsumen/pengguna jasa serta pengunjung kawasan lainnya terhadap aktivitas PKL pada ruang publik juga dilakukan dengan mengajukan daftar pertanyaan tertulis berupa kuesioner. Penyebaran kuesioner dilakukan secara proporsional tidak hanya kepada konsumen/pengguna jasa PKL, namun juga diberikan kepada pengunjung kawasan lainnya, baik yang hanya sekedar melihat-lihat atau yang sedang berolah-raga dan berekreasi.

Dari hasil survei yang dilakukan terhadap 100 (seratus) orang pengunjung kawasan sebagai responden, diketahui bahwa selain pengunjung dari dalam kota (54,00%) juga terdapat pengunjung lainnya (46,00%) yang berasal dari wilayah lain di sekitar Surakarta. Jumlah pengunjung dari dalam kota terdiri dari 10 orang (10,00%) berasal dari wilayah kecamatan Banjarsari dan 44 orang (44,00%) dari wilayah kecamatan lain di kota Surakarta. Sedangkan pengunjung dari luar kota terdiri dari 28 orang (28,00%) berasal dari wilayah eks-Karesidenan Surakarta dan 18 orang (18,00%) berasal dari wilayah lain.

Ditinjau dari tingkat penghasilannya, golongan pengguna jasa/konsumen yang berkunjung dan memanfaatkan jasa para PKL pun cukup beragam, dari masyarakat berpenghasilan rendah sampai golongan menengah ke atas. Hal ini bisa dilihat selain dari jenis barang yang diperdagangkan PKL, mulai dari yang berharga ribuan rupiah sampai dengan seharga ratusan ribu rupiah, juga dari cara kedatangannya yang umumnya menggunakan kendaraan pribadi. Mereka umumnya juga memiliki motivasi kunjungan yang berlainan, mulai dari yang hanya sekedar berjalan-jalan atau melihat-lihat (rekreasi), berolah-raga sampai dengan yang maksud kedatangannya memang khusus mengunjungi PKL untuk membeli barang yang mereka butuhkan.

3.3.5 Persepsi dan Preferensi Pengunjung

Selanjutnya mengenai hasil-hasil penelitian yang diperoleh dalam bentuk jawaban responden tentang persepsi pengunjung terhadap keberadaan aktivitas PKL akan diuraikan berikut ini.

A. Persepsi

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan dan penyebaran kuesioner kepada 100 (seratus) orang pengunjung sebagai responden, diketahui hampir semua pengunjung kawasan ini menyempatkan diri pula untuk melakukan kunjungan ke PKL. Tujuan mereka mengunjungi PKL umumnya hanya untuk melihat-lihat (46,00%), namun tidak sedikit pula yang sengaja untuk membeli makanan/minuman (30,00%) serta barang-barang kebutuhannya (18,00%) atau hanya sekedar untuk rekreasi/mengunjungi stand persewaan *games* atau mengantar anaknya ke penyedia jasa layanan/persewaan bendi/kereta kuda (6,00%).

Sebelum memutuskan untuk membeli barang biasanya pengunjung melihat-lihat terlebih dahulu (66,00%), namun tidak sedikit pula yang langsung menuju ke pedagang tertentu (34%). Mereka yang melihat-lihat dulu biasanya beralasan untuk membandingkan kualitas dan harga barang antara pedagang satu dengan lainnya atau bagi mereka yang akan membeli makanan/minuman biasanya untuk mencari suasana yang santai dan nyaman. Sedangkan bagi pengunjung yang langsung menuju ke PKL tertentu biasanya karena mereka sudah memiliki langganan sehingga sudah mengetahui tempat berdagangnya.

Sementara jika dilihat dari frekuensi kedatangannya, pengunjung yang melakukan kunjungan sebanyak dua kali dalam satu bulan menduduki urutan pertama (30,00%), kemudian menyusul jumlah kunjungan sebanyak satu kali (25,00%). Berikutnya berturut-turut jumlah kunjungan sebanyak tiga kali (16,00%), lebih dari empat kali (15,00%) dan empat kali (14,00%).

Sedangkan jika dilihat dari motivasi kedatangannya di kawasan ini, sebagian besar pengunjung mempunyai tujuan untuk berolahraga (37,00%), rekreasi (26,00%) dan mengunjungi PKL (23,00%). Sedangkan sisanya (14,00%) mempunyai motivasi lain, seperti hanya sekedar singgah karena kebetulan sedang melewati kawasan itu atau hendak menyaksikan pertandingan sepak bola yang digelar di Stadion Manahan.

Jika dilihat dari jenis kunjungan/kedatangannya, sebagian besar (60,00%) melakukannya bersama dengan teman. Sebagian lainnya (21,00%) melakukannya sendirian dan sisanya (19,00%) bersama dengan keluarga. Sedangkan bila dilihat dari waktu kunjungannya, sebagian besar (32,00%) melakukannya pada pagi hari antara jam 06.00 s/d 10.00. Berikutnya menyusul sore hari antara jam 14.00 s/d 18.00 (30,00%),

siang hari antara jam 10.00 s/d 14.00 (22,00%) dan sisanya (16,00%) melakukan kunjungannya pada malam hari setelah jam 18.00.

Sebagian besar pengunjung (60,00%) datang di kawasan ini dengan menggunakan kendaraan jenis sepeda motor. Kemudian menyusul jenis kendaraan mobil pribadi (20,00%), sepeda (12,00%) dan yang menggunakan angkutan umum seperti bus kota, angkuta atau becak sebanyak (3,00%). Sedangkan sisanya (5,00%) melakukannya dengan berjalan kaki, namun umumnya karena mereka sedang melakukan aktivitas olah raga, seperti lari/*jogging* atau jalan sehat sehingga memang sengaja tidak menggunakan/membawa kendaraan dari rumah.

Berkaitan dengan pemanfaatan ruang aktivitas, antara lain dalam hal pemanfaatan fasilitas parkir yang tersedia dan alasannya diketahui bahwa sebagian besar (75%) pengunjung memanfaatkannya sedangkan lainnya (25,00%) tidak. Alasan yang dikemukakan umumnya karena pertimbangan keleluasaan (38,00%) dan keamanan (37,00%). Sementara pengunjung yang tidak memanfaatkan fasilitas parkir beralasan tempat parkir yang ada terlalu jauh (9,00%) dan tidak ada tempat parkir (3,00%) serta alasan lain, seperti tempat yang dituju dapat dicapai tanpa perlu memarkir kendaraannya atau karena memang sengaja tidak membawa kendaraan.

Sementara itu berkaitan dengan keberadaan kegiatan PKL di kawasan tersebut, sebagian besar pengunjung (79,00%) menyatakan kawasan tersebut cocok untuk kegiatan PKL, sedangkan sisanya (21,00%) menganggap tidak cocok. Bagi yang menjawab cocok alasannya karena lokasi tersebut ramai didatangi oleh pengunjung (49,00%), mudah dicapai oleh calon pengunjung (28,00%) atau karena alasan lain (9,00%) seperti ketersediaan sarana dan prasarana transportasi. Sedangkan bagi yang

menganggap tidak cocok menyampaikan alasan terlalu banyaknya pedagang (9,00%) atau timbulnya persaingan di antara para pedagang tersebut (5,00%).

Sedangkan mengenai pengaruh keberadaan kegiatan PKL terhadap kegiatan lain, sebagian besar pengunjung (67,00%) beranggapan tidak mengganggu kegiatan lain di kawasan tersebut. Sedangkan sisanya (33,00%) berpendapat aktivitas PKL mengganggu kegiatan lainnya, seperti olah raga (24,00%) serta lalu-lintas kendaraan (9,00%).

B. Preferensi

a. Lokasi Aktivitas

Berdasarkan hasil *crosstab* antara preferensi pengunjung terhadap lokasi berdagang yang disukai dan alasannya, sebagian besar (56,00%) menyukai lokasi berdagang PKL di Jl Adi Sucipto dengan alasan lokasi tersebut dilalui banyak orang atau merupakan tempat lalu-lalang pengunjung yang paling ramai. Hal ini sekaligus menunjukkan calon pembeli lebih menyukai cara yang praktis karena sambil lewat mereka bisa singgah sebentar untuk mencari barang yang dibutuhkan.

Dari hasil uji Chi Kuadrat antara lokasi berdagang yang disukai dan alasannya diketahui bahwa X^2 hitung $>$ X^2 tabel, sehingga terdapat hubungan yang signifikan. Namun dari nilai Koefisien Kontingensi diperoleh $C_c = 0,366$ yang menunjukkan tidak adanya keterkaitan yang cukup erat antara kedua variabel tersebut. Hasil perhitungan ini dapat dilihat pada lampiran Tabel III.25.

b. Tempat Aktivitas

Ditinjau dari alasan pemilihan tempat usaha, berdasarkan *crosstab* antara preferensi pengunjung terhadap tempat kegiatan yang disukai dan alasannya sebagian besar (36,00%) lebih menyukai trotoar sebagai tempat kegiatan PKL. Mereka beralasan tempat usaha tersebut cukup aman bagi pembeli maupun pedagang itu sendiri untuk melaksanakan kegiatan/transaksi jual-beli.

Dari hasil uji Chi Kuadrat diketahui bahwa X^2 hitung $> X^2$ tabel, sehingga terdapat hubungan yang signifikan. Sedangkan dari nilai Koefisien Kontingensi diperoleh $C_c = 0,453$, sehingga tidak terdapat hubungan yang cukup erat antara tempat berdagang yang disukai pengunjung dan alasannya. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada lampiran Tabel III.26.

c. Ukuran Tempat Aktivitas PKL

Dari hasil *crosstab* terhadap ukuran ruang kegiatan yang diinginkan dan alasannya, diketahui bahwa sebagian besar pengunjung (27,00%) lebih menyukai ruang kegiatan berukuran (3x3) m² untuk PKL jenis makanan/minuman dan sebagian lainnya (19,00%) menginginkan ukuran ruang (2x2) m² untuk PKL non-makanan/minuman. Mereka beralasan ruang berukuran seluas itu cukup lapang untuk melakukan kegiatan PKL. Selain itu dengan penggunaan ruang yang tidak begitu luas akan mengurangi gangguan terhadap kegiatan lain yang berlangsung di sekitarnya.

Sedangkan dari hasil uji Chi Kuadrat diketahui bahwa X^2 hitung $< X^2$ tabel, sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan. Demikian juga dari nilai

Koefisien Kontingensi diperoleh $C_c = 0,228$ sehingga hubungan antara kedua variabel tersebut kurang erat. Hasil ini dapat dilihat pada lampiran Tabel III.27.

d. Sarana Fisik Dagangan PKL

Sementara itu dari hasil *crosstab* antara jawaban responden terhadap penggunaan sarana fisik dagangan yang disukai dan alasannya diketahui bahwa sebagian besar (44,00%) lebih menyukai penggunaan kios sebagai sarana fisik dagangan dengan alasan lebih teratur/rapi. Sedangkan sebagian lainnya (24,00%) lebih menyukai penggunaan tenda dengan alasan mudah dibongkar-pasang/dipindahkan.

Dari hasil uji Chi Kuadrat diketahui bahwa X^2 hitung $> X^2$ tabel, sehingga terdapat hubungan yang signifikan. Sedangkan dari nilai Koefisien Kontingensi diperoleh $C_c = 0,748$, sehingga terdapat hubungan yang erat antara sarana fisik dagangan yang disukai pengunjung dan alasan pilihannya. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada lampiran Tabel III.28.

e. Pola Penyebaran

Hasil *crosstab* preferensi pengunjung terhadap pola sebaran PKL beserta alasannya menunjukkan bahwa sebagian besar pengunjung (45,00%) lebih menyukai cara berdagang yang bercampur dengan jenis dagangan lain. Alasan yang dikemukakan adalah untuk mengurangi persaingan di antara para pedagang sendiri. Sebagian lainnya (39,00%) menyampaikan alasan untuk lebih menarik calon pembeli/konsumen. Dengan berdagang secara bercampur antara beberapa

jenis/macam barang memberikan kesempatan kepada pengunjung untuk melihat-lihat dan memilih sebelum memutuskan membeli barang yang diinginkan.

Dari hasil uji Chi Kuadrat antara preferensi terhadap pola sebaran dan alasannya diketahui bahwa X^2 hitung $> X^2$ tabel, sehingga terdapat hubungan yang signifikan. Sedangkan dari nilai Koefisien Kontingensi diperoleh $C_c = 0,305$ yang menunjukkan tidak adanya keterkaitan yang cukup erat. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada lampiran Tabel III.29.

f. Pola Pelayanan

Hasil *crosstab* antara preferensi pengunjung terhadap pola pelayanan PKL dan alasannya menunjukkan bahwa sebagian besar pengunjung lebih menyukai cara berdagang yang menetap dengan alasan tempat berdagangnya cukup strategis (39,00%). Sedangkan sebagian lainnya (36,00%) menyampaikan alasan agar lebih mudah dicari. Dengan berdagang secara menetap juga memungkinkan pedagang untuk mengembangkan usahanya karena bisa membuka peluang menambah jumlah pelanggannya.

Dari hasil uji Chi Kuadrat diketahui bahwa X^2 hitung $> X^2$ tabel, sehingga terdapat hubungan yang signifikan. Sedangkan dari nilai Koefisien Kontingensi diperoleh $C_c = 0,707$, sehingga terdapat hubungan yang erat antara pola pelayanan dan alasannya. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada lampiran Tabel III.30.

g. Waktu Kunjungan

Hasil *crosstab* antara motivasi dan waktu kunjungan menunjukkan sebagian besar pengunjung (27,00%) melakukan kunjungan pada pagi hari (jam 06.00 –

10.00) dengan tujuan berolah raga. Berikutnya waktu kunjungan pada siang hari (jam 10.00 – 14.00) dengan tujuan berkunjung ke PKL (12,00%). Selanjutnya waktu kunjungan pada malam hari (di atas jam 18.00) untuk tujuan melakukan kegiatan rekreasi (11,00%) dan pada sore hari (jam 14.00 – 18.00) untuk tujuan lain seperti menyaksikan pertandingan sepak bola atau kebetulan singgah selama dalam perjalanan (11,00%).

Dari hasil uji Chi Kuadrat antara kedua variabel tersebut diketahui bahwa $X^2 > X^2$ tabel, sehingga menunjukkan hubungan yang signifikan. Sedangkan dari nilai koefisien kontingensi diperoleh $C_c = 0,670$ yang menunjukkan adanya keterkaitan yang cukup erat antara motivasi dan waktu kunjungan. Hasil perhitungan ini dapat dilihat pada lampiran Tabel III.31.

h. Penataan

Berdasarkan hasil *crosstab* atas jawaban responden pengunjung terhadap pertanyaan mengenai perlu/tidaknya diadakan penataan aktivitas PKL beserta alasannya diketahui sebagian besar pengunjung (81,00%) menganggap perlu diadakan penataan dengan alasan supaya lebih teratur/rapi (59,00%) dan untuk lebih menarik pembeli (22,00%). Sedangkan sebagian lainnya (19,00%) menganggap tidak perlu diadakan penataan dengan alasan sudah cukup teratur/rapi (12,00%) atau jika diadakan penataan memerlukan tenaga dan biaya (7,00%).

Dari hasil uji Chi Kuadrat diketahui bahwa X^2 hitung $> X^2$ tabel, sehingga terdapat hubungan yang signifikan. Sedangkan dari nilai Koefisien Kontingensi diperoleh $C_c = 0,707$ sehingga terdapat hubungan yang erat antara kedua variabel tersebut. Hasil perhitungan ini dapat dilihat pada lampiran Tabel III.32.

Sedangkan mengenai komponen yang perlu diatur, sebagian besar pengunjung (52,00%) berpendapat tentang tempat berdagangnya. Berikutnya menyusul lokasi berdagang (28,00%), sarana fisik dagangan (14,00%), waktu berdagang (4,00%) serta jenis dagangan (2,00%).

Selanjutnya mengenai persepsi serta preferensi antara PKL dan pengunjung terhadap pemanfaatan ruang publik sebagai tempat aktivitas PKL seperti telah diuraikan di atas akan dirangkum dalam tabel III.33 berikut ini.

TABEL III.33
RANGKUMAN PERSEPSI SERTA PREFERENSI PKL DAN PENGUNJUNG
TERHADAP PEMANFAATAN RUANG PUBLIK SEBAGAI TEMPAT
AKTIVITAS PKL

Komponen	Kondisi Eksisting (Persepsi PKL)	Preferensi	
		PKL	Pengunjung
Lokasi Aktivitas	<ul style="list-style-type: none"> • Jl Adi Sucipto (51,25%) • Jl MT Haryono (15,00%) • Jl Menteri Supeno (23,75%) • Jl KS Tubun (10,00%) <p>Signifikan Hubungan kurang erat</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Jl Adi Sucipto (70,00%) • Jl MT Haryono (8,75%) • Jl Menteri Supeno (16,25%) • Jl KS Tubun (5,00%) <p>Signifikan Hubungan kurang erat</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Jl Adi Sucipto (75,00%) • Jl MT Haryono (16,00%) • Jl Menteri Supeno (5,00%) • Jl KS Tubun (4,00%) <p>Signifikan Hubungan kurang erat</p>
Tempat Aktivitas	<ul style="list-style-type: none"> • Trotoar (52,50%) • Jalur hijau (5,00%) • Jalur lambat (17,50%) • Taman (16,25%) • Badan/tepi jalan (8,75%) <p>Signifikan Hubungan erat</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Trotoar (73,75%) • Jalur hijau (7,50%) • Jalur lambat (13,75%) • Taman (5,00%) <p>Signifikan Hubungan erat</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Trotoar (78,00%) • Jalur hijau (3,00%) • Jalur lambat (16,00%) • Taman (3,00%) <p>Signifikan Hubungan kurang erat</p>
Ruang Aktivitas	Bervariasi	<ul style="list-style-type: none"> • (3x3) m² (20,00%) • (3x4) m² (27,50%) • (4x5) m² (22,50%) 	<ul style="list-style-type: none"> • (2x2) m² (28,00%) • (2x3) m² (15,00%) • (3x3) m² (37,00%)

Komponen	Kondisi Eksisting (Persepsi PKL)	Preferensi	
		PKL	Pengunjung
		Signifikan Hubungan erat	Signifikan Hubungan erat
Sarana Fisik Dagangan	<ul style="list-style-type: none"> • Gelaran di tanah/ lesehan (22,50%) • Gelaran di meja (13,75%) • Rak/pajangan (12,50%) • Gerobak (12,50%) • Mobil/pick-up (6,25%) • Tenda (13,75%) • Kios (7,50%) • Kios terbuka (11,25%) <p>Signifikan Hubungan erat</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kios (36,25%) • Tenda (32,50%) • Kios terbuka (12,50%) <p>Signifikan Hubungan erat</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kios (44,00%) • Tenda (32,00%) <p>Signifikan Hubungan erat</p>
Pola Penyebaran	<ul style="list-style-type: none"> • Berkelompok dng pdg sejenis (16,25%) • Bercampur dng pdg lain (83,75%) <p>Signifikan Hubungan kurang erat</p>	<p>Bercampur dng jenis dagangan lain (95,00%)</p> <p>Signifikan Hubungan erat</p>	<p>Bercampur dng jenis dagangan lain (86,00%)</p> <p>Signifikan Hubungan kurang erat</p>
Pola Pelayanan	<ul style="list-style-type: none"> • Menetap (61,25%) • Berpindah-pindah (38,75%) <p>Signifikan Hubungan erat</p>	<p>Menetap (91,25%)</p> <p>Signifikan Hubungan erat</p>	<p>Menetap (97,00%)</p> <p>Signifikan Hubungan erat</p>
Penataan Aktivitas PKL	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis dagangan • Sarana fisik • Lokasi • Tempat • Pola penyebaran • Pola pelayanan • Waktu berdagang 	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat (30,00%) • Sarana fisik (25,00%) • Lokasi (22,50%) • Waktu berdagang (15,00%) 	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat (52,00%) • Lokasi (28,00%) • Sarana fisik (14,00%)
Sarana dan Prasarana Pendukung	<ul style="list-style-type: none"> • Jaringan jalan • Angkutan umum 	-	Angkutan umum
Fasilitas dan Utilitas Umum	<ul style="list-style-type: none"> • Listrik • Air bersih • Sanitasi • Parkir • Tempat sampah • MCK 	<ul style="list-style-type: none"> • Listrik • Air bersih • Tempat sampah • MCK 	<ul style="list-style-type: none"> • Parkir • Tempat sampah • MCK

Sumber: Hasil Pengolahan, 2004

3.4 Kesimpulan

- Kota Surakarta memiliki permasalahan yang cukup menonjol dalam hal keterbatasan lahan di kawasan pusat kota sebagai ruang aktivitas warga/masyarakat dan pengembangan kotanya
- Kawasan Stadion Manahan merupakan pusat kegiatan olah raga dan rekreasi yang sekaligus berfungsi sebagai taman kota dan ruang terbuka umum sebagai sarana sosialisasi bagi warga kota Surakarta dan sekitarnya
- Kawasan Stadion Manahan terletak pada lokasi yang strategis karena posisinya tidak terlalu jauh dari pusat kota dan dilengkapi prasarana dan sarana yang cukup terpelihara dan berfungsi dengan baik serta dilayani beberapa moda angkutan umum sehingga mudah dijangkau dari berbagai arah
- Keterbatasan lahan di kawasan Manahan menyebabkan pedagang kaki lima menggelar dagangannya pada ruang-ruang publik, seperti trotoar, taman, jalur hijau, jalur lambat atau bahkan pada badan jalan/tepi jalur cepat serta ruang-ruang terbuka lainnya
- Keberadaan pedagang kaki lima pada ruang-ruang publik, meskipun mengurangi keamanan dan kenyamanan para pengguna ruang lainnya, tidak menjadi penghalang bagi pengguna jasa/konsumen untuk tetap berkunjung serta memanfaatkan jasa/layanan yang bisa diperoleh dengan proses cepat/mudah dan harga murah/terjangkau
- Bagi pedagang kaki lima keberadaannya pada ruang-ruang publik memudahkan mereka dalam berinteraksi dan menjaring konsumen/pengguna jasa untuk menjajakan barang dagangannya, meskipun dengan segala keterbatasan yang ada.

BAB IV

ANALISIS PENGEMBANGAN RUANG PUBLIK OLEH AKTIVITAS PKL

Pengembangan ruang publik kota dengan fungsi/kegiatan baru akan membawa pengaruh pula terhadap tumbuhnya beberapa kegiatan baru terutama dari sektor informal, di antaranya adalah kegiatan perdagangan kaki lima. Kegiatan pedagang kaki lima (PKL) pada ruang publik, disadari atau tidak, membawa pengaruh yang bersifat positif (menguntungkan) maupun negatif (merugikan) terhadap ruang publik itu sendiri serta kegiatan lain yang berlangsung di dalamnya. Lebih jauh lagi dengan adanya kegiatan PKL tersebut, secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh pula terhadap kegiatan-kegiatan lain yang berada di sekitarnya. Berkaitan dengan hal itu, diperlukan adanya suatu perangkat yang berfungsi sebagai pengatur dan pengendali kegiatan PKL tersebut sehingga dapat mendukung upaya pengembangan ruang publik sebagai tempat aktivitas bersama. Namun sebelumnya perlu dilakukan serangkaian analisis sehingga konsep arahan yang dihasilkan dapat sejalan dengan tujuan pengembangan ruang publik serta memberikan keleluasaan kepada semua pengguna ruang, termasuk PKL untuk tetap dapat melaksanakan aktivitasnya tanpa saling merugikan antar sesama pengguna ruang publik.

Dalam bab ini akan diuraikan beberapa analisis untuk mengkaji upaya pengembangan ruang publik oleh aktivitas PKL, yang meliputi analisis-analisis kesesuaian aktivitas (aktivitas utama dan aktivitas/kegiatan lain serta kegiatan PKL sebagai salah satu bentuk pendukung aktivitas/*activity support*), kesesuaian ruang aktivitas (lokasi dan tempat serta sarana fisik kegiatan dikaitkan dengan peraturan dan perundangan yang berlaku), kapasitas/daya dukung kawasan (daya dukung fisik dan visual kawasan dikaitkan dengan ketersediaan sarana dan prasarana pendukung kawasan), ruang publik sebagai tempat

aktivitas berdasarkan persepsi dan preferensi PKL maupun konsumen dan pengunjung kawasan, serta pengaruh aktivitas PKL terhadap kualitas ruang publik, sehingga akan dapat ditentukan komponen-komponen arahan pengembangan ruang publik oleh aktivitas PKL.

4.1 Analisis Kesesuaian Aktivitas PKL Terhadap Aktivitas Utama

Tumbuh dan berkembangnya aktivitas/kegiatan utama pada suatu kawasan tertentu selanjutnya akan menyebabkan munculnya aktivitas/kegiatan lain yang merupakan kegiatan pendukungnya. Sebagaimana kehadiran aktivitas sektor informal yang biasanya selalu menyertai munculnya aktivitas sektor formal pada suatu kawasan. Berdasarkan pengamatan pada kondisi yang ada di lapangan, dapat dikatakan bahwa kegiatan olah raga dan rekreasi merupakan kegiatan utama kawasan dengan tidak mengesampingkan kegiatan-kegiatan lain yang berlangsung di sekitarnya, seperti aktivitas perkantoran, pendidikan, perumahan/permukiman serta jasa. Sedangkan yang berperan sebagai pendukung aktivitas (*activity support*) salah satunya adalah kegiatan para PKL yang tersebar di sekeliling kawasan.

Kawasan Stadion Manahan pada awalnya memiliki fungsi utama sebagai pusat kegiatan olah raga bagi masyarakat kota Surakarta dan sekitarnya. Maraknya 'kehidupan' ruang publik di kawasan Manahan ini diawali dengan berlangsungnya aktivitas olah raga yang memanfaatkan kelengkapan sarana yang tersedia di kompleks stadion dan area di sekitarnya. Namun seiring dengan berjalannya waktu, berkembang pula kegiatan lain yang lebih bersifat rekreatif. Sejalan dengan dibangunnya kompleks stadion bertaraf internasional, semakin berkembang pula aktivitas yang berlangsung di kawasan ini. Jika pada awalnya kegiatan olah raga begitu mendominasi, maka dengan dilakukannya penataan fisik menjadikan kawasan ini lebih menarik bagi pengunjung, sehingga kemudian

mengakibatkan berkembangnya aktivitas/kegiatan lain. Motivasi pengunjung pun semakin berkembang, tidak lagi hanya untuk berolah raga, tetapi juga untuk menikmati suasana yang nyaman setelah *landscape* kawasan mengalami penataan. Hal ini disebabkan semakin berkurangnya lahan aktivitas yang dapat difungsikan sebagai ruang terbuka umum, sehingga masyarakat kemudian memanfaatkan ruang-ruang publik yang ada di kawasan ini untuk sarana sosialisasi. Kegiatan yang semula hanya memanfaatkan waktu di sela-sela waktu aktivitas/kegiatan olah-raga kemudian semakin berkembang dan semakin sering frekuensinya. Kegiatan rekreatif tersebut yang tadinya hanya berlangsung pada waktu-waktu tertentu saja (malam Minggu atau hari Minggu pagi) kemudian juga mengalami perubahan dan berlangsung hampir setiap hari, mulai sore hingga malam hari.

Perkembangan aktivitas/kegiatan berdampak pula pada semakin berkembangnya 'kehidupan' yang berlangsung pada kawasan ini. Ruang publik kota yang kemudian beralih fungsi sebagai *community park* dan selanjutnya mengarah ke *city park* ini menjadi lebih sering didatangi oleh pengunjung yang tidak hanya untuk berolahraga saja, tetapi juga berekreasi dalam jumlah yang cukup besar/banyak dan dalam waktu yang relatif hampir bersamaan. Kondisi ini menjadi salah satu daya tarik yang menyebabkan tumbuh dan berkembangnya kegiatan PKL, sesuai dengan sifatnya yang merupakan pendukung aktivitas (*activity support*). Apalagi kota Surakarta tidak banyak memiliki ruang terbuka umum yang dapat dimanfaatkan warga/masyarakat untuk sarana sosialisasi. Kawasan Alun-alun (utara maupun selatan) yang merupakan ruang publik sejenis dan terletak di pusat kota tidak dapat berfungsi lagi secara maksimal setelah ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya. Dibawah pengelolaan Keraton Kasunanan kawasan tersebut kemudian difungsikan secara eksklusif sebagai lokasi wisata budaya dan sejarah, sehingga kurang dapat memenuhi kebutuhan warga/masyarakat umum.

Berkembangnya berbagai kegiatan baru yang cenderung lebih bersifat rekreatif di kawasan Manahan ini kemudian menjadi daya tarik bagi munculnya para PKL untuk turut beraktivitas guna meraih keuntungan dengan memanfaatkan terjadinya akumulasi pengunjung. Hal ini sesuai dengan sifat kegiatan PKL yang selalu berusaha mendekati keberadaan aktivitas yang memungkinkan terjadinya akumulasi orang dalam jumlah cukup besar dan dalam waktu yang relatif hampir bersamaan. Bahkan aktivitas PKL ini cenderung menetap dan berkembang semakin banyak karena aktivitas yang berlangsung di kawasan ini juga mengalami perkembangan dan berlangsung hampir sepanjang hari dengan rentang waktu masing-masing aktivitas yang tidak terlalu berbeda jauh. Kondisi tersebut selanjutnya juga semakin memicu berkembangnya aktivitas PKL, baik dalam jumlah maupun jenis dagangan serta waktu kegiatannya. Hal ini juga sesuai dengan sifat aktivitas sektor informal, khususnya PKL yang umumnya lebih mudah dimasuki tanpa memerlukan prosedur yang rumit, sehingga perkembangannyapun demikian cepat.

Kegiatan para PKL pada awalnya hanya memanfaatkan terjadinya akumulasi pengunjung dalam jumlah yang cukup besar/banyak ketika sedang digelar suatu *event* olah raga yang cukup besar, seperti pertandingan sepak bola atau kegiatan lain yang bersifat massal. Hal ini terjadi karena umumnya kegiatan olah raga pada hari-hari biasa hanya berlangsung dalam skala kecil pada waktu pagi dan sore hari. Namun dengan semakin berkembangnya kegiatan yang lebih bersifat rekreatif dan berlangsung terutama pada sore hingga malam hari, semakin banyak pula PKL yang menggelar aktivitasnya dan cenderung menetap di kawasan ini. Bahkan kemudian aktivitas PKL ini terasa semakin mendominasi, sehingga kawasan ini kemudian dikenal sebagai salah satu lokasi kegiatan PKL yang cukup besar/menonjol di kota Surakarta.

Selain kedua fungsi utama kawasan sebagai pusat kegiatan olah raga dan rekreasi, di sekitarnya juga terdapat fungsi/kegiatan lain yang cukup menonjol. Kegiatan-kegiatan tersebut di antaranya adalah perkantoran, pendidikan, jasa dan perumahan/permukiman. Adanya kegiatan perkantoran dan pendidikan (sekolah) turut mendukung tumbuh dan berkembangnya kegiatan PKL, terutama untuk jenis makanan/minuman karena biasanya mereka membutuhkan jenis dagangan tersebut pada waktu/jam istirahat atau menunggu waktu pulang sekolah bagi para pengantar/penjemput. Sedangkan kegiatan lainnya yaitu jasa dan terutama perumahan/permukiman juga merupakan pasar yang cukup potensial bagi para PKL tersebut untuk menjajakan dagangannya. Bahkan kemudian juga bermunculan pedagang yang menjajakan jenis barang dagangan berupa alat-alat sekolah dan keperluan rumah tangga.

Sebagai aktivitas/kegiatan utama yang cukup mendominasi sebagian besar area kawasan, aktivitas olah raga tentu juga membutuhkan kehadiran para PKL terutama untuk jenis makanan/minuman sebagai pendukung aktivitasnya. Jenis dagangan PKL akan sangat dipengaruhi oleh aktivitas yang berlangsung di sekitar kawasan tempat aktivitasnya. Penyebaran fisik PKL jenis ini biasanya secara mengelompok dan homogen dengan kelompok mereka. Lokasi kegiatannya pada tempat-tempat yang strategis seperti di sekitar lokasi bisnis/perdagangan, perkantoran, rekreasi/hiburan, pendidikan/sekolah, lapangan/taman atau ruang-ruang terbuka, persimpangan jalan atau pada tempat-tempat keramaian lainnya.

Sesuai dengan aktivitas/kegiatan utama pada kawasan, yaitu sebagai pusat kegiatan olah raga dan rekreasi serta adanya fungsi/kegiatan lain, seperti perkantoran, pendidikan, perumahan/permukiman dan jasa, maka dapat dimaklumi apabila kegiatan PKL yang berkembang di kawasan ini lebih didominasi oleh PKL dengan jenis dagangan

berupa makanan/minuman karena jenis barang tersebut boleh dikatakan merupakan kebutuhan pokok manusia. Meskipun pada beberapa lokasi juga terdapat PKL dengan jenis dagangan lainnya, baik berupa barang maupun jasa sebagai variasi/pelengkap. Maraknya PKL dengan jenis dagangan non-makanan/minuman ini karena mereka mencoba memanfaatkan peluang yang ada setelah melihat perkembangan pedagang makanan/minuman yang sudah lebih dahulu beraktivitas di sana. Selain itu bila ditelusuri lebih jauh lagi, munculnya PKL non-makanan/minuman ini juga masih memiliki keterkaitan dengan aktivitas/kegiatan yang ada di sana, terutama bila dilihat dari jenis barang/jasa yang diperdagangkan. Kehadiran mereka tentu saja semakin memberikan alternatif kepada masyarakat untuk menentukan pilihan terhadap pemenuhan kebutuhannya disamping yang selama ini telah disediakan/dilayani melalui kegiatan sektor formal. Apalagi kawasan tersebut letaknya bukan pada pusat kota sehingga untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya bagi para pelaku aktivitas/kegiatan maupun warga masyarakat di sekitar lokasi ini juga cukup merepotkan apabila harus bepergian menuju ke pusat kota. Berdasarkan pengamatan lapangan diketahui bahwa jenis dagangan yang dijajakan PKL kebanyakan berupa makanan/minuman, baik yang dimasak dan langsung disajikan di tempat maupun yang sudah dimasak sebelumnya dan tinggal disajikan di tempat atau dibawa pulang oleh pembeli. Hal ini dapat dimaklumi karena makanan/minuman merupakan kebutuhan pokok sehari-hari yang sangat diperlukan, terutama oleh pelaku berbagai aktivitas yang terdapat di sekitar kawasan ini. Bagi kegiatan olah raga, berkembangnya kegiatan para PKL ini menunjukkan adanya keterkaitan yang cukup erat. Beberapa jenis olah raga yang tergolong berat dan membutuhkan tenaga cukup besar menuntut para pelakunya untuk menghimpun kalori melalui makanan sebelum mereka memulai aktivitasnya. Para pelaku olah raga yang melakukan aktivitasnya pada pagi hari

biasanya tidak sempat menyiapkan kebutuhan makan pagi/sarapan mereka di rumah, sehingga mereka lebih suka menempuh cara praktis dengan memenuhi kebutuhannya itu di sekitar tempat aktivitasnya. Demikian juga setelah selesai beraktivitas kebanyakan dari mereka biasanya akan melepas lelah terlebih dahulu sebelum kembali ke rumah masing-masing sambil menikmati makanan/minuman untuk memulihkan tenaga yang telah dikeluarkan. Hal ini didukung pula oleh kondisi fisik kawasan yang nyaman sehingga membuat orang betah untuk berlama-lama berada di tempat ini.

Bila dikaitkan dengan fungsi kawasan sebagai tempat rekreasi keluarga, kehadiran para PKL ini juga cukup beralasan. Seperti juga pada tempat-tempat keramaian/rekreasi lain yang mengundang hadirnya para PKL untuk turut menyemarakkan kegiatan yang berlangsung sekaligus memanfaatkan peluang untuk meraih keuntungan. Para pelaku kegiatan rekreatif umumnya menginginkan suasana yang nyaman dan santai jauh dari kesan formal. Kondisi inilah yang dibidik para PKL, karena selain menikmati suasana lingkungan sekitar biasanya mereka juga membutuhkan makanan/minuman sebagai 'teman' dalam melakukan aktivitasnya atau untuk dibawa pulang sebagai buah tangan. Dalam perkembangannya kemudian juga bermunculan pedagang yang menjajakan dagangan lainnya berupa barang-barang mainan untuk anak-anak serta peralatan yang berhubungan dengan hobby/kegemaran para remaja dan dewasa. Selain PKL yang menjajakan dagangan berupa barang, terdapat pula pedagang yang menjajakan jasanya, seperti sarana rekreasi baik untuk anak-anak, remaja maupun orang dewasa serta layanan pijat refleksi untuk memulihkan kebugaran. Hal ini sesuai dengan sifat kegiatan rekreasi yang dikembangkan pada kawasan ini, yaitu rekreasi keluarga.

Kebanyakan pedagang menggunakan sarana fisik dagangan berupa kios/warung permanen maupun semi permanen dan tenda-tenda, yang meskipun mudah dibongkar-

pasang namun banyak yang dibiarkan tetap berdiri setelah mereka selesai berjualan. Kondisi tersebut sekaligus menunjukkan bahwa mereka mempunyai kecenderungan untuk menetap pada kawasan ini. Hal ini tentunya berhubungan dengan aktivitas/kegiatan utama kawasan yang sebagian besar merupakan kegiatan formal sehingga berlangsung secara rutin setiap harinya. Dengan beraktivitas secara menetap memungkinkan mereka untuk memiliki konsumen/pelanggan tetap pula, baik yang berasal dari lingkungan tersebut maupun dari luar kawasan.

Penyebaran pedagang secara umum mengikuti pola pergerakan yang terbentuk oleh jaringan jalan, yaitu dengan pola memanjang (*linear agglomeration*) melingkar/mengelilingi kawasan dengan sebagian besar pedagang menempati trotoar. Hal ini cukup menguntungkan bagi pedagang maupun calon pelanggan/konsumen karena memudahkan mereka dalam berinteraksi. Tempat aktivitas tersebut mudah dilihat dan dijangkau oleh calon pembeli yang kebetulan sedang melewati jalan-jalan yang melalui kawasan tersebut. Namun pada beberapa tempat juga ditemui pola mengelompok (*focus agglomeration*) seperti pedagang makanan/minuman pada taman di sudut Jl MT Haryono – Jl Menteri Supeno atau pedagang mainan anak pada taman di sudut Jl Adi Sucipto – Jl MT Haryono. Pengelompokan pedagang di satu lokasi ditemui terutama pada pedagang jenis makanan/minuman. Kerjasama semacam ini akan lebih menguntungkan karena mereka dapat saling melengkapi jenis-jenis dagangan yang dibutuhkan oleh calon pembeli daripada harus bersaing satu sama lain. Kecuali itu juga lebih memberikan keleluasaan bagi calon pembeli untuk menentukan pilihannya.

Waktu kegiatan para PKL tersebut biasanya menyesuaikan dengan waktu kegiatan aktivitas utama yang umumnya berlangsung dari pagi sampai sore hari. Namun pada beberapa lokasi, seperti di Jl Adi Sucipto dan Jl MT Haryono waktu kegiatan PKL

berlangsung dari pagi sampai malam hari dengan mengalami pergantian pedagang maupun jenis dagangan selama selang waktu tersebut. Hal ini terjadi karena aktivitas pada lokasi tersebut juga semakin berkembang dengan waktu kegiatan yang saling berdekatan dan berlangsung hampir sepanjang hari. Kecuali itu lokasi tersebut juga merupakan jalur yang paling ramai pada kawasan dengan volume lalu lintas kendaraan rata-rata cukup tinggi sehingga bisa dikatakan frekuensi kunjungannya juga cukup tinggi dari pagi sampai malam hari. Kondisi tersebut kemudian dimanfaatkan juga oleh PKL untuk menjajakan barang dagangannya dari pagi hingga malam hari pula.

Pedagang di Jl KS Tubun waktu kegiatannya juga berlangsung dari pagi sampai malam hari. Hal ini karena menyesuaikan dengan kegiatan di sekitarnya, terutama aktivitas Mapolresta Surakarta yang juga berlangsung selama 24 jam non-stop, serta memiliki kedekatan/terhubung dengan Jl Adi Sucipto. Namun pada lokasi tersebut tidak mengalami pergantian pedagang maupun jenis dagangan karena mereka umumnya menempati kios/warung secara permanen. Sedangkan pedagang di Jl Menteri Supeno kebanyakan melakukan aktivitasnya dari pagi sampai sore hari saja karena menyesuaikan dengan waktu kegiatan utama yang berlangsung di sekitar lokasi tersebut yang juga hanya berlangsung dari pagi sampai sore hari saja. Disamping itu apabila dilihat dari volume lalu-lintas kendaraan yang melalui lokasi tersebut juga tidak sebesar lokasi lainnya, sehingga bisa dikatakan frekuensi kunjungannya pun tidak terlalu besar pula.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, secara umum terdapat kesesuaian aktivitas antara aktivitas/kegiatan utama dan kegiatan-kegiatan lain pada kawasan. Tumbuh dan berkembangnya berbagai aktivitas tersebut memiliki keterkaitan yang cukup erat. Selain kegiatan olah raga yang telah lebih dahulu ada, berkembang pula kegiatan-kegiatan lain yang lebih bersifat rekreatif dengan memanfaatkan ruang-ruang publik yang telah

mengalami penataan sehingga lebih menarik kedatangan pengunjung. Dengan bertambahnya jenis kegiatan, maka jumlah pengunjungpun semakin bertambah banyak pula sehingga memicu munculnya para PKL untuk turut beraktivitas di kawasan ini. Kegiatan para PKL ini kemudian juga semakin berkembang sehingga dikhawatirkan kegiatan tersebut akan dapat menyaingi/mengaburkan fungsi utama kawasan sebagai pusat kegiatan olah raga dan rekreasi. Kondisi ini sekaligus juga menunjukkan keberadaan kegiatan/aktivitas pedagang kaki lima (PKL) sebagai salah satu bentuk pendukung aktivitas (*activity support*) karena kehadirannya selalu mengikuti kegiatan lain yang telah ada sebelumnya, sehingga dalam perencanaan kota perlu diantisipasi munculnya aktivitas ini yang selalu menyertai keberadaan aktivitas sektor formal. Hal ini juga dapat dilihat dari sifat kegiatannya serta jenis/macam komoditas yang diperdagangkan yang umumnya juga menyesuaikan dengan jenis kegiatan yang diikutinya. Meskipun dalam perkembangannya kemudian terjadi beberapa perubahan/penambahan, baik dalam hal jumlah PKL maupun jenis barang maupun jasa yang diperdagangkan, namun hal ini justru menunjukkan adanya suatu variasi yang menguntungkan bagi pembeli.

Tumbuh dan berkembangnya salah satu bentuk pendukung aktivitas pada suatu kawasan tertentu, dalam hal ini adalah kegiatan PKL yang juga merupakan bagian dari sektor informal kota, sekaligus menggambarkan adanya dualisme dalam terminologi masyarakat yang selalu membedakan antara sektor formal dan informal. Meskipun pada kenyataannya kedua sektor tersebut tidak selalu bertentangan, bahkan seringkali saling melengkapi dan mendukung satu sama lain. Aktivitas PKL yang tergolong dalam sektor informal selama ini seringkali dianggap sebagai sumber permasalahan kota karena perkembangannya yang cenderung berlangsung dengan sangat cepat sehingga terkesan tidak terkendali. Hal ini tentu berkaitan dengan sifat aktivitas sektor informal yang

umumnya lebih mudah dimasuki tanpa memerlukan prosedur yang rumit dan berbelit serta tidak terlalu membutuhkan ketersediaan modal usaha yang cukup besar. Namun dalam kenyataannya kehadiran mereka masih tetap dibutuhkan oleh masyarakat, minimal sebagai pendukung atau pelengkap dari aktivitas sektor formal yang sudah ada sebelumnya. Bagaimanapun juga kalau memang benar-benar tidak dibutuhkan oleh masyarakat tentunya mereka tidak akan mungkin bisa bertahan atau bahkan tumbuh dan berkembang seperti sekarang ini.

Tumbuh dan berkembangnya kegiatan PKL pada kawasan ini selain berdampak terhadap aktivitas/kegiatan lain yang telah ada sebelumnya juga berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat di sekitarnya. Bahkan dengan adanya kegiatan PKL tersebut membawa pengaruh pula terhadap munculnya aktivitas/kegiatan informal lain yang sejenis, seperti jasa parkir/penitipan kendaraan, layanan penyediaan air bersih, serta jasa persewaan, penitipan dan penyiapan/bongkar-pasang sarana fisik dagangan (tenda, meja, gerobak dan sebagainya). Munculnya beberapa kegiatan baru tersebut secara otomatis juga memberikan peluang kerja baru bagi beberapa orang tertentu yang mampu memanfaatkannya. Meskipun skala kegiatan tersebut masih tergolong kecil, namun bagaimanapun juga telah memberikan dampak secara ekonomis kepada sebagian anggota masyarakat.

Kondisi tersebut di atas memunculkan dilema bagi Pemerintah Kota Surakarta dalam upayanya melakukan penataan pada kawasan ini. Disatu sisi apabila kegiatan para PKL tersebut dilarang akan mengakibatkan munculnya dampak yang cukup besar dan merugikan terhadap kehidupan sebagian anggota masyarakat, namun apabila tetap dibiarkan akan mengakibatkan dampak yang juga merugikan terhadap ruang publik itu sendiri dan kegiatan para pengguna ruang lainnya. Sehingga perlu kiranya dilakukan

pengaturan/penataan untuk mewadahi aktivitas/kegiatan utama dan pendukung aktivitas tersebut guna tercapainya pemanfaatan ruang publik sebagai tempat aktivitas bersama secara optimal. Masalahnya adalah bagaimana cara menyelaraskan kedua bentuk aktivitas tersebut dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat mendukung upaya untuk pengembangan ruang publik sebagai ruang aktivitas bersama tanpa saling merugikan antar sesama pengguna ruang.

4.2 Analisis Kesesuaian Ruang Aktivitas PKL di Manahan

Kawasan Manahan yang telah mengalami penataan fisik, termasuk pada *landscape*-nya, menjadikan lebih menarik kedatangan pengunjung. Dengan lingkungan yang lebih tertata rapi dan jaringan jalan yang juga terawat dan berfungsi dengan baik menjadikan orang tidak lagi segan melalui kawasan ini. Apalagi pada waktu malam hari lampu-lampu penerangan jalan juga berfungsi dengan baik, sehingga volume pengunjung yang melalui kawasan ini cukup banyak mulai dari pagi hingga malam hari. Kecuali itu penataan yang dilakukan pada taman-taman ditambah berbagai elemen kelengkapannya semakin meningkatkan nilai estetis kawasan ini.

Keterbatasan ruang-ruang terbuka umum di kota Surakarta mendorong warga/masyarakat untuk memanfaatkan ruang-ruang publik yang ada di kawasan ini untuk sarana sosialisasi. Pada awalnya kegiatan yang lebih bersifat rekreatif itu hanya berlangsung dan memanfaatkan waktu di sela-sela kegiatan olah raga, yaitu pada sore hingga malam hari atau pada malam Minggu dan Minggu pagi serta hari-hari libur lainnya. Namun dalam perkembangannya kemudian kegiatan tersebut berlangsung hampir sepanjang hari. Kondisi ini kemudian menjadi pemicu tumbuhnya kegiatan PKL dengan

memanfaatkan terjadinya akumulasi pengunjung dalam jumlah yang cukup besar/banyak dan beraktivitas dalam waktu yang relatif hampir bersamaan.

Munculnya aktivitas sektor informal ini didukung oleh ketersediaan ruang-ruang yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat aktivitas mereka, seperti trotoar, taman, jalur hijau, jalur lambat atau bahkan pada tepi-tepi/bahu jalan. Hal ini juga disebabkan kurang tersedianya ruang-ruang sebagai tempat aktivitas mereka karena keberadaannya kurang/belum terakomodir dalam perencanaan tata ruang kota. Keberadaan aktivitas PKL ini kemudian juga semakin berkembang dan bahkan menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung untuk datang di kawasan ini. Kondisi tersebut didukung oleh kelengkapan berbagai sarana dan prasarana yang melayani kawasan ini, seperti jaringan jalan dan moda transportasi. Jaringan jalan yang ada cukup terawat dan berfungsi dengan baik, sedangkan sarana transportasi dilayani oleh beberapa jenis angkutan umum yang rute perjalanannya melalui kawasan ini. Kondisi tersebut memudahkan warga masyarakat, terutama bagi yang tidak memiliki kendaraan pribadi untuk datang berkunjung. Dalam upayanya untuk menjaring konsumen, pola ruang aktivitas PKL sangat dipengaruhi oleh pola aktivitas sektor formal maupun informal lain yang telah ada di sekitarnya. Demikian juga yang terjadi di kawasan Manahan ini, ruang aktivitas PKL akan selalu berkaitan dengan pola penggunaan lahan (*land use*) oleh aktivitas/kegiatan lain yang telah ada sebelumnya. Kecuali itu aktivitas PKL akan selalu beraglomerasi pada tempat-tempat yang sering dikunjungi, sehingga memungkinkan terjadinya akumulasi orang dalam jumlah yang cukup besar, seperti lokasi-lokasi yang berdekatan dengan ruang terbuka umum dan pusat-pusat keramaian kota.

Dari hasil pengamatan lapangan diketahui bahwa umumnya para pedagang tersebut memilih untuk beraktivitas di kawasan ini karena merupakan pusat kegiatan olah

raga dan rekreasi yang kemudian berkembang menjadi *community/city park*, sehingga sering dikunjungi orang dalam jumlah yang cukup besar/banyak untuk melakukan aktivitas secara bersama-sama dalam waktu yang relatif hampir bersamaan pula. Kecuali itu di sekelilingnya juga terdapat beberapa kegiatan lain, seperti perkantoran, pendidikan (sekolah), perumahan/permukiman dan jasa yang merupakan calon konsumen potensial sehingga memungkinkan mereka untuk menjajakan barang dagangannya.

4.2.1 Lokasi Aktivitas

Pedagang kaki lima sebagai bagian dari aktivitas ekonomi sektor informal, dapat dikatakan sebagai usaha-usaha berskala kecil yang dikelola oleh individu yang dengan bebas dapat menentukan cara bagaimana dan di mana usaha mereka akan dijalankan, sehingga sangat efektif untuk melayani kebutuhan masyarakat luas. Mereka umumnya melangsungkan kegiatannya pada lokasi yang strategis untuk menjaring calon pembeli/konsumennya. Namun sayangnya lokasi kegiatan dengan karakteristik seperti yang mereka minati biasanya justru merupakan tempat-tempat yang terlarang bagi tumbuh dan berkembangnya kegiatan tersebut. Lokasi tersebut biasanya telah memiliki fungsi tertentu seperti telah ditetapkan dalam rencana tata ruang kota. Namun dengan semakin terbatasnya ruang aktivitas mendorong mereka untuk memanfaatkan ruang-ruang yang masih tersisa untuk menjalankan aktivitasnya. Apalagi kegiatan PKL ini sangat memerlukan kedekatan dengan aktivitas fungsional kota lainnya yang merupakan pasar potensial bagi kegiatan/usaha mereka.

Keberadaan para PKL ini biasanya belum sepenuhnya terakomodasi dalam perencanaan tata ruang kota karena kegiatan mereka umumnya masih dianggap sebagai suatu usaha yang bersifat ilegal, sehingga kebutuhan ruang aktivitasnya seringkali juga

tidak pernah terpikirkan. Padahal bila dilihat dari skala kegiatannya, beberapa di antaranya dapat dikategorikan sebagai usaha yang cukup besar karena omset harian dan jumlah pekerjanya juga cukup besar/banyak. Hal ini terutama dijumpai pada pedagang jenis makanan/minuman yang telah mempunyai jumlah pelanggan tetap cukup banyak. Namun kondisi tersebut tidak lantas menyebabkannya beralih/berpindah ke lokasi dan tempat lain yang lebih baik karena bagi mereka tidak menjadi masalah di mana akan menjalankan usahanya asalkan masih dapat mendatangkan keuntungan.

Dalam melaksanakan aktivitas/kegiatan, umumnya para pelaku aktivitas/kegiatan sudah memiliki lokasi dan tempat tertentu, khususnya bagi kegiatan dari sektor formal. Kegiatan olah raga dan rekreasi yang merupakan aktivitas utama kawasanpun demikian juga, kecuali untuk olah raga jenis lari/*jogging* dan jalan santai yang selain berlangsung pada lintasan yang mengitari stadion sepak bola juga memanfaatkan jalur lintasan yang mengelilingi kawasan ini. Seringkali kedua macam kegiatan ini berbenturan dengan kegiatan para PKL yang menggelar dagangannya pada jalur lambat atau bahkan tepi jalur cepat yang juga merupakan ruang aktivitas olah raga tersebut. Hal ini dapat dipahami karena selain terbatasnya ruang-ruang aktivitas, para pedagang tersebut berusaha untuk selalu mendekati calon pembeli yang sedang melewati lokasi dan tempat aktivitasnya, termasuk juga para pelaku olah raga.

Dari hasil pengamatan lapangan dan pengolahan data diketahui bahwa lokasi yang paling diminati oleh PKL adalah pada sisi selatan kawasan (sepanjang Jl Adi Sucipto). Hal ini disebabkan lokasi tersebut merupakan jalur jalan paling lebar dengan volume lalu-lintas paling padat dan ramai pada kawasan sehingga merupakan lokasi dengan frekuensi kunjungan paling tinggi, meskipun pengunjung mungkin hanya sekedar melewati/melintasinya. Sepanjang Jl Adi Sucipto ini terdapat beberapa aktivitas

fungsional, seperti perkantoran, pendidikan/sekolah, hotel dan perumahan/permukiman yang kegiatannya berlangsung pada bangunan-bangunan formal. Kecuali itu juga terdapat pintu gerbang utama (*main entrance*) untuk masuk ke dalam kompleks Stadion Manahan sehingga merupakan tempat lalu-lalang yang cukup ramai, meskipun akses tersebut tidak setiap hari dibuka untuk umum. Pintu gerbang ini hanya dibuka pada waktu-waktu tertentu saja, misalnya pada saat diadakan pertandingan sepak bola atau *events* lain yang cukup besar. Sedangkan pada hari-hari biasa untuk memasuki kompleks stadion pengunjung dapat melalui pintu gerbang utara yang dibuka mulai dari pagi sampai dengan sore hari (jam 18.00). Pada bagian depan pintu gerbang selatan ini juga terdapat taman dan ruang terbuka yang cukup luas yang sering dimanfaatkan oleh pelaku olah raga lari/*jogging* untuk beristirahat sejenak ketika beraktivitas mengelilingi kawasan sehingga menjadi lokasi yang cukup menguntungkan bagi PKL untuk menjajakan barang dagangannya.

Pada sisi selatan ini kegiatan PKL berlangsung hampir sepanjang hari mulai dari pagi sampai dengan malam hari dengan jenis dagangan dan sarana fisik dagangan yang cukup beragam, seperti kios/warung permanen, tenda, meja/rak, gelaran/lesehan atau gerobak serta mobil bak terbuka (*pick-up*). Memang tidak semua aktivitas utama melangsungkan kegiatannya sepanjang hari, namun karena lokasi ini merupakan jalur yang selalu ramai dengan frekuensi kunjungan yang relatif tinggi mengakibatkan para PKL juga menyesuaikan waktu kegiatannya, meskipun dengan mengalami pergantian pedagang dan jenis dagangan pada waktu dan tempat-tempat tertentu.

Sifat pelayanan PKL pada lokasi ini umumnya menetap, namun terdapat juga beberapa pedagang dengan sifat pelayanan setengah menetap atau bahkan tidak menetap. Sedangkan pola penyebaran kegiatannya adalah memanjang (*linear agglomeration*) di sepanjang trotoar, jalur lambat atau jalur hijau serta beberapa pedagang ada yang

menggelar dagangannya hingga ke tepi jalur cepat untuk menyesuaikan dengan pola jaringan jalan yang ada serta meniyasati terbatasnya ruang-ruang aktivitas. Selain itu juga untuk lebih mendekatkan diri dengan calon pembelinya sehingga akan dapat memudahkan interaksi antara penjual dan pembeli.

Lokasi lain yang juga cukup diminati oleh PKL adalah pada sisi timur (Jl MT Haryono) dan sisi barat (Jl KS Tubun). Jalan MT Haryono selain merupakan jalur yang cukup padat dan ramai, juga terdapat bangunan pendidikan (sekolah) dan perkantoran. Pada sudut Jl Adi sucipto – Jl MT Haryono ini pada waktu-waktu tertentu, terutama pada malam Minggu sering digunakan sebagai tempat berkumpul oleh para anggota klub penggemar otomotif/sepeda motor. Lokasi ini juga bisa dikatakan sebagai pintu gerbang masuk ke kawasan Manahan dari arah pusat kota Surakarta, yaitu melalui Jl Dr Muwardi. Selain itu pada sudut Jl MT Haryono – Jl Menteri Supeno terdapat taman yang dilengkapi dengan bangku untuk duduk-duduk dan lampu-lampu hias sebagai unsur estetis, sehingga menjadi lokasi yang cukup menarik kedatangan pengunjung. Terjadinya akumulasi pengunjung, terutama berlangsung pada malam hari, selanjutnya mampu menarik kedatangan PKL untuk turut beraktivitas.

Meskipun aktivitas utama pada lokasi ini umumnya hanya berlangsung dari pagi sampai sore hari namun para PKL melaksanakan aktivitasnya mulai dari pagi sampai malam hari dengan mengalami pergantian pedagang serta jenis dagangan dan didominasi oleh pedagang jenis makanan/minuman non-olahan. Hal ini disebabkan oleh posisi/letak lokasi ini yang cukup strategis dan merupakan persimpangan antara dua ruas jalan yang paling ramai pada kawasan. Sifat layanan PKL umumnya menetap, kecuali pada jalur lambat dan jalur hijau di sudut Jl Adi Sucipto – Jl MT Haryono ditemui PKL dengan sifat layanan setengah menetap dan tidak menetap. Mereka yang setengah menetap atau tidak

menetap umumnya hanya memanfaatkan posisi lokasi dan tempat ini yang cukup strategis untuk menjajakan barang dagangannya guna meraih keuntungan.

Pola sebaran PKL pada lokasi ini umumnya adalah mengelompok (*focus agglomeration*), seperti pada sudut Jl Adi Sucipto – Jl MT Haryono yang pada pagi sampai sore hari didominasi pedagang non-makanan/minuman dengan sarana fisik berupa meja atau gelaran dan pada malam hari didominasi oleh pedagang makanan/minuman non-olahan dengan sarana fisik berupa tenda atau gerobak. Pengelompokan seperti ini juga ditemui pada PKL yang menempati taman di sudut Jl MT Haryono – Jl Menteri Supeno dengan dominasi pedagang makanan/minuman non-olahan yang menggunakan sarana fisik berupa tenda atau gerobak. Sedangkan pedagang yang menempati trotoar umumnya menjajakan makanan/minuman olahan menggunakan sarana fisik berupa kios/warung permanen dengan pola memanjang (*linear agglomeration*) dengan waktu kegiatan dari pagi sampai malam hari.

Sementara itu pada sisi barat (Jl KS Tubun) juga cukup diminati oleh pedagang karena terdapat perumahan (asrama Brimob) dan beberapa bangunan perkantoran, salah satunya adalah Mapolresta Surakarta yang aktivitasnya berlangsung selama dua puluh empat (24) jam penuh. Namun karena jalur jalan yang melintasi lokasi ini tidak begitu lebar sehingga kurang begitu padat pengunjung dan tidak terlalu padat/ramai oleh lalu-lintas kendaraan. Meskipun demikian lokasi tersebut tetap diminati oleh PKL karena keberadaan beberapa aktivitas yang merupakan pasar cukup potensial, terutama untuk jenis dagangan berupa makanan/minuman serta kebutuhan sehari-hari lainnya. Aktivitas PKL pada lokasi ini juga berlangsung mulai dari pagi sampai dengan malam hari, namun tidak terjadi pergantian pedagang maupun jenis dagangan karena PKL pada lokasi ini umumnya menggunakan sarana fisik dagangan berupa kios/warung permanen dengan sifat pelayanan

menetap. Pola sebarannya adalah memanjang (*linear agglomeration*) di sepanjang sisi timur jalan dengan memanfaatkan hampir seluruh lebar trotoar.

Sedangkan lokasi yang kurang begitu diminati oleh pedagang adalah pada sisi utara kawasan (Jl Menteri Supeno). Hal ini disebabkan lokasi tersebut merupakan jalur yang paling sepi oleh lalu-lintas kendaraan umum serta fungsi/kegiatan yang ada di sekitarnya, seperti kolam renang, bangunan perkantoran dan pendidikan, aktivitasnya hanya berlangsung dari pagi sampai siang/sore hari saja. Waktu kegiatan para pedagang kebanyakan juga menyesuaikan dengan waktu kegiatan/aktivitas utama tersebut yang berlangsung dari pagi sampai sore hari dengan jenis dagangan yang didominasi oleh pedagang makanan/minuman olahan yang menggunakan sarana fisik dagangan berupa kios/warung semi permanen dan tenda dengan sifat pelayanan juga menetap dan pola sebaran memanjang (*linear agglomeration*). Dari pengamatan lapangan diketahui hanya beberapa pedagang saja yang melakukan aktivitasnya hingga malam hari. Bahkan pada beberapa tempat ditemui sarana fisik dagangan (kios/warung) yang hanya digunakan pada waktu-waktu tertentu saja, misalnya pada hari Minggu atau hari libur lainnya pada saat banyak pengunjung. Sedangkan pada hari-hari biasa saat sepi pengunjung dibiarkan tidak terpakai sehingga terasa mengganggu pemandangan.

4.2.2 Tempat Aktivitas

Sesuai dengan sebutannya, pedagang kaki lima (PKL) umumnya menempati ruang pada trotoar yang merupakan jalur bagi pejalan kaki pada pinggir/tepi jalan dan berukuran selebar kurang lebih 5 (lima) kaki. Tempat aktivitas tersebut biasanya mempunyai karakteristik yang mudah dikenali dan dicapai dari jalur jalan yang dilalui oleh konsumen/pengguna jasa dan biasanya berada di sekitar pusat-pusat keramaian kota.

Keterbatasan lahan aktivitas pada kawasan pusat-pusat kota menyebabkan mereka seringkali dianggap memanfaatkan ruang/tempat kegiatan tanpa mempertimbangkan kepentingan para pengguna ruang lainnya. Kondisi inilah yang kemudian berpotensi memicu timbulnya benturan antara kegiatan PKL dengan aktivitas lain yang ada di sekitarnya.

Dari pengamatan lapangan dan pengolahan data diketahui bahwa PKL pada kawasan ini umumnya melaksanakan kegiatannya dengan memanfaatkan ruang-ruang yang ada, seperti taman, jalur hijau, trotoar, jalur lambat atau bahkan tepi jalur cepat untuk menggelar barang dagangannya. Pemanfaatan ruang aktivitas seperti ini sesuai dengan sifat kegiatan PKL yang umumnya berperilaku pro-aktif dalam mendekati calon konsumen/pelanggan agar lebih mudah dicapai/dijangkau sehingga akan memudahkan pula dalam berinteraksi dengan pembeli, meskipun dengan segala keterbatasan yang ada.

Pemanfaatan ruang aktivitas ini terkadang bahkan cenderung *overlap* dengan aktivitas lainnya sehingga mengakibatkan terganggunya kegiatan tersebut. Misalnya pemanfaatan hampir semua bagian trotoar sehingga tidak menyisakan ruang gerak bagi para pejalan kaki. Akibatnya para pejalan kaki kemudian turun ke jalur lambat/jalur cepat, namun disini mereka akan bersinggungan pula dengan pelaku olah raga lari/*jogging* atau jalan sehat. Kondisi tersebut selanjutnya akan berakibat pula pada para pelari yang beralih/berpindah melakukan aktivitasnya pada jalur cepat sehingga mengundang bahaya karena sewaktu-waktu dapat bersinggungan dengan lalu-lintas kendaraan.

Tempat berdagang yang paling diminati oleh pedagang umumnya adalah pada trotoar karena disamping lebih aman dari gangguan lalu-lintas juga letaknya lebih tinggi dari jalan sehingga menjadikan barang dagangan yang dipajang mudah dilihat oleh pengunjung. Para pembelipun merasa nyaman karena selain aman, tempatnya juga

rata/datar sehingga cukup enak untuk sekedar melihat-lihat atau duduk-duduk di kursi dan tikar/lesehan saat menunggu pesanan makanan/minuman. Setelah itu menyusul pada jalur hijau dan taman karena disamping tempatnya cukup aman biasanya juga ditanami dengan pohon-pohon peneduh sehingga menciptakan kenyamanan, baik bagi pedagang maupun pembeli. Sedangkan tempat berdagang yang kurang begitu diminati adalah pada jalur lambat dan tepi jalur cepat karena hal itu dapat mengganggu aktivitas pengguna ruang yang lain. Kecuali itu juga dapat mengundang bahaya, baik bagi pedagang itu sendiri maupun para pembeli.

4.2.3 Sarana Fisik

Bentuk sarana fisik dagangan PKL umumnya sangat sederhana dan biasanya mudah dibongkar-pasang agar dapat dipindahkan atau dibawa dari satu tempat ke tempat lainnya. Jenis sarana fisik dagangan yang digunakan PKL umumnya juga menyesuaikan dengan jenis dagangan yang dijual serta sifat pelayanannya.

Dari pengamatan lapangan dan pengolahan data diketahui bahwa jenis sarana fisik yang digunakan pedagang sangat beragam, namun sebagian besar menggunakan kios/warung dan tenda untuk sarana berdagang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang mempunyai keinginan untuk menetap pada kawasan ini karena merasa calon konsumen/pelanggannya sudah cukup jelas, yaitu dari lingkungan sekitar atau pengunjung tetap kawasan serta kemungkinan dari pengunjung baru yang sering melewati/melalui lokasi tersebut. Dengan berdagang secara menetap juga memungkinkan bagi pedagang untuk mengembangkan usahanya karena lokasi dan tempat berdagangnya cukup jelas sehingga akan lebih mudah dikenali oleh para pelanggannya.

Penggunaan sarana fisik berupa kios/warung yang sifatnya permanen dan menempati hampir seluruh lebar trotoar mengakibatkan ruang gerak dan jalur sirkulasi pejalan kaki menjadi terganggu. Walaupun masih tersisa ruang gerak bagi pejalan kaki sifatnya sangat minimalis, hanya sebatas orang berjalan satu arah saja sehingga mengurangi kenyamanan mereka apabila harus berpapasan dengan pejalan kaki lain dari arah depannya. Kondisi tersebut menyebabkan para pejalan kaki enggan memanfaatkan trotoar sebagai ruang geraknya tetapi turun ke jalur lambat atau bahkan ke tepian jalur cepat yang sebetulnya juga menjadi ruang gerak bagi aktivitas lainnya, seperti lari/*jogging* dan lalu- lintas kendaraan. Demikian juga halnya dengan sarana fisik berupa tenda yang menempati trotoar maupun jalur lambat. Namun karena sifatnya yang tidak permanen dan kebanyakan melakukan aktivitasnya pada malam hari sehingga gangguan yang ditimbulkan tidak begitu dirasakan oleh pengguna ruang lainnya.

Sedangkan penggunaan sarana fisik lain, seperti gerobak, meja/rak, pikulan atau gelaran relatif lebih teratur dan tidak terlalu menimbulkan masalah. Disamping sifatnya yang tidak permanen, pemilihan lokasi atau tempat berdagangpun biasanya bukan pada tempat yang biasa dimanfaatkan oleh pengguna ruang yang lain. Sarana fisik tersebut biasanya menempati trotoar, jalur lambat, jalur hijau, taman atau kadang pada tepi jalur cepat dengan ukuran ruang yang relatif lebih kecil dari kios/warung dan tenda sehingga masih menyisakan ruang gerak bagi para pejalan kaki dan lalu-lintas kendaraan umum.

Mungkin yang perlu mendapatkan perhatian adalah pedagang yang beraktivitas pada tepi jalur cepat karena dapat mengundang bahaya, baik bagi mereka sendiri atau pembeli/konsumennya maupun pengguna jalan yang lain. Pedagang yang beraktivitas di sini biasanya menggunakan mobil bak terbuka (*pick-up*), sepeda motor, gerobak dorong atau meja/rak. Meskipun bentuk sarana fisik tersebut sifatnya tidak permanen namun jika

dilihat dari sifat pelayanannya bisa dikategorikan menetap sehingga diperlukan adanya upaya penataan atau pengaturan agar tercapai pemanfaatan ruang secara optimal.

Selanjutnya analisis mengenai lokasi, tempat aktivitas dan sarana fisik ini dirangkum dalam Tabel IV.1 berikut.

TABEL IV.1
ANALISIS LOKASI, TEMPAT AKTIVITAS DAN SARANA FISIK

Lokasi	Tempat Aktivitas		Sarana Fisik	Waktu Aktivitas	Penilaian
	Aktivitas Utama	Aktivitas PKL			
Jl Adi Sucipto (sisi selatan kawasan)	<ul style="list-style-type: none"> • Perkantoran (PT Trihamas, PT Multindo, Bank Niaga); pendidikan (Primagama, SMUN 4, SMKN 2); hotel dan perumahan/permukiman pada sisi selatan jalan • Perkantoran (Mapolresta); olah raga (sepak bola; bola volly <i>outdoor</i>); Wartel pada sisi utara jalan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pada sisi selatan jalan: memanfaatkan sebagian trotoar; jalur lambat, jalur hijau dan jalur cepat • Pada sisi utara jalan: memanfaatkan sepanjang trotoar; sebagian jalur lambat, jalur hijau dan jalur cepat 	<ul style="list-style-type: none"> • Tenda pada trotoar; meja pada jalur lambat, jalur hijau atau tepi jalur cepat; mobil pick-up pada tepi jalur cepat • Kios/warung, tenda pada trotoar; gerobak, meja/rak pada jalur lambat; gelaran/lesehan pada jalur hijau atau taman 	<ul style="list-style-type: none"> • Umumnya berlangsung dari pagi sampai sore hari, kecuali Mapolresta, hotel dan Wartel yang berlangsung selama 24 jam penuh • Aktivitas PKL berlangsung dari pagi sampai malam hari 	Banyaknya PKL pada lokasi ini menyebabkan berkurangnya tempat aktivitas bagi pelaku olah raga <i>lari/jogging</i> , jalan sehat atau bahkan lalu lintas kendaraan akibatnya timbul resiko kecelakaan cukup tinggi bagi setiap pelaku kegiatan. Untuk itu diperlukan adanya penataan dan pengaturan tempat kegiatan PKL.
Jl MT Haryono (sisi timur kawasan)	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan (SLTPN 1, TK dan SD Kristen Manahan); perkantoran (Kantor Pelayanan PBB) pada sisi timur 	<ul style="list-style-type: none"> • Pada sisi timur jalan: memanfaatkan sebagian trotoar dan jalur hijau 	<ul style="list-style-type: none"> • Tenda, kios, gerobak pada trotoar; meja pada jalur hijau 	<ul style="list-style-type: none"> • Umumnya berlangsung dari pagi sampai sore hari, kecuali gedung pertemuan dan olah 	Secara umum aktivitas PKL pada lokasi ini sudah cukup tertata baik, hanya yang perlu perhatian untuk ditata/ditertibkan

Lokasi	Tempat Aktivitas		Sarana Fisik	Waktu Aktivitas	Penilaian
	Aktivitas Utama	Aktivitas PKL			
	<p>jalan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Olah raga (bola volly dan basket <i>indoor</i>); gedung pertemuan (Gedung Sasana Kridha Kusuma) pada sisi barat jalan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pada sisi barat jalan: memanfaatkan sebagian jalur lambat, jalur hijau dan taman serta trotoar 	<ul style="list-style-type: none"> • Tenda pada jalur lambat, trotoar, taman; gerobak, meja pada jalur lambat, taman; gelaran pada jalur hijau, taman; kios pada trotoar 	<p>raga bola volly dan basket <i>indoor</i> bisa sampai malam hari</p> <ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas PKL berlangsung dari pagi sampai malam hari 	<p>adalah kios/warung yang bersifat permanen yang menempati seluruh lebar trotoar pada sudut Jl MT Haryono – Jl Menteri Supeno.</p>
Jl Menteri Supeno (sisi utara kawasan)	<ul style="list-style-type: none"> • Perkantoran (DLAJR dan DKP); pendidikan (FPOK UNS); olah raga (kolam renang) dan perumahan/permukiman pada sisi utara jalan • Gedung pertemuan (Gedung Sasana Kridha Kusuma); olah raga (tennis, sepak bola mini, bola volly dan basket <i>outdoor</i> serta <i>extreme sports</i>) pada sisi selatan jalan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pada sisi selatan jalan: memanfaatkan sebagian trotoar dan taman di depan pintu gerbang utara stadion • Pada sisi utara jalan: memanfaatkan sebagian trotoar 	<ul style="list-style-type: none"> • Kios/warung pada trotoar • Kios/warung, tenda pada trotoar 	<ul style="list-style-type: none"> • Umumnya berlangsung dari pagi sampai sore hari, kecuali gedung pertemuan bisa sampai malam hari • Aktivitas PKL juga berlangsung dari pagi sampai sore hari, hanya beberapa PKL yang beraktivitas sampai malam hari 	<p>Lokasi ini merupakan lokasi yang kurang 'hidup' terutama pada malam hari sehingga perlu dipikirkan kemungkinan penambahan 'fungsi' baru agar 'kehidupan' pada malam hari bisa terjaga serta penertiban sarana fisik yang belum/ tidak dimanfaatkan secara optimal.</p>
Jl KS Tubun (sisi barat kawasan)	<ul style="list-style-type: none"> • Perkantoran (PT Karka, PT Dos Ni Roha, Mapolresta); 	<ul style="list-style-type: none"> • Pada sisi timur jalan: memanfaatkan sepanjang 	<ul style="list-style-type: none"> • Kios/warung pada trotoar 	<ul style="list-style-type: none"> • Umumnya berlangsung dari pagi sampai sore 	<p>Lokasi ini juga perlu ditata/ ditertibkan terutama</p>

Lokasi	Tempat Aktivitas		Sarana Fisik	Waktu Aktivitas	Penilaian
	Aktivitas Utama	Aktivitas PKL			
	perumahan/ permukiman (asrama Brimob) pada sisi barat jalan • Olah raga (balap sepeda) pada sisi timur jalan	trotoar		hari, kecuali Mapolresta yang berlangsung selama 24 jam penuh • Aktivitas PKL berlangsung dari pagi sampai malam hari	karena seluruh lebar trotoar digunakan untuk kios/warung PKL sehingga tidak tersisa lagi ruang gerak bagi pejalan kaki, padahal di sini tidak terdapat jalur lambat karena lebar jalan yang ada terlalu sempit.

Sumber: Hasil Analisis, 2004

4.2.3 Peraturan dan Perundangan Terkait

Kehadiran aktivitas pedagang kaki lima (PKL) yang merupakan bagian dari sektor informal, selain berdampak secara ekonomis juga menimbulkan berbagai persoalan yang umumnya berkaitan dengan masalah-masalah ketertiban, keamanan, kebersihan, keindahan dan kenyamanan kota. Hal ini disebabkan kegiatan tersebut biasanya masih dianggap sebagai kegiatan ekonomi yang tidak mengikuti/belum memiliki aturan-aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah, sehingga seringkali dianggap sebagai sumber masalah, bahkan selalu dipandang sebagai kegiatan yang melawan hukum.

Sebagaimana kegiatan sektor informal pada umumnya yang tidak/belum sepenuhnya terakomodasi dalam Rencana Tata Ruang Kota, demikian juga kegiatan para PKL di kawasan Stadion Manahan ini. Dalam RUTRK Surakarta 1993-2013 tidak/belum dinyatakan secara tegas dan jelas tentang upaya penataan atau pengaturan mereka dalam rangka pemanfaatan ruang kota sebagai tempat aktivitasnya. Untuk langkah ke depan perlu kiranya dipertimbangkan upaya untuk mengakomodir kebutuhan ruang bagi aktivitas

sektor informal ini. Bagaimanapun juga sesuai dengan sifatnya, aktivitas tersebut akan selalu muncul menyertai hadirnya berbagai aktivitas sektor formal, sehingga dalam perencanaan ruang kota perlu diperhitungkan pula keberadaannya serta dialokasikan kebutuhan ruang aktivitasnya secara proporsional.

Selama ini perangkat yang digunakan untuk mengatur aktivitas/kegiatan mereka adalah Peraturan Daerah (Perda) No 8/1995 dan Surat Keputusan (SK) Walikota No 01/1997 yang kemudian diperkuat dengan terbitnya SK Walikota No 2/2001 tentang Pedoman Pelaksanaan Perda No 8/1995 serta Surat Edaran (SE) Walikota No 065/099/2003 tentang pembatasan/larangan bagi kegiatan usaha PKL. Namun dalam masing-masing produk peraturan tersebut terkandung suatu pernyataan yang cukup kontroversial sehingga seringkali menimbulkan permasalahan/persoalan dalam implementasinya di lapangan.

Dalam Perda disebutkan tentang pengertian pedagang kaki lima (PKL), seperti tertulis pada Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 butir (c) yaitu: "Pedagang Kaki Lima adalah orang yang melakukan usaha dagang dan atau jasa di tempat umum baik menggunakan atau tidak menggunakan sesuatu, dalam melakukan kegiatan usaha dagang. Sementara itu pada Bab I Pasal 1 butir (d) dinyatakan tentang masalah kebebasan berusaha bagi PKL yang bunyinya: "Tempat Usaha Pedagang Kaki Lima adalah tempat umum yaitu tepi-tepi jalan umum, trotoar dan lapangan serta tempat lain di atas tanah negara yang ditetapkan oleh Walikotamadya Kepala Daerah". Sementara itu dalam SK Walikota No 01/1997 tentang pembatasan kebebasan berusaha pada Bab II Pasal 2 ayat 1 s/d 3 disebutkan adanya larangan bagi kegiatan usaha PKL, yaitu tempat atau fasilitas umum (parit, tanggul, taman kota, jalur hijau, cagar budaya dsb), alun-alun dan lapangan olah raga (sebatas ada *event*) dan sepanjang Jl Slamet Riyadi dan Jl Sudirman. Padahal tempat-tempat tersebut

sebenarnya adalah merupakan lokasi kegiatan usaha yang ideal bagi para PKL sesuai dengan karakteristik aktivitasnya.

Sementara itu dalam implementasinya di lapangan kadang dijumpai kejanggalan. Misalnya seperti di kawasan Manahan ini ditemui adanya beberapa papan pengumuman/larangan pada trotoar di sekitar tempat berdagang para PKL yang dibuat oleh Kantor Pengelola PKL (KPPKL) Kota Surakarta berbunyi: “Dilarang Mendirikan Bangunan di Atas Trotoar” (Perda No 8 Th 1995). Hal ini tentu saja menimbulkan sedikit kerancuan dengan isi dari Bab I Pasal 1 butir (c) dan (d) Perda No 8/1995 seperti tersebut di atas. Seandainya tempat tersebut memang terlarang untuk menempatkan sarana fisik dagangan PKL mestinya Pemerintah Kota berlaku konsisten dengan melarang keberadaan seluruh bangunan (baik kios/warung yang sifatnya permanen atau tenda-tenda yang sifatnya temporer) pada trotoar di sekeliling kawasan ini. Padahal kenyataannya kios/warung tersebut awalnya justru disediakan oleh Pemerintah Kota sebagai tempat berdagang bagi para PKL, sehingga dapat dipahami apabila pedagang kemudian menyiasati larangan tersebut dengan tidak mendirikan bangunan pada tempat terpasangnya papan pengumuman, melainkan justru di kanan atau kiri serta di sekitar tempat tersebut seperti terlihat pada Gambar 4.1.



MAGISTER PERENCANAAN PEMBANGUNAN
WILAYAH DAN KOTA
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS PADJADJARAN

TESIS

KAJIAN DAN ARAHAN PENGEMBANGAN
KAWASAN PASCA PASARAN
OLIMPIKA DI ATAS PKL
DI KAWASAN STADION MANAHAN
KOTA SURABAYA

GAMBAR

LARANGAN MENDIRIKAN BANGUNAN
DI ATAS TROTOAR

KETERANGAN

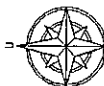
NO. GAMBAR

UTARA

NO. 4.1.

SKALA

NON-SKALA

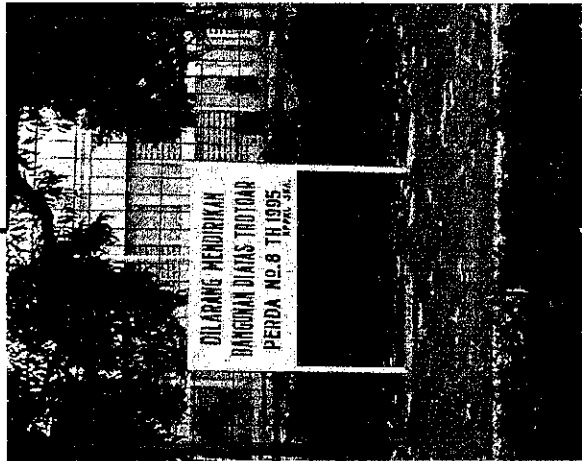
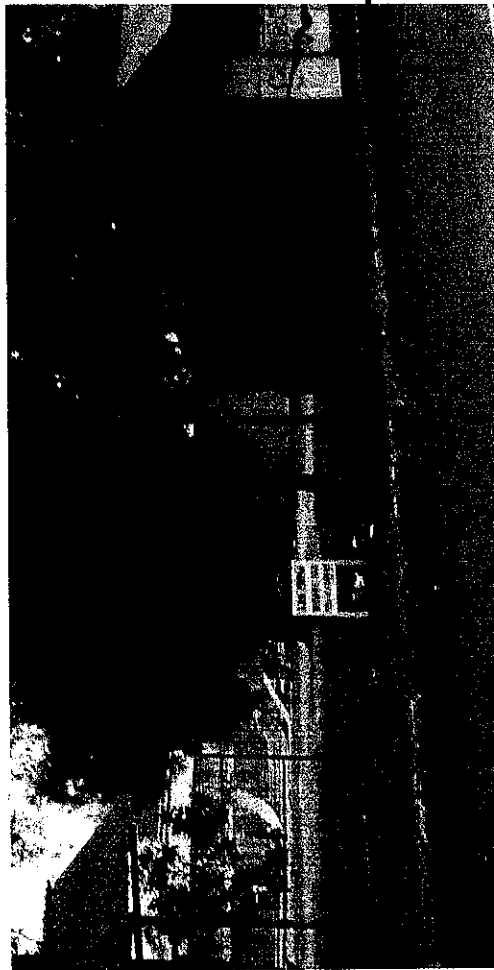


SUMBER

Pengamatan Lapangan



Papan pengumuman/larangan yang sering 'disiasati' oleh pedagang



4.2.4 Ketersediaan Ruang Aktivitas PKL di Manahan

Berdasarkan pengamatan lapangan dan hasil analisis tersebut di atas dapat disimpulkan, terdapat kesesuaian ruang aktivitas yang meliputi lokasi, tempat aktivitas maupun sarana fisik PKL terhadap ruang aktivitas/kegiatan utama kawasan. Tumbuhnya aktivitas PKL karena memanfaatkan berkembangnya aktivitas olah raga serta rekreasi yang melangsungkan kegiatannya di kawasan Manahan ini. Kecuali itu juga disebabkan oleh kurang tersedianya ruang aktivitas untuk menampung kegiatan mereka, terutama pada pusat-pusat kota sementara ruang-ruang yang ada di kawasan ini masih memungkinkan bagi mereka untuk tetap melangsungkan aktivitasnya.

Kondisi tersebut didukung oleh kelengkapan berbagai sarana dan prasarana yang melayani kawasan ini, di antaranya jaringan jalan yang cukup terawat dan berfungsi dengan baik serta berbagai pilihan moda transportasi yang dapat dipergunakan. Selain itu kondisi alamiah dan *landscape* yang cukup nyaman mampu menjadi daya tarik bagi warga masyarakat untuk datang dan berkunjung ke kawasan ini. Selanjutnya hal ini akan berdampak pula pada tumbuh dan berkembangnya beberapa aktivitas baru dengan memanfaatkan ruang-ruang aktivitas yang terdapat di sana. Pertumbuhan dan perkembangan beberapa aktivitas sektor formal tersebut kemudian juga berdampak pada munculnya kegiatan PKL yang merupakan bagian dari aktivitas sektor informal.

Dalam perkembangannya kemudian aktivitas PKL ini menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung untuk datang di kawasan Manahan. Bahkan kegiatan tersebut belakangan cukup mendominasi sehingga masyarakat mulai mengenal kawasan ini sebagai lokasi kegiatan PKL yang cukup besar di kota Surakarta. Kondisi ini apabila tetap dibiarkan seperti sekarang dikhawatirkan akan dapat mengaburkan fungsi utama kawasan ini sebagai pusat aktivitas olah raga dan rekreasi kota Surakarta. Namun keberadaan

kegiatan PKL ini juga tidak bisa dilarang begitu saja tanpa adanya solusi yang memuaskan semua pihak. Bagaimanapun juga kegiatan PKL sebagai salah satu bentuk aktivitas sektor informal akan selalu menyertai keberadaan aktivitas sektor formal.

Berkaitan dengan kondisi tersebut upaya yang mungkin dilakukan adalah dengan tetap mengakomodir keberadaan aktivitas PKL ini, namun perlu disertai peraturan yang jelas dan tegas agar aktivitas mereka tetap dapat dikendalikan sehingga tidak timbul pelanggaran dalam hal pemanfaatan ruang aktivitas. Untuk itu diperlukan adanya suatu kebijakan yang mengatur masalah pemanfaatan ruang aktivitas tersebut, baik di tingkat pedagang melalui organisasi/paguyuban maupun oleh Pemerintah Kota dalam bentuk penyempurnaan atau penyusunan produk peraturan dan perundangan yang baru sehingga mampu menyesuaikan dengan dinamika dan perkembangan yang terjadi di lapangan. Sedangkan untuk pelaksanaannya dapat diterapkan menurut lokasi, tempat atau sarana fisik kegiatannya.

Penataan/pengaturan lokasi kegiatan PKL dapat dilakukan dengan menerapkan zonasi aktivitas. Misalnya pada lokasi di Jl Menteri Supeno (sisi utara kawasan) dapat ditambahkan jenis-jenis dagangan yang sifatnya rekreatif, seperti arena permainan dan hobby/kegemaran. Jenis dagangan tersebut biasanya lebih bebas/tidak terikat dengan waktu kegiatan utama di sekitarnya. Disamping itu sesuai dengan sifatnya, pengguna jasa/konsumennya juga lebih menyukai waktu di luar rutinitas aktivitas/kegiatan mereka.

Penataan/pengaturan tempat kegiatan PKL dapat dilakukan dengan melarang kegiatan pada jalur lambat dan tepi jalur cepat karena mengundang resiko kecelakaan baik bagi pedagang sendiri maupun pembeli serta pengguna jalan. Disamping itu juga dapat menimbulkan konflik/benturan dengan pengguna ruang lainnya. Sebagai konsekuensinya, pemanfaatan tempat-tempat kegiatan yang lain, seperti trotoar, jalur hijau atau taman-

taman bisa lebih dioptimalkan, namun tidak harus dengan mengurangi kenyamanan pengguna ruang lainnya. Hal ini diharapkan dapat lebih menguntungkan pedagang maupun pengunjung karena dengan adanya keleluasaan dalam ruang gerak dan jalur sirkulasi bagi pengunjung akan mengurangi keengganan untuk melewati lokasi/tempat tersebut. Bahkan sebaliknya justru akan semakin meningkatkan frekuensi kunjungan ke lokasi/tempat tersebut, sehingga akan meningkatkan pula keuntungan bagi para pedagang.

Sedangkan penataan/pengaturan sarana fisik dagangan perlu dilakukan terutama pada sarana fisik berupa kios/warung karena hampir semuanya memanfaatkan seluruh lebar ruang pada trotoar sehingga tidak menyisakan lagi ruang gerak bagi sirkulasi pejalan kaki. Padahal fungsi utama trotoar adalah sebagai ruang gerak/sirkulasi bagi pejalan kaki agar terhindar dari bahaya kecelakaan/benturan dengan lalu-lintas kendaraan. Kios/warung tersebut dapat diganti dengan tenda-tenda yang berukuran ruang lebih kecil sehingga masih menyisakan ruang gerak/sirkulasi bagi para pejalan kaki. Sarana fisik berupa tenda yang sifatnya non-permanen akan memudahkan dalam hal pengaturan dan terutama pengendalian kegiatan PKL. Disamping itu bentuknya yang fleksibel dan cenderung dinamis akan menciptakan kondisi yang harmonis dengan karakter kawasan sebagai pusat kegiatan olah raga dan rekreasi. Sifat sarana fisik berupa tenda-tenda yang mudah dibongkar-pasang juga sesuai dengan fungsi kawasan tersebut yang kadang-kadang juga digunakan untuk menggelar acara-acara resmi sehingga bila sewaktu-waktu dibutuhkan kawasan tersebut bisa segera bersih dari kegiatan para PKL.

4.3 Analisis Daya Dukung Kawasan

Analisis ini digunakan untuk mengetahui ambang batas kemampuan kawasan dalam mewadahi/memenuhi kebutuhan ruang aktivitas bagi kegiatan PKL. Analisis yang

dilakukan lebih menekankan pada upaya untuk mengukur/memperkirakan daya tampung kawasan secara kualitas, meskipun untuk itu masih tetap mempertimbangkan ukuran-ukuran ruang kegiatan secara kuantitas. Analisis yang dilakukan meliputi analisis terhadap daya dukung fisik dan visual kawasan serta ketersediaan sarana dan prasarana pendukungnya.

Melalui analisis kapasitas/daya dukung ini diharapkan dapat diketahui kemampuan kawasan Manahan dalam mewadahi kegiatan PKL, sehingga dapat dilakukan langkah-langkah yang diperlukan untuk mengendalikan kegiatan tersebut agar tidak mengganggu fungsi utama kawasan sebagai pusat aktivitas olah raga dan rekreasi.

4.3.1 Daya Dukung Fisik

Selama ini kebutuhan ruang aktivitas para PKL pada kawasan ini dapat terpenuhi dengan memanfaatkan keterbatasan ruang-ruang yang ada, seperti trotoar, jalur lambat, jalur hijau atau taman. Dari hasil pengamatan lapangan dan pengolahan data ditemui adanya beberapa pedagang yang menjajakan barang dagangannya hingga tepi-tepi jalur cepat. Hal ini menunjukkan bahwa ada kecenderungan ruang aktivitas pada lokasi tersebut sebenarnya sudah tidak mampu lagi menampung kegiatan mereka. Namun disisi lain terdapat juga lokasi yang masih menyisakan ruang aktivitas sehingga masih memungkinkan untuk menampung hadirnya pedagang baru. Kondisi ini menuntut perlunya diterapkan suatu kebijakan untuk menata/mengatur sebaran kegiatan para PKL tersebut.

Jika melihat kecenderungan yang ada saat ini masih terbuka kemungkinan untuk terus bertambahnya jumlah PKL baru. Kondisi tersebut didukung dengan kemungkinan masih berkembangnya aktivitas pada kawasan ini. Misalnya dengan berkembangnya beberapa aktivitas baru, seperti dibukanya kantor beberapa induk olah raga yang

memanfaatkan ruang-ruang pada bangunan stadion sepak bola. Kecuali itu fungsi utama kawasan sebagai pusat kegiatan olah raga di kota Surakarta juga belum dikembangkan secara maksimal. Hal ini terlihat dari masih minimnya frekuensi kegiatan pada beberapa sarana olah raga, misalnya pada *velodrome* balap sepeda. Padahal sarana tersebut dibangun dengan biaya yang sangat mahal namun jarang digunakan, sehingga biaya yang telah dikeluarkan tidak sebanding dengan manfaat yang bisa dipetik.

Dilihat dari lokasinya, pada sisi selatan kawasan (Jl Adi Sucipto) adalah yang paling penuh dengan kegiatan PKL. Sepanjang jalan ini baik pada sisi utara maupun selatan jalan terdapat banyak pedagang dengan jenis dagangan maupun sarana fisik yang beragam. Pada lokasi ini pula banyak dijumpai pedagang yang menjajakan barang dagangannya sampai ke tepi-tepi jalur cepat. Hal ini dapat dipahami karena ruas jalan ini merupakan jalur paling sibuk pada kawasan sehingga merupakan tempat yang ideal bagi berkembangnya kegiatan para PKL.

Tempat aktivitas yang digunakan PKL untuk menggelar dagangannya pada Jl Adi Sucipto ini antara lain trotoar, jalur lambat, jalur hijau dan taman, serta tepi-tepi jalur cepat. Namun dengan berbagai pertimbangan, antara lain dari sisi keamanan/keselamatan, kenyamanan maupun estetika, maka tempat yang dipandang cukup layak untuk kegiatan PKL adalah pada trotoar. Pada sisi utara jalan, panjang trotoar yang dapat dimanfaatkan untuk berdagang adalah sekitar ± 550 meter. Setelah dikurangi untuk kebutuhan ruang terbuka dan sirkulasi udara antar kelompok massa bangunan sebesar ± 110 meter (20%), maka ruang yang tersisa sekitar ± 440 meter. Dengan ketersediaan ruang aktivitas tersebut maka jumlah pedagang dengan sarana fisik berupa tenda berukuran (3x4) m² dan (3x5) m² yang dapat terwadahi diperkirakan sekitar $\pm 88 - 110$ PKL.

Sedangkan pada sisi selatan jalan, panjang trotoar yang dapat dimanfaatkan adalah sekitar ± 140 meter. Setelah dikurangi untuk kebutuhan ruang terbuka dan sirkulasi antar kelompok massa bangunan sebesar ± 28 meter (20%), maka ruang yang masih tersisa adalah sekitar ± 112 meter. Ketersediaan ruang aktivitas tersebut diperkirakan mampu menampung pedagang dengan sarana fisik berupa meja, rak atau pajangan sejumlah ± 74 PKL. Sehingga total jumlah pedagang yang dapat terwadahi pada ruas Jl Adi Sucipto ini diperkirakan sejumlah $\pm 162 - 184$ PKL. Dari hasil observasi lapangan diketahui bahwa pedagang yang beraktivitas pada lokasi ini adalah sejumlah ± 238 PKL. Dengan mempertimbangkan kondisi tersebut perlu kiranya diterapkan kebijakan untuk mengurangi jumlah PKL yang ada dengan memindahkannya ke lokasi lain, misalnya pada sisi utara (Jl Menteri Supeno). Kecuali itu juga dapat diterapkan pengaturan waktu kegiatan sehingga pedagang tidak lagi beraktivitas dalam waktu yang bersamaan untuk mengurangi beban ruang aktivitas.

Pada lokasi di Jl MT Haryono (sisi timur kawasan) ruang aktivitas yang dapat dimanfaatkan oleh PKL adalah trotoar yang mengelilingi taman dan sebagian jalur lambat terutama pada malam hari. Panjang trotoar dan jalur lambat yang tersedia dan dapat dimanfaatkan diperkirakan sebesar ± 220 meter. Setelah dikurangi untuk kebutuhan ruang terbuka dan sirkulasi sebesar ± 44 meter (20%), maka ruang yang masih tersisa adalah sekitar ± 176 meter. Dengan ketersediaan ruang sebesar itu maka jumlah pedagang dengan sarana fisik berupa gerobak, meja, rak atau pajangan yang dapat terwadahi diperkirakan sekitar $\pm 35 - 44$ PKL. Ruang aktivitas tersebut adalah yang terdapat pada sisi barat Jl MT Haryono, sedangkan pada sisi timur kurang tepat untuk dipergunakan sebagai tempat aktivitas karena merupakan bangunan pendidikan/sekolah.

Dari hasil observasi lapangan diketahui bahwa jumlah pedagang yang beraktivitas pada lokasi ini sekitar ± 77 PKL, sehingga dengan melihat kondisi yang ada tersebut perlu kiranya diterapkan kebijakan berupa pengurangan jumlah pedagang yang ada saat ini dan pengendalian maupun pembatasan terhadap munculnya pedagang baru serta pengaturan waktu kegiatan PKL.

Sedangkan pada sisi barat (Jl KS Tubun) ruang aktivitas yang dapat dimanfaatkan adalah berupa trotoar yang terdapat pada sisi timur jalan. Sedangkan pada sisi barat tidak dapat dipergunakan karena sebagian besar berupa jalur hijau dan taman. Panjang trotoar pada lokasi ini sekitar ± 240 meter, setelah dikurangi untuk kebutuhan ruang terbuka dan sirkulasi udara antar kelompok massa bangunan sekitar ± 48 meter (20%), maka ruang yang masih tersisa sebesar ± 192 meter. Ketersediaan ruang tersebut diperkirakan mampu mewadahi pedagang dengan sarana fisik berupa tenda sekitar $\pm 38 - 48$ PKL.

Sementara itu dari hasil observasi lapangan diketahui bahwa pedagang yang beraktivitas pada lokasi ini sekitar ± 42 PKL. Dengan mempertimbangkan kapasitas ruang aktivitas yang tersedia, maka perlu kiranya diterapkan kebijakan untuk mengendalikan jumlah PKL yang ada saat ini dan membatasi masuknya pedagang baru serta dengan menerapkan pengaturan waktu kegiatan.

Sebaliknya pada sisi utara kawasan (Jl Menteri Supeno) merupakan lokasi yang paling sepi dari kegiatan PKL, apalagi pada waktu malam hari. Meskipun begitu di lokasi ini juga terdapat cukup banyak pedagang, hanya saja memang tidak seramai/sepadat seperti pada ketiga lokasi lainnya. Hal ini terlihat dari adanya beberapa sarana fisik berupa kios/warung yang pada hari-hari biasa tidak berpenghuni, namun pada hari Minggu atau hari libur lainnya tetap digunakan untuk berdagang.

Pada lokasi ini ruang aktivitas yang dapat dimanfaatkan untuk tempat berdagang berupa trotoar yang terdapat pada sisi selatan maupun sisi utara jalan. Selain itu juga terdapat taman yang terletak pada sudut Jl MT Haryono – Jl Menteri Supeno. Total panjang trotoar yang dapat dipergunakan diperkirakan sekitar ± 590 meter (sisi utara + sisi selatan). Setelah dikurangi untuk kebutuhan ruang terbuka dan sirkulasi udara antar kelompok massa bangunan sebesar ± 118 meter (20%), ruang yang masih tersisa sekitar ± 472 meter dan diperkirakan mampu menampung pedagang dengan sarana fisik berupa tenda sekitar $\pm 94 - 118$ PKL.

Kecuali itu juga tersedia tempat berdagang pada trotoar yang mengelilingi taman sepanjang ± 190 meter. Setelah diperhitungkan untuk kebutuhan ruang terbuka dan sirkulasi sebesar ± 38 meter (20%), maka ruang yang masih tersisa adalah sekitar ± 152 meter. Dengan ketersediaan ruang aktivitas tersebut diperkirakan mampu mewadahi pedagang dengan sarana fisik berupa meja, rak atau gerobak sejumlah ± 40 PKL. Jadi total jumlah pedagang yang dapat terwadahi pada lokasi Jl Menteri Supeno ini diperkirakan sebanyak $\pm 134 - 158$ PKL.

Sementara itu dari hasil observasi lapangan diketahui jumlah pedagang yang beraktivitas pada lokasi tersebut saat ini sekitar ± 55 PKL, sehingga dengan melihat kapasitas ruang aktivitas yang ada masih tersedia cukup ruang bagi pedagang baru, terutama untuk menampung kelebihan pedagang dari ketiga lokasi lainnya. Pada lokasi ini dapat diterapkan kebijakan untuk menambah jumlah pedagang atau dengan menempatkan fungsi/kegiatan baru, misalnya kegiatan yang sifatnya rekreatif seperti panggung hiburan/pertunjukan musik pada waktu/malam tertentu, sehingga akan mampu menarik pedagang untuk beraktivitas di sana agar dapat lebih menghidupkan lokasi tersebut. Selain itu dapat juga dilakukan pengaturan waktu kegiatan agar sarana fisik yang ada dapat

termanfaatkan secara maksimal. Berbagai bentuk kebijakan penataan/pengaturan seperti tersebut di atas secara teknis dapat dibuat oleh Pemerintah Kota, namun untuk implementasinya di lapangan sebaiknya diserahkan kepada para PKL secara intern melalui organisasi/paguyuban yang telah terbentuk.

4.3.2 Kesan Visual

Secara umum kondisi fisik alamiah kawasan ini sudah cukup bagus sehingga dengan berkembangnya kegiatan para PKL, sesuai sifatnya sebagai kegiatan pendukung, mestinya mampu memperkuat karakter visual yang ada. Namun kenyataan yang terjadi justru sebaliknya, keberadaan aktivitas tersebut cenderung mengaburkan suasana yang telah terbentuk. Berbagai macam bentuk dan tata massa sarana fisik PKL terkesan tidak menyatu dengan elemen-elemen fisik kawasan lainnya. Demikian pula halnya dengan pemilihan bahan/material dan warna-warni sarana fisik tersebut yang umumnya juga tidak serasi dengan kondisi fisik alamiah kawasan.

Bentuk sarana fisik PKL umumnya sangat sederhana dan tidak rumit serta terbuat dari material/bahan yang juga sederhana atau mudah didapatkan. Kondisi ini yang menyebabkannya kurang mampu memperkuat karakter visual kawasan yang didominasi oleh bangunan dengan ciri arsitektur modern. Sementara perletakan/tata massa bangunan tersebut juga terkesan seadanya, mengikuti pola ruang aktivitas yang ada tanpa mengindahkan norma dan kaidah-kaidah estetika. Hal ini sangat kontras bila dibandingkan lingkungan sekitarnya yang umumnya telah tertata dengan baik dan rapi.

Keberadaan sarana fisik berupa kios/warung yang berderet secara rapat memanjang pada trotoar mengakibatkan pandangan ke arah massa bangunan di belakangnya menjadi terhalang. Kondisi ini terasa sangat mengganggu terutama di

sepanjang Jl Adi Sucipto, dimana jarak pandangan para pengguna jalan ke arah massa bangunan stadion sepak bola atau *velodrome* balap sepeda terhalang oleh deretan kios/warung PKL tersebut. Hal ini menyebabkan detail bangunan tidak dapat terlihat dengan cukup jelas oleh pengamat yang bergerak melintasi jalur jalan pada lokasi tersebut. Praktis hanya pada bagian atas (atap bangunan) saja yang dapat terlihat cukup jelas, itupun harus dilakukan dengan mengarahkan pandangan ke atas sehingga mengurangi konsentrasi dan kenyamanan pada waktu mengemudikan kendaraan.

Demikian juga pada ruas jalan KS Tubun, deretan kios/warung yang memanjang cukup mengganggu pandangan para pengguna jalan ke arah *velodrome* balap sepeda. Apalagi lebar jalan ini juga tidak begitu besar sehingga semakin mengurangi kenyamanan para pengemudi kendaraan yang sedang melewatinya. Kondisi yang hampir sama juga ditemui pada ruas jalan Menteri Supeno. Meskipun deretan kios/warung yang ada tidak begitu rapat, namun tetap saja terasa mengganggu pandangan karena bentuk fisiknya yang sangat sederhana dan terkesan kumuh. Padahal dari arah sisi utara ini mestinya mampu memberikan keleluasaan pandangan ke arah berbagai massa bangunan yang terdapat di dalam kompleks stadion.

Sementara itu pada sisi timur kawasan (Jl MT Haryono) kondisinya sedikit lebih baik. Aktivitas PKL yang ada tidak begitu mengganggu pandangan ke arah massa bangunan yang ada di belakangnya (Gelora Manahan). Mungkin yang terasa cukup mengganggu adalah deretan kios/warung permanen yang berada di sudut Jl MT Haryono – Jl Menteri Supeno yang menutupi hampir seluruh massa bangunan Gedung Sasana Kridha Kusuma dari pandangan pengamat di sepanjang Jl MT Haryono. Padahal bangunan tersebut yang menampilkan ciri arsitektur tradisional Jawa (Joglo) sebenarnya cukup layak untuk diekspos keindahannya. Kondisi tersebut dapat dilihat pada Gambar 4.2 berikut.



MAGISTER PERENCANAAN PEMBANGUNAN
WILAYAH DAN KOTA
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO

TESIS

KAJIAN DAN ARAHAN PENGEMBANGAN
RUANG PUBLIK
OLEH AKTIVITAS PKL
DI KAWASAN STADION MANAHAN
KOTA SURABAYA

GAMBAR

SARANA FISIK
MENJADI PENGHALANG VISUAL
PADA MASSA BANGUNAN UTAMA

KETERANGAN

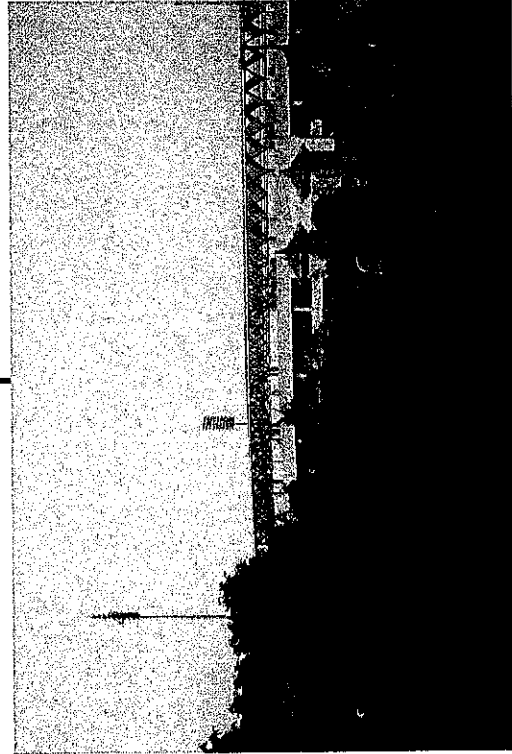
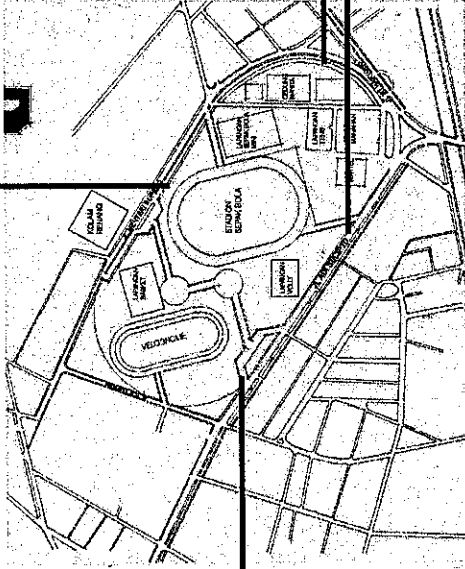
NO. GAMBAR	UTARA
NO. 4.2.	
SKALA	
NON-SKALA	

SUMBER

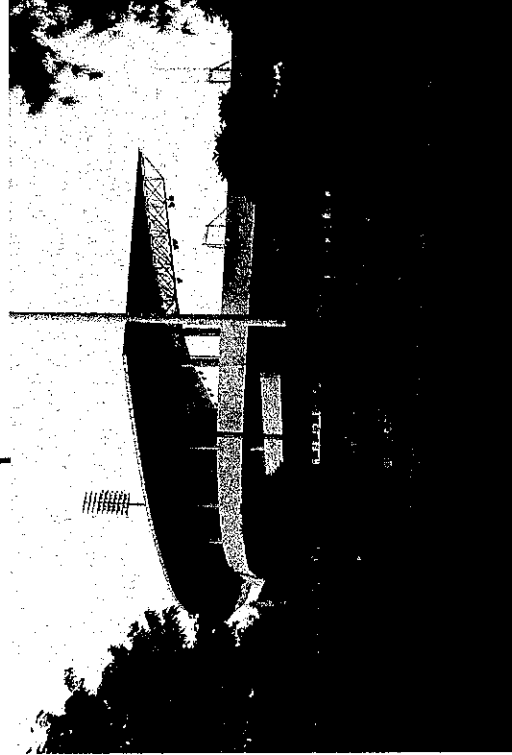
Pengamatan Lapangan



Detail bangunan tidak dapat ditunjukkan secara maksimal karena terhalang oleh sarana fisik dagangan PKL



Pemandangan yang cukup mengganggu pada main entrance selatan



Tampak bangunan tidak dapat dirikmati secara utuh akibat terhalang oleh bangunan kios/warung



Kios/warung yang menghalangi pandangan ke arah massa bangunan Gedung Sasana Kridha Kusuma

Untuk memperbaiki kondisi tersebut dapat dilakukan dengan melakukan penataan terhadap sarana fisik dagangan yang digunakan para PKL. Bentuk/sifatnya yang sederhana bisa saja tetap dipertahankan, namun untuk pola tata massa/perletakannya bisa dilakukan dengan menerapkan sedikit variasi. Misalnya perletakan massa bangunan tidak lagi berderet memanjang/menerus secara rapat, tetapi dengan memajukan atau memundurkan kumpulan beberapa secara berselang-seling serta perbedaan ketinggian atap. Disamping itu juga dengan memberikan ruang antara pada beberapa kelompok massa bangunan sebagai ruang terbuka/*open space* dan sirkulasi udara. Hal ini selain dapat menambah keleluasaan pandangan juga merupakan antisipasi terhadap terjadinya bahaya kebakaran karena material/bahan yang digunakan umumnya memiliki sifat mudah terbakar.

Seperti diketahui sarana fisik dagangan PKL didominasi oleh kios/warung permanen yang terbuat dari kerangka bangunan berbahan kayu dan berdinding papan kayu atau tripleks serta atapnya terbuat dari bahan seng. Kondisi ini bila dikaitkan dengan massa bangunan yang ada di sekitarnya memberikan kesan kurang begitu sesuai/serasi dan menyatu. Hal ini disebabkan massa bangunan tersebut umumnya terbuat dari bahan/material yang berat sehingga berkesan *massive* dan statis. Padahal sesuai dengan sifatnya sebagai kegiatan pendukung, keberadaan sarana fisik PKL tersebut dengan didukung oleh elemen-elemen fisik alamiah lainnya, semestinya mampu menetralkan suasana/kesan yang timbul. Untuk itu diperlukan pemilihan bahan/material yang akan digunakan untuk sarana fisik dagangan yang memiliki karakter lebih ringan, seperti tenda-tenda dari bahan terpal/plastik misalnya, sehingga bisa menimbulkan kesan fleksibel dan dinamis. Kecuali itu diharapkan pula mampu mengimbangi karakter kawasan yang merupakan pusat kegiatan olah raga dan rekreasi.

Pemilihan bentuk sarana fisik dagangan berupa tenda juga memungkinkan pedagang untuk tidak menetap secara permanen, sehingga memudahkan dalam pengaturan waktu kegiatannya. Dalam sehari semalam suatu lokasi dan tempat atau bahkan sarana fisik dagangan akan dapat dimanfaatkan oleh beberapa pedagang yang berlainan. Sifat sarana fisik berupa tenda yang mudah dibongkar-pasang juga memungkinkan lokasi dan tempat kegiatan bisa segera bersih dari aktivitas PKL apabila sewaktu-waktu diperlukan. Kawasan tersebut memang sering dipergunakan untuk menggelar berbagai kegiatan yang bersifat resmi (formal), seperti upacara-upacara peringatan hari besar nasional atau acara-acara seremonial kenegaraan lainnya. Kecuali itu juga membuka peluang adanya lapangan kerja baru berupa jasa/layanan bongkar-pasang dan penitipan/penyimpanan tenda-tenda tersebut. Dengan demikian dampak ekonomis kegiatan PKL tersebut bisa lebih dirasakan manfaatnya, minimal oleh masyarakat di sekitarnya.

Pemilihan tenda sebagai sarana fisik dagangan PKL diharapkan juga akan dapat memperkuat karakter visual kawasan. Dari pengamatan lapangan diketahui sarana fisik dagangan berupa kios/warung umumnya menggunakan warna-warna alami atau tidak menggunakan cat sebagai bahan *finishing*. Sedangkan untuk bahan atapnya menggunakan warna cat yang seragam, yaitu hijau. Kondisi ini menimbulkan kesan pandangan yang kaku karena terlalu *homogen* dengan warna-warni unsur-unsur alamiah yang juga berwarna hijau. Apalagi penataan massa bangunan kios/warung tersebut yang umumnya berderet memanjang secara rapat, sehingga semakin menambah kesan monoton pada pandangan mata pengamat yang bergerak melaluinya. Untuk itu diperlukan adanya variasi dalam pemilihan warna yang akan digunakan pada sarana fisik dagangan. Agar diperoleh adanya kesan pandangan yang menarik dapat dilakukan dengan pemilihan warna-warni yang agak kontras dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu juga bisa dilakukan dengan memberikan

warna tertentu secara berselang-seling pada beberapa kelompok massa bangunan atau dengan memberikan warna tertentu untuk jenis dagangan tertentu sehingga akan memudahkan konsumen/calon pembeli dalam memilih PKL yang akan dikunjunginya.

4.3.3 Sarana dan Prasarana Pendukung

Guna menunjang kelancaran aktivitas pada suatu kawasan, diperlukan adanya kelengkapan/ketersediaan sarana dan prasarana pendukung kegiatannya. Demikian juga halnya dengan kegiatan yang berlangsung di kawasan Manahan ini. Kompleksnya kegiatan yang ada sangat memerlukan dukungan kelengkapan sarana dan prasarana fisik kawasan. Apalagi dengan bertambahnya aktivitas dengan berkembangnya kegiatan para PKL, menuntut pula adanya penambahan kapasitas pelayanan sarana dan prasarana. Sebagaimana aktivitas sektor informal pada umumnya, kegiatan para PKL yang tumbuh dan berkembang secara spontan kurang begitu mendapatkan perhatian dalam perencanaan ruang kota. Setelah kegiatan mereka berkembang cukup besar barulah terasa kurangnya daya dukung sarana dan prasarana yang ada.

Secara umum kinerja sarana dan prasarana yang melayani kebutuhan aktivitas pada kawasan ini sudah cukup baik. Hal ini antara lain dapat dilihat dari lancarnya sistem dan jaringan transportasi yang melalui kawasan ini. Selain angkutan umum konvensional seperti angkuta dan bus kota juga terdapat becak yang siap melayani kebutuhan sarana transportasi para pengunjung. Mungkin yang dirasakan cukup mengganggu adalah ketersediaan ruang parkir bagi pengunjung. Selama ini kebanyakan pengunjung memanfaatkan ruang-ruang parkir yang ada di sekitar lokasi/tempat aktivitas PKL, sehingga seringkali dijumpai kendaraan pengunjung yang diparkir pada tepi-tepi jalur cepat. Sebagian lainnya bahkan tidak mau memanfaatkan jasa/layanan parkir dengan masih

tetap berada di atas kendaraannya selama melakukan transaksi dengan pedagang. Kondisi ini sedikit banyak akan berpengaruh pula terhadap pergerakan para pengguna jalan yang lain, seperti pejalan kaki dan pelaku olah raga *jogging* atau bahkan kelancaran lalu-lintas kendaraan lainnya. Hal ini tampaknya berkaitan dengan posisi/letak area parkir yang kurang tepat atau ruang-ruang parkir yang tersedia memang bukan diperuntukkan khusus bagi kegiatan PKL. Untuk itu perlu kiranya dilakukan upaya penyediaan ruang-ruang parkir yang berdekatan dengan lokasi/tempat kegiatan PKL atau kemungkinan ditempuh cara lain, dengan memanfaatkan ruang-ruang parkir pada gedung/bangunan yang ada di sekitarnya pada saat tidak dipergunakan, misalnya pada waktu sore/malam hari atau pada hari-hari libur.

Selama ini untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam melaksanakan aktivitasnya, seperti kebutuhan air bersih, para pedagang memperolehnya dari fasilitas yang terdapat pada bangunan lain yang ada di sekitarnya. Kecuali itu ada pula yang mendapatkannya dengan cara membeli dari penyedia jasa/layanan air bersih yang dikemas dalam jerigen plastik, yang biasanya berkeliling menggunakan mobil bak terbuka (*pick-up*). Sedangkan kebutuhan listrik diperoleh dengan cara berpatungan antar beberapa pedagang untuk menggunakan satu buah alat meter listrik. Cara-cara seperti ini sudah cukup membantu bagi para pedagang karena kebutuhan untuk menjalankan usaha mereka umumnya juga tidak begitu besar.

Sementara itu dalam hal pembuangan sampah mereka sedikit mengalami kesulitan karena kurangnya tempat-tempat pembuangan sampah yang bisa digunakan secara bersama. Kebanyakan pedagang menampung sampah yang ada untuk kemudian dibuang di lokasi lain. Keluhan lain yang muncul baik dari pedagang maupun pengunjung adalah kurangnya fasilitas MCK di sekitar lokasi/tempat kegiatan. Walaupun ada, fasilitas tersebut

biasanya terdapat pada bangunan/gedung yang ada di sekitarnya dan tentu saja tidak dimaksudkan untuk pemakaian secara umum sehingga untuk menggunakannya mereka harus membayar kepada pengelola/penjaga bangunan/gedung tersebut.

Memang pada awalnya kawasan tersebut tidak dipersiapkan untuk lokasi kegiatan PKL, namun hanya karena adanya toleransi dari Pemerintah Kota saja, maka akhirnya mereka dapat beraktivitas bahkan berkembang seperti sekarang ini. Dapat dipahami apabila fasilitas dan utilitas yang ada tidak mampu melayani kebutuhan aktivitas PKL ini karena dalam perencanaan kawasan, memang tidak diperhitungkan berkembangnya kegiatan tersebut. Namun dengan melihat perkembangan yang terjadi di lapangan perlu kiranya dipertimbangkan untuk melengkapi kekurangan tersebut, minimal untuk menyediakan kebutuhan tempat pembuangan sampah dan MCK. Kedua macam kebutuhan tersebut dapat dipenuhi dengan cara menempatkan kontainer/bak sampah yang bisa dipindah-pindahkan serta mobil toilet pada beberapa lokasi, sehingga akan dapat dimanfaatkan oleh pedagang maupun pengunjung. Kecuali itu yang tidak kalah pentingnya adalah penyediaan beberapa *hydrant* untuk mengantisipasi terjadinya bahaya kebakaran karena umumnya jenis dagangan maupun sarana fisik serta tata massa bangunannya cukup rentan terhadap api.

4.3.4 Ambang Batas Kemampuan Kawasan

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan, secara umum kapasitas/daya dukung kawasan masih memungkinkan untuk terus berkembangnya aktivitas PKL. Namun mengingat karakteristik aktivitas ini, sebagaimana aktivitas sektor informal yang umumnya cenderung berkembang dengan cepat dan cukup sulit untuk dikendalikan, maka perlu kiranya diterapkan kebijakan yang bertujuan untuk membatasi dan mengendalikan

berkembangnya aktivitas PKL tersebut. Hal ini dapat dilakukan melalui upaya penataan/pengaturan agar antara aktivitas utama dan aktivitas pendukung dapat saling melengkapi, sehingga mampu memperkuat karakter ruang publik sebagai tempat aktivitas bersama. Selain itu juga agar ruang-ruang aktivitas yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal oleh semua pengguna ruang tanpa harus saling merugikan satu sama lain.

Kondisi tersebut akan dapat dicapai melalui beberapa bentuk kebijakan, antara lain:

- Pengurangan jumlah pedagang dan pengaturan waktu kegiatan bagi para PKL di Jl Adi Sucipto (sisi selatan kawasan) dan Jl MT Haryono (sisi timur kawasan)
- Pengendalian dan pembatasan serta pengaturan waktu kegiatan bagi para pedagang di Jl KS Tubun (sisi barat kawasan)
- Penambahan jenis maupun jumlah pedagang dengan disertai pengendalian dan pengaturan waktu kegiatan serta kemungkinan penambahan fungsi/kegiatan baru yang bersifat rekreatif untuk menghidupkan lokasi PKL di Jl Menteri Supeno (sisi utara kawasan)

Sementara itu untuk tempat kegiatan diarahkan agar tidak membahayakan keselamatan umum, seperti trotoar, sebagian jalur hijau dan taman-taman. Sedangkan sarana fisik dagangan dipergunakan tenda-tenda karena sifatnya yang ringan, fleksibel dan dinamis untuk mengimbangi karakter massa bangunan di sekitarnya yang umumnya berkesan berat, *massive* dan statis. Disamping itu juga untuk mendukung karakter visual kawasan sebagai pusat kegiatan olah raga dan rekreasi. Penggunaan tenda sebagai sarana fisik dagangan juga dimaksudkan agar lebih mudah dibongkar-pasang atau dipindah-pindahkan sehingga kawasan ini akan cepat bersih apabila diperlukan untuk menggelar

berbagai kegiatan formal serta membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat di sekitarnya melalui penyediaan layanan/jasa bongkar-pasang/penyiapan atau penitipan/penyimpanan sarana fisik dagangan tersebut.

Selanjutnya agar diperoleh kesan visual yang lebih menyenangkan dapat dilakukan dengan penataan/pengaturan massa bangunan PKL. Pola penataan PKL yang umumnya berdagang di trotoar dilakukan secara memanjang/*linear* dengan diselingi ruang-ruang antara yang berfungsi sebagai ruang terbuka/*open space* dan sirkulasi udara antar kelompok massa bangunan serta untuk mengurangi kemungkinan timbulnya bahaya kebakaran. Penerapan pola ini juga untuk menyesuaikan dengan pola jaringan jalan yang mengelilingi kawasan ini. Selain itu agar lebih menimbulkan kesan tiga dimensional, pola tata massa sarana fisik dagangan tersebut dibuat lebih dinamis dengan cara memajukan atau memundurkannya secara berselang-seling dan menerapkan perbedaan ketinggian atap. Sedangkan untuk bahan yang dipergunakan dipilih yang bersifat ringan namun awet seperti terpal plastik dengan warna-warni yang kontras dengan lingkungan sekitarnya. Penggunaan warna sarana fisik dagangan juga dilakukan secara berselang-seling untuk menghindari kesan pandangan yang monoton bagi pengamat yang bergerak melintasinya. Selain itu dapat juga dilakukan dengan pemilihan warna-warna tertentu untuk membedakan jenis-jenis dagangan tertentu, sehingga memudahkan pengunjung/calon pembeli dalam memilih/menentukan pedagang yang akan dikunjunginya. Kecuali itu pada Jl Menteri Supeno (sisi utara kawasan) dapat diterapkan konsep *street market*, pada hari Minggu atau hari libur lainnya terutama bagi para pedagang yang tidak menetap.

Berkembangnya aktivitas PKL di kawasan ini pada akhirnya akan menuntut pula perlunya penambahan kapasitas layanan sarana dan prasarana yang ada. Kebutuhan yang dirasakan cukup mendesak untuk segera dipenuhi antara lain adalah kontainer sampah,

mobil toilet, ruang-ruang parkir bagi pengunjung yang letaknya cukup berdekatan dengan tempat kegiatan PKL serta ketersediaan beberapa *hydrant* untuk mengantisipasi timbulnya bahaya kebakaran. Untuk memenuhi kebutuhan ruang parkir bagi pengunjung dapat ditempuh pola kerjasama dengan pengelola/penjaga gedung/bangunan yang ada di sekitarnya agar dapat memanfaatkan area parkirnya pada saat tidak dipergunakan, misalnya pada waktu malam hari atau pada hari-hari libur.

4.4 Analisis Persepsi dan Preferensi Terhadap Ruang Publik Sebagai Tempat Aktivitas PKL

Konsep penataan ruang publik dan berbagai elemen kelengkapannya serta bangunan lain yang ada di sekitarnya seharusnya mempertimbangkan persepsi dan preferensi masyarakat sebagai pengguna ruang. Agar penataan yang dilakukan dapat mencapai hasil yang maksimal, maka perlu mengakomodir semua kebutuhan/keinginan PKL maupun pengunjung sebagai pengguna ruang. Berkaitan dengan hal tersebut, maka perlu dilakukan analisis untuk mengetahui persepsi dan preferensi PKL maupun pengunjung kawasan terhadap ruang publik sebagai tempat aktivitas PKL berdasarkan karakteristik aktivitas/kegiatannya. Hasil analisis ini diharapkan menjadi input/masukan bagi analisis pengaruh aktivitas PKL terhadap kualitas ruang publik dan selanjutnya akan dapat dipergunakan sebagai dasar bagi penyusunan arahan penataan terhadap kegiatan PKL pada ruang publik kota, khususnya di kawasan Manahan Kota Surakarta.

Analisis seperti tersebut di atas telah dilakukan pada Bab III dengan menggunakan prosedur/teknik tabulasi silang (*crosstab*). Selanjutnya hasil-hasil analisis yang dilakukan terhadap persepsi dan preferensi PKL maupun pengunjung akan dikomparasikan serta diperkuat dengan dukungan teori-teori, peraturan yang berlaku dan

disesuaikan dengan kondisi yang ada di lapangan untuk menentukan prinsip-prinsip dasar arahan penataan kegiatan PKL yang akan ditempuh. Dengan demikian upaya penataan yang dilakukan diharapkan mampu mengakomodir kebutuhan para pengguna ruang publik sehingga tidak akan menimbulkan konflik kepentingan di kemudian hari.

4.4.1 Persepsi dan Preferensi PKL

a. Lokasi aktivitas

Dari hasil analisis dengan menggunakan teknik tabulasi silang (*crosstab*) diketahui bahwa para pedagang lebih menyukai lokasi berdagang di Jl Adi Sucipto (sisi selatan). Mereka beralasan lokasi tersebut dilalui oleh banyak orang/pengunjung. Hal ini sesuai dengan sifat kegiatan PKL yang selalu menempati lokasi yang memungkinkan terjadinya akumulasi orang dalam jumlah yang besar/banyak dan melakukan kegiatannya secara bersama-sama dalam waktu yang relatif bersamaan, sehingga memiliki kemudahan untuk menjaring calon pembeli. Kecuali itu di sepanjang Jl Adi Sucipto ini juga terdapat beberapa bangunan dengan berbagai fungsi, seperti pendidikan, perkantoran, hotel dan perumahan/permukiman sehingga menjadi lokasi yang potensial untuk menjajakan barang dagangan sekaligus mendapatkan pelanggan tetap. Hal ini juga sesuai dengan karakteristik kegiatan informal yang selalu mendekati kegiatan-kegiatan formal yang telah lebih dahulu menjalankan aktivitasnya.

b. Tempat aktivitas

Tempat aktivitas yang disukai para pedagang untuk menjajakan barang dagangannya adalah pada trotoar. Mereka beralasan tempat tersebut mudah dilihat/dicapai oleh calon pembeli. Selain itu juga cukup aman dan nyaman untuk melakukan transaksi jual-beli. Hal ini juga sesuai dengan karakteristik kegiatan PKL yang menyukai tempat-

tempat yang memberikan kemudahan untuk terjadinya interaksi antara pedagang dan calon pembeli, meskipun ruangnya cukup sempit dan kurang didukung adanya fasilitas yang memadai. Disamping itu letak trotoar yang lebih tinggi dan berada di tepi-tepi jalan menyebabkan kegiatan mereka menjadi mudah dilihat dan dicapai oleh calon pembeli yang tertarik dengan barang dagangan yang mereka jajakan.

c. Ruang aktivitas

Dalam menjajakan barang dagangannya, para pedagang memanfaatkan ruang aktivitas dengan ukuran yang sangat bervariasi, mulai dari yang berukuran sangat sempit sampai dengan yang cukup luas. Namun mereka umumnya menganggap ukuran ruang aktivitasnya sudah cukup luas untuk melaksanakan kegiatan jual-beli. Pemanfaatan ruang yang cukup seadanya itu juga dimungkinkan oleh adanya berbagai keterbatasan di lapangan. Para pedagang umumnya tidak terlalu mementingkan ukuran ruang aktivitas karena bagi mereka yang lebih penting adalah bagaimana mereka dapat menjual barang dagangannya untuk meraih keuntungan. Apalagi lahan yang tersisa untuk berusaha sudah semakin berkurang akibat pemanfaatan lahan kota untuk fungsi-fungsi yang lain dan walaupun masih ada harganya sudah tidak mungkin terjangkau lagi oleh mereka yang umumnya bermodal kecil.

d. Sarana fisik dagangan

Pedagang umumnya menyukai penggunaan sarana fisik dagangan berupa kios atau kios terbuka tanpa dinding dengan alasan lebih teratur/rapi. Kecuali itu penggunaan kios/kios terbuka juga untuk menyesuaikan dengan barang dagangannya yang harus terlindungi dari panas dan hujan serta lebih aman dari kemungkinan terjadinya pencurian.

Selain itu mereka juga menyukai penggunaan tenda serta gelaran di tanah/lesehan dengan alasan mudah dibongkar-pasang untuk dipindah-pindahkan serta biayanya lebih murah dibandingkan kios/kios terbuka tersebut. Namun kebanyakan sarana fisik tersebut terbuat dari bahan yang sangat sederhana dan dikerjakan dengan cara yang juga sederhana, sehingga kurang begitu memperhatikan kaidah-kaidah estetika. Lain halnya apabila sarana fisik tersebut dibuat dengan memberikan sedikit sentuhan seni, meskipun bahan/material yang digunakan masih sama mungkin akan lebih menarik calon pembeli dan memperkuat karakter visual kawasan ini.

e. Pola Penyebaran

Dalam beraktivitas para pedagang lebih menyukai cara berdagang yang bercampur dengan jenis dagangan yang lain. Mereka beralasan cara tersebut akan mengurangi persaingan serta menarik bagi calon pembeli. Padahal cara berdagang yang mengelompok antar pedagang sejenis mungkin akan lebih menguntungkan karena biasanya mereka akan lebih kompak dan memiliki rasa solidaritas yang tinggi sehingga akan saling membantu/mendukung. Selain itu cara tersebut juga akan lebih menarik calon pembeli karena akan memberikan lebih banyak pilihan kepada mereka sebelum memutuskan untuk membeli barang tertentu.

f. Pola Pelayanan

Para pedagang umumnya menyukai cara berdagang yang menetap pada suatu lokasi/tempat tertentu karena tempat berdagangnya strategis atau telah memiliki pelanggan tetap. Dengan berdagang secara menetap mereka tidak perlu lagi kerepotan membawa barang dagangan dan berkeliling untuk menawarkannya kepada calon pembeli, sehingga

akan menghemat pula biaya dan tenaga yang harus dikeluarkan. Selain itu cara tersebut juga menjadikan mereka lebih mudah dicari/dikenali oleh pembeli sehingga jumlah pelanggannya akan semakin bertambah banyak dan pada akhirnya akan memungkinkan mereka untuk memperbesar skala usaha.

4.4.2 Persepsi dan Preferensi Pengunjung Kawasan

a. Lokasi aktivitas

Sementara itu pengguna jasa/konsumen dan pengunjung pada umumnya juga lebih menyukai lokasi PKL di Jl Adi Sucipto karena lokasi tersebut merupakan tempat lalu-lalang yang ramai. Hal ini menunjukkan bahwa konsumen/pembeli umumnya juga menyukai cara-cara yang praktis karena sambil jalan/lewat mereka bisa berhenti sebentar untuk membeli barang keperluannya. Demikian juga para pelaku kegiatan formal yang jumlahnya cukup banyak dan beraktivitas di sekitar lokasi ini umumnya tidak ingin repot-repot pergi jauh dari tempat kegiatannya untuk mencari dan membeli barang keperluannya, termasuk makanan/minuman pada saat istirahat.

b. Tempat aktivitas

Tempat aktivitas yang dipilih oleh pengunjung kebanyakan juga pada trotoar karena disamping lokasinya cukup aman juga mudah dilihat/dicapai. Hal ini juga menunjukkan bahwa pembeli lebih menyukai cara praktis untuk memenuhi kebutuhannya karena letak trotoar yang mudah dijangkau menjadikan mereka tidak perlu terlalu banyak membuang waktu untuk mencari pedagang yang akan dikunjunginya. Kecuali itu posisi trotoar yang lebih tinggi dari jalan menjadikan tempat tersebut cukup aman dari bahaya kecelakaan lalu-lintas.

c. Ruang aktivitas

Mengenai ukuran ruang aktivitas PKL umumnya pengunjung menganggap apa yang ada saat ini sudah mencukupi untuk melaksanakan kegiatan berdagang. Mereka beralasan kondisi tersebut berkaitan dengan terbatasnya lahan aktivitas bagi para pedagang. Sementara mereka tidak terlalu mementingkan ukuran ruang yang ada karena bagi mereka yang lebih penting adalah bisa mendapatkan barang kebutuhannya dengan proses yang cepat dan mudah serta harga yang murah/terjangkau. Dengan kata lain mereka lebih mementingkan 'isi' daripada 'wadah/kemasan' karena kalau memang tujuannya untuk mendatangi tempat dengan kondisi lebih baik lagi mereka bisa saja langsung menuju ke pusat-pusat perbelanjaan untuk membeli barang-barang kebutuhannya.

d. Sarana fisik dagangan

Mengenai sarana fisik dagangan PKL sebagian besar pengunjung lebih menyukai berupa kios dengan alasan penggunaan sarana fisik tersebut menjadikan kegiatan PKL lebih teratur/rapi. Sebagian lagi lebih memilih penggunaan tenda karena mudah dibongkar-pasang sehingga lebih mudah pula untuk dipindah-pindahkan. Beberapa pengunjung juga berpendapat penggunaan tenda lebih cocok untuk sarana fisik dagangan karena hal itu akan lebih menunjukkan ciri kegiatan PKL.

e. Pola Penyebaran

Berkaitan dengan pola penyebaran PKL, pengunjung lebih menyukai cara berdagang yang bercampur dengan jenis dagangan lain. Menurut mereka cara berdagang seperti itu akan mengurangi persaingan antar PKL dan lebih menarik calon pembeli. Dengan cara berdagang seperti itu akan memberikan keleluasaan bagi calon pembeli untuk

melihat-lihat terlebih dahulu dan membandingkan kualitas serta harga barang antara pedagang satu dengan yang lain sebelum memutuskan untuk membeli barang yang diinginkannya.

f. Pola Pelayanan

Pengunjung juga lebih menyukai cara berdagang PKL yang menetap pada suatu lokasi/tempat tertentu karena akan memudahkan mereka dalam mencari pedagang yang akan dikunjunginya. Pedagang yang menetap akan lebih mudah dikenali sehingga pembeli tidak akan membuang waktu terlalu lama untuk mencarinya.

4.4.3 Ruang Publik Sebagai Tempat Aktivitas PKL

Berkaitan dengan upaya untuk membentuk suatu ruang publik yang mampu mawadahi semua kebutuhan para penggunanya, maka perlu dipertimbangkan preferensi PKL maupun pengunjung sebagai pelaku aktivitas. Selanjutnya antara preferensi PKL dan pengunjung dibandingkan untuk kemudian diberikan penilaian secara kualitatif didukung dengan kajian teoritis sehingga dapat ditentukan alternatif penanganannya. Langkah-langkah tersebut dirangkum dalam Tabel IV.2 berikut ini.

TABEL IV.2
KOMPARASI PREFERENSI PKL DAN PENGUNJUNG TERHADAP
PEMANFAATAN RUANG PUBLIK SEBAGAI TEMPAT AKTIVITAS PKL

Komponen	Preferensi		Penilaian	Alternatif Penanganan
	PKL	Pengunjung		
Lokasi Aktivitas	<ul style="list-style-type: none"> • Jl Adi Sucipto (70,00%) • Jl MT Haryono (8,75%) • Jl Menteri Supeno (16,25%) • Jl KS Tubun (5,00%) 	<ul style="list-style-type: none"> • Jl Adi Sucipto (75,00%) • Jl MT Haryono (16,00%) • Jl Menteri Supeno (5,00%) 	Lokasi yang paling diminati merupakan jalur paling ramai dan memungkinkan terjadinya akumulasi pengunjung dalam	Lokasi aktivitas tidak harus terkonsentrasi pada satu lokasi saja, tetapi perlu disebar pada seluruh kawasan untuk tetap menjaga 'kehidupan' aktivitas kawasan

Komponen	Preferensi		Penilaian	Alternatif Penanganan
	PKL	Pengunjung		
		<ul style="list-style-type: none"> • Jl KS Tubun (4,00%) 	jumlah cukup besar dan dalam waktu yang relatif sama sehingga memiliki kemudahan untuk terjadinya interaksi antara PKL dengan calon pembeli	
Tempat Aktivitas	<ul style="list-style-type: none"> • Trotoar (73,75%) • Jalur hijau (7,50%) • Jalur lambat (13,75%) • Taman (5,00%) 	<ul style="list-style-type: none"> • Trotoar (78,00%) • Jalur hijau (3,00%) • Jalur lambat (16,00%) • Taman (3,00%) 	Tempat aktivitas yang paling diminati memiliki karakteristik mudah dikenali dan dicapai sehingga memudahkan untuk terjadinya hubungan/ transaksi jual-beli	Tempat aktivitas dipilih yang aman dan nyaman (trotoar, taman atau sebagian jalur lambat pada lokasi, tempat dan waktu tertentu) tanpa mengurangi kenyamanan pelaku kegiatan lainnya
Ruang Aktivitas	<ul style="list-style-type: none"> • (3x3) m² (20,00%) • (3x4) m² (27,50%) • (4x5) m² (22,50%) 	<ul style="list-style-type: none"> • (2x2) m² (28,00%) • (2x3) m² (15,00%) • (3x3) m² (37,00%) 	Ruang aktivitas yang relatif sempit dan tanpa/kurang dukungan fasilitas/utilitas umum bukan menjadi penghalang bagi pedagang asalkan mereka masih dapat menjalin hubungan yang mudah dan cepat dengan calon pembeli	Ruang aktivitas menyesuaikan dengan kondisi lapangan, namun perlu mempertimbangkan kebutuhan/ kepentingan pengguna ruang lainnya, seperti tersedianya jalur sirkulasi bagi pengunjung dan pejalan kaki
Sarana Fisik Dagangan	<ul style="list-style-type: none"> • Kios (36,25%) • Tenda (32,50%) • Kios terbuka (12,50%) 	<ul style="list-style-type: none"> • Kios (44,00%) • Tenda (32,00%) 	Sarana fisik dagangan umumnya bersifat sederhana atau mudah dibongkar-pasang utk dibawa/ dipindahkan, namun kadang-kadang juga perlu menyesuaikan dengan kebutuhan/ barang dagangannya	Sarana fisik dari bahan yang mudah dibongkar-pasang, seperti tenda, meja, rak, pajangan atau gerobak
Pola Penyebaran	Bercampur dng jenis dagangan lain (95,00%)	Bercampur dng jenis dagangan lain (86,00%)	Pilihan pada pola sebaran ini memberikan keuntungan bagi	Pengaturan dengan menerapkan kombinasi antara kedua pola tersebut

Komponen	Preferensi		Penilaian	Alternatif Penanganan
	PKL	Pengunjung		
			pedagang maupun pembeli karena memberikan daya tarik dan ragam pilihan yang lebih bervariasi, namun pola berkelompok antara pedagang sejenis juga cukup menguntungkan bagi PKL karena mereka dapat saling bekerjasama sehingga dapat mengurangi persaingan di antara mereka sendiri	sehingga akan lebih menarik calon pembeli
Pola Pelayanan	Menetap (91,25%)	Menetap (97,00%)	Pola berdagang yang menetap menjadikan pedagang lebih mudah dikenali oleh pelanggannya serta memungkinkan untuk mengembangkan usahanya dengan menambah jumlah pelanggan baru	Memberikan kesempatan pada pedagang untuk beraktivitas secara menetap, namun tidak harus dengan menggunakan sarana fisik yang permanen
Penataan Aktivitas PKL	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat (30,00%) • Sarana fisik (25,00%) • Lokasi (22,50%) • Waktu berdagang (15,00%) 	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat (52,00%) • Lokasi (28,00%) • Sarana fisik (14,00%) 	Aktivitas PKL yang cenderung berkembang secara tidak teratur memerlukan tindakan penataan agar tujuan pengembangan ruang publik dapat tercapai	Penataan kegiatan PKL berdasarkan karakteristik aktivitasnya (lokasi, tempat, ruang aktivitas, sarana fisik, pola sebaran, pola layanan dan waktu kegiatan)
Sarana dan Prasarana Pendukung	-	Angkutan umum	Pada umumnya sarana dan prasarana yang ada sudah mencukupi, hanya mungkin untuk rute/jalur tertentu moda transportasi yang tersedia belum mampu melayani secara	Pemeliharaan dan peningkatan kinerja sarana dan prasarana yang ada agar dapat berfungsi dengan baik untuk melayani kepentingan umum

Komponen	Preferensi		Penilaian	Alternatif Penanganan
	PKL	Pengunjung		
			maksimal	
Fasilitas dan Utilitas Umum	<ul style="list-style-type: none"> • Listrik • Air bersih • Tempat sampah • MCK 	<ul style="list-style-type: none"> • Parkir • Tempat sampah • MCK 	Kebutuhan akan tempat pembuangan sampah dan MCK cukup mendesak untuk tetap menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan, serta mengoptimalkan fungsi ruang parkir yg ada	Penyediaan kontainer sampah, mobil toilet dan <i>hydrant</i> pada tempat-tempat tertentu untuk memenuhi kebutuhan air bersih dan antisipasi bahaya kebakaran serta pengaturan ruang parkir pengunjung

Sumber: Hasil Analisis, 2004

4.5 Analisis Pengaruh Aktivitas PKL Terhadap Kualitas Ruang Publik

Analisis ini digunakan untuk mengukur dan menilai kualitas ruang publik akibat keberadaan aktivitas PKL yang berlangsung di dalamnya. Hasil-hasil analisis statistik dengan menggunakan penilaian (*scoring*) ini diharapkan pula dapat digunakan sebagai pendukung dalam melakukan penataan aktivitas PKL, sehingga akan turut mendukung upaya pengembangan ruang publik.

Penilaian pengaruh aktivitas PKL terhadap kualitas ruang publik ini diukur dengan menggunakan metode kuantitatif melalui penjumlahan skor dari beberapa indikator berdasarkan persepsi pengguna jasa/konsumen dan pengunjung kawasan terhadap keberadaan aktivitas PKL pada ruang publik di kawasan ini.

4.5.1 Penilaian Pengaruh Aktivitas PKL Terhadap Kualitas Ruang Publik

Analisis ini diperlukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh keberadaan aktivitas PKL terhadap kualitas ruang publik yang menjadi lokasi dan tempat kegiatannya. Data yang digunakan adalah hasil jawaban kuesioner kepada responden/pengunjung

tentang persepsinya terhadap keberadaan aktivitas PKL di kawasan ini. Dari data yang masuk diperoleh nilai-nilai dalam bentuk angka (kuantitatif), namun untuk keperluan penelitian ini akan dikonversikan ke dalam bentuk nilai kualitatif sehingga dapat diketahui kualitas ruang publik pada kawasan penelitian akibat keberadaan aktivitas PKL. Hasil perhitungan tersebut selengkapnya telah diuraikan pada Bab 1.7.6 tentang Metode dan Teknik Analisis. Selanjutnya dengan hasil tersebut diharapkan dapat menjadi masukan bagi upaya penataan yang akan dilakukan.

Selanjutnya hasil perhitungan nilai kualitas ruang publik tersebut dapat dilihat pada Tabel IV.3 berikut ini.

TABEL IV.3
PERHITUNGAN KUALITAS RUANG PUBLIK

Variabel	Sangat Baik (nilai 4)		Cukup Baik (nilai 3)		Kurang Baik (nilai 2)		Tidak Baik (nilai 1)		Total Nilai
	Jml Resp	Jml Nilai	Jml Resp	Jml Nilai	Jml Resp	Jml Nilai	Jml Resp	Jml Nilai	
Aspek Needs:									
• Kenyamanan	-	0	41	123	21	42	38	38	203
• Keamanan	-	0	72	216	20	40	8	8	264
• Fasilitas penunjang	14	56	50	150	30	60	6	6	272
	14	56	163	489	71	142	52	52	739
Aspek Rights:									
• Akses/ pencapaian fisik	49	196	21	63	22	44	8	8	311
• Kebebasan aktivitas	49	196	9	27	36	72	6	6	301
• Penggunaan rg scr multi-use	18	72	18	54	42	84	22	22	232
	116	464	48	144	100	200	36	36	844
Aspek Meanings:									
• Landmark	18	72	28	84	44	88	10	10	254
• Wadah interaksi sosial	-	0	68	204	16	32	16	16	252
• Keberadaan aktivitas PKL	4	16	51	153	17	34	28	28	231
	4	16	147	441	77	154	54	54	737
Total Nilai									2320

Sumber: Hasil Analisis, 2004

4.5.2 Kualitas Ruang Publik Akibat Pengaruh Keberadaan Aktivitas PKL

Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat disimpulkan, bahwa kualitas ruang publik pada kawasan tersebut menurut kriteria *responsive/aspek needs* dengan nilai (739) berarti dalam kondisi buruk/jelek karena kisaran nilai untuk kategori ini adalah (526-750). Dengan demikian dapat dikatakan ruang publik pada kawasan ini tidak tanggap terhadap semua kebutuhan penggunaannya dan belum mampu mengakomodir semua kegiatan yang berlangsung di dalamnya. Sedangkan bila ditinjau dari aspek *rights/kriteria democratic*, dengan nilai (844) berarti kualitasnya berada dalam kondisi baik/bagus karena kisaran nilai untuk kategori tersebut adalah (751-975). Dengan demikian dapat dikatakan ruang publik pada kawasan ini dapat menerima kehadiran berbagai lapisan masyarakat dengan bebas tanpa adanya diskriminasi. Sementara itu bila ditinjau dari aspek *meanings/kriteria meaningful*, dengan nilai (737) berarti kualitasnya berada dalam kondisi buruk/jelek karena kisaran nilai untuk kategori tersebut adalah (526-750). Dengan demikian dapat dikatakan ruang publik pada kawasan ini tidak dapat memberikan makna atau arti bagi masyarakat setempat baik secara individual maupun kelompok:

Meskipun demikian berdasarkan hasil penjumlahan nilai ketiga kriteria tersebut di atas dengan total nilai (2320), maka dapat disimpulkan bahwa secara umum kualitas ruang publik pada kawasan ini berada dalam kondisi baik/bagus karena kisaran nilai untuk menentukan kategori tersebut adalah (2251-2925). Namun kondisi tersebut masih dapat ditingkatkan lagi untuk memperoleh kategori sangat baik/bagus dengan meningkatkan kualitas pada aspek *needs/kriteria responsive* dan aspek *meanings/kriteria meaningful*. Dengan demikian diharapkan kualitas ruang publik pada kawasan ini dapat menjadi lebih baik lagi sehingga akan mampu memenuhi dan mewadahi semua kepentingan para penggunaannya.

4.6 Temuan Studi

Dari hasil-hasil pengamatan lapangan, pengolahan data dan analisis yang telah dilakukan, didapatkan beberapa temuan sebagai berikut:

- **Kehidupan Aktivitas**

Perkembangan aktivitas/kegiatan yang berlangsung di kawasan Manahan membawa pengaruh pula terhadap berkembangnya kegiatan para pedagang kaki lima (PKL) pada kawasan tersebut. Berbagai aktivitas/kegiatan tersebut memiliki keterkaitan yang cukup erat dan saling mendukung, sehingga membentuk suatu 'kehidupan' pada ruang publik tersebut. Dalam perkembangannya kemudian aktivitas PKL menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung untuk datang di kawasan ini, bahkan cenderung menyaingi fungsi utama kawasan sebagai pusat aktivitas olah raga dan rekreasi bagi masyarakat kota Surakarta dan sekitarnya.

- **Daya Dukung Kawasan**

Kawasan Stadion Manahan, Surakarta merupakan ruang publik kota dengan fungsi utama sebagai pusat kegiatan olah raga dan rekreasi bagi masyarakat kota Surakarta dan sekitarnya. Sesuai dengan karakteristik lokasi dan kegiatan tersebut, maka kawasan ini memungkinkan terjadinya akumulasi pengunjung dalam jumlah cukup besar untuk melakukan kegiatan dalam waktu yang relatif bersamaan sehingga menjadi tempat yang ideal bagi tumbuh dan berkembangnya aktivitas PKL. Dengan belum berjalannya fungsi utama tersebut secara maksimal, maka masih terbuka kemungkinan untuk terus berkembangnya aktivitas PKL di kawasan ini.

- **Aktivitas PKL**

Keberadaan aktivitas PKL mampu ‘menghidupkan’ kawasan tersebut, terutama pada waktu malam hari dimana kegiatan formal lain umumnya sudah tidak lagi melangsungkan aktivitasnya. Namun disamping itu keberadaannya juga membawa permasalahan terutama dalam hal pemanfaatan ruang-ruang publik pada kawasan tersebut dan seringkali terjadi benturan/*overlap* dengan kegiatan lain yang juga memanfaatkan ruang publik yang sama.

- **Lokasi aktivitas**

Lokasi kegiatan yang paling diminati oleh pedagang adalah pada Jl Adi Sucipto (sisi selatan kawasan). Hal ini disebabkan lokasi tersebut merupakan tempat lalu-lalang pengunjung yang paling ramai serta berdekatan dengan tempat kegiatan para pengguna jasa/konsumen.

- **Tempat aktivitas**

Tempat aktivitas yang paling diminati oleh pedagang adalah pada trotoar dengan alasan mudah dilihat/dicapai oleh calon pembeli dan cukup aman untuk melakukan kegiatan usaha baik bagi pedagang maupun pembeli.

- **Ruang Aktivitas**

Ukuran ruang aktivitas yang dimanfaatkan oleh pedagang untuk melakukan kegiatannya sangat beragam mulai dari yang berukuran sempit sampai dengan yang cukup luas/lapang. Umumnya pemanfaatan ruang tersebut berdasarkan alasan keterbatasan lahan atau menyesuaikan dengan barang dagangan yang dijual.

- **Sarana Fisik**

Sarana fisik yang digunakan para pedagang juga cukup beragam, namun umumnya didominasi oleh penggunaan kios/warung sederhana, tenda dan gelaran di tanah/lesehan. Penggunaan sarana fisik tersebut kebanyakan untuk menyesuaikan dengan barang dagangan atau karena pertimbangan lebih mudah dibongkar-pasang untuk dipindah-pindahkan.

- **Pola Penyebaran**

Dalam melakukan aktivitasnya para pedagang umumnya menyukai cara berdagang yang bercampur dengan jenis dagangan lain. Hal ini mereka lakukan untuk mengurangi persaingan di antara mereka serta agar lebih menarik calon pembeli.

- **Pola Pelayanan**

Sebagian besar pedagang melakukan aktivitasnya secara menetap di kawasan ini dengan alasan lokasi/tempat berdagangnya saat ini cukup strategis atau karena telah memiliki pelanggan tetap. Dengan berdagang secara menetap juga memungkinkan bagi pedagang untuk mengembangkan usahanya karena lebih mudah dikenali/dicari oleh pelanggan tetap atau calon pembeli baru.

- **Waktu Kegiatan**

Waktu kegiatan pedagang umumnya menyesuaikan dengan waktu kegiatan/aktivitas formal yang berlangsung di sekitarnya, kecuali pada lokasi tertentu seperti di Jl Adi Sucipto yang berlangsung dari pagi sampai dengan malam hari. Pemanfaatan suatu lokasi/tempat berdagang secara menerus seperti itu kadang-kadang juga disertai pergantian pedagang maupun jenis dagangan. Hal ini terjadi karena lokasi tersebut

merupakan jalur paling ramai pada kawasan ini sehingga menjadi lokasi yang cukup menguntungkan untuk berdagang.

- **Sirkulasi Pengunjung**

Pada umumnya pengunjung merasa tidak terganggu dengan keberadaan aktivitas PKL di kawasan ini. Namun apabila dicermati keberadaan pedagang, terutama yang beraktivitas sampai ke tepi/badan jalan cukup mengganggu kegiatan lainnya seperti olah raga lari/*jogging* dan jalan sehat/santai maupun lalu-lintas kendaraan umum.

- **Parkir Pengunjung**

Dalam melakukan kunjungan ke kawasan ini sebagian besar pengunjung memanfaatkan fasilitas parkir yang tersedia dengan alasan keamanan dan keleluasaan. Namun sebagian pengunjung yang enggan memanfaatkan jasa/layanan parkir umumnya beralasan mereka dapat melakukan transaksi dengan pedagang tanpa perlu turun dari kendaraannya. Hal inilah yang kadang menimbulkan keruwetan/kemacetan lalu-lintas, terutama pada jam-jam sibuk atau saat kawasan ini dipenuhi oleh pengunjung.

- **Bentuk dan Tata Massa PKL**

Bentuk bangunan/sarana fisik yang digunakan para pedagang umumnya sangat sederhana dan berkesan seadanya. Hal ini sangat kontras dengan kondisi bangunan formal yang ada di sekitarnya yang kebanyakan bercirikan arsitektur modern dan berkesan megah. Sementara itu massa bangunan yang ada umumnya menghalangi pandangan mata pengamat yang sedang melintasi kawasan ini ke arah bangunan/fasilitas olah raga yang ada di belakangnya. Hal ini disebabkan

perletakkannya yang berderet secara rapat dengan ketinggian yang hampir sama. Kecuali itu perletakan seperti itu menimbulkan kesan monoton serta rawan terhadap bahaya kebakaran karena sarana fisik tersebut biasanya terbuat dari bahan yang mudah terbakar.

- **Tampilan Massa Bangunan PKL**

Sarana fisik dagangan yang umumnya terbuat dari bahan sederhana dan tanpa sentuhan *finishing* yang memadai mengakibatkan tidak mampu memperkuat karakter kawasan yang dinamis sebagai pusat kegiatan olah raga dan rekreasi. Disamping itu pemakaian warna-warni bahan yang terlalu bervariasi dan tidak teratur juga turut mempengaruhi buruknya kondisi visual kawasan.

4.7 Kesimpulan

- Keberadaan ruang-ruang publik, terutama pada kawasan perkotaan akan selalu menjadi daya tarik sehingga mengundang kedatangan warga/masyarakat untuk memanfaatkannya sebagai sarana sosialisasi. Kondisi tersebut ditambah dengan adanya beberapa aktivitas sektor formal yang melaksanakan kegiatannya secara rutin dan menetap selanjutnya akan mengakibatkan tumbuhnya aktivitas/kegiatan baru, termasuk berkembangnya kegiatan pedagang kaki lima (PKL) sebagai salah satu bentuk pendukung aktivitas (*activity support*).
- Keberadaan aktivitas PKL pada ruang-ruang publik kota merupakan dampak dari belum/tidak terakomodasinya kebutuhan ruang aktivitas sektor informal ini dalam perencanaan tata ruang kota, sehingga kemudian mereka memanfaatkan ruang-ruang yang masih tersisa di sekitar aktivitas fungsional kota untuk melaksanakan kegiatannya.

- Perkembangan aktivitas PKL ini umumnya berlangsung secara cepat dan cenderung tidak terkendali, sesuai dengan karakteristik kegiatan sektor informal yang umumnya mudah dimasuki serta tidak memerlukan prosedur yang rumit untuk menjalankan usahanya.
- Keberadaan aktivitas PKL pada ruang publik, disadari atau tidak, membawa pengaruh yang bersifat positif (menguntungkan) maupun negatif (merugikan) terhadap ruang publik itu sendiri serta kegiatan lain yang berlangsung di dalamnya. Lebih jauh lagi dengan adanya kegiatan PKL tersebut, secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh pula terhadap aktivitas/kegiatan lain yang ada di sekitarnya.
- Dalam melaksanakan aktivitasnya para pedagang cenderung memanfaatkan ruang-ruang yang ada, seperti taman, trotoar, jalur lambat, jalur hijau, bahkan pada badan jalan/tepi jalur cepat, sehingga seringkali terjadi *overlap* dengan aktivitas lain dalam hal pemanfaatan ruang aktivitas.
- Untuk mencapai kondisi yang sinergis dalam pemanfaatan ruang publik sebagai tempat aktivitas bersama dan guna mendukung upaya pengembangannya dapat dilakukan melalui penataan aktivitas/kegiatan yang berlangsung di dalamnya, termasuk penataan fisik kegiatan PKL berdasarkan karakteristik kegiatannya.
- Upaya pengembangan ruang publik kota akan dapat mencapai hasil yang maksimal apabila disertai dengan pedoman atau arahan yang berfungsi sebagai alat pengatur dan pengendali kegiatan-kegiatan yang berlangsung di dalamnya, terutama kegiatan PKL yang merupakan aktivitas sektor informal yang umumnya belum memiliki regulasi yang jelas dan tegas.

BAR V
ARAHAN PENGEMBANGAN RUANG PUBLIK
OLEH AKTIVITAS PKL

5.1 Kajian

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan diperoleh kesimpulan, bahwa salah satu upaya untuk mendukung 'kehidupan' suatu ruang publik kota adalah dengan mentolelir keberadaan aktivitas pedagang kaki lima (PKL) pada tempat tersebut. Bagaimanapun juga aktivitas ini akan selalu muncul menyertai keberadaan aktivitas sektor formal/fungsional, terutama yang memungkinkan terjadinya akumulasi orang dalam jumlah yang cukup besar/banyak. Seandainya aktivitas PKL ini dilarang atau digusur, maka kemungkinan besar akan berpindah ke lokasi lain sehingga akan memunculkan masalah baru. Namun apabila dapat diatur dan dikendalikan, maka akan dapat meningkatkan nilai tambah pada ruang publik kota serta menjadi daya tarik bagi pengunjung untuk mendatangi lokasi tersebut.

Sebagai salah satu bentuk pendukung aktivitas, keberadaan kegiatan PKL pada suatu ruang publik kota memiliki peranan cukup penting dalam meningkatkan nilai tambah pada elemen-elemen fisik perancangan kota lainnya, seperti ruang-ruang terbuka (*open space*). Lebih jauh lagi dapat dikatakan, bahwa keberadaan aktivitas PKL akan membawa pengaruh yang cukup besar terhadap kualitas ruang publik yang menjadi lokasi dan tempat aktivitasnya. Selama ini yang telah terjadi adalah dampak/pengaruh yang ditimbulkan pada umumnya bersifat negatif (merugikan), hal ini terutama disebabkan oleh belum berjalannya fungsi penataan dan terutama pengendalian aktivitas tersebut sebagaimana mestinya. Namun kondisi tersebut kiranya dapat dirubah menjadi sebaliknya apabila fungsi perencanaan dan terutama pengendalian dapat dijalankan secara optimal. Dengan demikian

diharapkan keberadaan aktivitas PKL akan dapat membawa dampak yang menguntungkan bagi ruang publik sebagai tempat aktivitas dan 'kehidupan' yang berlangsung di dalamnya serta lingkungan di sekitarnya.

Dari hasil analisis dapat diketahui pula, bahwa penurunan/degradasi kualitas ruang publik di kawasan Manahan ini lebih banyak dipengaruhi oleh belum terakomodasinya secara maksimal semua kebutuhan para pengguna ruang. Hal ini diakibatkan oleh terjadinya *overlap* dalam hal pemanfaatan ruang aktivitas antara kegiatan PKL dan kegiatan-kegiatan lain yang juga memanfaatkan ruang publik yang sama. Disamping itu juga karena kondisi ruang publik pada kawasan ini ternyata belum mampu memberikan 'arti/makna' bagi para penggunanya, baik secara individu maupun kelompok.

Berkaitan dengan kondisi tersebut, maka upaya-upaya penataan yang akan dilakukan lebih menitikberatkan pada penataan fisik aktivitas PKL. Hal ini dilakukan mengingat aktivitas tersebut munculnya belakangan, mengikuti kegiatan-kegiatan lain yang telah ada sebelumnya sesuai dengan sifatnya sebagai aktivitas ikutan (pendukung). Aktivitas PKL muncul karena mengikuti dan memanfaatkan perkembangan yang terjadi pada kawasan Manahan ini, terutama dengan berkembangnya aktivitas sektor formal/fungsional. Kondisi tersebut yang menyebabkan terjadinya permasalahan dalam hal pemanfaatan ruang aktivitas, karena ruang-ruang yang ada biasanya tidak dialokasikan untuk mewadahi kegiatan ini. Melalui penataan fisik aktivitas PKL diharapkan dapat meningkatkan kualitas ruang publik di kawasan Manahan ini, serta ruang publik yang menjadi tempat aktivitas bersama tetap dapat menerima kehadiran semua pengguna ruang (masyarakat) tanpa adanya diskriminasi.

5.2 Analisis

Keberadaan aktivitas/kegiatan PKL yang umumnya memanfaatkan/menempati ruang-ruang publik kota akan turut pula mempengaruhi ‘wajah’ kota yang bersangkutan. Dengan demikian upaya-upaya untuk mengembangkan ruang publik melalui penataan fisik aktivitas/kegiatan PKL akan berkaitan erat dengan prinsip-prinsip perancangan kota (*urban design*). Agar upaya yang dilakukan dapat mencapai hasil optimal, maka diperlukan adanya suatu konsep arahan yang akan menjadi pedoman dalam implementasinya di lapangan.

Arahan yang diberikan dapat berupa ketentuan yang mengikat dan harus dilaksanakan dengan konsekuensi berupa dijatuhkannya sanksi-sanksi apabila tidak dipatuhi/dilanggar (*prescriptive*) atau berupa ketentuan yang memberikan sedikit keleluasaan/kelonggaran dalam implementasinya (*performance*) serta ketentuan-ketentuan lain yang lebih bersifat anjuran. Untuk menentukan komponen-komponen arahan, didasarkan pada hasil-hasil analisis berupa temuan-temuan studi yang telah dilakukan dalam Bab IV dengan dikaitkan dengan peraturan-peraturan yang berlaku serta disesuaikan dengan kondisi nyata dan berbagai keterbatasan yang ditemui di lapangan. Selanjutnya dapat ditentukan prinsip-prinsip dasar arahan yang akan dilakukan serta komponen-komponen alternatif untuk menentukan arahan.

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui, bahwa keberadaan aktivitas PKL di kawasan Manahan ini ternyata mampu mendukung ‘kehidupan’ aktivitas pada ruang publik yang ada di kawasan tersebut. Hal ini terjadi terutama pada saat aktivitas fungsional kawasan, yang sebagian besar merupakan aktivitas sektor formal sudah tidak lagi melangsungkan kegiatannya, seperti pada waktu sore hingga malam hari. Pada waktu-waktu tersebut kegiatan PKL mampu berperan untuk menjaga ‘kehidupan’ aktivitas

kawasan tetap berlangsung. Meskipun kondisi tersebut juga terkait dan saling mendukung dengan berbagai kegiatan lain yang bersifat informal. Dengan adanya kegiatan PKL, pada waktu malam hari kawasan tersebut tetap didatangi oleh pengunjung, sehingga akan dapat pula membantu menghilangkan atau minimal mengurangi dampak negatif akibat sepiya kawasan, seperti prostitusi dan kriminalitas. Selain itu kegiatan PKL juga memiliki pengaruh positif terhadap aktivitas perekonomian sebagian warga masyarakat, seperti terbukanya beberapa peluang kerja baru pada sektor informal. Oleh karena itu agar 'kehidupan' yang selama ini telah berlangsung dapat tetap terjaga, maka perlu kiranya untuk mempertahankan dan mengakomodir berbagai aktivitas yang telah ada tersebut guna mendukung pengembangan ruang publik sebagai tempat aktivitas bersama.

Dengan melihat kecenderungan yang selama ini terjadi, kawasan tersebut selanjutnya layak dikembangkan sebagai taman kota (*city park*), mengingat ruang publik semacam ini sudah sulit ditemui di kota Surakarta. Sementara itu fungsi utama kawasan sebagai pusat kegiatan olah raga tetap dapat dipertahankan, sedangkan kegiatan yang bersifat rekreasi dapat lebih dikembangkan sesuai dengan fungsi baru kawasan. Kecuali itu agar lebih mendukung upaya pengembangan tersebut dapat dilakukan dengan mentolelir keberadaan aktivitas PKL, karena kegiatan ini selain membawa pengaruh negatif (merugikan) ternyata juga memiliki cukup banyak dampak positif (menguntungkan) terhadap 'kehidupan' ruang publik itu sendiri maupun lingkungan di sekitarnya. Namun pengaruh negatif tersebut perlu dihilangkan, sehingga upaya untuk mengembangkan ruang publik ini dapat mencapai hasil yang maksimal. Salah satu langkah yang dapat ditempuh adalah melalui penataan aktivitas PKL sesuai dengan karakteristik kegiatannya, yang meliputi lokasi dan tempat aktivitas, sarana fisik dan jenis dagangan, pola penyebaran dan pola pelayanan serta waktu aktivitas. Selain itu juga perlu memperhitungkan ketersediaan

sarana dan prasarana pendukung kegiatan tersebut, seperti jalur-jalur sirkulasi dan ruang parkir pengunjung serta fasilitas dan utilitas pendukung lainnya.

Pertimbangan lain yang juga perlu dilakukan adalah dengan memperhitungkan kapasitas/batas kemampuan kawasan dalam mewadahi berbagai aktivitas yang berlangsung di dalamnya. Dengan semakin berkembangnya aktivitas pada kawasan tersebut, tentunya menuntut pula ketersediaan ruang yang lebih besar lagi untuk mewadahnya. Namun dengan adanya keterbatasan ruang aktivitas menyebabkan perlunya dilakukan pengaturan agar ruang-ruang yang ada dapat dimanfaatkan secara efisien. Selama ini kebutuhan ruang aktivitas bagi kegiatan formal/fungsional sudah cukup terwadahi, namun dengan tumbuh dan berkembangnya aktivitas sektor informal seperti PKL, maka berbagai kegiatan tersebut harus berbagi ruang aktivitas. Hal ini perlu dilakukan mengingat kegiatan PKL tersebut tidak mungkin dihilangkan/digusur, karena ternyata mampu mendukung berbagai aktivitas formal/fungsional serta menjaga 'kehidupan' kawasan tersebut tetap dapat berlangsung pada saat aktivitas formal/fungsional sudah tidak lagi menjalankan kegiatannya. Meskipun demikian aktivitas PKL perlu dikendalikan, karena sesuai dengan sifat/karakter kegiatan informal lainnya, kegiatan tersebut cepat sekali perkembangannya dan apabila sudah semakin berkembang cenderung sulit untuk diatur dan dikendalikan.

Bentuk pengendalian tersebut antara lain dengan menerapkan kebijakan untuk membatasi atau bahkan mengurangi jumlah maupun jenis dagangan PKL pada lokasi atau tempat tertentu. Konsekuensinya harus ada lokasi dan tempat lain untuk menampung pemindahan pedagang tersebut. Misalnya PKL yang beraktivitas di Jl KS Tubun perlu dibatasi dan dikendalikan perkembangannya agar tidak bertambah lebih banyak lagi untuk menjaga kestabilan ruang aktivitas dengan sesama pengguna ruang lainnya. Sementara PKL yang berada di Jl Adi Sucipto dan Jl MT Haryono perlu dikurangi mengingat beban

lokasi tersebut sudah sangat berat/padat, sehingga seringkali menimbulkan berbagai masalah keruwetan dan kemacetan lalu-lintas. Selanjutnya kelebihan PKL tersebut dapat dipindahkan ke Jl Menteri Supeno yang masih cukup sepi dan longgar, sehingga diperkirakan mampu menampung mereka. Dengan demikian lokasi tersebut akan lebih 'hidup' terutama pada saat aktivitas formal/fungsional yang ada di sekitarnya sudah tidak lagi melangsungkan kegiatannya. Kecuali itu pada waktu-waktu tertentu, seperti hari Minggu atau hari libur lainnya dari pagi hingga siang hari, lokasi tersebut dapat ditutup atau dibebaskan dari lalu-lintas kendaraan umum agar dapat dipergunakan untuk menggelar kegiatan PKL semacam *street market*. Konsep ini diterapkan selain untuk lebih 'menghidupkan' lokasi serta kawasan, juga untuk memberikan kesempatan bagi PKL yang tidak menetap agar dapat turut beraktivitas dengan memanfaatkan ruang-ruang publik yang ada di kawasan tersebut.

Sementara itu untuk lebih meningkatkan nilai estetika kawasan perlu dilakukan penataan fisik kegiatan PKL, karena kegiatan tersebut berpengaruh cukup besar terhadap 'kehidupan' pada ruang publik serta lingkungan di sekitarnya dan selama ini terkesan menimbulkan ketidakteraturan pada kawasan yang sudah tertata dengan baik. Upaya penataan fisik kegiatan PKL guna mendukung pengembangan ruang publik kota ini dilakukan dengan tetap mempertimbangkan karakteristik kegiatannya. Hal ini mengingat kegiatan tersebut memiliki sifat dasar/karakter tertentu yang sudah demikian menyatu dan cukup sulit untuk dihilangkan. Disamping itu perlu pula dipertimbangkan preferensi PKL maupun pengunjung kawasan sebagai pengguna ruang publik serta memperhatikan peraturan-peraturan yang berlaku dan disesuaikan dengan berbagai keterbatasan yang ditemui di lapangan.

5.3 Kesimpulan

Agar upaya pengembangan ruang publik mencapai hasil yang maksimal, maka perlu disertai dengan perangkat berupa pedoman atau arahan yang berfungsi untuk mengatur dan mengendalikan kegiatan-kegiatan yang berlangsung di dalamnya. Melalui arahan tersebut diharapkan tercapainya sinergi dalam hal pemanfaatan ruang publik sebagai ruang aktivitas bersama, tanpa adanya sikap saling merugikan antar sesama pengguna ruang. Dalam menentukan arahan pengembangan ini hal-hal yang perlu dipertimbangkan antara lain: tetap terjaganya 'kehidupan' aktivitas pada kawasan yang selama ini telah terbentuk, kemampuan/daya tampung ruang aktivitas pada kawasan dalam mewadahi berbagai aktivitas yang berlangsung di dalamnya serta aspek tata ruang dan visual kawasan yang juga berpengaruh cukup besar terhadap ruang publik di kawasan ini.

Berdasarkan hasil observasi dan analisis yang telah dilakukan, maka arahan pengembangan tersebut akan lebih menitikberatkan pada upaya penataan fisik kegiatan PKL. Hal ini mengingat aktivitas tersebut selama ini belum tertata dengan baik, meskipun kenyataannya memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kualitas dan 'kehidupan' aktivitas pada ruang publik di kawasan ini. Dengan demikian diharapkan berbagai kegiatan tersebut dapat saling mendukung dalam upaya pengembangan serta mampu lebih 'menghidupkan' ruang publik kota. Prinsip-prinsip dasar yang terdapat dalam arahan tersebut merupakan pilihan yang dianggap terbaik dari berbagai kemungkinan yang sebetulnya juga masih memiliki banyak keterbatasan dan kekurangan, disesuaikan dengan kondisi yang ditemui di lapangan. Berkaitan dengan hal tersebut, maka masih diperlukan adanya upaya-upaya penyempurnaan dan tetap mempertimbangkan serta menyesuaikan dengan dinamika masyarakat yang selalu berkembang agar arahan tersebut senantiasa mampu merespons kebutuhan para pengguna ruang publik secara maksimal.

Selanjutnya agar lebih mudah dibaca dan dipahami, arahan tersebut akan dirangkum dalam bentuk tabel sebagai berikut.

TABEL V.1
ARAHAN PENGEMBANGAN RUANG PUBLIK
OLEH AKTIVITAS PKL

Arahan	Komponen	Konsep Arahan	Alternatif	Prinsip Dasar Arahan
Kehidupan Aktivitas Kawasan	<ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas/kegiatan utama kawasan (olah raga, rekreasi dan kegiatan formal/fungsional lainnya) • Aktivitas/kegiatan PKL 	Sesuai sifatnya sebagai pendukung kegiatan (<i>activity support</i>), maka kegiatan PKL diarahkan untuk mendukung kegiatan utama yang telah ada sebelumnya dan menjadi induk/ikutannya	Mewadahi semua aktivitas kawasan, termasuk kegiatan PKL guna mendukung pengembangan ruang publik kota dan 'kehidupan' aktivitas kawasan	Perlu adanya ketegasan/kejelasan zonasi aktivitas agar tidak terjadi benturan/ <i>overlap</i> dalam pemanfaatan ruang kegiatan: <ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas <i>jogging</i>/lari, jalan sehat pada jalur lambat • Aktivitas rekreasi dan PKL pada trotoar dan taman
Daya Dukung Kawasan	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis Dagangan 	Sesuai dengan karakter kegiatan utama yang diikuti: <ul style="list-style-type: none"> • Makanan/minuman • Non-makanan/minuman • Jasa/rekreasi 	Mempertahankan variasi jenis dagangan untuk mendukung pengembangan fungsi rekreatif	Penerapan manajemen lokasional melalui stabilisasi kegiatan PKL disertai dengan peraturan yang tegas dan mengikat: <ul style="list-style-type: none"> • Membatasi/mengurangi kegiatan PKL di Jl Adi Sucipto dan Jl MT Haryono untuk dipindahkan ke Jl Menteri Supeno • Mengendalikan pertumbuhan PKL di Jl KS Tubun
	<ul style="list-style-type: none"> • Pola Pelayanan 	Memanfaatkan ruang-ruang aktivitas yang ada secara: <ul style="list-style-type: none"> • Menetap • Setengah menetap • Tidak menetap 	Memberi kesempatan pada PKL untuk berdagang secara menetap, namun tidak secara permanen	
	<ul style="list-style-type: none"> • Waktu Kegiatan 	Sesuai dengan waktu kegiatan/aktivitas utama yang diikuti	Pengaturan waktu kegiatan agar semua pedagang dapat beraktivitas dengan leluasa	Pagi, siang dan sore hari diutamakan bagi pedagang yang menetap serta sore dan malam hari untuk pedagang yang tidak menetap atau setengah menetap

Arahan	Komponen	Konsep Arahan	Alternatif	Prinsip Dasar Arahan
				Hari Minggu dan hari libur lainnya (pagi s/d siang hari) semua pedagang boleh beraktivitas pada <i>street market</i> yang digelar di Jl Menteri Supeno dari jam 05.00 s/d 10.00
Tata Ruang	• Lokasi Kegiatan	Mendekati lokasi kegiatan formal/fungsional atau tempat dengan akumulasi pengunjung dalam jumlah cukup besar/banyak	Pengaturan kegiatan agar tidak menumpuk pada satu lokasi tertentu	Lokasi kegiatan disebar agar merata pada keempat sisi kawasan
	• Tempat Kegiatan	Memenuhi segi keamanan dan kenyamanan bagi pedagang, pembeli maupun pengguna ruang lainnya	Pemanfaatan secara optimal trotoar dan taman untuk tempat berdagang	Orientasi pedagang yang menempati trotoar ke arah luar/jalan sedangkan pedagang pada taman ke arah dalam/taman
	• Ruang Kegiatan	Memanfaatkan ruang-ruang yang ada secara optimal sesuai dengan kebutuhan	Pemanfaatan ruang kegiatan menyesuaikan dengan kondisi lapangan (tempat kegiatan) dan kebutuhan (jenis dagangan, sarana fisik dan skala usaha)	Ukuran ruang kegiatan (maks): <ul style="list-style-type: none"> • Tenda: 17,50 m² • Gerobak: 2,50 m² • Meja: 2,00 m² • Pajangan/rak: 1,00 m² • Gelaran/lesehan: 1,50 m²
	• Sarana Fisik Dagangan	Sederhana dan mudah dibongkar-pasang untuk dipindahkan/bersifat temporer	Penentuan sarana fisik dagangan berupa: tenda, gerobak, meja, pajangan/rak dan gelaran/lesehan	Ukuran sarana fisik (maks): <ul style="list-style-type: none"> • Tenda: (3,00 x 4,00) m² dan (3,50 x 5,00) m² • Gerobak: (0,80 x 1,00) m² dan (0,80 x 1,50) m² • Meja: (0,80 x 1,00) m² dan (0,80 x 1,50) m² • Pajangan/rak: (0,50 x 1,00) m² • Gelaran/lesehan: (0,60 x 0,80) m²
	• Pola Penyebaran	Menerapkan pola berdagang secara: <ul style="list-style-type: none"> • Mengelompok sesama jenis dagangan • Bercampur dengan jenis dagangan lain 	Pola penyebaran <i>linear</i> /memanjang melingkari kawasan, kecuali pada taman dapat menerapkan pola mengelompok (<i>focus agglomeration</i>)	

Arahan	Komponen	Konsep Arahan	Alternatif	Prinsip Dasar Arahan
	• Sirkulasi Pengunjung	Memenuhi segi keamanan dan kenyamanan bagi semua pengguna ruang	Tempat kegiatan masih menyisakan ruang sirkulasi bagi pejalan kaki/pengunjung untuk melihat-lihat barang dagangan	Lebar efektif trotoar $\pm 4,50 - 5,00$ m dikurangi untuk jalur sirkulasi pengunjung/pejalan kaki $\pm 1,50$ m sehingga tersedia cukup ruang untuk orang yang berjalan berpapasan
	• Area Parkir Pengunjung	Berdekatan dengan lokasi/tempat kegiatan PKL	Penyediaan dan pengaturan ruang-ruang parkir pengunjung dengan mengoptimalkan ruang-ruang yang ada	Parkir pengunjung memanfaatkan area yang telah ada (<i>off-street</i>) dan bila terpaksa dapat menggunakan sebagian jalur lambat
Aspek Visual	• Bentuk dan Tata Massa	Sederhana namun berkarakter serta mampu memperkuat kesan visual pada kawasan	Pengaturan kelompok massa bangunan PKL dengan diselingi ruang-ruang terbuka	Jarak antar kelompok massa $\pm 3,00$ m untuk sirkulasi udara dan keleluasaan pandangan pada massa bangunan di belakangnya
	• Ketinggian Massa Bangunan	Tidak mengganggu pandangan ke arah bangunan utama yang ada di belakangnya	Pengaturan ketinggian bangunan agar tidak sama untuk menghindari kesan monoton	Perbedaan ketinggian antar massa bangunan $\pm 0,50 - 0,75$ m untuk menimbulkan kesan 'irama'
	• Tampilan Massa Bangunan	Serasi dengan lingkungannya	Pemilihan warna-warni yang agak kontras dengan lingkungan sekitar	Bahan/material yang digunakan berkesan fleksibel dan awet/tahan lama, misalnya terpal plastik dengan warna-warna yang cerah

Sumber: Hasil Analisis, 2004

Selanjutnya untuk lebih memperjelas dalam implementasinya di lapangan, maka arahan tersebut akan dilengkapi dengan gambar-gambar fisik penataan aktivitas PKL berikut ini.



MAGISTER PERENCANAAN PEMBANGUNAN
WILAYAH DAN KOTA
PROPOSAL KAWASAN
UNIVERSITAS DINEGORO

TESIS

KAJIAN DAN ARAHAN PENGEMBANGAN
KAWASAN PERENCANAAN
OLEH AKTIVITAS PKL
DI KAWASAN STADION MANAHAN
KOTA SURABAYA

PETA

ARAHAN PENATAAN FISIK AKTIVITAS PKL

KETERANGAN

- Makanan/minuman
tenda (3,50 x 5,00) m2
- Non-makanan/minuman
tenda (3,00 x 4,00) m2
- Makanan/minuman
tenda (3,00 x 4,00) m2
- Gerobak

Palangan/rak,
gelaran

Street market
lap Minggu/hari libur,
jam 05.00 - 10.00

Non-makanan/minuman
(siang hari) dan
makanan/minuman
(malam hari)

Makanan/minuman
(siang dan malam hari)

Permainan anak-anak

Kontainer sampah

Mobile toilet

Area parkir

Parkir insiden
Minggu/hari libur

NO GAMBAR

NO 5.1

SKALA 1 : 5.000

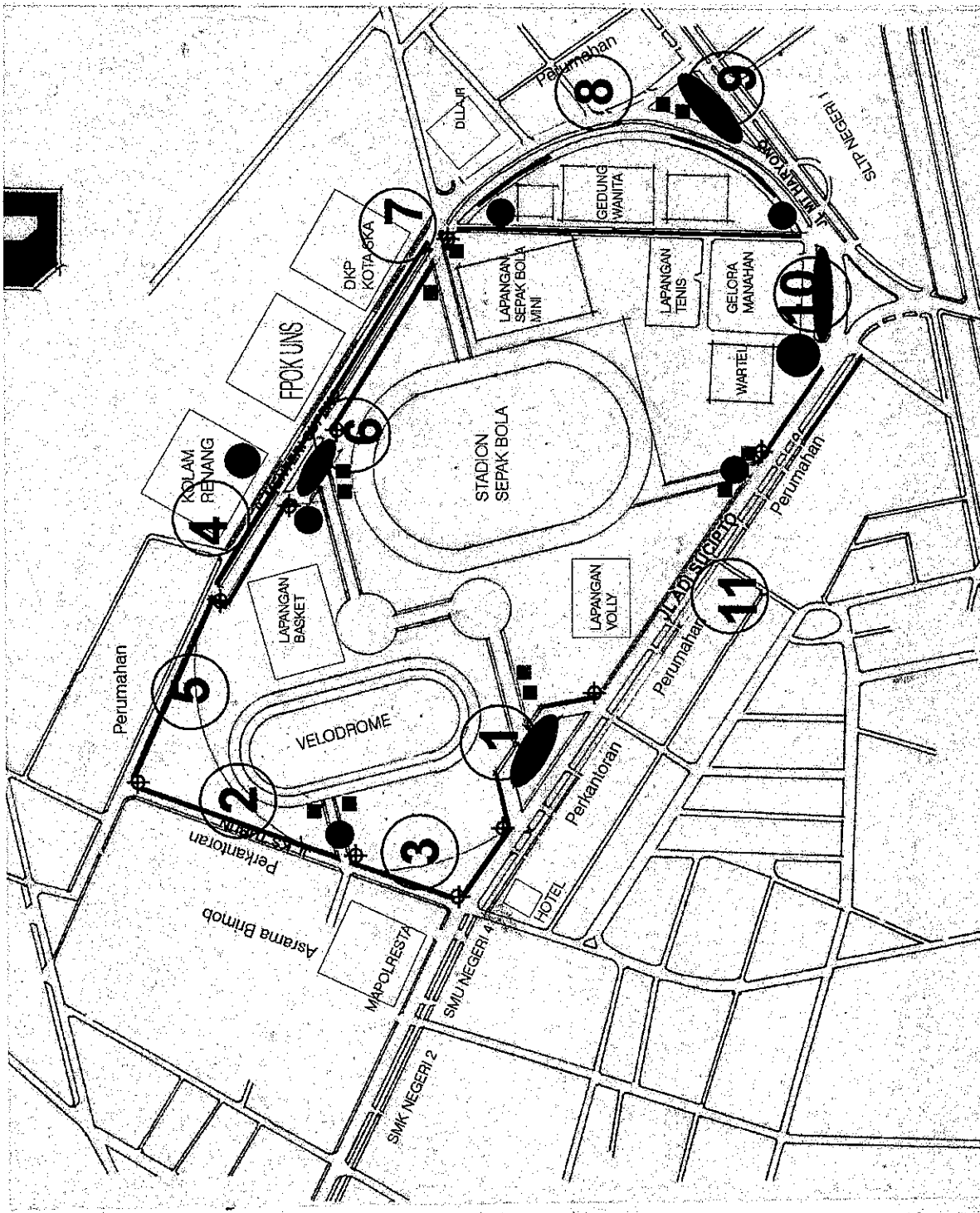
0 5 10 m

UTARA



SUMBER

Hasil Analisis





MAGISTER PERENCANAAN PEMBANGUNAN
WILAYAH DAN KOTA
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS PONEGORO

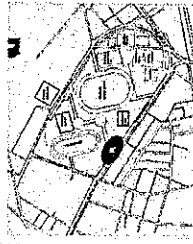
TESIS

KAJIAN DAN ARAHAN PENGEMANGAN
RUANG PUBLIK
DI KAWASAN STASIUN KEMAHAN
KOTA SURABAYA

GAMBAR

ARAHAN PENATAAN PKL
DI JL ADI SUCIPTO

KETERANGAN



NO. GAMBAR

5.2

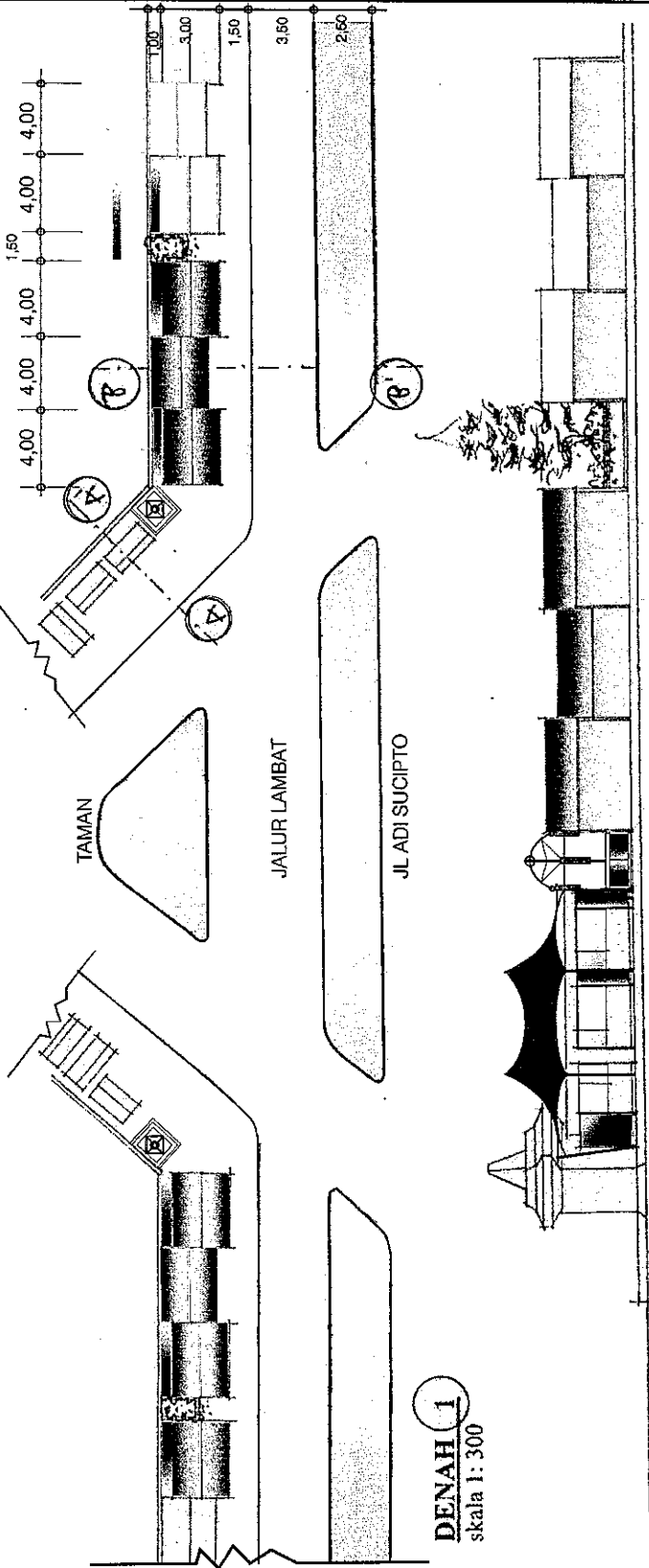
UTARA



SKALA

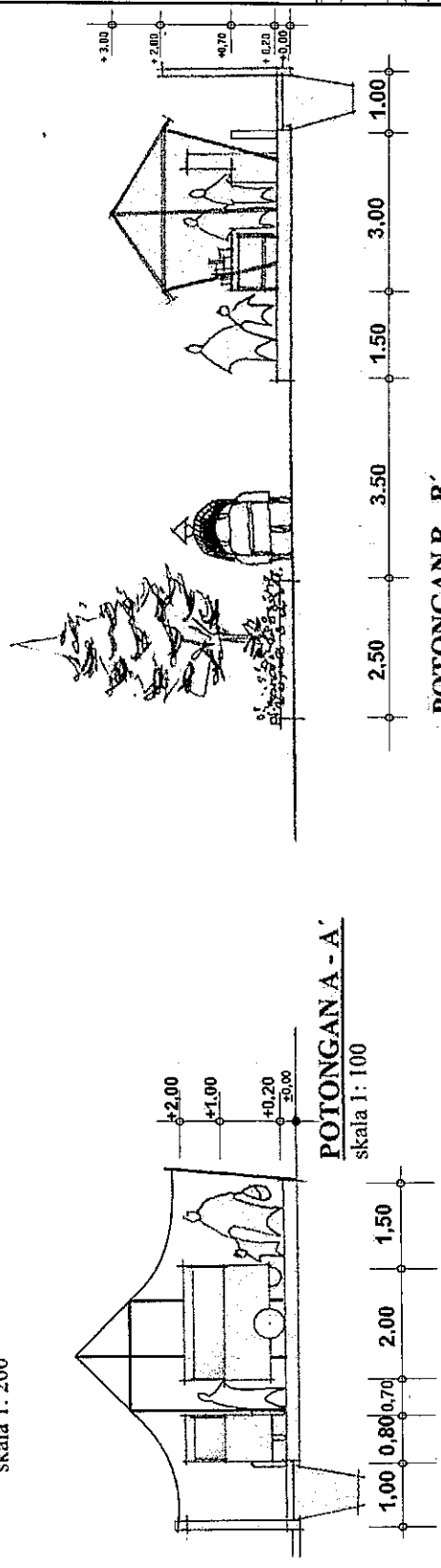
SUMBER

Hasil Analisis



DENAH 1
skala 1: 300

TAMPAK
skala 1: 200



POTONGAN A - A'
skala 1: 100

POTONGAN B - B'
skala 1: 100



MAGISTER PERENCANAAN PEMBANGUNAN
WILAYAH DAN KOTA
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
UNIVERSITAS DIPONEGORO

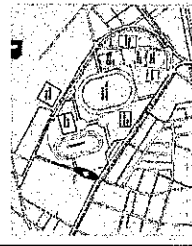
TESIS

KAJIAN DAN ARAHAN PENGEMBANGAN
RUANG PUBLIK
OLEH AKTIVITAS PKL
DI KAWASAN STADION MANAHAN
KOTA SURABAYA

GAMBAR

ARAHAN PENATAAN PKL
DI JL KS TUBUN

KETERANGAN



NO. GAMBAR

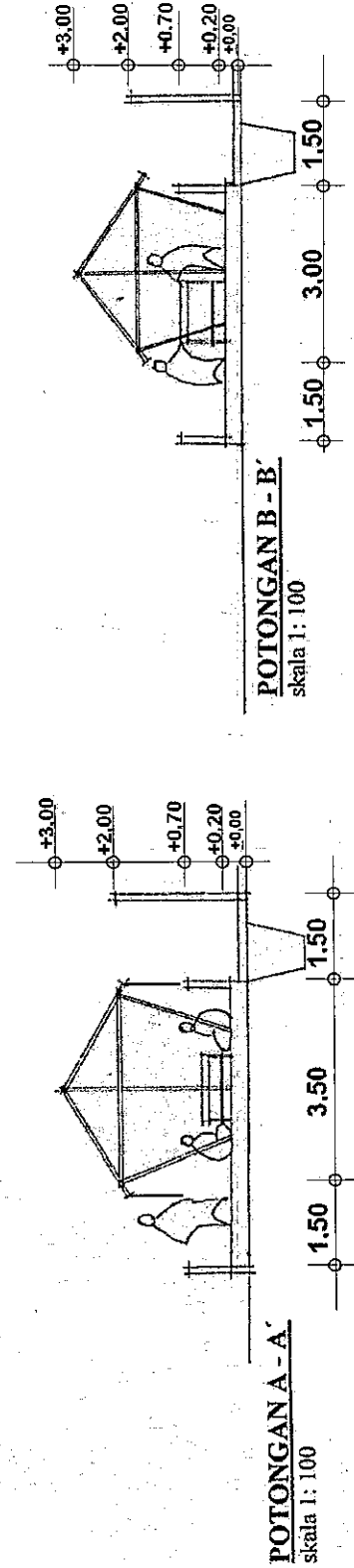
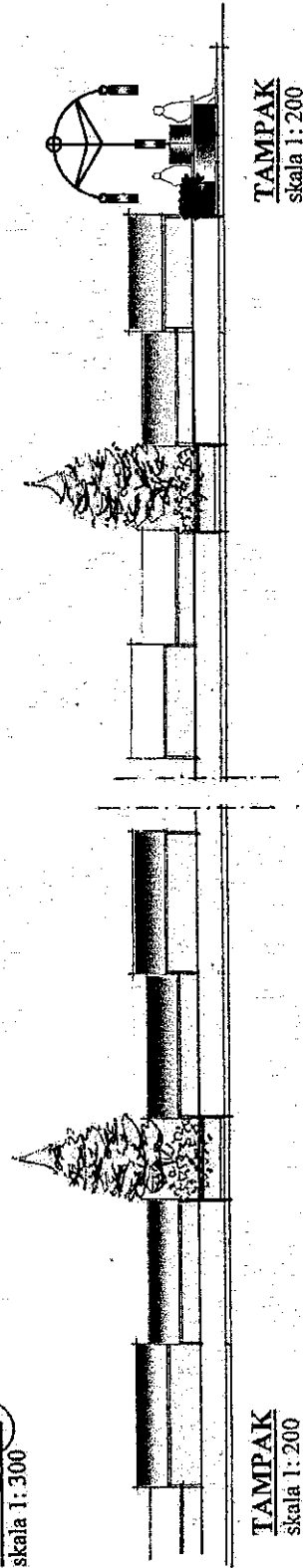
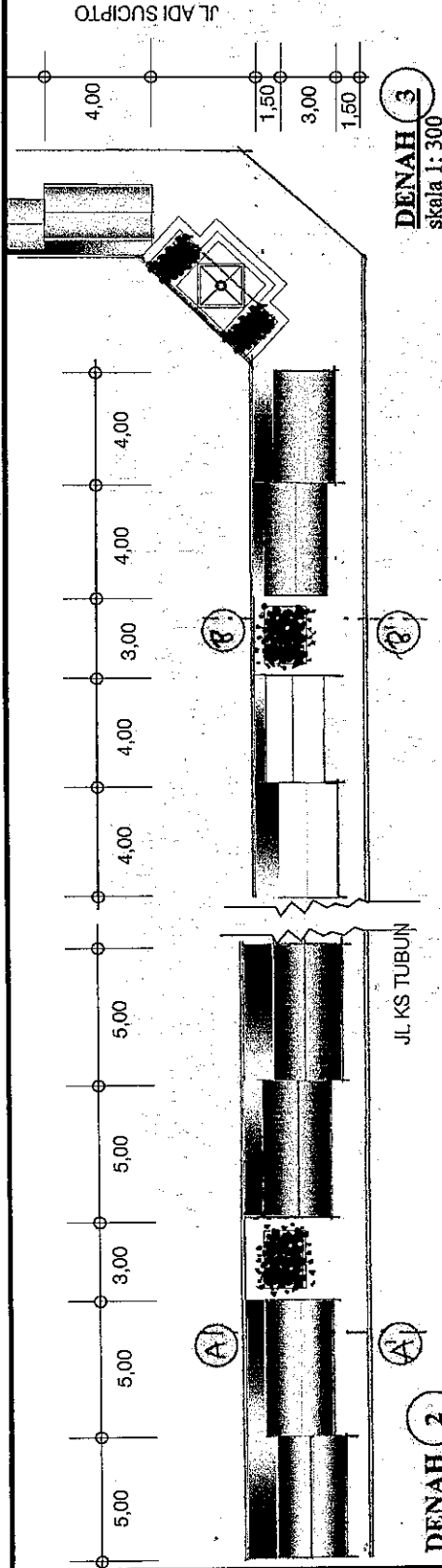
NO. 5.3

SKALA



SUMBER

Hasil Analisis





MAKASUR PERENCANAAN PEMBANGUNAN
WILAYAH DATI KOTA
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO

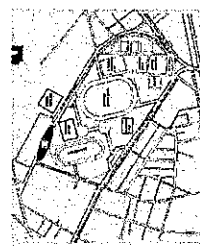
TESIS

KAJIAN DAN ARAHAN PENGEMBANGAN
KAWASAN STADION PKL
OLEH AKTIVITAS PKL
DI KAWASAN STADION MANAHAN
KOTA SURABAYA

GAMBAR

ARAHAN PENATAAN PKL
DI JL MENTERI SUPENO

KETERANGAN



NO. GAMBAR

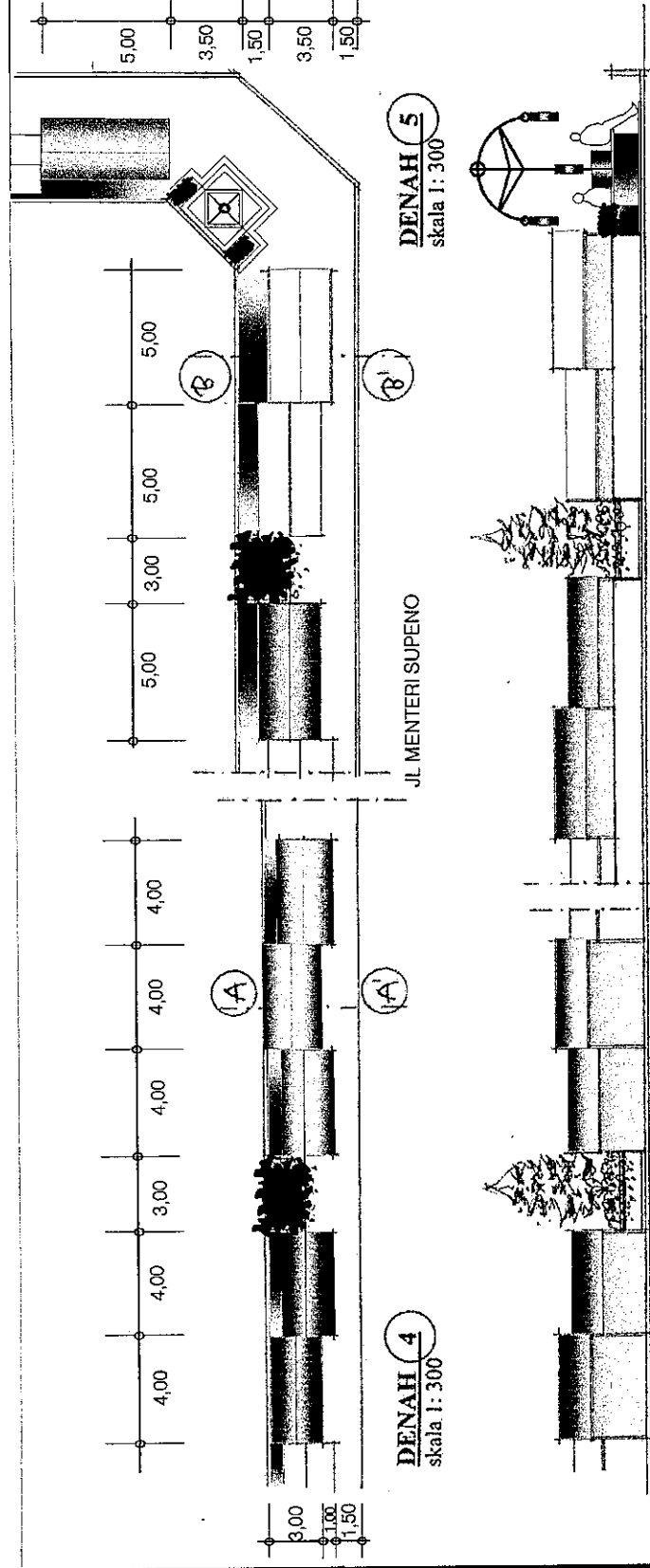
5.4

SKALA



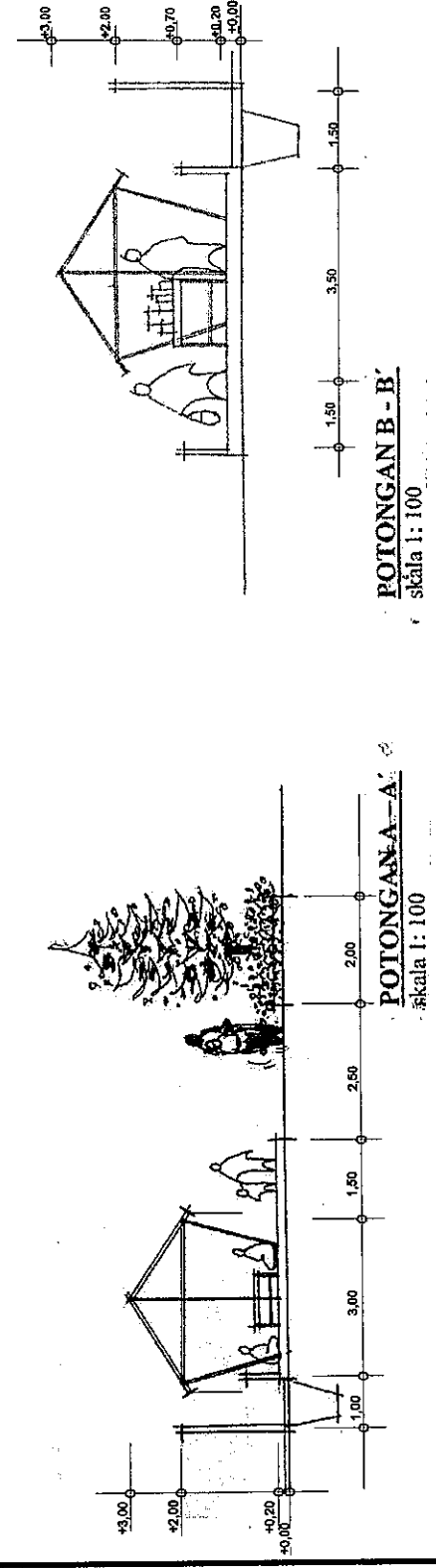
SUMBER

Hasil Analisis



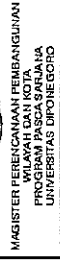
TAMPAK
skala 1: 200

TAMPAK
skala 1: 200



POTONGAN B - B'
skala 1: 100

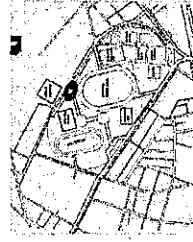
POTONGAN A - A'
skala 1: 100



KAJIAN DAN ARAHAN PENGEMBANGAN
RUANG PUBLIK
OLEH AKTIVITAS PKL
DI KAWASAN STADION MANAHAN
KOTA SURAKARTA

**ARAHAN PENATAAN PKL
DI JL MENTERI SUPENO**

DENAH 6
skala 1:300

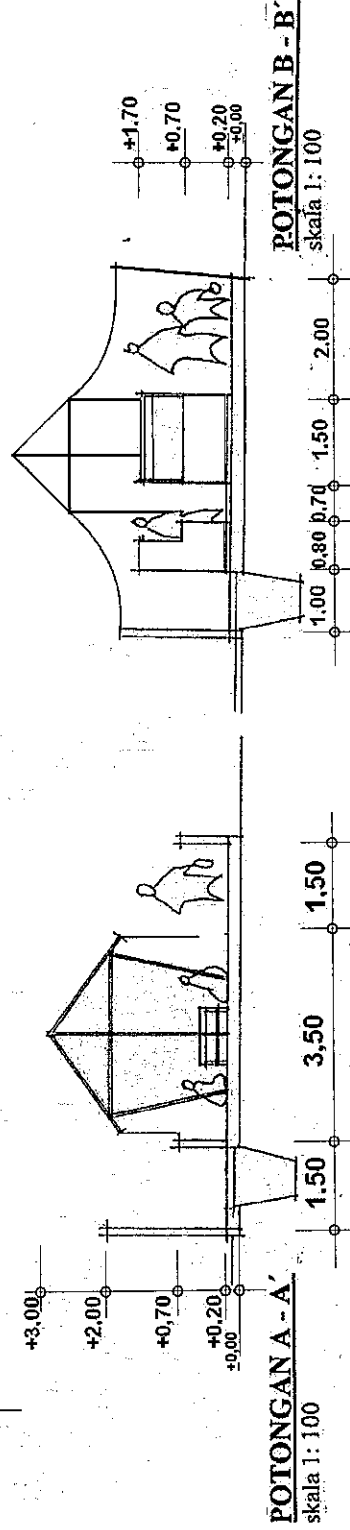
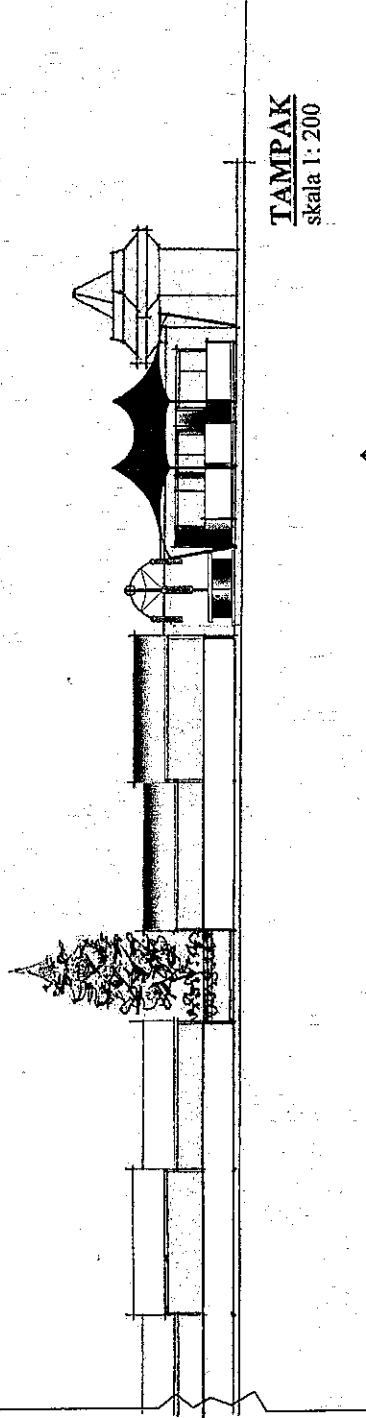
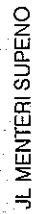


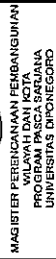
24
25

五

1111

Hasil Analisis

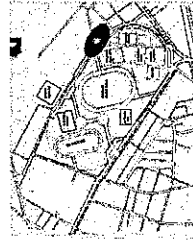




KAJIAN DAN ARAHAN PENGEMBANGAN
RUANG PUBLIK
OLEH AKTIVITAS PKL
DI KAWASAN STADION MANAHAN
KOTA SURABAYA

GAMBAR	<p>ARAHAN PENATAAN PKL DI JL MENTERI SUPENO</p>
--------	--

KETERANGAN



NO. GAMBAR

9.5

SKALA



SUMMER

Hasil Analisis



TAMPAK
skala 1 : 200



POTONGAN A - A'
skala 1:100



MAGISTER PERENCANAAN PEMBANGUNAN
KAWASAN PERKOTAAN
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO

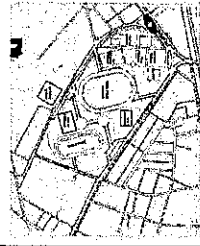
TESIS

KAJIAN DAN ARAHAN PENGEMBANGAN
RUANG PUBLIK
OLEH AKTIVITAS PKL
DI KAWASAN STADION MANAHAN
KOTA SURABAYA

GAMBAR

ARAHAN PENATAAN PKL TAMAN
DI SUDUT JL MENTERI SUPENO -
JL MT HARTONO

KETERANGAN



NO. GAMBAR

NO. 5.7

SKALA

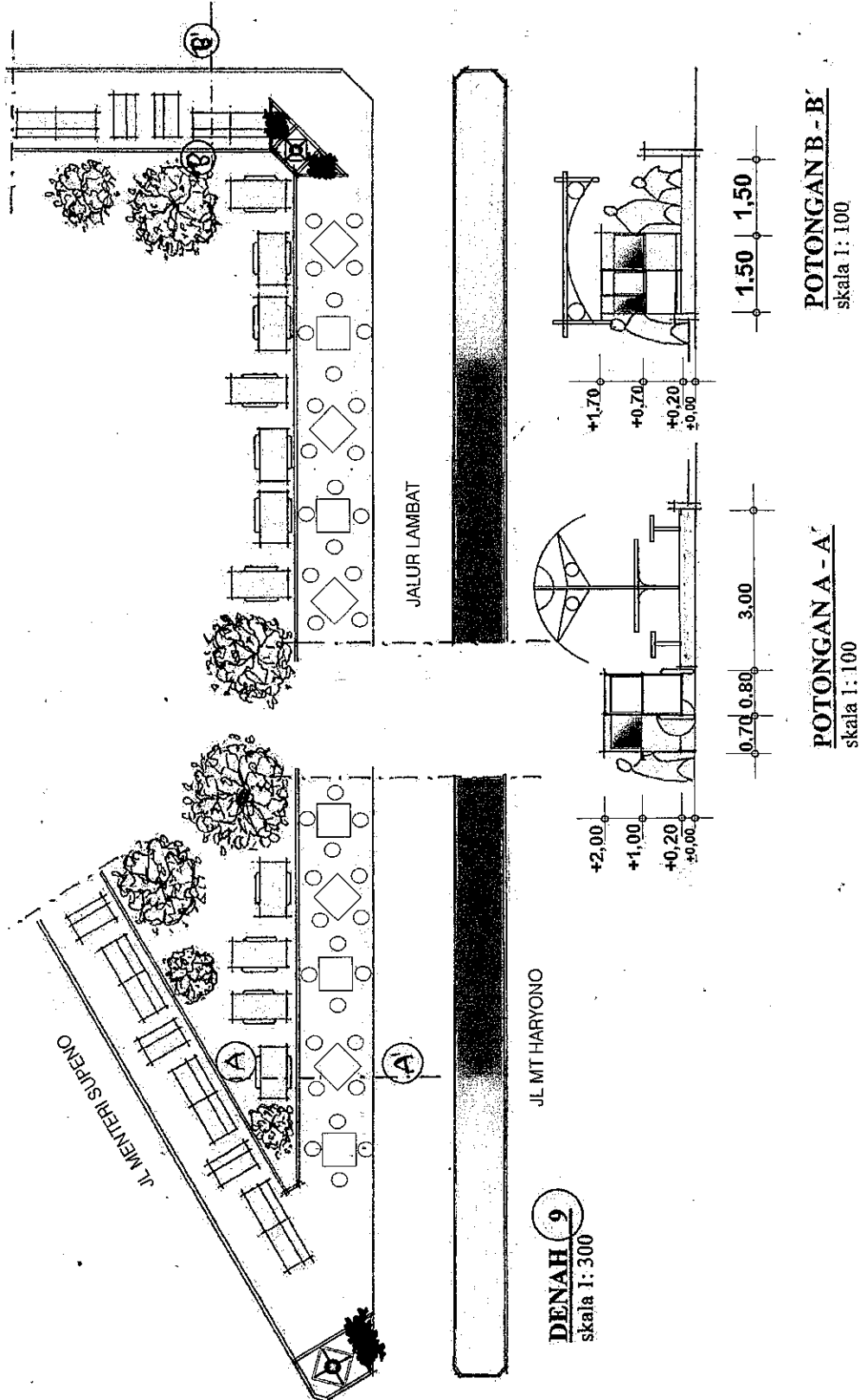


UTARA



SUMBER

Hasil Analisis





MAGISTER PERENCANAAN DAN PEMBANGUNAN
WILAYAH KOTA
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO

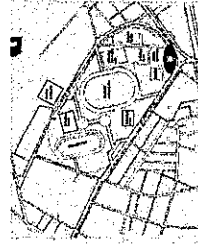
TESIS

KAJIAN DAN ARAHAN PENGEMBANGAN
RUANG PUBLIK
OLEH AKTIVITAS PKL
DI KAWASAN STADION MANAHAN
KOTA SURABAYA

GAMBAR

ARAHAN PENATAAN PKL TAMAN
DI SUDUT JL ADI SUPTO -
JL MT HARYONO

KETERANGAN



NO. GAMBAR

5.8

SKALA

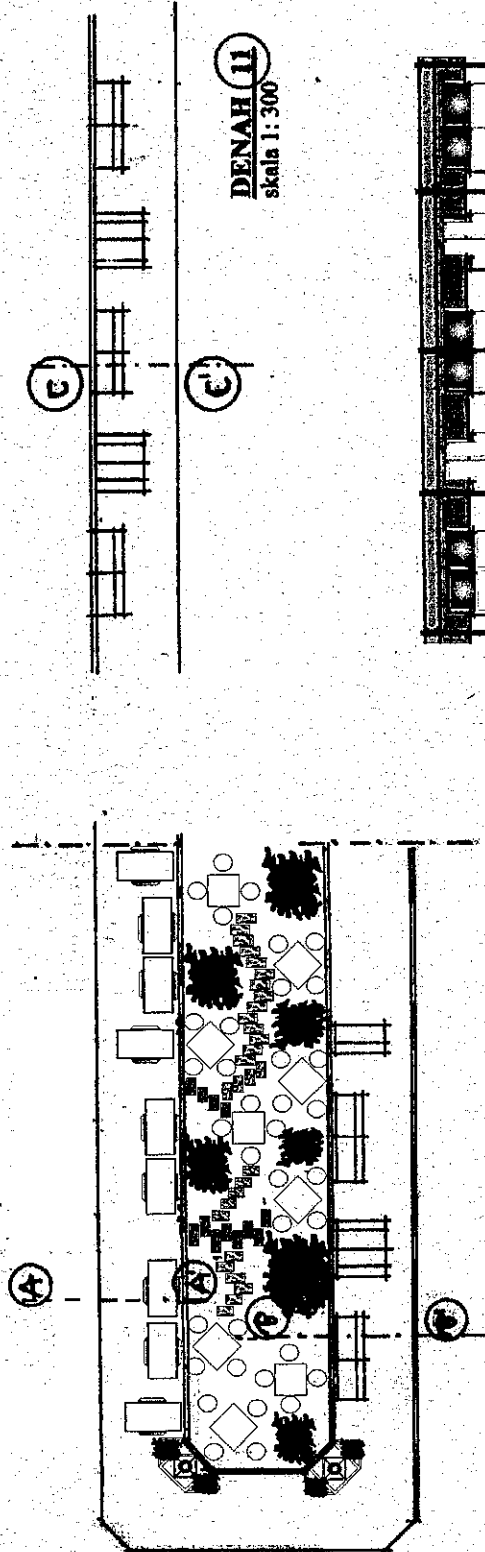


UTARA



SUMBER

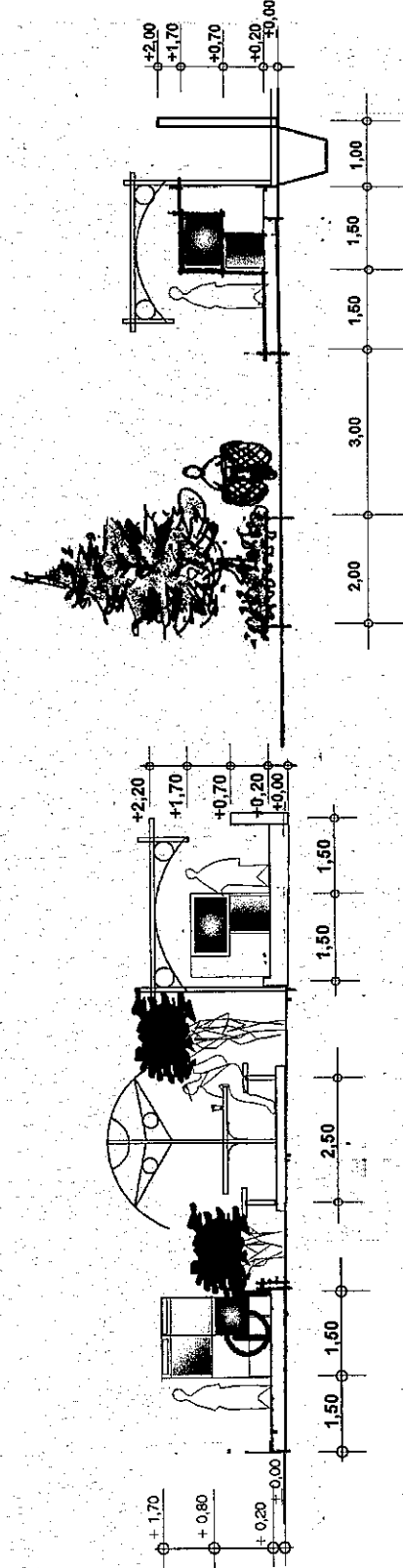
Hasil Analisis



DENAH 19
skala 1:300



TAMPAK
skala 1:200



POTONGAN A-A'
skala 1:100

POTONGAN B-B'
skala 1:100

POTONGAN C-C'
skala 1:100



MAGISTER PERENCANAAN PEMBANGUNAN
WILAYAH DAN KOTA
INSTRUMEN PERENCANAAN
UNIVERSITAS DIPONEGORO

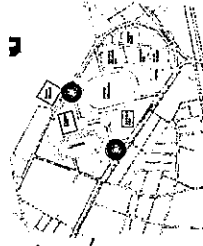
TEKS

KAJIAN DAN ARAHAN PENGEMBANGAN
RUANG PUBLIK
OLEH AKTIVITAS PKL
DI KAWASAN STADION MANAHAN
KOTA SURABAYA

GAMBAR

SKETSA SUASANA
DI PINTU GERBANG
MASUK KOMPLEKS STADION

KETERANGAN

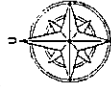


NO. GAMBAR

NO. 5.9

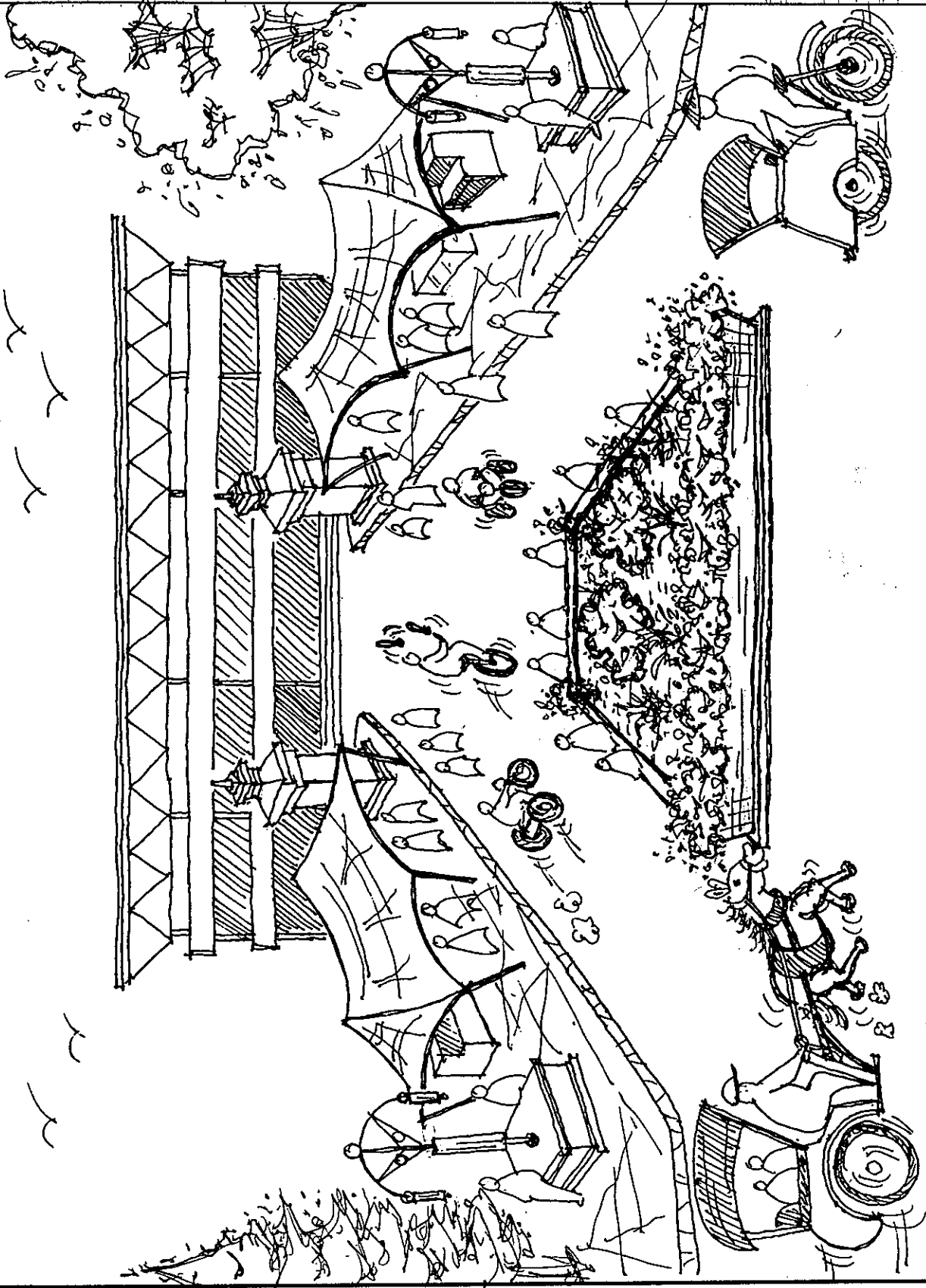
SKALA

UTARA



SUMBER

Hasil Analisis



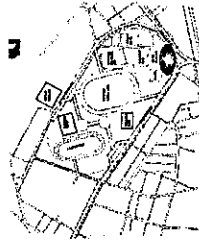


NAGASBER PERENCANAAN PEMBANGUNAN
WILAYAH DAN KOTA
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
UNIVERSITAS SINGAPERBANGSA

TESIS
KALIAN DAN ADHAN PENGEMBANGAN
RUANG PUBLIK
OLEH AKTIVITAS PKL
DI KAWASAN STADION MANAHAN
KOTA SURABAYA

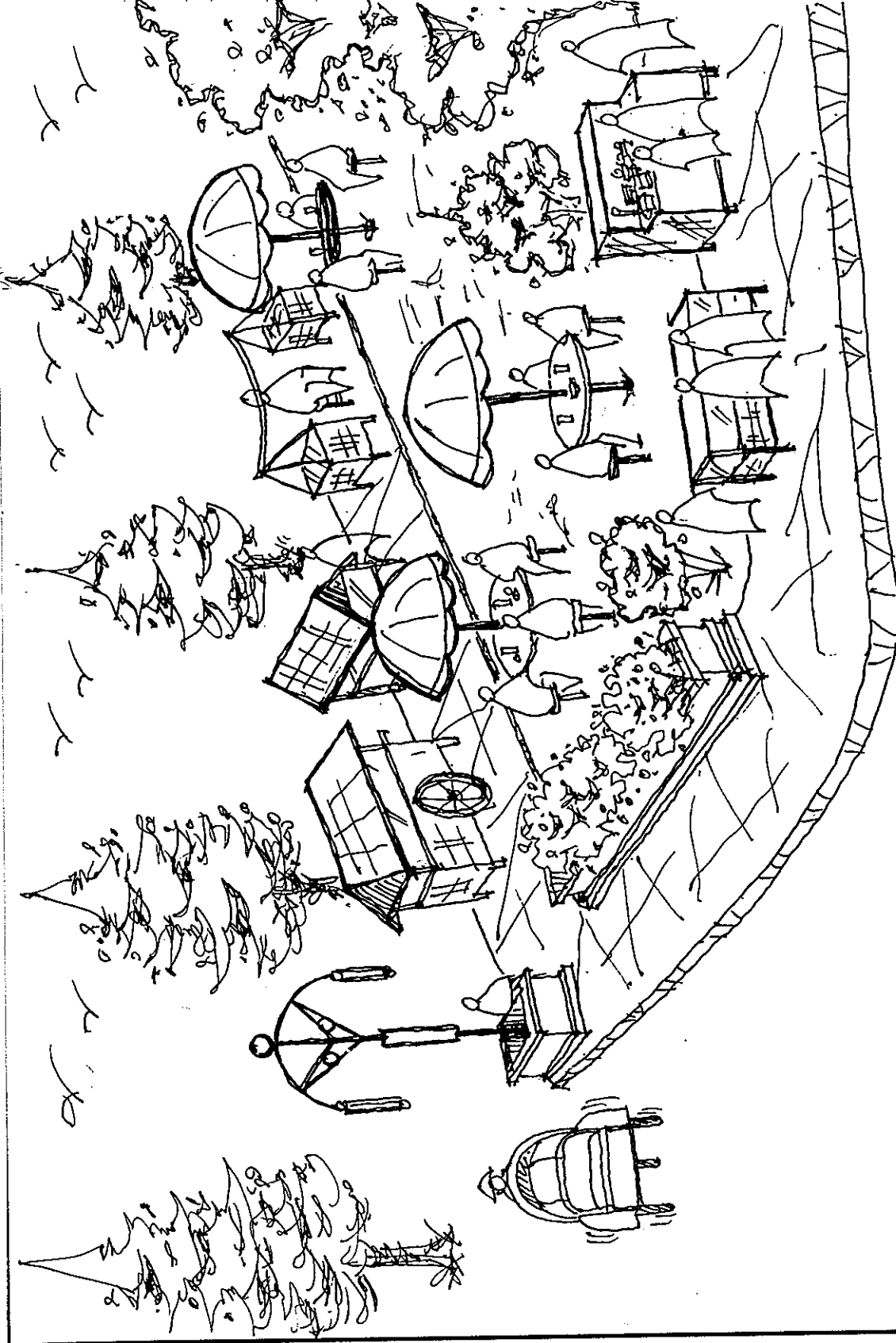
GAMBAR
SKETSA SUASANA TAMAN
DI SUDUT JL ADI SUICPTO -
JL MT HARYONO

KETERANGAN



NO. GAMBAR	UTARA
NO. 5.10	
SKALA	

SUMBER
Hasil Analisis





MAGISTER PERENCANAAN PEMBANGUNAN
WILAYAH DAN KOTA
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO

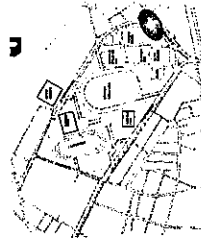
TEKS

KAJIAN DAN ASAHAN PENGEMBANGAN
RUANG PUBLIK
OLEH AKTIVITAS RIL
DI KAWASAN STADION MAWAHAN
KOTA SURABAYA

GAMBAR

SKETSA SUASANA TAMAN
DI SUDUT JL MENTERI SUPENO -
JL MT HARTONO

KETERANGAN



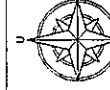
NO. GAMBAR

NO 5.11

SKALA

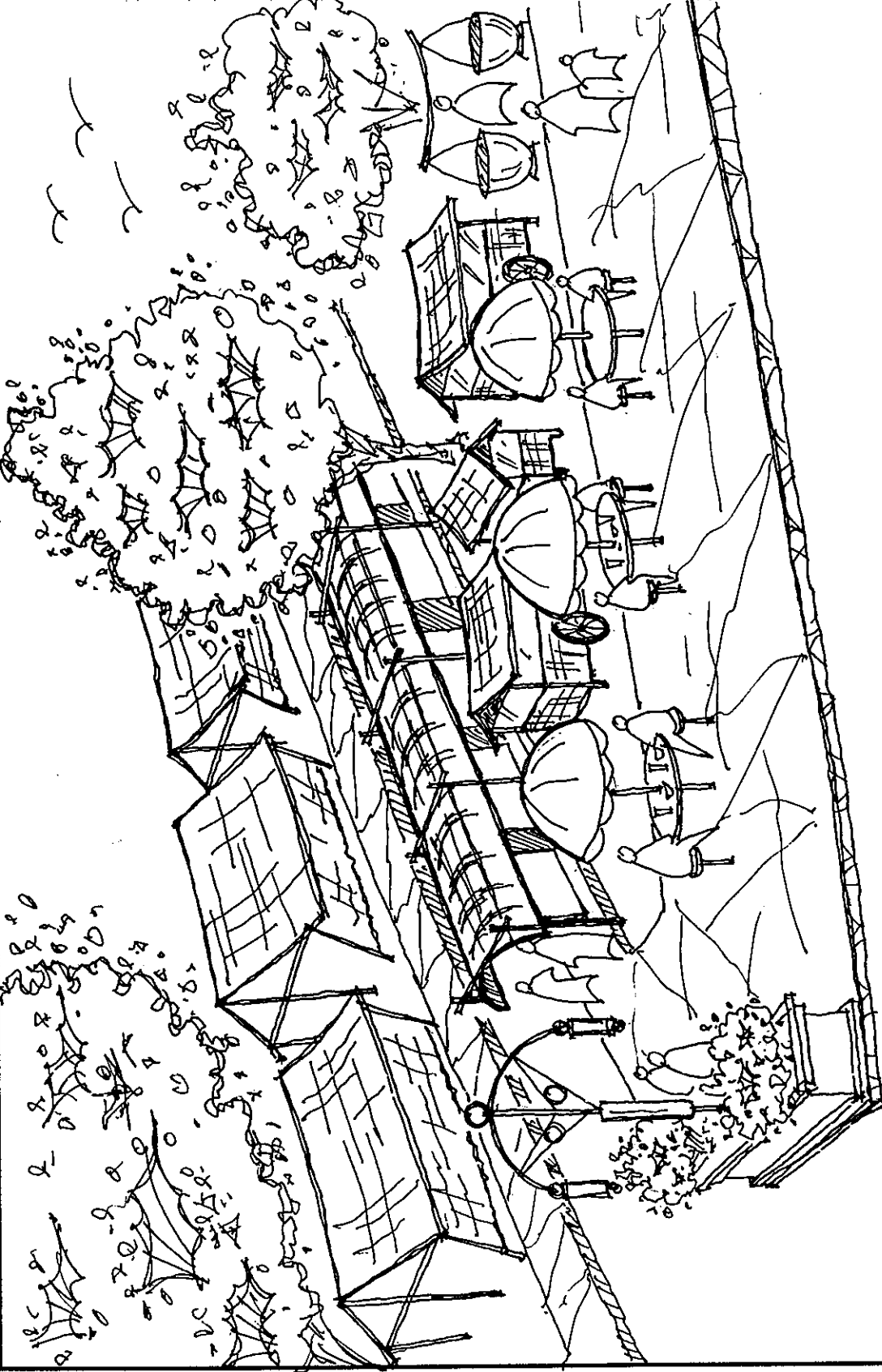


UTARA



SUMBER

Hasil Analisis





MAGISTER PERENCANAAN PEMBANGUNAN
WILAYAH DAN KOTA
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DJOJONEGORO

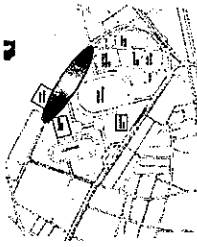
TESIS

KAJIAN DAN ASAHAN PENGEMBANGAN
RUANG PUBLIK
OLEH AKTIVITAS PKL
DI KAWASAN STADION MANAHAN
KOTA SURABAYA

GAMBAR

SKETSA SUASANA STREET MARKET
DI JL. MENTERI SUPENO

KETERANGAN



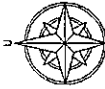
NO. GAMBAR

NO. 5.12

SKALA

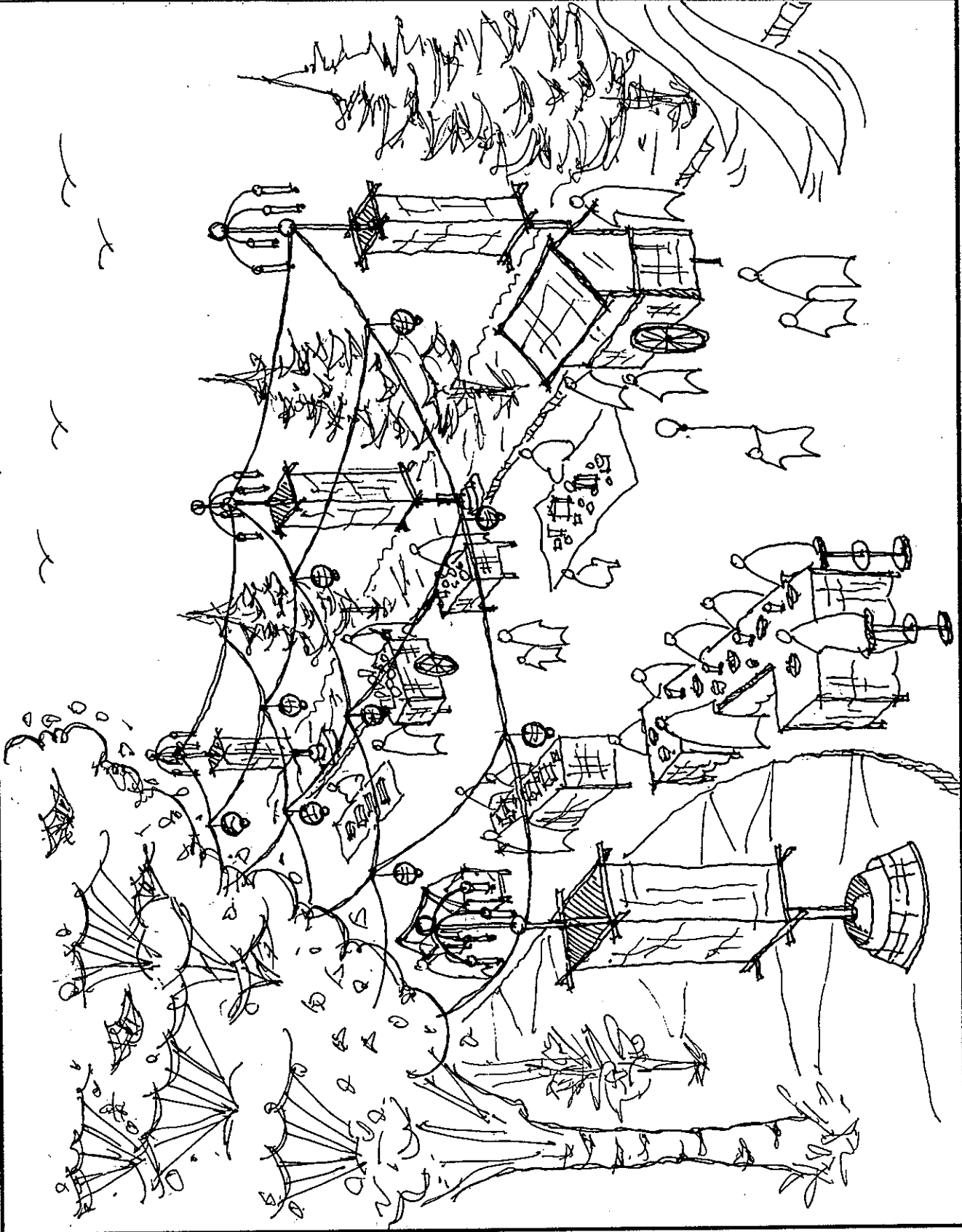


UTARA



SUMBER

Hasil Analisis



KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dalam bab ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan hasil studi yang merupakan sintesa dari hasil-hasil penelitian secara keseluruhan. Pada bagian akhir bab ini juga akan dikemukakan beberapa rekomendasi serta catatan mengenai keterbatasan studi dan usulan bagi studi lanjutan.

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil pengamatan lapangan, pengolahan data dan analisis serta temuan-temuan studi, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- Fenomena ekonomi sektor informal, termasuk di dalamnya aktivitas PKL umumnya terjadi di negara-negara yang sedang berkembang dengan kondisi perekonomian yang belum mapan/mantap, sehingga menyebabkan sebagian warga masyarakatnya berusaha di luar aktivitas ekonomi sektor formal
- Sesuai dengan sifatnya sebagai salah satu bentuk pendukung aktivitas (*activity support*), dalam beraktivitas pedagang kaki lima (PKL) selalu mengikuti pertumbuhan dan perkembangan aktivitas/kegiatan formal lain yang melangsungkan kegiatannya pada suatu kawasan tertentu.
- Seperti umumnya aktivitas sektor informal, kegiatan PKL biasanya tidak/belum terantisipasi dalam perencanaan tata ruang kota sehingga sarana dan prasarana yang ada umumnya kurang mendukung kegiatannya. Misalnya ketersediaan fasilitas dan utilitas umum, seperti ruang-ruang parkir, jaringan listrik, air bersih, sanitasi dan sampah yang belum dapat memenuhi kebutuhan aktivitasnya.

- Perkembangan aktivitas PKL sangat dipengaruhi oleh faktor *demands* (kebutuhan masyarakat) dan kesempatan berusaha dengan memanfaatkan ruang-ruang publik kota serta sikap toleransi yang diberikan oleh pemerintah
- Salah satu konsekuensi dari pengembangan ruang publik kota adalah munculnya respon masyarakat yang tidak pernah terduga sebelumnya, seperti kasus yang terjadi di kawasan stadion Manahan ini. Dimana pengembangan suatu taman umum lingkungan (*community park*) yang memiliki fungsi sebagai pusat kegiatan olah raga dan rekreasi warga kota Surakarta kemudian memicu pula pertumbuhan dan perkembangan PKL dengan memanfaatkan ruang-ruang publik yang ada.
- Berkaitan dengan kondisi tersebut, maka perlu dilakukan ‘refungsionalisasi’ melalui upaya-upaya penataan ulang atau ‘re-disain’ kawasan tersebut dengan pengembangan fungsi-fungsi baru, namun tidak dengan mengorbankan fungsi-fungsi lama yang telah ada sebelumnya.
- Selanjutnya diperlukan adanya suatu perangkat untuk mengatur dan mengendalikan fungsi/aktivitas baru tersebut sehingga akan tercapai kondisi yang sinergis dalam pemanfaatan ruang publik sebagai tempat aktivitas bersama serta meminimalisir dampak yang mungkin timbul terhadap kegiatan/aktivitas lainnya.

6.2 Rekomendasi

Sesuai dengan karakteristik kegiatan informal pada umumnya, maka kegiatan PKL akan selalu mengikuti pertumbuhan dan perkembangan kegiatan formal lainnya yang telah berlangsung pada suatu kawasan tertentu. Untuk itu perlu kiranya keberadaan aktivitas PKL dapat terakomodir dalam perencanaan ruang kota karena kegiatan ini ternyata berdampak cukup besar terhadap kegiatan lainnya. Namun langkah itu perlu juga

disertai dengan perangkat yang berfungsi untuk mengatur dan mengendalikan kegiatan tersebut dan senantiasa disesuaikan dengan dinamika masyarakat yang selalu berkembang.

Berkaitan dengan hal tersebut akan disampaikan beberapa masukan kepada Pemerintah Kota Surakarta sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan penataan kegiatan PKL serta penyusunan Panduan Rancang Kota (*Urban Design Guidelines*) guna mengatur dan mengendalikan serta menertibkan kegiatan PKL pada ruang-ruang publik kota. Adapun bentuk-bentuk masukan tersebut antara lain:

- Pemerintah Kota perlu memberikan respons positif terhadap tumbuh dan berkembangnya kegiatan/aktivitas PKL karena bagaimanapun juga mereka akan selalu muncul dan beraktivitas pada lokasi/tempat yang sesuai dengan karakteristiknya memungkinkan tumbuh dan berkembangnya kegiatan tersebut. Untuk itu diperlukan adanya manajemen lokasional dalam bentuk stabilisasi kegiatan PKL. Namun disamping itu juga perlu menetapkan aturan dan sanksi yang jelas/tegas untuk mengendalikan kegiatan PKL agar tidak terjadi pelanggaran atas peraturan yang telah ditentukan.
- Dalam perencanaan tata ruang kota perlu dialokasikan kebutuhan ruang untuk mewadahi kegiatan PKL yang merupakan bagian dari sektor informal kota karena sesuai dengan sifatnya sebagai pendukung aktivitas (*activity support*), maka kegiatan ini akan selalu tumbuh dan berkembang mengikuti kegiatan formal yang menjadi induk/ikutannya.
- Untuk mengakomodir kebutuhan ruang aktivitas PKL ini dapat diwadahi/dicantumkan dalam berbagai kebijaksanaan penataan ruang kota, seperti:
 - Rencana Umum Tata Ruang Kota (RUTRK), berupa arahan kebijaksanaan spasial

- Rencana Detail Tata Ruang Kota (RDTRK), berupa kebijaksanaan dan struktur tata ruang; kebijaksanaan dan struktur tata guna lahan/tanah; kebijaksanaan dan strategi sarana dan prasarana perkotaan serta rencana tata guna tanah/lahan
 - Rencana Teknik Ruang Kota (RTRK), berupa penentuan lokasi, tempat dan ruang aktivitas bagi kegiatan PKL
 - Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL), berupa penyusunan rencana teknik dan tata bangunan serta pedoman untuk pengaturan dan pengendalian kegiatan PKL.
- Menyediakan sarana dan prasarana pendukung kegiatan PKL, seperti area parkir, jaringan listrik, air bersih, sanitasi, drainase, sampah serta toilet umum.
 - Menentukan kapasitas/kemampuan suatu lokasi untuk menampung jumlah maupun jenis PKL berdasarkan perkiraan dan pertimbangan yang mengacu pada karakteristik kegiatan formal yang menjadi induk/ikutannya.
 - Menentukan standar besaran ukuran ruang kegiatan PKL sesuai dengan karakteristik kegiatannya, seperti jenis dagangan, tempat kegiatan (trotoar, jalur lambat, taman dsb), sarana fisik yang digunakan (tenda, gelaran/lesehan, gerobak, meja, pajangan/rak dsb) serta memperhitungkan kebutuhan ruang sirkulasi bagi pengunjung dan pejalan kaki.

6.3 Catatan Hasil Studi

A. Keterbatasan Studi

- Penelitian ini hanya terfokus pada ruang publik kota yang memiliki karakter/fungsi tertentu, yaitu sebagai pusat kegiatan olah raga dan rekreasi sehingga belum dapat

dianggap mewakili seluruh ruang publik kota yang memiliki karakter/fungsi yang sangat beragam/berlainan.

- Mengingat berbagai keterbatasan yang ada, dalam penelitian ini peneliti tidak melakukan penyebaran kuesioner kepada pelaku aktivitas formal dan masyarakat yang berdomisili di sekitar kawasan penelitian sehingga tidak dapat diketahui tanggapan mereka terhadap kemungkinan dilakukannya penataan aktivitas PKL,, terutama dalam hal kesediaan mereka untuk memenuhi kebutuhan parkir pengunjung dan jasa penitipan/penyimpanan serta penyiapan sarana fisik dagangan.
- Penelitian ini belum mengkaji secara mendalam kapasitas/daya dukung secara kuantitatif dalam hal kemampuan kawasan mewadahi seluruh aktivitas dan jumlah PKL yang beraktivitas di dalamnya sesuai dengan luasan ketersediaan lahan.

Dengan adanya berbagai keterbatasan tersebut, maka studi ini belum dapat dianggap sempurna sehingga masih diperlukan adanya studi lain yang lebih mendalam, terutama dalam hal-hal yang belum sepenuhnya dapat terwadahi dalam penelitian ini.

B. Usulan Studi Lanjut

- Kajian tentang kebutuhan sarana dan prasarana pendukung pada setiap lokasi kegiatan PKL dengan karakteristik lokasi yang berbeda/berlainan.
- Kajian tentang aspek penataan PKL sebagai salah satu unsur pendukung kualitas fisik dan visual kawasan kota.
- Kajian tentang kebutuhan ruang aktivitas bagi kegiatan PKL dalam suatu lokasi kegiatan sektor formal.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU/PUSTAKA DASAR

- Arikunto, Suharsimi, 1998, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, PT Rineka Cipta.
- Beng-Huat, Chua; Norman Edwards, ed, 1992, *Public Space: Design, Use and Management*, Singapore, Singapore University Press.
- Bromley, R, 1979, *The Urban Informal Sector*, USA, Cambridge University Press.
- Budihardjo, Eko, 1997, *Lingkungan Binaan dan Tata Ruang Kota*, Yogyakarta, Penerbit ANDI.
- Carr, Stephen; Mark Francis; Leanne G. Rivlin; Andrew M. Stone, 1992, *Public Space*, USA, Cambridge University Press.
- Daldjoeni, N, 1997, *Seluk Beluk Masyarakat Kota*, Bandung, PT Alumni.
- Darmawan, Edy, 2003, *Teori dan Kajian Ruang Publik Kota*, Semarang, Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Evers, Hans-Dieter, 1986, *Sosiologi Perkotaan*, Jakarta, LP3ES Indonesia.
- Gilbert, Alan; Josef Gugler, 1996, *Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga*, Yogyakarta, PT Tiara Wacana.
- Hadi, Sutrisno, 2000, *Metodologi Research*, Yogyakarta, Penerbit ANDI.
- Hakim, Rustam, 1987, *Unsur Perancangan dalam Arsitektur Lansekap*, Jakarta, Bina Aksara.
- Kirdar, Uner, ed, 1997, *Cities Fit for People*, New York, United Nations Development Program.
- Lang, Jon, 1994, *Urban Design, The American Experience*, New York, Van Nostrand Reinhold.
- Lynch, Kevin, 1981, *Good City Form*, Massachusetts, The MIT Press.
- Manning, Chris; Tadjuddin Noer Effendi, 1996, *Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.
- Muhadjir, Noeng, 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Penerbit Rake Sarasin.

- M. Vincent, (trans), Untermann, Richard; Robert Small, 1986, *Perencanaan Tapak*, Bandung, Intermatra.
- Nasir, Moh, 1999, *Metode Penelitian*, Jakarta, Ghalia Indonesia.
- Nasution, 2002, *Metodologi Research*, Jakarta, Penerbit Bumi Aksara.
- PS. Djarwanto, 2000, *Statistik Induktif*, Yogyakarta, Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada.
- Rachbini, Didik J; Abdul Hamid, 1994, *Ekonomi Informal Perkotaan*, Jakarta, LP3ES Indonesia.
- Rapuano, Michael; P.P. Pirone; Brooks E. Wigginton, 1964, *Open Space in Urban Design*, Ohio, The Cleveland Development Foundation.
- Reksohadiprodjo, Sukanto; AR. Karseno, 1994, *Ekonomi Perkotaan*, Yogyakarta, Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada.
- Sethuraman, SV (ed), 1981, *The Urban Informal Sector in Developing Countries, Employment, Poverty and Environment*, Geneva, International Labour Office.
- Shirvani, Hamid, 1985, *The Urban Design Process*, New York, Van Nostrand Reinhold Company.
- Singarimbun, Masri; Sofyan Effendi, 1995, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta, PT Pustaka LP3ES Indonesia.
- Sugiarto, 2001, *Teknik Sampling*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suparlan, Parsudi, ed, 1995, *Kemiskinan di Perkotaan*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.
- TG. McGee; YM. Yeung, 1977, *Hawkers in Southeast Asian Cities: Planning for the Bazaar Economy*, Ottawa, International Development Research Center.
- Trancik, Roger, 1986, *Finding Lost Space*, New York, Van Nostrand Reinhold Company.
- Tuwu, Alimuddin, (trans), Sevilla, Consuelo, 1993, *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta, Penerbit Universitas Indonesia.
- Wiryomartono, A. Bagoes P, 1995, *Seni Bangunan dan Seni Binakota di Indonesia*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama.

ARTIKEL/SURAT KABAR

- "Menengok Kondisi Pasar *Klithikan* Semanggi (Bagian I dan II)", *SOLOPOS*, 27 dan 28 Desember 2002, hal 5.

“Rencana Pembangunan Pasar Rakyat Semanggi (Bagian I dan II)”, *SOLOPOS*, 6 dan 7 Pebruari 2003, hal 5.

“Ratusan PKL Solo Nggrudug ke DPRD”, *SOLOPOS*, 7 Pebruari 2003, hal 5.

Santoso, Bambang, 2003, “Tidak Asal Gusur”, *SOLOPOS*, 7 Pebruari, hal 5.

Sulistyo, Eko, 2003, “Urgensi Revisi Perda PKL”, *SOLOPOS*, 26 Pebruari, hal 4.

“PKL se-Solo Bentuk Forum”, *SOLOPOS*, 28 April 2003, hal 7.

“Walikota: PKL di Jalur Protokol Akan Ditata”, *SOLOPOS*, 28 April 2003, hal 7.

“Menelusuri Persoalan PKL di Solo (Bagian I dan II)”, *SOLOPOS*, 14 dan 15 Juli 2003, hal 5.

“Penataan PKL Bakal Hadapi Banyak Benturan”, *SOLOPOS*, 17 Oktober 2003, hal 8.

MAKALAH SEMINAR

Soetomo, Sugiono, 1995, *The Role of Informal Sectors in the Extending Indonesian Metropolitan Cities*, makalah dipresentasikan dalam “Third International Congress of the Asian Planning Schools Association”, National University of Singapore.

Widjajanti, Retno, 2003, *Aktivitas PKL Sebagai Salah Satu Upaya Menghidupkan Wisata Budaya di Kawasan Pecinan Semarang*, makalah dipresentasikan dalam Seminar dan Dialog Interaktif Tantangan Pembangunan Perkotaan Masa Depan: “Urban-Rural Linkage – Urban Heritage Conservation”, Semarang, Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota UNDIP.

LAPORAN PROYEK

Wastuwidyawan, PT, 2001, *Bantuan Teknis Peningkatan Kawasan Perkotaan Kota Surakarta*, Jakarta, Departemen Kimpraswil Dirjend Tata Perkotaan dan Tata Perdesaan Bagian Proyek Pengendalian Pelaksanaan Revitalisasi Kawasan.

TERBITAN TERBATAS

Pemerintah Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Surakarta, 1995, Peraturan Daerah No. 8 Tahun 1995, Tentang Penataan dan Pembinaan Pedagang Kaki Lima di Kotamadya Surakarta.

Widjajanti, Retno, 2000, *Penataan Fisik Kegiatan Pedagang Kaki Lima pada Kawasan Komersial di Pusat Kota*, Bandung, Magister Perencanaan Wilayah dan Kota ITB.